DJOKOLELONO

ANAK REMBULAN

"Waktunya anak negeri unjuk gigi.
Sangat lokal, fantastik,
dan tak terlupakan."
—**Tasaro GK**,
penulis tetralogi *Muhammad*

Gerombolan Semut Hitam

ANAK REMBULAN

Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

Gerombolan Semut Hitam

DJOKOLELONO

Untuk Ifa, Sasa, Eizzel, Apple, Raihan, Najmah, Raffi, Zufar.

Isi Buku

1

BERU

Dari jendela gerbong kereta apinya, Nono melihat mereka baru saja melewati perempatan yang menuju Desa Selapuro. Jadi, stasiun Wlingi sekitar sepuluh menit lagi.

Nono menenteng ranselnya dan berdiri, berjalan menuju ujung gerbong. Ah, ternyata di pintu gerbong, dekat sambungan dengan gerbong di belakangnya, telah banyak orang.

Nono bersandar ke pintu WC, memperhatikan pemandangan di luar melesat lewat.

"Mau ke mana kamu?" Seorang pemuda kurus menyapanya dalam bahasa Jawa. Orang itu mengenakan kaus bergambar sesuatu mirip Leak Bali dengan tulisan DEVIL MOONSON di bawahnya, dan celana jins tiga perempat.

"Wlingi," Nono menjawab setelah mencerna perkataan pemuda itu. Ia memang sudah mempersiapkan diri untuk berbahasa Jawa. Tapi, ia lebih terpesona pada tulisan di kaus itu. Apa kira-kira maksudnya? Anak Setan Bulan? Setan Anak Bulan?

"Dapat dari mana kausmu itu?" pemuda tadi bertanya lagi, menuding kaus Manchester United oleh-oleh Om Wiedha yang dipakai Nono. "MU kalahan sekarang. Lagian—" Ia meraba kaus Nono, "ini palsu. Mau ditukar dengan kaus Arema? Masih baru. Asli, lagi."

Dalam hati Nono tertawa. Kaus ini dibeli Om Wiedha di Bangkok. Di toko MU. Pastilah asli. "Nggak ah. Terima kasih," katanya sopan.

"Huh, kaus palsu saja diberati." Pemuda itu menyodok temannya yang berdiri bergoyang-goyang di sambungan gerbong.

"Kamu dari mana sih? Dari Malang, kan? Nah, kaus Arema lebih cocok untukmu," si Teman ikut membantu. "Atau kaus seperti ini ...." Ia menunjuk kaus yang dipakai temannya. "Keren, kan? Ini artinya Setan Angin Musim ... ini semboyan geng motor gede .... Seram, kan? Daripada cuma merah bertuliskan Giggs ... apanya yang keren?"

Tiba-tiba Nono ingin tertawa. Sekarang, ia tahu yang dimaksud dengan MOONSON. Bukan Anak Rembulan. Tetapi salah tulis, mestinya MONSOON, yang artinya angin musim.

Melihat Nono tersenyum, si Kaus MOONSON itu punya harapan. "Mau ya? Ada yang baru, kok." Ia menunjuk pada ransel yang dibawa temannya.

Nono menggeleng. Ia malas menjawab. Lagi pula, mereka takkan percaya kalau ia berkata datang dari Jakarta, dan kaus ini dari Bangkok.

Hampir di setiap liburan panjang, Ayah dan Bunda membawanya berlibur ke Malang, ke keluarga Ayah, dan ke Wlingi, ke keluarga Bunda. Tahun ini, Nono dianggap cukup

besar, sudah kelas lima, untuk bepergian sendiri ke Wlingi, sementara Bunda di Malang, menunggu Ayah yang belum mendapat cuti.

Nono selalu menyukai berlibur di Wlingi. Setiap hari serasa wisata petualangan. Di Wlingi banyak kakeknya, paman-paman Bunda. Ada Mbah Sastro dan istrinya, Mbah Mas, yang punya warung makan dekat stasiun Wlingi. Di warung Mbah Sastro, walaupun ia termasuk golongan keluarga "terpandang" dan juga tamu, ia selalu diperlakukan mirip pembantu—membantu menyelesaikan segala macam pekerjaan. Kata Bunda, ini tradisi sejak Bunda kecil. Sejak kecil, Bunda tinggal dan diperbantukan di warung ini, sementara sekolahnya sampai ke perguruan tinggi dibiayai Mbah Sastro.

Karenanya, walaupun dipanggil "Gus", Nono juga disuruh menyapu halaman, menimba air, membantu Mbah Mas di dapurnya yang penuh jelaga, mencuci piring, dan bahkan melayani para pembeli. Kata Bunda, dahulu warung Mbah Sastro terkenal karena ada Bunda yang melayani pembeli.

Mungkin karena Nono lelaki, ia tidak terlalu sering disuruh membantu Mbah Mas di dapur. Ia lebih sering suka bersepeda keliling Wlingi, mandi di Sungai Lekso, atau disuruh pergi mengambil tahu goreng ke Njari, ke tempat Mbah Pur.

Baru saja ia berpikir tentang mandi di Sungai Lekso, kereta api tiba-tiba berhenti. Tepat di jembatan yang membentang di atas sungai itu.

"Kok berhenti di sini?" Seorang pedagang asongan yang tadi naik di stasiun Kesamben berdiri dari duduknya di lantai gerbong dan melongok ke luar. "Sinyalnya belum turun," ia

melaporkan kepada orang-orang lain di situ. "Barangkali menunggu kereta dari Blitar."

Di antara besi-besi tiang jembatan yang bersilang-silang, Nono bisa melihat Sungai Lekso. Sungai itu lebar sekali. Penuh dengan batu-batu sebesar kerbau, dan airnya sangat deras. Ia bisa berlompatan dari batu ke batu dari tepi sini ke seberang, tanpa terkena air. Kata Bunda batu-batu itu muntahan Gunung Kelud puluhan tahun silam.

"Yang dari Blitar terlambat, ya?" kata teman pedagang asongan. "Dengar-dengar si Kyainya mulai batuk-batuk lagi."

"Iya, kemarin dulu kan ada gempa bumi," sahut si Pedagang Asongan.

"Kyai siapa, Pak?" Nono memberanikan diri bertanya, setelah lama memikirkan kata yang tepat dalam bahasa Jawa halus. Ia mengira kyai adalah sebutan untuk seorang tokoh agama yang dianggap "sakti" di daerah itu.

"Hehehe ... ya Kyai Mahesasuro," kata si Pedagang Asongan. "Kita turun sini saja apa, Kang?" ia berseru kepada temannya.

"Tunggu. Itu sinyalnya sudah hijau," teriak temannya.

Benar juga. Di kejauhan lokomotif melengkingkan peluit panjang. Dan gerbong pun mulai bergerak.

Tidak sampai semenit kemudian, kereta melambat lagi. Nono melihat banyak rel di bawah. Juga sepetak taman di luar pagar. Dan papan nama besar: WLINGI. Mereka telah sampai.

Kedua pedagang asongan tadi telah melompat turun. Sementara dari luar, berlompatan masuk kuli-kuli angkat barang. Nono secara otomatis memasang kuda-kuda, dan

mengangkat kedua tangannya dalam jurus dua bilah pedang pendek yang melindungi dada dan kepalanya. Beberapa kuli yang menubruknya terpental oleh tenaga mereka sendiri. Sementara kedua pemuda yang menginginkan kaus Nono terpental ditubruk mereka.

Nono cepat menyelinap dan melompat turun.

Mhhh ... segar rasanya menghirup udara di luar gerbong. Stasiun Wlingi adalah stasiun utama antara Malang dan Blitar. Memang kecil, tetapi cukup besar untuk memiliki empat jalur parkir kereta api. Di balik kereta api yang baru dinaiki Nono, mendengus-dengus kereta api dari Blitar yang akan menuju Malang.

Cukup ramai para pedagang makanan menjajakan dagangannya, berteriak-teriak dan hilir mudik sepanjang rangkaian kereta api. Para kuli pun berlompatan turun kembali, kebanyakan tidak membawa barang bawaan. Tukang-tukang becak dan kusir dokar berbaur menawarkan jasa mereka. Anak-anak peminta-minta dan pemulung berlompatan masuk ke gerbong. Mereka meminta-minta kepada para penumpang yang masih berada di dalam untuk melanjutkan perjalanan ke Blitar, atau mencari-cari sampah plastik yang ada.

Nono berhenti sebentar menikmati semua itu.

"Hei, jadi nggak?" tiba-tiba seseorang berbicara di belakangnya. Nono menoleh. Kedua pemuda yang menginginkan kausnya tadi. Nono menerjemahkan itu ke dalam bahasa Indonesia, kemudian menggeleng, "Nggak ah!"

"Gimana sih kamu? Katanya tadi kamu mau," si Kaus MOONSON cemberut. "Aku sudah telanjur turun lho! Nih, aku tambah lima ribu! Mana kausmu!"

“Tidak kok, dari tadi aku tidak mau kok,” jawab Nono, mundur selangkah.

“Kamu jangan main-main, ya,” entah kenapa si MOONSON sepertinya sangat bernafsu mendapatkan kaus MU Nono, ia mengulurkan tangan untuk memegang leher Nono.

Nono mundur setengah langkah, memutar tubuh, sedikit menarik tangan si MOONSON dan ... si MOONSOON terhuyung ke depan hampir jatuh!

“Hei, berani kamu, ya!” si MOONSON sangat marah kini, berputar untuk menampar Nono.

“Hei, Gus Nono! Baru datang, ya?” tiba tiba seseorang berteriak. Nono menoleh. Seorang anak lelaki sebaya dirinya, dengan baju dan celana compang-camping, badan kotor, tangan kiri memegang besi pengait, menghampirinya dengan kedua tangan terbuka.

“Hai, Min! Katanya kamu sudah pindah ke Blitar!” Nono berseru gembira juga, merangkul anak yang compang-camping dan .... “Eh, kamu pakai deodoran, ya?” ia heran. Tadinya hidungnya sudah bersiap menerima bau menyengat.

“Hehehe ... tentu, Gus ... ngikuti zaman! Nggak jadi ke Blitar, banyak saingan di sana, Gus.” Min tertawa memegang tangan Nono erat-erat, mereka berbicara dalam bahasa Jawa. “Liburan, Gus? Sekarang kelas berapa, ya? Enam?”

“Lima,” Nono tertawa. “Kamu?”

Nono bertemu Min waktu ia kelas 3. Waktu itu Min dan teman-teman gelandangannya membuat rumah dari kardus di kebun Mbah Sastro. Nono berteduh di tempat itu dan mereka berteman.

“Kelas plastik, Gus,” Min tertawa sementara beberapa anak yang mirip dirinya mulai datang berkerumun. “Kawan-

kawan, ini Gus Nono ... yang ngajari aku mbaca dan nulis ... dan karate .... Hehehe ... masih bisa karate, kan Gus? Eh. Mereka ini mengganggumu?"

Dengan besi pengaitnya, Min menuding si MOONSON dan temannya.

"Ng ... nggak kok ... wah ... keretanya jalan!" seru si MOONSON. Dan memang, kereta yang mereka naiki tadi mulai mendesis dan bergerak meninggalkan stasiun. Tanpa pamit, mereka berdua berlari mengejar gerbongnya.

"Gus, nanti malam ada wayang kulit lho, di Kenongo. Mau nonton? Nanti aku samperin," kata Min lagi. "Rame lho, lakonnya Bale Sigala-gala ... dalangnya Danu Wudo dari Kesamben!"

"Aku tanya mbahku dulu ya. Yuk, Min, ke warung." Nono berjalan ke stasiun.

"Nanti sajalah, Gus, sebentar lagi kereta dari Kediri masuk. Nanti sore aku ke sana ya Gus, biasanya aku nimba air buat Mbah Sastromu."[]

2
Warung Mbah Sastro

Warung itu sekitar seratus meter dari stasiun. Di pinggir jalan raya Malang-Blitar. Di seberangnya ada gedung kantor pos. Besar, mungkin terlalu besar untuk kota kecamatan seperti Wlingi. Dan, bangunannya kokoh sekali, temboknya tebal, lantainya ubin besar-besar seperti marmer. Kata Bunda kantor pos itu peninggalan zaman Belanda, sudah ada jauh sebelum Bunda lahir. Di sisi kanan warung Mbah Sastro ada gedung peninggalan zaman Belanda lagi. Dahulu orang-orang menyebutnya Kamar Bola, tempat pertemuan orang-orang Belanda yang mengelola perkebunan di sekitar Wlingi, di daerah-daerah kaki Gunung Kawi—ada kebun tebu, kebun kopi, kebun cokelat, kebun karet. Gedung Kamar Bola itu sekarang digunakan sebagai gedung SMP Negeri—bagian dalamnya cukup luas untuk dijadikan 12 ruang kelas!

Nono berhenti sejenak sebelum menyeberang ke warung Mbah Sastro.

Jalan ini sekarang ramai sekali dengan lalu lintas dari dan ke Malang. Di pinggir jalan pohon-pohon asam besar

bagaikan pagar—pohon-pohon ini pun sudah ada sejak Bunda belum lahir. Besar, rindang, dahan-dahannya saling bertemu di sekitar lima belas meter di atas tanah, membentuk semacam terowongan yang teduh di jalan itu. Dahan-dahan itu menjadi sarang burung blekok dan merupakan "perkampungan" blekok yang cukup besar—yang membuat jalan di bawahnya putih bagaikan dikapur oleh kotoran mereka.

"Eh, Gus Nono, ya?" terdengar suara renyah dari seberang jalan, mengalahkan suara deru kendaraan. Mbah Mas.

Nono tertawa lebar dan bergegas menyeberang. Mbah Mas tubuhnya kecil, ramping, rambutnya putih digelung kecil di belakang kepalanya, memakai kebaya yang kelihatannya belum ganti sejak setahun yang lalu Nono ke sini, dengan kain batik kumuh dipakai seadanya setinggi lutut. Mbah Mas tampaknya sedang menyapu halaman depan warung.

Mbah Mas memeluk Nono erat erat, wajahnya berseri-seri menengadah memperhatikan muka Nono. Wajah tua itu entah kenapa tidak terlalu berkeriput, dan matanya tak memerlukan kacamata.

"Aduuh Gus, sudah besar sekali! Mana Ibumu? Ayahmu? Kamu sendirian saja? Kamu sekarang sudah kelas berapa? Sudah makan tadi? Ini dari Malang, bukan? Ibumu di Malang?" Mbah Mas tidak pernah bisa berhenti berkata-kata. Dan semuanya dalam bahasa Jawa.

"Biar saya saja yang menyapu, Mbah," Nono mencoba merebut sapu lidi dari tangan Mbah Mas. Apa saja, asal bisa lepas dari pelukan yang sangat berbau asap dapur itu.

"Ayo, masuk, masuk, masuk dulu ... makan dulu ... Mbah tadi nggoreng belut ... wuenak tenan ... ayo, masuk ...." Mbah

Mas seakan menyeret Nono ke warung. Jelas pertanyaan yang banyak tadi tidak perlu dijawab.

Warung itu tidak terlalu besar. Hanya satu meja besar dengan bangku mengelilinginya. Di atas meja terdapat rak berisi stoples-stoples kerupuk, rempeyek, kacang dibungkus plastik, dan penganan kering lainnya. Di bawah rak itu ada beberapa piring berisi tahu goreng, pisang goreng, tempe, telur asin, sambal, cabai, botol-botol kecap.

Mbah Sastro sedang melayani dua pelanggan, yang agaknya kenalan lama. Tapi, ia berdiri sewaktu Nono masuk bersama Mbah Mas.

"Eh, Nono. Naik yang jam sebelas, ya?" Mbah Sastro tertawa lebar, dan berpaling kepada kedua pelanggannya, "Ini cucuku. Dari Jakarta. Ayo masuk sana," ia menyuruh Nono.

Mbah Sastro tinggi besar. Selalu memakai kaus oblong yang sudah tak karuan warnanya, dan sarung. Mukanya yang lebar mengingatkan Nono pada patung Gajah Mada. Sesungguhnya Mbah Sastro juga ramah, tetapi sering tidak tahu harus berbicara apa.

Masuk ke bagian dalam, ada ruangan luas yang benar-benar serbaguna—bisa dijadikan gudang, ruang tamu, ada juga tempat tidurnya, dan di ujung sana terdapat dapur yang selalu berasap dari dua buah tungku tanah dengan bahan bakar kayu. Ada dua kamar di samping, kamar Mbah Sastro yang gelap selalu, dan kamar Mbah Mas.

"Ayo, makan dulu, makan dulu ... Mbah buatkan teh ya ... ini ... duduk sini saja ... eh, tolong ambilkan kayu di luar ... si Semi nggak masuk lagi ... anaknya panas ... terus ... nanti isikan air, ya, Gus ... gentongnya kosong .... Taruh

tasmu di sana ... waduh, kamu sudah besar lho ... lebih tinggi dari Mbah .... "

Liburan di warung Mbah Sastro mulai sudah.[]

3

Ke Njari

Nono berlarian di pematang sawah mengejar Mbah Sastro. Mbah Sastro yang tubuhnya tinggi besar itu bisa bergerak gesit sekali—berjalan di pematang, berloncatan dari pematang satu ke pematang lain dengan langkah tetap dan tepat.

Habis subuh tadi, Nono diajak Mbah Sastro mandi di Sungai Lekso. Di belakang warung ada sumur dan kamar mandi, tetapi Mbah Sastro lebih suka mandi di sungai. Kata Bunda itu karena Mbah Sastro malas menimba air dan malas memulai kegiatan membuka warung: menyiapkan makanan di dapur, membersihkan warung, dan membukanya. Untuk itu, sekarang memang ada Lik Jiyo, menantu Mbah Sastro, yang biasa membantu Mbah Mas. Dahulu tugas itu dikerjakan Bunda.

Sulit bagi Nono membayangkan bundanya yang cantik dan anggun itu bekerja kasar—tapi itu sewaktu Bunda masih kecil, tentu.

Mandi di Sungai Lekso menyegarkan sekali, setelah kemarin seharian digembleng habis-habisan di warung—menimba air, mengisi gentong, membantu Mbah Mas memasak, menghidangkan makanan ke pelanggan (harus menghitung daging yang ada di rawon!) menyiapkan kopi, teh, mencuci, membelah kayu bakar .... Wuah! Nono jadi bisa merasakan penderitaan Cinderella di dongeng. Hanya, ia melakukan semuanya dengan gembira, tak tahu kenapa. Tadi malam ia terpaksa tidak bisa pergi dengan Min menonton wayang kulit. Badannya capai sekali.

Kemudian ... mandi di Sungai Lekso! Airnya sangat dingin di pagi hari. Dan sangat deras. Nono berbaring di antara dua batu besar dan membiarkan punggungnya diterpa derasnya arus sungai ... seperti dipijat! Mau rasanya ia di sana sampai siang, tapi tidak. Mbah Sastro berdiri dan memberikan isyarat mereka harus pulang.

Mereka sudah sampai di kebun Mbok Kromo, yang berbatasan dengan halaman belakang warung Mbah Sastro. Di kebun itu ada seonggok batu yang besarnya benar-benar sebesar rumah!

Nono berloncatan memanjat naik ke batu itu, menyaksikan sinar matahari mulai menyentuh atap gedung SMP di depannya.

Bagian atas batu itu nyaris datar. Nyaris tanpa berpikir, Nono mengatur kakinya untuk mengawali *Uchihachiji-dachi*, jurus kata karate yang sering dilatihnya. Dan ia pun berlatih.

Mbah Sastro yang hampir saja meninggalkan Nono berhenti, dan memperhatikan cucunya itu memperlihatkan jurus-jurus karatenya. "Ayo, cepat!" katanya kemudian.

Nono sudah selesai, memang. Ia memungut handuknya dan melompat turun dari ketinggian batu itu. Hampir tiga meter!

"Apa itu tadi? Kungfu?" tanya Mbah Sastro berjalan sambil memijat bahu Nono. "Nggak ada gunanya. Kalah sama pencak silat! Guru silat Mbah bisa menusuk batu tadi dengan tangan kosong .... Blessss, seperti menembus tahu!" kata Mbah Sastro, memperagakan jurus menusuk dengan tangan kosong itu. "Lebih baik kamu belajar silat ke Mbahmu di Njari saja. Pendekar, ia!"

"Mbah Pur?" tanya Nono. Ia terpaksa berlari-lari kecil untuk mengimbangi langkah raksasa Mbah Sastro.

"Hiya. Eh. Iya. Nanti kamu ke Njari ya. Ambil tahu."

"Boleh!" Tugas Nono yang lain di sini. Ke Njari. Mengambil tahu goreng di pabrik tahu Mbah Pur. "Ada sepeda, kan Mbah?"

"Bawa saja sepeda punya Mas Dito. Orangnya ke Blitar kok, baru pulang sore. Tapi, jangan sampai tergores, ya!" Mbah Sastro punya bisnis sampingan penitipan sepeda. Di belakang warungnya ada bangunan mirip gudang. Orang-orang sekitar Wlingi yang tiap hari bepergian dengan kereta api biasanya menitipkan sepeda mereka di sini. Kebanyakan pegawai atau murid-murid SMA yang bersekolah di Blitar atau Kepanjen. "Uuuh senengnya kalau disuruh ke Njari!" Mbah Satro menggoda.

"Iya dong," Nono tertawa. "Paling nggak setengah hari bebas dari kerja bakti di dapur Mbah Mas!"

"Hush! Jangan sampai Mbah Masmu dengar itu," kata Mbah Sastro serius. "Ya, benar. Dan, hei ... jangan terlalu lama di Njari ya, dengar-dengar di sana ada anak perempuan yang

cantik sekali!" Mbah Sastro tertawa terbahak-bahak. Mereka sudah sampai di halaman belakang warung.

"Eh, Gus Nono ... kebetulan. Tolong tambahkan kayu apinya!" suara renyah Mbah Mas menyambut mereka.

Mbah Sastro dan Nono saling pandang dan tertawa.

Mengambil kayu api. Mengisi air di gentong dapur. Memindahkan rawon dari tungku depan ke tungku belakang. Mengatur api supaya tidak berasap. Menyiapkan tiga piring nasi rawon untuk tamu di depan. Dua kopi, satu teh manis—gulanya jangan banyak-banyak. Cuci piring. Beli minyak ke toko Mbok Kromo.

Sampai akhirnya, Mbah Sastro bilang ke Mbah Mas, "Sus ... tahunya hampir habis lho, sudah hampir jam sepuluh ...."

"Ah, ya," Mbah Mas mengusap rambutnya dengan tangan yang baru dipakai memeras kelapa. Mbah Sastro selalu memanggil istrinya, Sus. "Kereta api jam dua belas dari Malang biasanya bawa banyak pembeli ya ... Gus No, Gus No! Tinggalkan saja daging itu, tolong ke Njari ya ... ambil tahu ... tapi jangan lama-lama, ya, Gus .... Pulangnya sekalian mampir di Pasar Prapatan, belikan kelapa ... nggak usah nawar kok ...."

Beberapa saat kemudian, Nono sudah meluncur dengan sepeda pinjaman ke arah stasiun. Sesungguhnya ke Njari bisa langsung mengikuti jalan raya, tetapi jalan yang lewat stasiun lebih sepi. Dan lagi, ia ingin bertemu si Min, untuk minta maaf karena tidak jadi ikut nonton wayang semalam. Tapi, ia tidak melihat Min. Maka, dilanjutkannya perjalanan dengan santai.

Menurut Bunda, dahulu jalan ini lebih ramai daripada jalan utama, karena menuju pabrik gula di Kenanga. Nono

melewati bagian pabrik itu yang dulu dibumihanguskan para pejuang kemerdekaan. Daerah ini memang menjadi daerah perebutan antara tentara Belanda dan para pejuang yang kebanyakan dari Tentara Pelajar. Semua ikut berjuang, kata Mbah Pur, kakek buyut Nono yang punya pabrik tahu itu. Mbah Pur tadinya guru, jadi ia, hampir kenal semua pejuang yang kebanyakan bekas muridnya.

"Anak-anak juga ikut berjuang," pernah Mbah Pur bercerita, sewaktu Nono kelas 3 SD.

"Nembak juga, Mbah?" waktu itu Nono bertanya.

"Kebanyakan jadi kurir," kata Mbah Pur. "Belanda nggak tegaan. Jadi, anak-anak itu bisa keluar masuk Wlingi yang saat itu dikuasai Belanda, membawa pesan-pesan dari para gerilya. Tapi, ada satu yang nekat, Trimo namanya. Wah, ia ikut pertempuran sengit memperebutkan Jembatan Njari. Yah, mungkin terpaksa karena nggak sempat mundur, tapi ia benar benar ikut bertemur."

"Wah, hebat!" Nono sampai membelalakkan mata karena kagum. "Sekarang, Trimo itu mestinya sudah jadi orang ya, Mbah? Jadi ABRI? Pangkatnya apa?"

"Ehm ...." Nono ingat, tiba-tiba Mbah Pur jadi muram. "Tidak ada yang tahu nasib Trimo. Menurut komandannya, waktu itu Trimo bersamanya, berlindung di pohon kenari di tepi Kali Njari itu. Mereka diberondong senapan mesin. Letnan Kasidi, komandan itu, melihat Trimo masuk ke lubang besar di pohon kenari. Kemudian, pasukannya mundur. Dan tak ada yang mendengar tentang Trimo setelah itu. Trimo lenyap begitu saja."

Pohon kenari itu. Nono sudah masuk kembali ke jalan raya. Bahkan, dari kejauhan pohon kenari itu sudah tampak,

bagaikan gunungan wayang kulit raksasa yang ditancapkan pada hamparan sawah.

Ah. Mungkin ia lebih baik mengambil jalan pintas. Lewat dekat pohon kenari itu dan menyeberangi Kali Njari. Dari sana bisa langsung ke belakang rumah Mbah Pur.

Jalan yang dilaluinya adalah jalan raya menuju Blitar. Di sini sudah tidak terlalu ramai, lalu lintas yang ada kebanyakan truk, bus, dan oplet. Ada beberapa mobil pribadi, sepeda motor, gerobak sapi, delman, dan sepeda.

Nono bersepeda di pinggir, di luar jalur aspal jalan raya. Memang lebih berat karena jalan itu berpasir. Tapi, Nono tidak tergesa-gesa.

Ia menikmati pemandangan di sekelilingnya.

Di kiri dan kanannya, sawah terhampar luas. Sampai ke kaki langit di sebelah kanan, dan langit di sana seolah dipagari sebuah gunung biru gelap. Gunung Kelud.

Beberapa saat sambil mengayuh sepedanya, Nono memperhatikan gunung itu. Di puncak gunung itu ... apakah itu asap atau awan?

Tidak. Itu bukan awan. Di langit di atasnya juga tak ada awan. Matahari terik. Untung dari tadi ia berada di keteduhan pohon asam yang seakan setia menemaninya, berbaris di sepanjang tepi jalan ini ... dan terus sampai ke Blitar sana.

Kok pohon asam? Di Malang semua jalan memakai pohon kenari sebagai pohon pelindung.

"Itu peraturan zaman Belanda dulu," Mbah Pur pernah berkata. "Setiap karesidenan punya pohon pelindung khusus. Di Malang, pohonnya kenari. Di Pasuruan, pohon asam. Bandung agak mewah, beberapa jalan memakai pohon mahoni. Bogor, pohon kenari. Itu semua dari zaman Belanda

dulu. Jakarta? Hehehe ... dari dulu kacau, karena luasnya ...." Mbah Pur tertawa. "Jakarta Timur agaknya kenari ... Mbah kan pernah tinggal di Jatinegara."

Di antara saudara-saudaranya, Mbah Purlah yang paling terpelajar. Kata Bunda, pendidikan kakeknya itu hanya sekolah rendah zaman Belanda, tetapi sangat senang membaca dan belajar sendiri.

"Kenapa begitu, Mbah?" Nono waktu itu bertanya.

"Yah ... nggak tahu juga. Mungkin menurut ahli tanah mereka, tanah di daerah tertentu lebih cocok untuk pohon kenari, di daerah lain lebih cocok pohon asam ... mungkin juga cuma siasat agar pegawai pemerintah zaman itu lebih mudah mengenali daerah, kalau sudah nggak lihat pohon kenari, berarti sudah di luar daerah Malang, begitu ...."

Di kejauhan, Nono melihat pohon kenari raksasa itu. Masih belum sebesar pohon sejenisnya di Kebun Raya Bogor, tetapi sungguh menakjubkan.

Kenari itu berdiri di pinggir Kali Njari, hampir tepat di seberang bagian belakang rumah Mbah Pur. Orang-orang dari sawah biasa menyeberang sungai itu untuk ke Desa Njari.

Nono berhenti. Di depannya ada jalan setapak yang memisahkan diri dari jalan raya dan turun ke pinggir sawah. Cukup untuk dilewati sepeda motor.

Jika ia terus, melalui jalan raya, ia akan melewati jembatan Kali Njari itu, kemudian belok kiri dan turun ke Desa Njari. Tak banyak beda jaraknya. Tapi, tidak terlalu menantang!

Mengapa tidak?

Nono meluncurkan sepedanya turun ke jalan setapak itu.[]

4
POHON KENARI ITU

Nono merasa sangat kecil di hadapan pohon kenari itu. Ia tak bisa melihat puncaknya, dahan-dahannya begitu banyak dan daunnya rimbun. Pangkal pohon itu sendiri mungkin dua atau tiga depa orang dewasa. Dan, entah karena tuanya, atau memang si pohon ingin terlihat aneh, di pangkal pohon itu ada sebuah rongga, besar sekali, diapit oleh akar-akar pohon yang menonjol ke luar dari tanah bagaikan papan-papan tebal.

Di rongga itu ada balai-balai bambu kecil. Agaknya rongga tadi digunakan untuk berjualan minuman atau makanan di hari-hari "pasaran" di saat banyak orang melewati tempat itu.

Nono menyandarkan sepedanya di pagar bambu di tepi Kali Njari yang digunakan untuk menandai tempat penyeberangan.

Akar-papan kenari hampir setinggi pinggangnya. Tempat yang baik untuk berlindung saat berperang, pikir Nono.

"Jembatan Njari itu sangat penting bagi Belanda," Mbah Pur pernah bercerita. "Belanda mengirimkan pasukannya lewat jalur ini, terus ke Yogyakarta, yang saat itu menjadi ibu kota sementara kita. Jadi, mereka berusaha keras membersihkan daerah ini dari tentara pelajar kita. Pohon itu menjadi salah satu tempat bertahan pasukan Letnan Kasidi."

Waktu itu, Mbah Pur membicarakan pohon kenari tersebut dari halaman belakang rumahnya, di seberang Kali Njari.

"Hebat pohon itu. Dihujani peluru, tapi tidak hancur," kata Mbah Pur.

Tak ada lagi bekas-bekas peluru itu kini, Nono meraba akar-akar papan tadi. Lalu, ia masuk ke rongga pohon.

Di dalam bagaikan gua berbentuk kerucut, meruncing di atas. Lantainya bersih. Ada sebuah sapu lidi tersandar di dinding lubang itu. Ada balai-balai bambu tempat berjualan. Cahaya yang masuk hanya dari pintu lubang. Nono menengadah. Langit-langitnya gelap. Memang, ada lubang di atas. Kecil sekali, dan yang tampak hanya rimbunan daun hijau.

"Akhirnya, pasukan kita terpaksa mundur. Semua selamat, kecuali Trimo." Mbah Pur tampak sedih saat ceritanya sampai di situ. "Trimo bersembunyi di lubang pohon itu. Tapi, terus tak pernah kelihatan lagi. Tak ada beritanya."

Mungkin Trimo memanjat ke atas lubang itu dan ke luar?

Di sebuah sudut, Nono melihat tumpukan bunga-bunga kering. Mungkin ada orang yang menyediakan sesajen di sini. Untuk apa? Atau untuk siapa? Tiba tiba Nono merasa bulu kuduknya berdiri. Seolah ada yang meniupkan hawa dingin di tengkuknya.

Ia cepat-cepat ke luar. Berjalan perlahan mundur, Nono sudah menginjak tepi Kali Njari di tempat penyeberangan.

Kali Njari adalah sebuah anak sungai kecil yang isinya nyaris pasir melulu. Lebar. Tapi dangkal. Di beberapa tempat mungkin dalamnya hanya semata kaki. Dasarnya rata, mudah diseberangi.

"Pada zaman dahulu, pemerintah Belanda berusaha menjinakkan Gunung Kelud dengan membuat saluran di kawahnya, dan bersambung ke Kali Njari ini. Saat Gunung Kelud meletus, maka lahar dinginnya tersalurkan lewat kali ini, tidak membanjiri daerah permukiman, dan bisa mengurangi daya letusan utamanya. Letusan utamanya bisa sangat dahsyat dan berbahaya. Gunung Kelud pernah memuntahkan batu-batu raksasa yang kebanyakan dilontarkan ke arah Wlingi, ke Kali Lekso," demikian cerita Mbah Pur.

Nono perlahan mencelupkan kakinya ke Kali Njari.

Arusnya deras, membawa kerikil-kerikil kecil bergelindingan gemerisik di atas pasir di dasar sungai. Terkadang, sewaktu Gunung Kelud bergolak, air kali tiba-tiba bisa semakin deras, dan bergelombang.

Nono berdiri di dalam air, menoleh memandang pohon kenari itu. Aneh. Sekitar tepi sungai tanahnya gembur. Juga di balik pohon kenari itu, yang merupakan tanah persawahan subur. Pohon itu sendiri berdiri kokoh di tanah yang keras bagai cadas, seperti sebuah pulau di tengah tanah gembur.

Bagaimana pohon kenari ini bisa tumbuh di sini?

"Pasti tak sengaja, bijinya dibawa hanyut ke sini," kata Mbah Pur waktu itu. "Tak akan ada yang berani melanggar perintah pemerintah Belanda waktu itu ... daerah pohon asam, ya asam. Daerah pohon kenari, ya kenari. Tapi, dari

mana? Di bagian hulu sana tidak ada perkampungan dengan pohon kenari. Kalau dibawa burung ... burung mana cukup besar membawa buah kenari? Lagian, pohon kenari bukanlah pohon asli dari Pulau Jawa!"

Nono berdiri di dalam air. Air kali berpusar-pusar di kakinya. Itulah keunikan Kali Njari. Jika kau berdiri di dalamnya, di pasir itu, maka kau akan merasakan makin lama kakimu makin terbenam. Ini karena arus air seolah menggerus pasir di bawah kaki kita. Hingga kaki kita akan turun, turun, dan turun terus. Inilah yang disukai Nono jika bermain ke Njari. Di samping bisa makan tahu goreng sebanyak-banyaknya, bisa ikut menggiling kedelai bahan pembuat tahu, bisa melihat-lihat buku di perpustakaan Mbah Pur, yang walaupun "orang desa" sangat "terpelajar". Bukunya ratusan. Dari buku ilmu pengetahuan—misalnya, tentang cara membuat tahu, sejarah Candi Penataran, vulkanologi—sampai cerita-cerita wayang, yang berbahasa Belanda, Inggris, ataupun memakai tulisan Jawa. Berbicara dengan Mbah Pur, Nono seolah mendengarkan pelajaran sejarah saja. Mbah Pur tahu hampir apa saja—bahkan perkembangan terakhir Timur Tengah. Nono dan saudara-saudara sepupunya memberinya julukan "EnsikloPURdia".

Ups. Kakinya sudah tertanam terlalu dalam. Dan ... saat ia mengangkatnya, sandalnya lepas![]

5

SIAPA KAU?

Ugh!

Cepat Nono menekankan kembali kakinya, mengejar sandal itu. Ia tidak menginjak sandal. Hanya pasir. Yang makin lama membuat kakinya makin masuk. Kaki kirinya masih terasa memakai sandal, walaupun sudah terbenam sampai hampir lutut.

Mana sandal kanannya? Kaki kanannya sudah terbenam sampai lutut juga. Tapi, masih belum terasa ada sandal. Apakah sudah bergeser?

Air sungai keruh oleh pasir lembut yang bergolak. Ia tak bisa melihat apa-apa di bawah air itu.

Perlahan ia mengangkat kaki kirinya. Mencengkeramkan kaki agar sandalnya tidak lepas. Ugh. Berhasil. Ia berdiri di satu kaki. Kaki kanan yang terbenam hingga lutut, dan kaki kirinya yang diangkat. Kenapa ia tadi masuk air tanpa membuka sandal!

Sesaat ia tergoyang-goyang. Kemudian, ia membungkuk. Mencoba meraba-raba di pasir. Mencoba melihat jauh.

Mungkin terseret air? Mungkin tidak mengapung. Itu adalah sandal Mbah Sastro. Dari kulit. Besar. Berat.

Ia berdiri tegak. Melihat ke hilir. Eh. Apakah airnya lebih gelap dari tadi? Atau ... arusnya lebih deras? Ia meraba-raba dengan kaki. Ah. Mungkin ini. Ia membungkuk. Ada suatu benda di dekat kakinya. Ah. Bukan sandal kulit. Agaknya ... sejenis kain. Memanjang. Ditariknya. Berat. Ia menarik lagi kuat-kuat. Dan ia terjerumus.

Nono tersungkur ke dalam air. Gelagapan. Beberapa saat kepalanya berada di dalam air. Dan mukanya menyentuh pasir. Cepat ia mencoba berdiri. Dan karena tergesa, ia jatuh terduduk. Di dalam air. Air sampai ke dadanya. Ia mengangkat sandal kiri itu tinggi-tinggi. Dan cepat berdiri. Melihat ke kiri dan ke kanan. Sepi. Untunglah. Kalau ada orang melihat, mungkin ia tampak aneh. Lucu. Tiba-tiba tersungkur dan terbenam sesaat itu.

Nono mencoba pura-pura tertawa. Kalau-kalau ada yang melihat. Pura-pura ia menendang air. Seolah-olah tadi itu sengaja. Bajunya basah. Mungkin harus ganti di rumah Mbah Pur nanti. Sandal Mbah Sastro agaknya hilang. Di tangannya ... apa ini? Ia memegang secarik kain. Tebal. Keras. Kuat. Memanjang. Seperti sabuk yang terbuat dari kain. Dan hanya sepotong.

Hah. Bukan sandal. Tapi, memang sabuk. Seperti ikat pinggang tentara.

Nono melihat berkeliling. Ia merasa agak aneh. Tadi air tampak gelap. Kini, bening lagi. Dan ... jalan raya di jembatan itu lebih sepi. Atau, memang sepi. Mungkin karena tengah hari ini. Untung juga. Tidak ada yang melihatnya tadi terjungkal ke dalam air. Tapi ... sawah-sawah itu ... benarkah? Tadi ...

sepertinya ... sawah-sawah itu padinya sedang menguning. Sekarang ... seperti bukan sawah. Lebih mirip tanah kering ditumbuhi belukar liar. Apakah ia tadi salah lihat?

Dan ... astaga! Sepedanya! Tadi ... tersandar di pagar tepi kali itu. Sepeda itu tidak ada! Pagar itu tidak ada!

Terkejut, Nono bergegas naik ke tanah dekat pohon kenari. Melihat berkeliling. Sepedanya ... ah bukan, maksudnya sepeda pelanggan Mbah Sastro. Ia tadi disuruh ke Njari untuk mengambil tahu goreng di rumah Mbah Pur dengan sepeda pinjaman. Mbah Sastro membuka tempat penitipan sepeda bagi orang-orang yang pergi ke Blitar naik kereta api. Biasanya, mereka datang ke stasiun naik sepeda. Dan sepedanya dititipkan di rumah Mbah Sastro. Salah satu sepeda titipan itulah yang dipakainya!

Astaga! Dada Nono berdebar keras. Tiba-tiba ia ingin buang air kecil. Ya ampun. Bagaimana kalau hilang? Tapi, bagaimana bisa hilang?

Tempat itu sepi. Kalaupun ada yang mengambil pastilah masih terlihat. Apakah dibawa naik ke jalan. Atau, menyeberang .... Nono tertegun. Daerah seberang itu juga berubah. Di seberang sana, ujung jalan yang menyambung ke penyeberangan ini tertutup oleh rumpun-rumpun bambu yang sangat rimbun hingga nyaris tak terlihat dari sini. Apa yang terjadi? Apakah ia salah lihat ....

Pohon kenari ini ... apakah berubah? Batangnya ... tampak rompal-rompal, seperti bekas dikapak. Tadi tidak. Tadi halus. Dan, jalan kecil ini ... hampir tertutup oleh rumput liar. Tapi ....

Tapi, mana sepedanya? Hampir menangis, Nono berlari ke tepi sungai. Di mana sepedanya?

"Itu punyaku!" tiba-tiba terdengar suara. Sesaat Nono bingung. Ia hanya mendengar suara. Tidak terlihat ada manusia seorang pun. Dan suara tadi memakai bahasa Jawa. Lagi pula, ia sedang memikirkan sepedanya.

"Hei, itu punyaku!" terdengar suara itu lagi. Sekarang jelas. Suara itu datang dari atas. Dari pohon kenari itu.

Nono menengadah. Baru sekarang ia melihatnya. Seorang anak, bertubuh kurus, berkulit hitam. Mencangkung di dahan besar. Di antara rimbunnya dedaunan. Dan anak itu memandang tajam kepadanya.

"A-apa?" Nono tergagap.

"Itu punyaku," kata anak itu lagi.

Nono melihatnya dengan lebih jelas. Mungkin sebaya dengannya. Lebih kurus. Lebih kecil. Bajunya compang-camping. Celananya compang-camping.

"Sepedaku hilang. Kau lihat?" tanya Nono. Mencoba berbahasa Jawa. Mungkin anak itu tahu.

"Sepeda apa? Aku nggak lihat," kata anak itu. Seolah curiga.

"Tadi aku taruh di situ," Nono menuding ke arah tempat yang semula ada pagar.

"Tidak. Tidak ada apa-apa di situ. Sudah dari tadi aku lihat kamu."

Celaka. Jangan-jangan ... sepedanya ... anak itu ....

"Kau ... sudah lama di situ?" tanya Nono. Diperhatikannya dahan di atas. Matanya mungkin sudah kacau. Apakah dedaunan itu lebih rimbun?

"Turunlah," akhirnya Nono berkata setelah mereka berpandangan lama. Mungkin ia harus menebus sepedanya. Berapa kira-kira? Berapa uang yang dipunyainya. Ah. Mungkin

ini anak dari Njari. Mungkin Mbah Pur kenal. Mungkin Mbah Pur bisa membujuknya.

"Aman?" tanya anak itu.

"Aman." Nono asal jawab. Kenapa ia tanya tentang aman atau tidak? Oh, mungkin anak itu takut jatuh. Tempat ia bertengger sekitar lima meter di atas tanah. Tapi, tak akan sulit untuk turun.

"Tunggu," anak itu mundur. Masuk ke balik dedaunan. Mau turun lewat mana?

Nono tak melihat anak itu lagi. Ia mengitari pohon. Tidak. Anak itu juga tidak turun dari sebelah sana.

Ia begitu terkejut saat anak itu muncul dari pintu rongga besar pada batang pohon. Muka hitam itu melongok sebentar ke luar. Melihat kiri kanan. Barulah kemudian, anak itu ke luar.

Nono ternganga. Lewat mana tadi?

"Kau ... kau bukan anak Njari?" tanya anak itu.

"Bukan. Kau?"

"Aku dari Njari."

Ah, ada harapan, pikir Nono.

"Itu punyaku," kata anak itu. Menunjuk sabuk kain di tangan Nono.

"Siapa namamu?" tanya Nono. Mungkin Mbah Pur kenal.

"Trimo. Kau?"

Nono ternganga. Tapi, mungkin Trimo yang lain. Nama Trimo terlalu biasa.

Nono masuk ke dalam rongga pohon kenari. Melihat berkeliling. Apakah ia lewat lubang di atas itu?

"Hei, siapa namamu?" anak tadi bertanya lagi. Dari luar rongga.

Nono berpaling. "Aku ..." dan ia tertegun.

Kali itu tampak berbeda. Tempat ia tadi menyandarkan sepedanya ... tak ada. Tepi kali lebih jauh. Rumpun-rumpun bambu di seberang sungai itu lebih rapat. Lebih rimbun.

"Siapa namamu?" tanya anak itu lagi.

Trimo! Tadi ... anak itu berpakaian compang-camping. Sekarang ... anak hitam itu nyaris telanjang. Hanya secarik kain dibebatkan di pinggangnya.

Nono tak bisa bersuara apa pun.

Jauh di sana, jembatan itu hilang. Kali itu menembus semak belukar di sana.

Dan pohon kenari itu .... Pohon kenari itu tiada.[]

6

GANTUNG!

Nono berdiri di antara semak-semak. Memegang seutas sabuk dari kain, ikat pinggang militer. Pohon kenari raksasa itu tak ada di depannya. Sawah-sawah itu ... hanya padang terbuka. Dengan gerumbulan semak di sana-sini. Dan ... Nono ternganga makin lebar. Tenda! Beberapa buah tenda. Dan kuda. Dan banyak orang.

Tiba-tiba Nono merasa sangat takut.

Seorang *bule* tinggi kurus berada di antara orang-orang itu. Berpakaian seperti tentara kerajaan di film-film seperti *Three Musketeers*. Berjubah biru. Berjenggot dan berkumis putih seperti kapas.

"Ayo, jangan di sini!" bisik anak tadi. Mencengkeram lengannya, dan menarik Nono ke pinggir. Ke balik sebuah gerobak besar.

Sejak kapan gerobak, kuda, orang-orang, dan tenda-tenda itu muncul?

Nono merasa tubuhnya lemas. Ia terduduk. Bersandar di sebuah roda besar gerobak. Terengah-engah. Apa yang terjadi?

Tangan anak yang memegangnya terasa sangat dingin. Dan keras. Seperti tulang-tulang tanpa daging. Nono berpaling kepada anak itu. Anak itu juga sangat ketakutan. Di mukanya yang hitam, matanya terlihat putih. Membelalak lebar.

"Copot bajumu!" anak itu mendesis.

"K-kenapa?" tanya Nono.

"Mencolok!" kata anak itu, dan mengintip ke balik kereta lewat jeruji rodanya. Memang. Nono memakai kaus Manchester United. Merah menyala. Bertuliskan angka 11 dan nama Giggs.

Nono ragu-ragu. Siapakah anak ini? Siapa mereka. Ini di mana? Ke mana pohon kenari besar itu? Ke mana sepedanya?

"Copot!" anak itu bersikeras.

"Kau siapa?"

"Trimo! Nggak dengar tadi?"

"Itu ... siapa mereka?"

"Tentara dari seberang! Mereka tidak suka baju warna merah!"

"Tapi ... ini di mana ... mana sepedaku?" Nono merasa celananya basah. Hangat. Jelas bukan oleh air dari kali itu.

"Ya ampun! Ngompol lagi!" dengus anak itu, Trimo, kalau ia benar-benar Trimo. "Pemimpinnya bernama Kapitan Dejari ... atau apalah. Uh. Kejam! Suka makan bayi!" katanya lagi sambil terus mencoba mengintip dari balik roda gerobak. "Eh ... di mana ia tadi?"

Kapitan Dejari? Orang apa itu? Panji-panji yang berkibar di atas beberapa tenda berwarna merah putih biru ... Belanda? Prancis?

"Hggrhhh!" tiba-tiba terdengar orang berdeham di depan mereka.

Trimo dan Nono sangat terkejut. Trimo bahkan sampai terloncat mundur hampir tercebur. Nono tak bisa bernapas.

Orang itu berdiri di depan mereka. Kurus. Tinggi. Bule. Sepatunya seperti dari kain. Tinggi, hampir ke lutut. Atasnya terbuka. Celananya hampir di bawah lutut. Diikat ujungnya dengan pita. Tubuhnya tertutup sejenis mantel besar biru yang dipakainya untuk melindungi badan kurusnya dari angin. Embusan angin memang cukup keras. Membuat rambutnya yang putih kekuningan serta jenggot dan kumisnya melambai-lambai. Dingin.

Tapi, lebih dingin lagi ujung tombak yang menempel di leher Nono.

Tombak itu panjang. Ujungnya bermata dua: yang lurus bagaikan pisau, sedang di kiri-kanan pangkal pisau itu berbentuk kapak. Putih. Mengilap terkena sinar matahari sore. Besi. Atau baja.

Kembali tiba-tiba celana Nono basah.

"*Watdoiieer*?" orang itu membentak. Entah apa yang dikatakannya. Nono terus ternganga. Dan, ujung tombak yang tajam itu semakin menyakiti lehernya.

"*WATDOIIEEER*?" orang itu berteriak.

Nono hampir tercekik. Tak tahu harus menjawab apa.

"Kamu siapa?" tiba-tiba seseorang bertanya, dalam bahasa Jawa. Dan, Nono baru melihat bahwa ia dan Trimo telah dikelilingi beberapa orang. Ada yang memakai baju seperti

seragam. Celana biru sampai lutut, baju biru, dengan ikat pinggang kulit besar, dan ikat kepala kain. Tapi, kebanyakan hanya memakai kain diikatkan pada pinggang.

Orang yang bertanya tadi memakai celana dan baju biru. Sebuah caping petani tergantung pada leher, menjuntai di punggungnya. Mukanya hitam kotor, dengan jenggot dan kumis berantakan. Rambutnya dikonde.

"Tuan Kapitan bertanya, kamu siapa?" orang itu mengulangi pertanyaannya. Mukanya seram. Tapi, agaknya baik hati. Paling tidak, tangannya yang besar itu mendorong tombak si Orang Bule hingga tidak terlalu melekat di leher Nono.

"Ak-aku ... Nono ...." Nono tergagap.

"Arrrgggh! *Ubenteenspionvandatzijduivel, nietwaar*?" orang bule itu menggeram dan berbicara cepat. Seperti berkumur-kumur, begitu Mbak Ifa biasa bilang kalau mendengar Bob, atasan Om Wiedha, berbicara. Mengingat kakaknya, hati Nono agak tenang sedikit. Ia cuma tak tahu bule itu bicara apa, jadi ia masih tetap melongo besar. Dan ini agaknya membuat si Bule marah. Sekali lagi tombaknya ditujukan ke leher Nono. Kini, bahkan menembus kaus MU-nya, di belakang lehernya. Aaaah! Ini kaus oleh-oleh Om Wiedha dari Bangkok! Tentu saja bule itu tak tahu dan tak peduli, dan saat ia mengangkat ujung tombaknya, terpaksa Nono ikut berdiri.

Si Bule menunjuk-nunjuk lambang Manchester United di kaus Nono. Sambil terus mencerocos. Si Orang Tua berwajah hitam kini melongo. Memperhatikan lambang MU itu. Bahkan, Trimo tertarik mendekat, memperhatikan juga.

"Siapa kamu?" tanya si lelaki berwajah hitam. Dalam bahasa Jawa.

"No-no ...." Nono tergagap lagi.

"Kamu orang Jawa?"

"I-iya ...." Nono bingung. Bahasa Jawanya sangat terbatas.

"Tidak bisa! Ini gambar apa?" orang itu menunjuk lambang MU.

"Em Yu," jawab Nono. Kenapa sih mereka ini? Apa mereka para penggemar Chelsea?

"Ini musuhnya Wolanda!" kata orang itu. Wolanda? Belanda? Kok bisa MU lawan Belanda?

"Bukan, bukan!" jawab Nono gugup. "Em Yu bukan musuh Belanda. Inggris, mungkin. England," tambah Nono. Mengira kalau "Inggris" tidak akan dimengerti oleh bule itu.

"Ya. Ini bagian dari England!" kata si Muka Hitam. "Manchester. Bagian dari England. Dan England musuh Wolanda!"

Nono ternganga.

"Aku tidak bisa melindungi kamu lagi," si Muka Hitam menggumam. "Kamu benar-benar musuh. Kamu harus dihukum. Digantung!"

Dengan geram, si Muka Hitam itu mendorong Nono hingga jatuh terjengkang ke tanah.

"Apa?" Nono masih sempat bertanya. Apakah yang didengarnya tadi benar? Benarkah bahasa Jawanya? Ia harus dihukum? Dihukum gantung?

Semua orang di sekelilingnya memandangnya. Si Bule melotot. Si Muka Hitam melotot. Trimo ... menunjukkan rasa kasihan di matanya. Dan juga, banyak orang lainnya.

"Gantung!" dengus orang berwajah hitam itu.

Beberapa orang berpakaian seragam biru-biru, maju. Mencengkeram Nono. Nono meronta-ronta. Menjerit-jerit!

"Jangan! Jangan! Aku hanya cari sepedaku!" ia berteriak.

Tapi, orang-orang itu tak peduli. Menyeretnya kasar ke tanah lapang di antara tenda-tenda itu. Sekilas Nono melihat Trimo. Mula-mula anak itu ikut rombongan orang yang menyeretnya. Tapi, ia tampak gelisah.

Dan tiba-tiba ia lenyap di antara kerumunan orang.

Beberapa lelaki tegap berkulit gelap menjungkirkan sebuah gerobak hingga palang kayu untuk mengikat kerbau berada di atas, menjulang tinggi. Seseorang melemparkan seutas tali ke puncak palang itu, dan ujungnya kemudian dibuat simpul penjerat.

Tiang gantungan darurat.

Nono diseret ke tempat itu. Ia meronta-ronta. Tapi apa dayanya? Dan entah kenapa pula, ia masih memegang potongan sabuk kain itu?

Simpul tali itu dikalungkan ke lehernya.

"Jangaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaan!" teriak Nono serak.[]

7
MBAH PADMO

Si Bule berdiri termenung memperhatikannya. Si Muka Hitam tampak sedih. Tapi ... yah, ia tak tahu persis bagaimana perasaan orang itu. Mukanya begitu hitam. Orang-orang siap menarik talinya.

Tiba-tiba kerumunan di sekitar tiang gantungan itu tersibak. Seorang anak perempuan, berkulit putih berambut pirang, tetapi memakai kain dan kemben, muncul dan berteriak, "*Oooomdunditdat*!"

Semua seolah terhenti. Semua memandang anak perempuan itu.

Tingginya setinggi Nono, kira-kira. Rambut pirangnya tebal, panjang, terikat di kepala oleh seutas pita lebar, seperti pesilat. Badannya yang berkulit putih terbuka di bahu. Selebihnya ia tertutup kemben hitam dan kain yang membelit tubuh hingga di bawah lutut. Mata birunya menyala marah.

Dan di belakangnya berdiri Trimo. Agaknya Trimo tadi menyusul anak perempuan ini.

"Hmmhhh! Sluitop!" si Bule Tua tadi membentak.

Kemudian, kedua bule tadi saling bentak. Si Anak Perempuan menjerit-jerit keras dan menuding-nuding Nono. Si Bule Tua membentak-bentak dan berkacak pinggang. Mereka kini yang jadi tontonan. Si Muka Hitam terus memperhatikan keduanya, sekali-sekali seolah ingin mengatakan sesuatu tetapi tidak jadi.

Entah berapa lama kedua bule itu saling teriak, sementara Nono terpaksa berdiri dengan ujung-ujung jari kaki agar tak tercekik tali yang membelit lehernya.

Dan tiba-tiba si Bule Tua mengentakkan kaki. Berpaling. Dan pergi meninggalkan tempat itu. Si Anak Perempuan ternganga sesaat. Kemudian, berbicara cepat kepada si Muka Hitam. Lalu, ia berlari mengejar si Bule Tua.

Semua terdiam. Semua mengawasi si Muka Hitam. Orang itu tampak berpikir. Menggaruk-garuk kepalanya. Kemudian, memberi isyarat kepada orang-orang di sekelilingnya. Untuk menurunkan Nono!

Nono hampir tak percaya. Trimo ikut membantu melepaskan simpul di lehernya.

"Hhhh ... untung kau," bisik Trimo. Masih berbahasa Jawa.

"Apa? Ada apa?" tanya Nono. Terengah-engah. Lemas.

Orang-orang itu bubar. Tiba-tiba saja hari sudah malam. Nono ketakutan. Di mana sepedanya? Di mana ia? Siapa mereka ini?

"Grrrrrhhmmhhhhhh," si Muka Hitam itu menggeram. Matanya tajam terus memperhatikan Nono.

"A-apa kata Non Saarce tadi, Mbah Padmo?" Trimo bertanya kepada orang itu. Ternyata namanya Mbah Padmo. Nama anak perempuan itu Non Saarce.

Mbah Padmo yang berwajah muram bermata bercahaya seram itu agaknya punya pasukan sendiri di antara pasukan orang Belanda tadi. Mereka bercelana biru, berbaju biru dengan model rompi, dan ikat pinggang kulit lebar tempat menyisipkan keris.

Mbah Padmo tidak menjawab. Perlahan merunduk. Lalu, duduk mencangkung. Terus memandang Nono dengan matanya yang bersinar kehijauan aneh.

Nono jadi gelisah. Mundur perlahan. Ia terkejut.

Orang-orang yang mengelilinginya itu ... para prajurit Mbah Padmo. Tadi mengelilinginya. Tadi. Sekarang ... yang ada hanya pohon-pohon tinggi. Lurus. Seperti pagar. Mengelilinginya.

Dan sekelilingnya gelap. Tidak ada orang lain. Trimo tidak ada. Yang ada hanya seekor monyet. Hitam mulus. Gelisah. Menyelinap di antara pepohonan itu. Mengawasinya.

Dan Mbah Padmo ... Nono hampir jatuh terjengkang. Mbah Padmo juga tidak ada. Di tempatnya kini ada seekor macan kumbang. Hitam legam. Besar. Merunduk. Menatapnya.

Kaki Nono terasa lumpuh. Tapi, ia berhasil beringsut mundur. Harimau hitam itu bangkit. Berjalan gontai ke kiri. Tapi, matanya terus mengawasi Nono.

"Kau mata-mata Danyang Kelut," harimau itu berkata. Harimau itu? Berkata?

Nono hanya ternganga. Harimau itu berkata? Mbah Padmo. Itu suara Mbah Padmo. Dan ... ada suara merepet ribut. Monyet kecil itu. Ketakutan mencoba bersembunyi di balik pohon.

GIGGS

"Wangsa Tujuh tidak mau gagal hanya gara-gara anak tak karuan macam kamu," harimau kumbang itu terus menggeram sambil berjalan ke kiri dan ke kanan di depan Nono. "Kami sudah begitu dekat dengan kemenangan. Dan, dengan bantuan kapitan Wolanda itu, kami nyaris berhasil. Kalau tidak ada kamu!"

"Aku ... aku tak mengerti," Nono berkata, mencoba mundur lagi. Mencari-cari pegangan. Mencari apa pun yang bisa dipakainya untuk senjata. Tapi, di tangannya hanya ada sabuk kain tadi.

"Tak perlu kau bantah. Tak perlu kau akui. Pokoknya kau harus lenyap," harimau kumbang itu berhenti sejenak. Dan tiba-tiba menubruk.

Nono merasakan hantaman yang sangat keras. Bagaikan ditubruk mobil—mungkin. Nono menjerit. Terpental ke belakang. Terempas ke tiang. Disambut oleh tamparan kaki depan harimau kumbang itu. Keras dan bercakar tajam. Terdengar bunyi kausnya robek. Perih menyengat. Kemudian, tubuhnya terpental lagi. Terbanting. Terempas ke pagar batang pohon itu.

Tubuh Nono lemas. Hampir tak bernapas, ia teronggok pada batang pohon. Tak tahu harus bagaimana mengatasi harimau kumbang di hadapannya.

Harimau kumbang itu tampak ganas. Berhenti sejenak seakan untuk mengumpulkan tenaga. Matanya tajam menatap Nono. Kaki depan bertumpu kuat pada tanah untuk segera melompat.

Nono sudah putus asa. Ia tak bisa mundur lagi.

Kausnya compang-camping. Darah mengalir dari goresan-goresan panjang di dadanya. Digunakannya sabuk di

tangannya untuk mencoba memukul si harimau. Dicambukkannya sabuk itu. Dan ... saat ia mengayunkan sabuk tersebut ke belakang, sabuk itu tersangkut. Atau, dipegang seseorang. Yang kemudian menariknya. Kuat-kuat. Menyeretnya mundur. Mundur?

Ia ... menembus pohon!

Agaknya harimau kumbang itu juga melihat hal tersebut. Dan tertegun.

Nono juga tertegun. Kini, ia berada di luar lingkaran pohon itu. Di luar! Dan, sabuk di tangannya masih ditarik kuat-kuat. Kemudian, tangannya dicengkeram oleh sebuah tangan kecil. Tajam bercakar. Tangan monyet hitam legam itu menariknya kuat-kuat. Membentur pepohonan. Menerobosnya.

Di belakangnya harimau kumbang itu menggerung keras. Mengaum. Menubruk.

Nono tak sempat takut. Badannya terbanting-banting ke pepohonan. Terhantam ranting-ranting keras.

Dan tiba-tiba saja, semua pepohonan itu seolah ikut mengejarnya!

Monyet kecil hitam itu ribut sekali. Melompat ke kiri ke kanan. Dan, harimau kumbang itu menubruk semakin ganas.

Tiba-tiba saja, Nono merasa tanah yang dipijaknya gembur. Dan berair. Ia telah sampai ke tepi kali. Dan, monyet kecil hitam itu menyeretnya masuk ke dalam air. Airnya deras. Dingin. Berpasir. Pasirnya seolah menyedot kakinya. Kali Njari?

Monyet kecil itu terus menyeretnya ke tengah. Bukan monyet. Tapi Trimo. Trimo!

Suasana gelap. Tapi, ia bisa melihat anak itu sangat ketakutan. Terus menyeretnya ke tengah kali. Ke tempat air semakin deras. Dan, pasir serasa menghilang dari bawah kakinya.

Kemudian, api beterbangan di angkasa. Obor-obor dilemparkan ke arah mereka. Dari tepi kali.

Nono sekarang bisa melihat. Jauh di tepi sana. Bayang-bayang Mbah Padmo. Berteriak-teriak bagai orang gila menunjuk kepadanya. Dan, beberapa orang temannya, membawa obor dan tombak. Mereka melemparkan benda-benda itu kepada Nono.

"Menyelam!" desis Trimo. "Ke seberang!"

Tak usah diperintah. Nono memang jatuh terjengkang. Tenggelam ke dalam air. Dan diseret arus. Berguling-guling di dasar kali. Ia tak bisa bangkit lagi. Ia disedot oleh pasir di dasar kali. Gelagapan. Makin dalam. Gelap. Ia hanya merasa sabuk di tangannya masih ditarik oleh Trimo.[]

8
SEMUT HITAM

Ia berada di dalam sebuah gua. Atau, sesuatu yang mirip gua. Berdinding tanah. Berlantai tanah. Dengan sebuah sumber cahaya kecil—dari sesuatu yang berbentuk seperti bakso ditusuk lidi dan ditancapkan ke dinding.

"Di mana ini?" ia bertanya ketakutan. Kepada Trimo.

Ya. Trimo. Trimo juga ada di situ. Dan juga ketakutan. Anak berkulit hitam itu ternganga melihat berkeliling dan menggelengkan kepala.

"Aku ... aku tak tahu," bisik Trimo.

"Apakah ... kita ... di bawah kali?" bisik Nono.

Trimo tidak menjawab. Meraba-raba dinding. Memang lembap. Dan ada semacam embun di langit-langit. Ia meraba-raba dirinya.

Nono juga merasakan banyak pasir basah melekat di badannya, di bajunya. Diikatkannya sabuk yang masih dipegangnya ke pinggang.

"Mungkin," bisik Trimo kemudian. Ia mencabut lampu kecil dari dinding itu. Lalu, memeriksa ke sekeliling ruangan.

Ada beberapa peti. Dan guci. Dan gentong besar.

"Ahhhh ..." tiba-tiba Trimo berseru, meraba beberapa buah peti kayu.

"Apa?" bisik Nono, kaget.

"Mereka gerombolan Semut Hitam!" bisik Trimo.

"Semut Hitam?" seluruh tubuh Nono merinding seketika. Gugup ia melihat berkeliling dan mengusap tangannya. Tak ada semut. Apalagi hitam.

"Bukan semut biasa," bisik Trimo lagi, mencoba membuka sebuah peti setelah menancapkan "pelita"-nya di dinding. "Mereka kelompok pencuri. Sangat ahli membuat lubang di bawah tanah."

"Mereka juga membuat lubang di bawah kali?" Sesaat Nono lupa ketakutannya.

"Mungkin saja. Barang-barang ini punya pasukan Kapitan Wolanda itu," kata Trimo, menunjuk beberapa peti.

"Mungkin ... mungkin mereka mencuri sepedaku?" tanya Nono penuh harap.

"Sepeda? Apa itu?" Trimo seolah tak menganggap penting pertanyaan Nono.

"Se—" Nono juga akhirnya tak bersemangat menerangkannya. Mungkin Trimo memang tak mengerti apa "sepeda" itu. Mungkin ia pura-pura tak mengerti. Sebetulnya ... ini di mana sih?

"Ugh!" Trimo berhasil membongkar sebilah papan dari salah satu peti itu. "Aaaah!" Ia berseru kaget saat kayu yang dipakainya untuk mengungkit papan itu menembus karung

di dalam peti dan membuat debu putih seakan menyembur dari dalam. Trimo jatuh terjengkang dengan muka berselimut debu putih itu. Tepung.

"Tepung? Tepung apa?" tanya Nono ikut kaget.

"Agaknya Semut Hitam salah mencuri. Dikira mereka peti-peti ini berisi barang berharga. Tapi, ini semua bahan makanan. Ini tepung untuk membuat makanan orang Belanda. Mereka tidak suka makan nasi. Makan tepung ini. Brut, namanya," kata Trimo bangga. "Coba. Barangkali ada makanan lain," ia membongkar peti itu lebih lebar. Beberapa butir benda hitam menggelinding ke luar.

"Apa ini?" Nono memungutnya. Ia langsung tahu. Buah kenari. Yang sudah kering keriput.

"Oh, itu bawaan orang-orang Wolanda itu. Nggak enak kalau dimakan begitu saja. Harus dipukul pakai palu. Dipecah. Isinya dicampur dengan brut tadi."

"Ini kenari," kata Nono.

"Sok tahu!" dengus Trimo. Ia tak menemukan apa-apa. Hanya beberapa lembar karung goni, entah bekas apa. Ia mengambil satu dan memasukkan tubuhnya ke dalam karung itu.

"Kau mau apa?" tanya Nono heran.

"Mau keluar dari sini," kira-kira begitu jawaban Trimo. Tidak jelas sebab ia sudah berada di dalam karung.

"Lewat karung itu?"

"Kau pikir ada jalan keluar dari sini?" terengah-engah Trimo keluar kembali dari karung.

"Maksudmu?" Nono kebingungan. Melihat berkeliling. Memang, tak ada lubang apa pun. Hanya dinding. Bagaimana barang-barang ini bisa sampai di sini?

Trimo meraba-raba dinding. "Aku juga tidak tahu. Kata Mbah Padmo, kelompok Semut Hitam punya aji-aji Antareja, bisa menembus bumi. Aku pikir, mungkin mereka tidak sesakti itu." Ia berhenti. Memukul-mukul dinding di depannya. Pasir mengucur. Trimo memperhatikan pasir itu. Menggeleng.

"Ini jalan kita masuk tadi. Basah," kata Trimo.

"Maksudmu, kita masuk menembus ini?" Nono ikut meraba dinding itu. Dan pasir mengucur. Basah.

"Perkiraanku saja," kata Trimo. "Mungkin kita tersedot pasir kali, dan masuk ke lubang saluran ini." Ia kembali meraba-raba dinding lainnya.

"Tapi ...." Nono tidak bisa mengerti.

"Kira-kira saja. Begitulah kata Mbah Padmo. Mungkin pemimpin Semut Hitam punya aji-aji Antareja. Bisa menembus bumi. Tapi, pengikutnya tidak. Kata Mbah Padmo, pengikutnya melewati terowongan yang dibuat pemimpinnya. Kemudian, mereka menutupinya dengan pasir. Yang gampang ditembus. Tapi tertutup."

"Mbah Padmo itu, siapa ia?" Nono heran. Makin lama bahasa Jawanya serasa makin lancar. Dan, ia bisa berbicara tanpa kesulitan dengan Trimo. Trimo juga agaknya cerdas sekali.

"Ia dan dua puluh orang pengikutnya adalah pendekar dari daerah selatan Sungai Berantas. Mereka orang-orang yang biasa hidup di hutan selatan. Tuan Kapitan menemui mereka dan mengajak mereka bergabung."

"Tuan Kapitan itu, siapa ia?"

"Aku tak tahu. Ia dan pasukannya ingin menyusuri kali ini. Di hulu sana, katanya, ada istana yang kaya raya. Penuh barang emas."

"Di hulu Kali Njari?" tanya Nono.

"Kali Njari apa?"

"Kali tempat kita menyeberang. Namanya, Njari, kan?"

"Sok tahu. Ini Kali Wedi. Siapa bilang namanya Njari?"

Nono tertegun. Mungkin ia sudah tidak di tempat yang dikiranya ia berada? Kali Wedi? Di manakah itu?

"Di manakah aku, kita?" tanyanya tergagap kepada Trimo.

"Kita di bawah tanah, di tempat Semut Hitam menyembunyikan curiannya," Trimo menjawab, sambil terus meraba-raba dinding. "Kita harus segera mencari jalan ke luar. Kata Mbah Padmo mereka kejam, demi melindungi rahasia mereka."

"Aku ... aku cuma mau mencari sepedaku," kata Nono lemah.

"Ah, ini dia." Tangan Trimo menggaruk-garuk dinding dan pasir halus mengucur. "Pasti di sini lubang ke luar."

"Ba-bagaimana?"

"Mudah. Pakai karung ini sebagai kerudung. Dan merangkak masuk ke sana ...." Trimo sudah mengerudungkan karungnya.

"Me-menembus pasir itu?"

"Kita menembus. Sambil menggali. Begitu kata Mbah Padmo," kata Trimo dari balik karungnya. "Ayo. Ikut saja aku. Jangan terlalu sering mengambil napas. "

Benar-benar Trimo mendorong dirinya yang terbungkus karung masuk ke dalam kucuran pasir di dinding. Dari dalam

karung, tangannya seperti menggaruk-garuk. Pasir tersibak. Dan Trimo melesak masuk.

Nono ternganga. Tak lama tinggal kaki Trimo yang terlihat. Mencuat dari dalam dinding tanah.

"Hei, tunggu!" teriak Nono gugup. Segera mengerudungkan karung di kepalanya. Dan ikut masuk ke dalam kucuran pasir.[]

9

Warung Mbok Rimbi

"Huuuuuhhhahhh!" Dada Nono serasa meledak karena entah berapa lama ia berada di dalam karung. Menahan napas. Menggaruk kiri kanan. Dan terus maju. Ia merasa ditekan kuat-kuat dari segala arah. Dan terasa lama sekali.

Kemudian, tiba-tiba semua tekanan itu lenyap. Dan dari balik karungnya, ia melihat cahaya terang. Cepat ia membuka karung tersebut.

Huahhhh! Ia berada di atas tanah! Di luar tanah! Ia mengangkat dirinya kuat-kuat agar cepat berada di luar. Dan kepalanya terbentur sesuatu.

"Ssshhh ..." seseorang mendesis menyuruhnya diam. Trimo. Trimo berbaring di tanah. Mengintip ke luar. Baru Nono tahu mereka berada di bawah sesuatu, mungkin bangku, mungkin balai-balai. Tapi, ia bisa melihat cahaya siang!

Perlahan Nono merayap ke samping Trimo.

"Kita di mana?" bisiknya.

"Aku belum tahu," bisik Trimo, mengusap-usap mukanya. Nono juga merasa mukanya perih.

Ia melihat banyak barang di tanah berwarna hitam. Panas. Bukan panas matahari. Ah. Ia melihat kobaran api. Ia berada dekat tungku. Dan ada pintu. Di luar sana, banyak kaki berlalu-lalang. Dan suara ribut sekali.

"Kita di pasar," bisik Trimo. "Tapi, entah di mana." Ia mendengarkan.

Nono ikut mendengarkan. Tapi, ia tidak mendengar sesuatu yang bisa dimengertinya. Apakang orang-orang itu tidak memakai bahasa Jawa?

Ribut. Bukan hanya suara manusia. Tapi, suara hewan juga. Mungkin kambing. Yang pasti ayam. Dan suara benda logam dipukul-pukulkan. Dan suara orang berteriak-teriak.

"Mereka bicara apa?" Nono berbisik.

Dan ia terkejut. Trimo sudah tidak di sampingnya. Tadi rupanya anak itu berguling dan berlari ke luar.

"Trimo! Di mana kau?" Nono mencoba berteriak sepelan mungkin.

Tak ada jawaban. Nono mengamati sekelilingnya.

Ia berada di ruang sempit. Mungkin dapur. Ada tungku dengan semacam belanga besar di atasnya.Tungku dari tanah. Memanjang. Mirip makam. Dengan tiga lubang untuk menaruh belanga-belanga. Dan, satu lubang di depan tempat kayu-kayu api. Api berkobar besar. Karenanya tempat itu begitu hangat. Dan dinding serta lantai tanahnya menghitam.

Astaga. Ia baru sadar. Tangan dan kakinya hitam. Juga, dada dan celananya. Karena berguling-guling tadi. Di sekelilingnya juga penuh barang. Keranjang. Belanga. Gentong. Peti. Kotak. Tali. Tumpukan kayu api. Beberapa pisau dapur.

Kapak. Alu. Berbagai alat atau barang dari bambu, atau rotan, atau kayu. Semuanya ada. Di lantai. Di dinding. Tergantung di langit-langit.

Ternyata ia tadi keluar dari bawah balai-balai bambu. Di balai-balai bambu itu pun banyak barang bertumpuk.

Aroma masakan dari belanga itu cukup sedap. Nono lapar seketika. Kapan terakhir ia makan? Sudah berapa lama ia di sini? Bulu kuduknya berdiri.

Ke mana Trimo tadi?

Ia mengangkat kepala. Anak itu tak terdengar. Cuma di luar ribut sekali. Nono mengangkat badannya agar bisa melihat lebih jelas.

Tiba-tiba ambang pintu itu gelap. Nono kaget. Ternyata seseorang telah berdiri di sana. Dan, sebelum Nono lebih kaget lagi, tiba-tiba sesuatu menghantam kepalanya. Keras. Kemudian, rambutnya dicengkeram. Keras-keras. Dan kepalanya diangkat. Dan sebuah suara melengking tinggi. “Dasar anak malas enak-enak saja kamu di sini, memangnya nggak ada kerjaan apa, cucian numpuk, jemuran numpuk, kayu api nggak dibawa masuk terus mau kapan lagi membersihkan ayam he ... kapan, kapan, kapan, maunya makan enak tidur nyenyak emangnya ini warung mbahmu apa?”

Ia diseret masuk pada rambutnya. Sakit. Nono meringis. Tapi, tak menjerit. Dilириknya orang yang menyeretnya itu.

Wanita. Gemuk. Pakaiannya mirip Limbuk di komik Panji Koming di Koran Kompas. Badannya berbungkus kain sampai ke dada. Bahunya terbuka. Terlihat besar sekali. Berkeringat. Bau. Dan cengkeramannya kuat sekali.

Brakkk! Nono dibanting ke dinding.

Dinding anyaman bambu. Tapi, cukup sakit. Kemudian, terdengar suara orang tertawa terbahak-bahak. Beberapa orang.

Suara wanita itu mencerocos terus. Kepala Nono sakit. Kuping Nono sakit. Ia bersandar di dinding. Teronggok di lantai tanah. Dari balik jari-jari tangannya yang melindungi kepala, ia bisa melihat isi ruangan itu.

Ada beberapa lelaki di situ. Duduk mengelilingi meja pendek. Seperti di restoran lesehan. Kok, ia bisa berpikir restoran lesehan? Terakhir kali ia pergi ke restoran lesehan diajak Om Wiedha ke Bale Cipayung. Waktu ulang tahun Tante Mila. Huh. Mengapa pikirannya melantur?

Kepalanya sakit terbentur dinding. Kupingnya sakit oleh suara melengking wanita itu. Dan, ia sakit hati karena ditertawai orang-orang itu.

Ada lima orang di situ. Bentuk tubuh mereka tidak seragam. Ada yang tinggi besar, berkulit hitam, dengan muka dan dada penuh rambut, berikat kepala hitam pula. Matanya besar, terlihat putihnya di mukanya yang gelap. Tertawanya paling menggelegar.

Ada yang bertubuh kecil, halus. Ramping, langsing. Rambutnya yang panjang digelung seperti patung Buddha di Borobudur. Kulitnya terang, mukanya tampak sopan, berkumis tipis. Dan hanya tersenyum memperhatikan Nono.

Yang ketiga juga berperawakan sedang. Lebih besar dari yang sopan tadi. Lebih tampan. Mukanya bersih. Rambutnya dikepang dan kemudian diikat merapat di kepalanya, ke atas.

Yang keempat dan kelima masih sangat muda. Mungkin masih seusia anak-anak SMA. Oh, apakah di sini ada SMA?

Kalau yang lain bertelanjang dada, keduanya memakai semacam kemeja tak berlengan dan tak berkancing. Dan mungkin mereka kembar.

Ruang itu terbuka di salah satu sisinya, menghadap ke luar. Sinar matahari membuat suasana di luar terang benderang, dan membuat mata Nono sakit. Di luar sana banyak orang berlalu lalang. Dan hiruk pikuk.

Di dalam sini, orang-orang itu masih tertawa dan si Ibu bertubuh gemuk itu masih mencerocos.

Mula mula Nono tak tahu apa yang dikatakannya. Tapi, saat rasa sakit di kepalanya mulai berkurang, ia bisa menangkap kata-kata ibu itu. Walaupun memakai bahasa Jawa yang aneh, Nono bisa mengartikannya.

"... anak tak berguna begini dibawa. Mau lari ia. Mau minggat ia. Enak saja. Apa tidak tahu, ini warungnya Nyi Kunti. Apa tidak tahu, Nyi Rimbi biasa mencacah anak untuk dijadikan sarapan. Apa tidak tahu minumanku darah anak kurang ajar seperti ini, hah! Berani-beraninya pakai kain buatan seberang. Memangnya ia itu siapa. Kurang ajar! Kurang ajar! Berani melotot, hah? Hah? Hah?"

Dan pada setiap "hah" itu tangannya yang gemuk menampar muka Nono. Tak guna Nono mencoba melindungi muka dengan kedua belah tangan. Pukulan wanita itu begitu berat dan keras. Ia kembali terpental membentur dinding. Dan wanita itu terus mengomel.

"... kerjanya makan tidur, makan tidur ... keluyuran. Mau minggat, ya? Masih banyak pekerjaan tuh! Kamu kira kamu ini apa? Kayu api belum dibelahi, mangkuk-mangkuk belum dicuci. Terus, bilik tuan-tuan ini sudah kamu bersihkan belum? Huh, anak kurang ajar! Habis ini, kamu aku sembelih

saja! Benci aku, benci aku, benciiiiii! Biar kusembelih kamu sekarang juga!"

Si Wanita itu benar-benar menyambar sebilah golok yang terselip di dinding. Tangan kiri mencengkeram kepala Nono, tangan kanan siap mengayunkan goloknya itu. Nono begitu ketakutan hingga tak bisa menjerit. Orang-orang itu tertawa makin tergelak-gelak.

"Kusembelih kau, kusembelih kau, kusembelih kau ..." si Wanita terus mengayun-ayunkan goloknya. Tetapi, golok itu tak pernah sampai ke badan Nono. Dan, sekilas Nono melihat si Wanita setiap kali melirik ke arah para lelaki itu. Apakah ia menunggu persetujuan mereka.

Tapi, para lelaki itu agaknya tak peduli. Mereka tertawa dan asyik makan dan minum. Sampai akhirnya, si Wanita agaknya capai dan bertanya kepada mereka, "Hei! Berhenti tertawa kenapa? Aku cuma mau bilang, anak ini yang kurang ajar menaruh terlalu banyak garam di sayur untuk Gus Jagal. Dan menaruh pemanis di daging Gus Kangka. Anak kurang ajar ini, pemalas ini ...."

"Kami semua tahu, kamu sendiri yang membuat masakanmu terlalu asin, Mbok!" kata salah satu pemuda kembar itu.

"Iya," sahut kembarannya. "Kalau mau kawin lagi, kawin saja lagi. Tak usah cari-cari alasan."

"A -alasan apa maksudmu, Gus Pinten?" sesaat wanita itu berhenti mengancam Nono, menoleh ke salah satu kembar itu.

"Pinten cuma mau bilang, kalau masakanmu terlalu asin, itu artinya kau ingin kawin, Mbok," kata si Wajah Tampan. "Aku lihat akhir-akhir ini kau sering melirik Kakang Jagal."

Semua tertawa terbahak-bahak.

Orang yang tinggi besar itu akan berbicara, tapi dicegah oleh orang yang rambutnya dikonde seperti Buddha. "Sudahlah, jangan ganggu lagi Mbok Rimbi. Kalau tidak dirawat olehnya, mana mungkin kita bisa sesehat ini. Terutama Dinda Jagal. Kalian sudah kenyang?"

Suaranya tenang. Menyejukkan. Dan sangat sopan.

Orang-orang itu berhenti tertawa. Saling pandang. Mengangguk.

"Kenyang," kata si Tinggi Besar. Mengusap perutnya. "Enak. Tapi asin," ia menambahkan. Dan tertawa terbahak-bahak. Berdiri. "Jlamprong, kamu ikut aku," katanya kepada si Tampan.

Si Tampan minum dari mangkuknya dan mengangguk. Tersenyum kepada Mbok Rimbi dan melemparkan sekeping uang. Mbok Rimbi menyambutnya. Agaknya uang itu cukup banyak. Wanita itu tersenyum. "Beli daging lagi Mbok. Kita nanti pulang pasti lapar," kata si Tampan. "Jangan terlalu asin."

"Punyaku dipanggang saja ya," kata si Tinggi Besar. Ia berdiri. Memang tinggi. Kepalanya hampir sampai ke langit-langit. Meja pendek di depannya dilangkahinya saja. Dan ia mengusap kepala Nono. Tertawa. "Hahaha ... biar anak ini saja yang memanggang dagingku. Biar tidak asin!"

Kemudian, tiba-tiba ia mengusap pipi Mbok Rimbi sambil beranjak keluar. Masih tertawa terbahak-bahak. Si Tampan menyusulnya setelah menyentuh kaki orang yang berkonde Buddha.

“Kakang Jlamprong tadi memberimu berapa, Mbok?” tanya salah satu kembar itu. “Ini aku tambah. Untukku dan Kakang Tangsen lalapan saja, ya.”

“Iya Gus, iya Gus,” Mbok Rimbi sangat gembira sehingga sekali lagi lupa mencengkeram Nono. Matanya pun terus melihat ke luar, ke arah tadi si Tinggi Besar pergi.

Sesaat tempat itu sepi walaupun di luar hiruk pikuk. Mbok Rimbi agaknya melamun. Tangannya menggenggam keping uang yang baru diterimanya. Tapi, tiba-tiba ia sadar dengan kehadiran Nono yang terus mengawasinya sambil meringkuk bersandar dinding.

“Anak kurang ajar! Bisa-bisanya kau melamun saja di situ! Ayo, cepat bereskan semua bekas makan kelima orang itu. Cuci yang bersih! Tapi, yang punya Gus Jagal biar aku saja yang mencuci. Ayo cepat! Malas banget sih!” langsung Mbok Rimbi mengomel lagi. Tak lupa tangannya yang gemuk-gemuk itu bergerak. Cekatan sekali. Tahu-tahu di tangan Nono sudah bertumpuk berbagai cawan, mangkuk, daun, bekas makanan, kendi. Nono hanya melongo.

“Ya ampun! Jangan melongo di situ. Cepat. Bawa ke sumur! Ya ampun. Tololnya anak ini. Tahu nggak, pembantuku sebelum kamu akhirnya terbenam di sungai gara-gara nggak bisa bekerja cepat? Tahu nggak, aku yang membenamkannya! Ayo, cepat! Awas. Jangan coba-coba minggat, ya!”[]

10
Lima Pelanggan Setia Mbok Rimbi

Nono tak pernah beristirahat. Selalu saja Mbok Rimbi memberinya pekerjaan. Dan, pukulan serta caci maki tak pernah ketinggalan.

Mencuci cawan mangkuk. Menimba air di sumur. Mengisi tempat air. Menangkap ayam. Menyembelihnya. Mencabuti bulunya. Membelah kayu api. Menjemurnya. Menjaga agar kayu api di dapur menyala dengan baik—tidak berkobar, dan tidak berasap. Memindahkan masakan dari bejana yang masih panas. Membawa makanan ke si Anu dan si Anu—yang selalu diiringi caci maki karena Nono tidak mengerti sedikit pun apa yang dikatakannya.

Sakit seluruh badannya. Dan, setiap kali ia berpikir untuk lari, tiba-tiba saja wanita bertubuh gendut itu sudah muncul di hadapannya, memaki-makinya.

Sedikit demi sedikit, ia mengerti tempat itu. Ini pasar Talang Alun. Cuma, Talang Alun itu di mana ia tidak tahu. Belum pernah ia mendengar tempat itu. Pasar itu cukup besar. Ada tempat untuk berjualan hewan—kambing, sapi, kerbau,

ayam. Di sini, Mbok Rimbi punya langganan bernama Ki Terong. Mudah diingat. Orang itu hidungnya besar sekali, seperti terung. Kepalanya gundul. Sangat bau. Beberapa kali Nono disuruh Mbok Rimbi ke tempat Ki Terong. Untuk mengambil ayam yang sudah disembelih. Heran. Warung Mbok Rimbi memang laris sekali. Ayam bakarnya cepat habis. Dan Nono harus mencabuti bulu-bulu ayam itu. Pekerjaan yang sangat menjengkelkan. Dan membuat seluruh tubuhnya gatal. Tapi, pilihan lainnya adalah digebuk dengan tongkat Mbok Rimbi yang sebesar tinju. Belum selesai mencabuti bulu ayam, ia harus mencuci cawan mangkuk.

Warung Mbok Rimbi cukup ramai. Wanita gemuk itu selalu saja sibuk. Di dapur. Di warungnya. Di luar dapur. Segala pekerjaan masak-memasak dikerjakannya sendiri. Dan ia sangat cekatan. Bahkan, ilmu karate Nono nyaris tak mampu menahan tamparan yang berat dan cepat tangan gemuk itu.

Tamu Mbok Rimbi datang dari segala jurusan. Para pendatang, baik yang datang berbelanja maupun berjualan. Atau juga, sesama pedagang di pasar itu.

Tapi yang selalu datang adalah lima orang itu, yang agaknya bersahabat sangat erat, kalau tidak bersaudara. Kangka, Jagal, Jlamprong, Pinten, dan Tangsen. Nono jadi kenal nama mereka.

Kangka berperawakan sedang, selalu bertutur kata sopan dan lemah lembut. Ikat rambutnya aneh, digelung besar di atas kepala. Selebihnya ia hanya memakai selembar kain di pinggang, dan kadang-kadang selembar lagi dilingkarkan di lehernya.

Jagal tubuhnya tinggi besar, berkumis dan bercambang. Suaranya keras dan kasar, tetapi sikapnya penuh hormat

kepada Kangka dan sayang kepada dua orang termuda dari mereka, Pinten dan Tangsen. Si Jagal ini banyak sekali makannya.

Jlamprong hampir mirip Kangka dalam perawakan, tetapi ia sangat tampan dan selalu rapi. Nono memperhatikan jika ia berjalan di pasar, para wanita seakan tersihir olehnya. Tutur katanya juga lembut dan sopan, tetapi ia tidak sependiam Kangka, ia sering bercanda dengan Jagal dan bahkan mengganggu Pinten dan Tangsen.

Pinten dan Tangsen benar-benar kembar identik. Nono tak pernah bisa membedakan keduanya. Sangat mirip dari rupa dan dandanannya. Mereka sering berbuat "nakal", mengganggu orang-orang di sekitar atau bertengkar satu sama lain. Tapi, terlihat keduanya dimanja oleh tiga orang lainnya.

Biasanya, mereka muncul di warung pagi-pagi sekali. Bahkan sebelum warung buka! Bahkan, sebelum Nono bangun! Tiba-tiba saja, si Tinggi Besar itu membuat barang-barang jatuh berhamburan dan terkadang pecah. Kemudian, tawanya yang menggelegar membuat seluruh isi pasar terbangun.

Biasanya, yang muncul mula-mula adalah si Kecil Langsing Pinten. Ataukah Tangsen? Kemudian, si Tampan Jlamprong. Dan si Tenang Kangka. Terakhir, si Kasar Tinggi Besar Jagal.

Dan biasanya, mereka selalu membawa barang. Banyak sekali. Terbungkus kain. Nono tak pernah tahu apa isi bungkusan itu. Mereka biasa langsung membawanya ke kamar tidur Mbok Rimbi. Kemudian, mereka makan beramai-ramai. Dan setelah itu lenyap, entah pergi ke mana.

Nono tak tahu mereka itu siapa. Mbok Rimbi tak pernah berbicara kepadanya tentang para pelanggannya itu. Dan, me-

reka jarang berbicara kepadanya, kecuali Pinten atau Tangsen, yang sering mengganggunya dengan berbagai ulah.[]

11

TULISKAN SURAT

Nono nyaris tak sempat bergaul dengan orang-orang lain di pasar itu. Anehnya, setiap ada yang tahu bahwa ia "bekerja" di warung Mbok Rimbi, biasanya orang itu tertawa dan memandangnya curiga. Nono tak tahu mengapa. Hanya sekali seorang anak yang ikut ayahnya berjualan memandangnya kagum dan bertanya, "Sudah berapa lama kau ikut Mbok Rimbi? Kau diberi makan apa saja?" Tapi, sebelum Nono sempat menjawab, anak itu sudah berlari menjauh.

Banyak juga anak-anak sebaya Nono di pasar itu. Ada yang ikut berjualan. Ada yang ikut orangtua mereka. Atau, majikan mereka. Membawakan barang-barang belanjaan. Ada yang main-main saja di tempat yang sibuk itu.

Pakaian mereka bagi Nono aneh. Kebanyakan bertelanjang dada, dengan kain melilit pinggang. Kepala mereka terkadang memakai destar, terkadang berambut panjang digelung. Bahasa mereka asing. Tapi anehnya, makin lama Nono makin mengerti.

Pasar yang luas itu juga becek di sana-sini. Sebuah jalan membelah di tengahnya. Dilalui oleh pejalan kaki, gerobak pedati, kuda, bahkan kereta. Juga, beberapa orang yang bepergian dengan ditandu. Ada beberapa wanita muda yang tampak cantik di mata Nono. Mereka berbisik-bisik memandangnya dan tertawa sambil menyembunyikan muka di balik tangan-tangan kuning langsat dan selendang mereka.

Mungkinkah ia berada di sebuah lokasi shooting film? Tidak. Ia tidak melihat kamera dan lampu. Bahkan, listrik pun tidak ada! Tak ada lampu listrik.

Ada seseorang yang sering memperhatikannya walau ia tak yakin tentang itu. Seorang pedagang arak kelapa. Nono tertarik memperhatikan orang itu karena kepalanya terlihat sangat besar! Dan entah kenapa, orang itu pun tampaknya selalu memperhatikan dirinya. Atau, memperhatikan warung Mbok Rimbi?

Malam hari gelap sekali. Tapi, Nono tak sempat memikirkan itu. Warung Mbok Rimbi terus kedatangan tamu hingga larut malam. Dan, selama Mbok Rimbi masih bisa membuka mata—dan membuka mulut—tak ada kata berhenti untuk Nono. Ia terus bekerja, ia terus bergerak. Tak sempat berpikir. Bahkan, tak sempat memikirkan apa yang sedang dikerjakannya. Masak ini, masak itu. Mencuci ini, mencuci itu. Bawa ini, bawa itu. Ambil ini, ambil itu. Nyaris bernapas pun tak sempat. Hanya anehnya, Mbok Rimbi memberinya makanan sangat banyak, dan ... sangat enak!

Memang, harus makan cepat-cepat, tetapi semua lauk bebas diambilnya. Ayam panggang, rebus, goreng—digoreng dengan minyak kelapa yang dibuat sendiri. Nono mau tak mau suka saat ia harus menyisihkan *blondo*, bagian padat sisa

pembuatan minyak kelapa, dari bejana pembuatan minyak kelapa. Manis dan gurih. Lalu, ada segala masakan daging sapi. Entah bagaimana Mbok Rimbi seorang diri bisa memasak itu semua. Tapi, setiap waktu makan, semua terhidang di hadapan Nono, di meja pendek di dapur. Dan saat makan, ia tidak disuruh bekerja apa pun, walaupun sebentar-sebentar Mbok Rimbi menjerit-jerit minta agar ia cepat menghabiskan makanannya.

Setiap waktu makan? Sudah berapa harikah ia di sini? Sehari ia diberi makan dua kali. Menjelang zuhur dan malam hari.

Nono tak sempat menghitung. Tak terpikir olehnya untuk menghitung. Di malam hari, ia begitu lelah hingga langsung lelap begitu badannya terbaring di balai-balai bambu di dapur. Dan, terbangun keesokan harinya saat badannya diguncang-guncang Mbok Rimbi. Ia harus langsung melompat bangun. Dan bergegas ke sumur. Menimba untuk mandi dan mengisi gentong-gentong air.

Ia hampir lupa namanya. Mbok Rimbi memanggilnya si Reta. Mungkin artinya Merah. Mungkin karena bajunya. Bajunya sendiri, kausnya, sudah tak karuan rupanya. Compang-camping. Kotor. Gatal. Ingin Nono membuangnya. Tapi, Mbok Rimbi tak mengizinkannya. Ia harus memakainya. Agar mudah dicari.

Pembeli di warung Mbok Rimbi sudah mulai berdatangan sejak warung dibuka.

Pasar itu memang ramai sekali.

Gerobak-gerobak berdatangan membawa hasil bumi—kelapa, padi, ubi-ubian, buah-buahan. Para pedagang ternak muncul menggiring ternak mereka, masih dengan obor me-

nyala di punggung para gembala. Kemudian, para pedagang kecil-kecilan—sayur-mayur, ikan, buah-buahan. Lalu, pedagang-pedagang yang punya warung tetap misalnya para pedagang kain, gerabah, alat-alat pertanian, mulai membuka warung mereka.

Mereka yang datang pagi ke warung Mbok Rimbi kebanyakan para pedagang "pendatang" itu. Mungkin karena semalaman berjalan, mereka sangat lapar dan makan sarapan dengan sangat rakus. Mungkin juga karena warung Mbok Rimbi adalah salah satu warung yang pertama buka setiap pagi. Mungkin juga karena halamannya luas, dan banyak balai-balai di sekeliling warung—kebanyakan mereka mendengkur setelah sarapan.

Hanya suatu hari, (benarkah ia berada di situ sudah beberapa hari?) Pinten atau Tangsen, tiba-tiba merenggut kausnya dan memperhatikan tulisan MANCHESTER UNITED di dadanya.

"Gambar apa ini?" tanya Pinten. Atau Tangsen.

"Manchester United," jawab Nono. Mbok Rimbi tak pernah melarangnya berbicara dengan kelima orang ini. Kalau ketahuan berbicara dengan orang lain, ia langsung mendapatkan hadiah pukulan atau lemparan—bisa kayu api, bisa bongkah batu, bisa jeruk busuk.

"Apa itu?" Pinten (lebih baik ia memastikan ini Pinten) mengernyitkan kening.

"Nama tempat. Di Inggris," kata Nono, bingung harus menjawab apa. "Di seberang," tambahnya.

"Aaaaa ... di seberang. Ini tulisan orang seberang!" Pinten mengangguk-angguk. "Kamu dari seberang?"

"Bu-bukan."

"Hmm, mukamu seperti orang sini. Tapi, gambar ini seperti gambar yang ada di barang-barang orang seberang itu."

"Orang-orang seberang? Yang di seberang kali?" Nono bertanya penuh harap. Menurut perkiraannya, ia berada di suatu tempat tak jauh dari Kali Njari. Tapi herannya, ia tak pernah mendengar orang menyebut nama kali itu. Dan ia juga tak pernah mendengar orang "pergi ke kali".

"Hmm, kau tahu," tiba-tiba Pinten tampak curiga. "Siapa yang membawamu ke sini?"

"Aku ... aku ... aku tidak tahu," Nono tergagap. Bisakah ia menyebut nama "Trimo"? Nama itu rasanya sudah lama sekali tak pernah didengar atau diingatnya lagi.

Pinten menatapnya sejenak. Dan tiba-tiba memijat-mijat lengannya. "Tak apa," tiba-tiba ia tersenyum. "Sebentar lagi bulan purnama. Tak penting siapa yang membawamu ke sini. Tapi, kau mengerti gambar ini?" ia menunjuk kembali pada tulisan MANCHESTER UNITED.

"Iya. Ini tulisan untuk menulis nama, misalnya ...," kata Nono. Terpikir olehnya kalau ia berbicara lebih lama, ia bisa beristirahat lebih lama. Di belakangnya sekilas ia melihat Mbok Rimbi sedang "jungkir balik" melayani para pembeli, tapi tak berani memanggilnya untuk membantu.

"Nama orang seberang?"

"Nama siapa saja. Namamu misalnya." Nono membungkuk dan menulis dengan jarinya di tanah. "P ... I ... N ... T ... E ... N. ... Pinten."

"Oh! Ini, Pinten?" tanya Pinten. Atau orang yang dianggapnya Pinten. Tiba-tiba anak muda itu bangkit dan memanggil kembarannya, "Hei, Pinten! Anak ini menulis namamu!"

"Oh. Kamu ...." Nono tergagap lagi. Ini ternyata Tangsen!

"Mana? Menuliskah itu?" Pinten yang sebenarnya datang dan melihat tulisan Nono di tanah. "Hehehe ... mana mungkin Mbok Rimbi bisa dapat anak yang bisa menulis!"

"Ini tulisan orang seberang. Seperti ini," Tangsen menunjuk tulisan di kaus Nono.

"Apa benar?" si Tampan Jlamprong ikut mendekat dan melihat. "Aha, memang mirip tulisan orang seberang. Kamu bisa berkirim surat kepadanya, Tangsen."

Tiba-tiba yang lain tertawa, lalu kembali pada makanan mereka, kecuali Tangsen yang tampaknya masih berpikir keras.

"Kalau mau berkirim surat, cepat suruh anak itu menuliskannya. Sebentar lagi purnama lho!" kata si Jlamprong lagi.

"Kenapa kalau purnama?" tanya Nono.

"Jangan hiraukan mereka. Nanti aku beri lontar untuk menulis. Kau tuliskan aku surat," bisik Tangsen. Pasti ini Tangsen.

Dan, sebelum Nono menjawab, anak muda itu kembali ke tempat duduknya.

Nono ternganga. Menulis surat? Kepada siapa? Siapa orang seberang yang dimaksud?

Ia tak bisa berpikir lagi. Tiba-tiba sebatang kayu api menghantam punggungnya. Dan, suara Mbok Rimbi memekik, "Merah! Cepat sini! Cuci mangkuk ini! Pemalas!"[]

12
Dojo Darurat

Nono sedang mencuci mangkuk dan belanga di pinggir sumur ketika Burik, salah seorang anak pasar datang mendekat sambil membawa cucian dari warungnya. Burik adalah pembantu di warung yang juga berjualan makanan tak jauh dari warung Mbok Rimbi.

Sumur itu memang sumur umum. Jadi, tanpa basa-basi Burik menaruh cuciannya dan mulai menimba air. Nono juga tak memperhatikannya. Saat mencuci seperti ini, ia juga mendapat kesempatan untuk berpikir. Ia berada di mana? Apakah ia dianggap hilang oleh keluarganya? Apakah ada yang mencarinya?

Ia sangat rindu saat-saat liburan yang berarti bisa santai sesantai-santainya. Karena itulah, saat liburan ia senang bermain ke Wlingi, ke rumah Mbah Sastro dan mbah-mbah lainnya. Di warung Mbah Sastro memang ia juga disuruh membantu di dapur, mencuci piring bekas makan para pelanggan, bahkan terkadang disuruh berbelanja ke pasar. Tetapi, di sana ia selalu dihormati. Kalau terlihat ia sedang membaca

buku, atau koran, atau sibuk dengan hal lainnya—ia tak pernah diperintah. Dan, kalau pembantu Mbah Sastro sedang tidak melakukan sesuatu, segera juga ia mengambil alih apa saja yang sedang dikerjakan Nono.

Kalaupun ia sedang mencuci di sumur, tak akan ada yang menyuruhnya minggir. Bahkan, siapa pun yang kebetulan sedang di situ akan membantunya menimba.

Tidak seperti di sini.

"Minggir sana sedikit! Tempat seluas ini kok mau diambil semua," kata Burik ketus, dan dengan kakinya mendorong beberapa mangkuk yang sudah dicuci Nono ke pinggir. Dua dari mangkuk-mangkuk itu terguling dari pinggir sumur dan jatuh menggelinding ke selokan.

"Hei!" teriak Nono. Mangkuk itu tentu saja kotor lagi.

"Hei apa," kata Burik mengejek.

"Jadi kotor lagi, tahu?" Nono tidak terlalu terbiasa berbicara dalam bahasa Jawa aneh ini, hingga ia tak tahu bagaimana harus menunjukkan marahnya.

"Alaaa ... tadi juga belum bersih! Lagi pula, makanan Mbok Rimbi juga nggak bersih, untuk apa diberi mangkuk bersih? Diberi air selokan juga nggak apa-apa!" Burik tertawa.

"Kurang ajar, kau. Cuci!" bentak Nono kesal.

"Buat apa? Bersih nggak bersih kamu nggak akan dapat apa-apa. Sebentar lagi kan purnama." Burik tertawa. Beberapa orang yang kebetulan berada di sumur umum itu ikut tertawa.

Purnama? Apa hubungannya dengan bulan purnama?

"Bersihkan!" ia membentak. Berdiri kesal. Belum pernah ia merasa sekesal ini. Sewaktu berada di perkampungan

pasukan Belanda itu ia tak sempat kesal, hanya takut. Sewaktu dipukul dan dicaci maki oleh Mbok Rimbi ia tidak merasa kesal, hanya bingung dan tak mengerti. Tetapi sekarang, ia benar-benar kesal. Apalagi orang-orang di sekelilingnya menertawakannya.

"Eh, kalau aku nggak mau?" si Burik malah bersikap menantang, dengan tangan membawa gentong kecil yang baru saja diisinya air.

"Pokoknya bersihkan!" Nono kehabisan kata-kata. Maju menghampiri Burik.

Burik mungkin sebaya dengan Nono. Besar tubuhnya sama. Hanya tubuhnya yang bertelanjang dada itu tampak berotot.

Nono maju tanpa siasat apa pun. Dan Burik telah menanti. Tiba-tiba saja kaki Burik menyapu. Nono menjerit pendek. Benturan kaki Burik begitu menyakitkan. Dan kakinya seakan terangkat membentur kakinya yang lain. Nono seolah terbanting keras di tanah yang basah oleh air sumur dan bekas cucian!

"Mau apa kau?" kata Burik, dan sebelum Nono bisa bangkit, ia menyiramkan air dari gentong kecilnya. Air itu mengguyur deras ke kepala Nono!

"Hei, Anak Bulan Purnama, waktumu tinggal sedikit, untuk apa terburu-buru?" ejek Burik.

Nono mengusap air dari mukanya. Ini keterlaluan. Kepalan tangannya kemudian mengeras. Semua pelajaran karatenya seolah menderas di dalam darahnya.

Ia melompat berdiri. Secara refleks, ia berdiri dengan kuda-kuda *kiba dachi*. Cepat ia merangsek ke depan, dan langsung melontarkan *mae geri*, tendangan lurus ke depan, ke dada

Burik yang sedang akan menurunkan timba ke dalam sumur. Burik cekatan juga. Memutar diri dan menangkis tendangan Nono dengan timba yang terbuat dari kayu itu.

Timba kayu itu pecah oleh tendangan Nono.

Nono tak heran. Tapi, Burik sangat terkejut. Ia melompat mundur dan memasang sebuah kuda-kuda silat.

Nono melompat ke depannya. "Bersihkan!" bentaknya.

"Tidak!" teriak Burik. Dan ia balas menyerang!

Serangan Burik sangat teratur dan merupakan gerakan-gerakan silat yang tandas dan tegas. Serta mantap. Tapi, Nono adalah juara karate di sekolahnya. Tangannya tangkas menebas setiap serangan Burik. Disusul oleh beberapa pukulan lurus yang mengenai Burik hingga anak itu terpental dan menjerit. Diakhiri sebuah *mawashi geri*, tendangan berputar yang dahsyat serta tepat menghantam kepala Burik. Burik menjerit pendek, dan roboh. Sekejap Nono telah menindih dada Burik dengan lututnya, siap melancarkan pukulan terakhir yang mungkin akan bisa membuat Burik gegar otak.

"Bersihkan!" bentak Nono.

"Anak kurang ajar, berani berbuat onar ya, mau aku cincang kau?" tiba-tiba sebuah tamparan hebat mendarat di kepala Nono. Nono cepat menggulingkan diri dan langsung berdiri dengan kuda-kuda mantap.

Orang itu membawa parang besar di tangan kirinya. Rasa sebal Nono sudah sangat memuncak. Ia memutar tubuh dengan bertumpu pada kaki kiri dan kaki kanannya menyambar tangan kanan orang itu. Sungguh sangat berbahaya. Jika orang itu lebih cepat, maka dengan mudah ia bisa menebas putus kaki Nono. Tapi, tendangan Nono lebih cepat. Orang itu menjerit. Parangnya terlempar. Dan, sebelum ia sadar, dua

pukulan lurus Nono membuatnya terhuyung mundur dan tumbang.

Kemudian sunyi.

Nono berdiri dengan kuda-kudanya. Dan Burik tergeletak. Begitu juga pria gendut yang membawa parang itu. Ia terguling mengaduh-aduh.

Orang-orang lain menontonnya.

Dan suara Mbok Rimbi melengking tinggi, "Apa-apaan ini! Anak gila! Anak demit! Anak gandarwa! Disuruh cuci-cuci malah cari gara-gara, malah berkelahi, huhh! Lebih baik kuhancurkan kau sekarang!"

Mbok Rimbi menyambar alu yang tersandar di dinding.

"Tunggu," seseorang berseru saat alu itu terayun ke kepala Nono.

Tangsen. Atau Pinten?

"Biar kubunuh ia, Gus, biar kubunuh ia," jerit Mbok Rimbi. Tapi, tak segalak tadi. Dibiarkannya Tangsen, atau Pinten, menurunkan alunya.

"Masih banyak waktu untuk membunuhnya," kata Tangsen atau Pinten, yang berjalan mendekati Nono. Nono menegang. Apakah orang ini juga akan menyerangnya?

"Woo, tenang, tenang. Aku tak akan menangkapmu," kata anak muda itu.

"Kau ... Tangsen atau Pinten?" tanya Nono, mundur selangkah.

"Pinten," jawab orang itu. "Ayo ikut aku!"

"Tapi ...." Nono menoleh ke arah Mbok Rimbi.

"Hei, Mbok Rimbi, aku pinjam bocah Bulan Purnamamu sebentar. Kau cari bocah penggantinya dulu. Mungkin si Burik itu!" teriak Pinten.

"Tidaaak!" Burik cepat bangkit dan lari menembus kerumunan orang. Pinten tertawa dan menarik tangan Nono.

Mereka duduk di bawah pohon yang rindang di sudut tanah lapang tempat berjualan ternak.

"Lapar?" tanya Pinten, mengulurkan sepotong daging kering.

Nono menggeleng. Ia memang tak pernah lapar.

Agaknya Pinten ingin mengatakan sesuatu, tetapi agak ragu-ragu.

"Apa hubunganku dengan bulan purnama?" Nono yang pertama bertanya.

"Bulan purnama? Oh, bukan apa-apa, bukan apa-apa." Pinten agak gugup.

"Pembantu Mbok Rimbi biasanya hanya berumur satu bulan purnama," tiba-tiba Tangsen—pasti Tangsen sebab Pinten masih di hadapan Nono—ke luar dari balik pohon. "Mereka datang sebelum pulan purnama. Kemudian, setelah bulan purnama berikutnya, tiba-tiba lenyap."

"Kenapa?" tanya Nono.

Pinten dan Tangsen saling pandang.

"Entahlah," kata Pinten akhirnya.

"Aku juga tidak tahu," kata Tangsen kurang yakin. "Aku mau kau menulis surat untukku," katanya kemudian dengan agak malu-malu. "Dengan tulisan seperti ini." Ia menunjuk dada Nono.

"Aha!" goda Pinten. "Benar kata Kakang Jlamprong. Kamu suka anak Wolanda itu."

"Tidak! Kau yang suka padanya! Kalau aku tidak berkata lebih dulu pada anak bulan purnama ini, tentu kamu yang akan mengatakannya!" bantah Tangsen. "Coba. Untuk apa kau bawa ia ke sini?"

"Aku? Aku ingin ia mengajariku tendangan anehnya." Pinten berdiri dan mencoba menendang dengan berputar. Akibatnya ia terjatuh terduduk. Tangsen tertawa terbahak-bahak.

"Tertawalah! Nanti kalau adik ini sudah mengajariku, aku buat kau jatuh bangun sungsang sumbal olehku! Hai, Bocah Bulan Purnama, kau harus mengajariku caramu bersilat tadi," kata Pinten.

"Itu karate," kata Nono, ikut tersenyum melihat Pinten mengusap-usap bokongnya. "Sama saja dengan silat biasa."

"Tidak. Gerakannya banyak yang aneh. Kamu mengandalkan tenaga di sini," ia menepuk pinggul Nono. "Dan kuda-kudamu tampak kokoh. Kau mau mengajariku, bukan?"

"Tapi ... Mbok Rimbi?" Nono melihat berkeliling. Ia mengharapkan Mbok Rimbi muncul setiap saat dengan pentungannya.

"Ah ...Tangsen akan menangkapkan seorang anak untuk membantunya, sementara kau mengajari aku," kata Pinten. Kini, Nono bisa membedakan mereka. Pinten memakai destar yang dikalungkan di lehernya. Tangsen memakai destar itu sebagai sabuk.

"Enak saja," bantah Tangsen. "Ia akan menuliskan surat untukku!"

"Kau tangkap anak untuk menggantikannya dulu. Atau, kau beli. Ia cukup waktu untuk mengajari kita sampai bulan purnama nanti."

Tangsen berpikir sebentar. Kemudian mengangguk. Dan berlari pergi.

"Nah. Sekarang, ajari aku," kata Pinten.

"Aku harus mengajarimu dari awal," kata Nono. Mungkin mengajari pemuda ini karate akan lebih menyenangkan daripada harus jadi pembantu di warung Mbok Rimbi.

Demikianlah.

Pinten murid yang cerdas. Ketika keesokan harinya—keesokan harinya?—Tangsen datang terengah-engah karena berlari, Pinten sudah menguasai beberapa gerakan dasar. Apakah ini keesokan harinya? Berapa lama ia telah mengajari Pinten? Pinten terus tekun mengikuti petunjuk Nono, tak menghiraukan cerita Tangsen yang baru saja dikejar orang sedesa karena menculik seorang anak untuk menggantikan Nono. Bosan menunggu, Tangsen akhirnya ikut berlatih bersama Pinten.

Menjelang tengah hari, seorang anak datang membawa sekeranjang makanan. Pinten menyuruh Nono makan sementara ia dan Tangsen terus berlatih. Mereka seperti mendapatkan mainan baru.

Kali itu Nono bisa benar-benar menikmati makanannya. Sambil beristirahat di bawah pohon rindang, memperhatikan kedua kembar itu berlatih. Keduanya seakan tak kenal lelah.

Selesai Nono makan, Pinten dan Tangsen berhenti berlatih. Mereka mengusap keringat, mencuci tangan di pancuran, dan makan. Makan sisa-sisa makanan Nono! Agaknya mereka benar-benar menganggap Nono sebagai guru.

Sehabis makan, mereka berlatih lagi. Ini seperti kursus kilat. Nono harus terus menambahkan jurus-jurus baru. Seolah-olah mereka tak punya waktu lagi.

"Kau tak boleh terlalu tergesa-gesa mempelajari ini," kata Nono suatu saat.

"Kita tak punya waktu lagi," kata Pinten.

"Kenapa?" tanya Nono.

"Sebentar lagi purnama," sahut Tangsen.

"Lalu kenapa?" Nono berhenti memberi contoh.

Pinten dan Tangsen saling pandang.

"Sudah. Tak usah kau pikirkan! Ayo. Terus mengajar!" bentak Pinten.

Menjelang sore, Jlamprong dan Jagal datang. Mereka memperhatikan latihan Pinten dan Tangsen beberapa saat. Jagal tertawa. "Silat apa itu?"

Tiba-tiba saja Pinten menyerangnya dengan jurus tendangan beruntun barunya.

"Hei! Hei! Hei!" gugup juga Jagal yang tinggi besar itu menyambut serangan tiba-tiba Pinten. Ia terpaksa mundur terus, atau terkadang mengandalkan kekerasan tubuhnya untuk menyambut tendangan dan tonjokan Pinten.

Akhirnya, sebuah sapuan yang tak terduga membuat Jagal jatuh terjengkang!

Tangsen dan Jlamprong tertawa, sementara Pinten terengah-engah terpesona sendiri oleh hasil serangannya.

"Hhhh ... hebat juga!" Jagal bangun, mengawasi Nono.[]

13

SURAT TANGSEN

Gundul. Anaknya memang gundul. Dan namanya si Gundul. Entah Tangsen menculiknya dari mana. Dari sebuah desa, ia bilang. Tak berkeluarga. Tak ada yang kehilangan. Beberapa orang desa waktu itu memang mengejarnya. Hanya untuk memastikan bahwa Tangsen tidak membawa anak mereka.

Ada si Gundul. Nono agak longgar kini. Ia masih bekerja membantu Mbok Rimbi. Tetapi, begitu Pinten dan kelompoknya datang, maka ia harus memberi kursus kilat karate kepada Pinten dan Tangsen. Kangka, Jlamprong, dan Jagal kadang-kadang ikut nonton. Tetapi, mereka tak pernah ikut belajar. Jlamprong dan Jagal agaknya sudah sangat tangguh sebagai petarung. Hanya Pinten dan Tangsen yang harus terus digembleng.

Dengan bakat mereka, Pinten dan Tangsen cepat menguasai karate. Tapi Tangsen, sungguh, nyaris tak bisa diajari menulis.

"Katakan, siapa yang ingin kau kirimi surat, biar aku saja yang menuliskan," kata Nono setengah putus asa melihat hasil "tes" Tangsen.

Pinten tertawa. "Lagi pula, apa yang ingin kau tuliskan? Kau ingin tuliskan tembang untuknya?"

"Kata Kakang Jlamprong, kalau aku menulisnya sendiri, ia akan langsung tergila-gila kepadaku," kata Tangsen membela diri.

"Tapi, apakah kau mengerti bahasanya?" tanya Pinten.

"Kata orang, ia pandai berbahasa Jawa," sahut Tangsen.

"Nah, kenapa kau tak menyuratinya dengan bahasa Jawa, tulisan Jawa?" tanya Pinten.

"Aaah, lebih baik pakai tulisan bangsanya," kata Tangsen.

"Biar dituliskan Anak Rembulan ini," kata Pinten. "Untuk apa kau belajar menulis juga?"

"Kalau ia menyuruhku membaca, apa tidak malu?"

"Hei!" Nono menyela. "Mengapa kalian menamakanku Anak Rembulan?"

Pinten dan Tangsen tertegun. Saling pandang.

Pinten berdiri. "Ayo kita ulangi jurus yang baru kau ajarkan tadi," katanya.

"Kenapa?" tanya Nono.

"Aku agak lupa. Bagaimana kedudukan kaki kiriku?" tanya Pinten.

"Bukan. Kenapa aku kalian namakan Anak Rembulan?" kata Nono.

"Karena ... mukamu seperti bulan purnama," Tangsen menyeringai. Pinten tertawa.

"Pasti bukan karena itu," kata Nono. Ia pun berdiri. "Aku tak mau mengajari kalian lagi."

"Hei, hei! Jangan begitu. Kami cuma bercanda. Kamu ... kamu begitu hitam, jadi kami juluki Anak Rembulan. Cuma bercanda." Pinten mengejarnya.

"Tidak. Pasti bukan itu," kata Nono.

"Ayolah! Ajari kami lagi, sekali ini saja," pinta Pinten.

"Tidak," kata Nono kukuh.

"Hei, tinggal sehari ini saja kok. Ayolah." Tangsen ikut memohon.

"Kenapa tinggal sehari?" Nono mengerutkan kening.

"Mmm ... anu ... mmm ... besok kami akan bertugas jauh. Mungkin lama baru akan pulang ke sini," kata Tangsen. Tapi, Nono melihatnya gugup.

"Kalau begitu, ajak aku serta," Nono mengusulkan.

"TIDAK!" Pinten dan Tangsen menjawab serentak. Tampak kaget dengan usulan itu.

"Ya sudah. Aku tak mau mengajari kalian lagi," Nono beranjak ke arah pasar.

"Tolong sekali ini saja, Anak Rem—eh, Merah." Pinten gugup.

"Atau ... ya sudah, tolong tuliskan suratku itu saja," pinta Tangsen.

"Tidak!" kata Nono tegas.

"Dengar, tuliskan surat itu. Nanti kuceritakan kenapa kau disebut Anak Rembulan," kata Tangsen putus asa.

"Tangsen!" bentak Pinten.

"Sudahlah. Biar saja ia tahu," kata Tangsen.

Ada apa sih sebenarnya? "Janji?" tanya Nono mendesak.

"Janji," Tangsen mengangkat tangan kanan. Nono menepuk tangan itu.

"Baiklah. Mana daun lontarnya," katanya kemudian.

Tangsen mengeluarkan setumpuk daun lontar dari kantong bawaannya. Pinten mencoba mencegah, tetapi Tangsen mengibaskan tangannya.

"Kamu mau menulis ke siapa?" Nono duduk di batu, memperhatikan daun lontar dan alat tulis yang mirip pisau kecil.

"Ke ...." Tangsen sesaat kebingungan. "Aku tak tahu namanya."

"Lah?" Nono heran.

"Itu, perempuan bule yang ada di perkampungan Wolanda," kata Pinten menggoda.

"Eh, perkampungan Wolanda di mana? Dekat sungai?" tanya Nono. "Aku kenal seseorang di sana. Biar kuantarkan sendiri."

"Hah? Perkampungan itu empat hari perjalanan dari sini, sekali jalan," kata Tangsen. "Kau tak punya waktu selama itu."

"Apa maksudmu?" tanya Nono lagi.

"Mmm, pokoknya jauh," kata Tangsen.

"Tidak, mereka berada di tepi Kali Njari," kata Nono.

"Sok pintar. Di sini tidak ada Kali Njari. Sudah, ayo tulis," desak Tangsen.

"Namanya Non Saarce," kata Nono. Ia ingat kata-kata Trimo waktu itu. Eh. Sudah berapa lama, ya?

"Hei, iya benar. Benar. Non Sar. Seperti itu," kata Tangsen gembira. "Kok kamu tahu?"

"Ia di perkampungan Wolanda di pinggir Kali Njari!" Nono ngotot.

"Tidak ada Kali Njari di sini!" Tangsen tak sabaran. Tiba-tiba ia memanggil penjual arak kelapa yang dari tadi menonton dari kejauhan bersama beberapa orang desa lainnya. "Hei, kemari!"

Tukang arak kelapa. Yang sering mengawasi Nono. Atau, mengawasi warung Mbok Rimbi? Ia juga mengikuti mereka ke tempat ini. Dipanggil oleh Tangsen atau Pinten, orang itu bergegas mendekat sambil tersenyum-senyum. Disiapkannya beberapa mangkuk bambu. "Tiga, Gus?" tanyanya.

"TIDAK!" bentak Tangsen. Kepada Nono ia berkata, "Tanyakan kepadanya."

"Pak, di sini ada Kali Njari?" tanya Nono ragu-ragu.

"Ayolah Gus, minum dulu. Segar, manis, penambah tenaga dan semangat. Ayolah Gus Tangsen, minum, ya?" tukang arak itu bersiap menuang araknya ke dalam mangkuk tabung bambunya. "Gus Tangsen?" ia bertanya penuh harap. Menghadap ke arah Pinten.

"Di sini ada Kali Njari, Pak?" tanya Nono lagi. "Pak" yang dipakainya adalah 'Pak' yang agaknya asing bagi orang-orang ini.

"Kali Njari pak? Ahh, minum dululah, Gus Tangsen," si Tukang Arak menuang ke mangkuk bambu dan mengulurkannya kepada Pinten.

"Aah, baiklah, minum dulu." Tangsen yang tidak ditawari menggeram, mengambil sebuah mangkuk kayu berukir dari kantong bawaannya, mengulurkannya pada si Tukang Arak.

"Nah begitulah, bagus." Tukang arak mengulurkan mangkuk bambunya kepada Nono. Nono hendak meminumnya, tetapi ketika melihat mangkuk bambu itu ia ragu sesaat. Tentu saja Tangsen memakai mangkuknya sendiri, bibir mangkuk bambu itu kotor, entah sudah berpindah mulut berapa kali. Dicobanya minum tanpa menyentuh bibir mangkuk bambu itu, mengucurkan arak langsung ke mulutnya. Memang sejuk segar. Manis.

"Mmmm, mangkuk bagus, Gus Pinten." tukang arak mengagumi mangkuk kayu yang diulurkan Tangsen kepadanya. Ada ukiran naga membelit mangkuk kayu itu. Diisinya mangkuk tadi dengan arak dan memandang Pinten, "Gus Tangsen juga, kan?"

Pinten akhirnya mengeluarkan mangkuk kayu dari kantongnya. Berukir. Persis seperti milik Tangsen.

"Wah, mangkuk kembar, seperti pemiliknya. Beli di mana, Gus? Ini ukiran Penataran kayaknya," tukang arak memberikan kedua mangkuk berisi arak itu kepada Pinten dan Tangsen.

"Jawab saja pertanyaannya," desis Tangsen sambil meneguk arak.

"Ada Kali Njari di sini?" tanya Nono.

"Tidak Gus, saya hanya jualan arak kelapa saja. Tambah?" orang itu penuh harap memandang Nono.

"Bukan, bukan. Kali Njari. Kali Njari. Di mana itu?" tanya Nono.

"Oh, kali. Kali Njari?"

"Iya, iya. Di mana itu?"

"Lah. Saya mau tanya, di mana Kali Njari itu, Gus?"

"Aku yang tanya!" Mau rasanya Nono memberi *tsudan tsuki* kepada orang ini.

"Lah, saya tidak tahu, Gus. Saya hanya jualan ini, dari Desa Kidul sampai Mergan, dari Bungkil sampai Beber Aru. Tidak ada Kali Njari. Tambah ya, Gus?"

"Sudah. Ini uangmu. Pergi sana!" Pinten melemparkan uang dan memasukkan kembali mangkuknya ke dalam kantong.

"Terima kasih, terima kasih. Tidak tambah, Gus?" tanya tukang arak itu, menatap wajah Tangsen dari balik topi anyaman bambunya. Aneh. Topi itu sepertinya lebih besar dari topi kebanyakan orang. Orang itu tersenyum licik sambil mengusap kumisnya. Kumisnya terpelihara, pikir Nono. Tidak berantakan seperti kumis Jagal.

"Tidak. Pergi sana!" bentak Tangsen pula.

"Kali Njari?" Nono mencoba lagi.

"Wah, saya tidak tahu itu. Bagaimana, tambah?"

"Pergi!" bentak Tangsen, langsung menendang si Tukang Arak.

"Lah, lah, ampun Gus. Saya benar-benar tidak tahu Kali Njari." Orang itu merangkak bangun. Walaupun ia jatuh, topinya yang kebesaran tidak lepas dari kepalanya.

"Pergi!" bentak Pinten lagi.

"Nah, cepat tulis. Untuk siapa tadi, Non Sar—siapa?" kata Tangsen sepeninggal tukang arak.

Nono termenung. Jadi, ia ada di mana? Ia termenung. Merenungi kepingan daun lontar dan alat tulisnya.

"Ayo, tulis, *Nini Non Sar adikku sayang*," kata Tangsen.

Pinten tertawa sampai terguling-guling mendengar itu.

"Apa? Begitu yang diajarkan Kakang Jlamprong!" tukas Tangsen. Pipinya memerah.

Tanpa perasaan, Nono menuliskan kalimat bahasa Jawa aneh itu di lontarnya. Apakah benar mereka akan membawa surat ini ke perkampungan orang Belanda itu? Di manakah perkampungan itu. Di mana?

"Sudah," Tangsen melirik tulisan Nono. Nono mengangguk.

"*Aku rindu kamu, ayo kita kawin, Sayang*," Pinten ikut mendikte dan tertawa terpingkal-pingkal lagi.

"Hush, jangan!" tukas Tangsen. "Teruskan, *permataku sambutlah beritaku ....*"

"*Aku baru minum arak kelapa, asam* ..." Pinten menggoda.

"Jangan ditulis yang dikatakannya!" bentak Tangsen. "Sudah?"

Nono mengangguk.

"*Aku tak sabar untuk menemuimu lagi*," kata Tangsen setelah mengingat-ingat. Mungkin apa yang pernah diajarkan Jlamprong kepadanya. "*Bila bulan bulat nanti, perkenankan aku memandang matamu yang biru ... dan membelai rambut emasmu ....*"

Kembali Pinten sampai berjungkir balik tertawa. Tangsen tak memedulikannya. "Kapan bulan purnama?" tanya Nono setelah menuliskan kata-kata Tangsen tadi.

"Sudah, jangan pikirkan dulu, tulis terus," kata Tangsen mendesak. "*Jika kau menginginkan emas berlian tanah Jawa, aku akan sanggup mempersembahkannya kepadamu ... asalkan kau bersedia berada dalam pelukanku ... wahai permata hatiku*

... katakan kau mau, dan aku akan rela ... mempersembahkan segenap jiwa ragaku kepadamu ...."

"Kapan ini kau kirim kepadanya?" tanya Nono sambil terus menulis.

"Nanti malam. Aku sendiri yang akan menaruhnya di pangkuannya," kata Tangsen.

"Katamu tadi, tempatnya empat hari perjalanan dari sini," kata Nono.

"Memang. Aku akan memakai kuda yang paling cepat," jawab Tangsen. Pinten agaknya sudah bosan. Tanpa pamitan, ia pergi.

"Sudah semua?" tanya Tangsen.

"Sudah. Surat ini panjang sekali," kata Nono.

"Coba baca lagi. Semuanya."

Nono membacanya. Tangsen mengulangi kata-kata yang dibaca Nono, membetulkan ucapannya, dan melagukannya. Ternyata apa yang ditulis Nono tadi seperti puisi yang bisa dinyanyikan! Tangsen tampak sangat terpukau oleh hasil karyanya sendiri. Ia menyanyikan kata-kata tadi dengan memejamkan mata, bersandar pada sebatang pohon.

"Hei, indah sekali bukan?" tanya Tangsen, menghela napas panjang dan melamun setelah Nono selesai membaca.

"Indah sekali," kata Nono asal menyahut. "Kalau ia mengerti bahasamu, dan bisa melagukannya seperti kamu tadi. Kalau ia membacanya dengan datar, mungkin ia tidak bisa merasakan keindahannya."

"Benar juga. Lalu bagaimana?" tanya Tangsen.

"Yah, lebih baik kau menyerahkannya sendiri dan melagukannya di depannya," kata Nono.

"Tapi, aku tidak bisa membacanya." Tangsen bingung melihat huruf begitu banyak.

"Bawa aku. Aku bisa membacakannya untukmu," kata Nono.

"Tidak. Kau ... kau ...."

"Aku Anak Rembulan, kan? Sekarang, ceritakan apa itu Anak Rembulan," kata Nono tegas.

Tangsen ternganga.

"Kau sudah janji tadi." Nono khawatir Tangsen ingkar.

"Ya, ya, ya." Tangsen garuk-garuk kepala, duduk di samping Nono.

"Jadi?" Nono menunggu.

"Anak Rembulan." Tangsen seperti harus berpikir lama. "Begini, tiap bulan, Mbok Rimbi selalu ganti pembantu. Biasanya, pembantunya muncul begitu saja di warungnya. Seperti kamu. Tidak ada yang tahu mengapa kau tiba-tiba ada di warung itu."

"Aku ...."

"Tak penting. Selalu munculnya aneh. Seperti si Gundul itu. Memang, aku yang membawanya. Tetapi, aku menemuinya di tengah Ara-Ara Amba. Itu padang rumput luas di timur Desa Bala Latar. Tak ada yang tinggal di sana. Kambing pun tiada. Dan, aku menemukannya. Sendiri. Kubawa ke sini. Orang desa memang mengejarku. Tapi, tak ada yang mengenalnya. Dan, ia jadi calon penggantimu. Sebagai Anak Rembulan."

Nono ternganga.

"Lalu, aku bagaimana?" tanyanya.

Tangsen terdiam. Termenung.

"Apa yang akan terjadi denganku?" tanya Nono lagi.

"Aku ... aku tak tahu. Aku tak mau tahu," Tangsen mendekap mukanya. "Yang jelas, sehabis bulan purnama, Anak Rembulan Mbok Rimbi hilang. Tanpa bekas."

"Apa ... apa yang terjadi?" Nono memandang Tangsen, khawatir.

"Tidak ada yang tahu," Tangsen mengangkat bahu. "Aku, kami, adalah orang-orang malam, tapi kami juga tidak tahu, apa yang terjadi dengan anak-anak rembulan itu."

Ini gila. Keringat dingin Nono tebersit.

"Aku ... aku akan lari," bisik Nono.

"Ke mana? Menurut cerita, tak ada yang bisa meninggalkan desa ini, sampai waktunya telah tiba. Kecuali, kalau ia diselamatkan oleh orang dari luar desa." Tangsen terlihat terkejut setelah mengatakan hal itu.

"Kau ... kalian ... bisa menyelamatkan aku?" kata Nono penuh harap.

"Tidak. Kami adalah bagian dari desa ini," kata Tangsen.

Ia harus pergi dari sini. Ia harus ke luar.

"Kau bisa mencobanya," kata Tangsen seolah tahu apa yang dipikirkan Nono.

"Aku ...." Ya, ia harus lari. Tapi, ia tak akan memberi tahu Tangsen. Siapa tahu, Tangsen termasuk kaki tangan Mbok Rimbi.

Ia melihat bilah-bilah lontar di tangan Tangsen.

"Eh. Mungkin, Non Sar akan lebih menghargai suratmu, kalau kau jelaskan apa isinya dengan bahasanya sendiri," kata Nono tiba-tiba.

"Begitukah?" Tangsen memandang Nono penuh harap.

"Sini, aku tuliskan," Nono mengambil sebilah lontar. Dengan cepat ia menulis, "*Miss Saarce, please help me. I am Trimo's friend. I am now a prisoner at Talang Alun's market. At Mbok Rimbi's shop.* "

"Nah, sudah," katanya.

"Apa artinya ini?" tanya Tangsen.

"Ini bahasa Wolanda. Artinya, *Non Sar, tolong baca surat yang indah ini. Panggil orang untuk membacakannya dengan berlagu*," kata Nono. Dalam hati, ia berharap Non Saarce juga bisa berbahasa Inggris. Ia satu-satunya harapan Nono saat ini, walaupun ada risiko Tangsen mengetahui isi sebenarnya surat itu nanti, cara ini harus dicoba.

"Bagus, bagus," kata Tangsen tertawa. "Ambilkan tempat air itu," ia merogoh kantong bawaannya. Mencari-cari. Membukanya, melihat ke dalam. Bingung. "Hei. Mana mangkukku?"[]

14
GUNDUL BERPESTA

Beberapa hari ini, Nono agak santai. Si Gundul lebih sering mendapat bentakan dan pukulan dari Mbok Rimbi ketimbang Nono. Seperti biasa, Tangsen dan saudara-saudaranya menghilang.

Kapankah Bulan Purnama?

Nono tak mau menunggu begitu saja.

Pernah ia menyelinap saat warung tidak ramai. Ia harus pergi dari sini!

Nono berlari-lari kecil di antara pondok-pondok di pasar itu. Ke jalan besar di tengah pasar. Tak ada yang mengejar-nya.

"Mau ke mana, Gus? Di mana Gus Tangsen?" seseorang menyapanya.

Tukang penjual arak kelapa itu. Mengawasi dirinya dari balik topi yang kebesaran. Sambil mengelus kumisnya yang terawat rapi.

Nono tak menjawab. Terus berlari ke arah timur. Pasar buah sudah dilewatinya. Kemudian, pasar ternak. Di balik

pasar ternak itu ada tanah lapang luas. Mungkin sehabis tanah lapang itu ada desa lain. Dan kebebasan!

Dada Nono berdebar keras. Apakah ia akan keluar dari kegilaan ini? Sudah berapa lama ia di sini? Bajunya telah compang-camping. Ada luka-luka di dada dan punggungnya—bekas cakar Mbah Padmo dan pukulan Mbok Rimbi. Di mana Mbah Padmo? Apakah Non Saarce sudah menerima suratnya? Apakah orang-orang di rumah mencarinya?

Sebuah gapura desa dilewatinya. Apakah ia sudah meninggalkan daerah Pasar Talang Alun? Dada Nono berdebar semakin keras. Ia berlari.

Ada rumah-rumah desa. Banyak orang lalu-lalang. Banyak warung.

"Dari mana, Gus? Minum?" sebuah suara menyapanya.

Nono terkejut. Tukang arak kelapa itu!

Orang itu tersenyum kepadanya. Mengulurkan sebuah mangkuk bambu.

Ya. Orang yang sama! Bagaimana ia bisa mendahuluinya sampai di sini?

Mendahuluinya?

Nono melihat berkeliling. Ia begitu kenal tempat ini. Ia berada di depan warung Mbok Rimbi!

"Merah! Anak demit! Dari mana kau! Ayo cuci mangkuk-mangkuk ini!" terdengar suara melengking Mbok Rimbi.

Apakah ia salah berbelok?

Nono tak sempat berpikir. Tangan-tangan gemuk dan kuat mencengkam lehernya dan menyeretnya masuk ke dapur. Dilihatnya Gundul sedang meniup-niup api di tungku. Tidak. Tidak keliru. Ini memang warung Mbok Rimbi.

Ia harus lari dari sini!

Siangnya kesempatan itu datang lagi. Mbok Rimbi entah ke mana, menghilang setelah menutup pintu depan.

Mungkinkah tidur siang? Tidak. Mbok Rimbi malam pun tak pernah tidur.

Gundul sedang menjaga api tungku. Sambil sekali-sekali mengambil sepotong daging dari sayur hitam yang sedang dimasaknya.

Nono menyelinap ke luar. Terik sekali. Kebanyakan orang berteduh di bawah pepohonan di pinggir jalan. Di seberang jalan di depan warung, tukang arak itu tampak terkantuk-kantuk.

Nono berhenti sejenak. Tadi ia mencoba ke timur. Bagaimana kalau ke barat?

Sebuah pedati lewat.

Nono berjalan cepat menjajari pedati tersebut. Membuat pedati itu berada di antara warung dan dirinya.

"Mau ke mana Gus!" seseorang berteriak.

Tukang arak itu. Ia mengangkat kepala dan berteriak ke arah Nono. Nono mengabaikannya. Terus berjalan cepat di samping pedati.

Ia sudah melewati pedagang barang pecah-belah. Gerabah. Kemudian, pedagang kain. Kemudian, beberapa warung makanan. Dan tukang jual ikan. Nono sering disuruh ke situ membeli ikan.

Pedati itu berhenti di depan tukang jual kayu bakar. Nono jalan terus. Setengah berlari.

Jalanan mulai sepi. Sebuah kereta berisi beberapa orang wanita berpakaian indah berpapasan dengannya. Dan orang-orang itu berseru-seru kepadanya. Entah apa yang mereka teriakkan. Mereka kemudian tertawa terkikik-kikik.

Nono semakin cepat berjalan. Rumah-rumah mulai jarang. Ada kebun singkong di kiri kanan jalan. Kemudian, rumpun bambu. Dan, anak-anak menggembalakan kerbau di tempat terbuka di pinggir jalan.

Nono sertengah berlari kini. Matahari terik sekali. Langit biru tanpa awan. Kiri kanan jalan mulai sepi. Di kejauhan Nono melihat sebuah gubuk penjagaan. Mungkin batas desa. Ia capai sekali. Rasanya sudah jauh ia berjalan. Mungkin ia bisa minta air kepada orang di gubuk itu.

Memang, ada seseorang duduk di sana. Tampaknya tunduk tidur. Nono mempercepat langkah.

Beberapa langkah dari gubuk itu, ia tertegun. Berhenti. Ternganga.

"Waah, dari mana saja, Gus? Haus ya? Nih, minum ...."

Orang itu mengangkat kepala. Dan menyapanya.

Si Tukang Arak!

Bagaimana ia bisa berada di sini?

Bagaimana ia bisa lebih cepat darinya? Naik apa?

Tiba-tiba kaki Nono gemetar.

Ia melihat berkeliling.

Ia berada di depan warung Mbok Rimbi!

Ada pedati penjual kayu bakar di pinggir jalan. Ada kereta kuda. Dan, dari dalam warung terdengar cekikikan wanita-wanita. Salah seorang menjenguk ke luar warung. Wanita yang tadi naik kereta. "Eh, itu si Anak Rembulan! Ayo, ambilkan kami minuman!"

"Anak demiiiit! Cepat kau masuk!" jerit Mbok Rimbi, keluar dari warungnya.

Eh. Apa yang terjadi?

Bukankah ia tadi berjalan ke arah barat?

Ia tak sempat berpikir lagi. Tamparan Mbok Rimbi membuatnya terhuyung masuk ke dapur. Dan wanita-wanita itu tertawa lagi.

Menjelang sore, ia punya kesempatan lagi.

Ia disuruh mencuci setumpuk mangkuk dan cawan. Sewaktu ditaruhnya di tepi sumur, dilihatnya Burik datang membawa cucian lebih banyak.

Burik tertegun melihatnya.

Nono berdiri dan berkata tegas, "Cuci juga ini. Sampai bersih!"

Burik mengangguk. Ia tak berani memandang mata Nono. Entah kenapa. Mungkin ia masih teringat rasanya terkena *mae geri.*

Nono melihat ke arah warung. Tak ada tanda-tanda Mbok Rimbi.

Nono berlari ke arah halaman belakang. Ke arah selatan.

Menyelinap di pagar bambu belakang, ia berlari di jalan setapak yang menuju kakus. Ada kebun singkong di sekelilingnya. Ia terus berlari menembus pokok-pokok singkong. Kemudian, ada pagar lagi. Ada kebun lagi. Dan, pepohonan besar. Dan pohon-pohon bambu. Apakah di balik pokok bambu itu Kali Njari?

Dengan dada berdebar, Nono masuk ke antara bambu-bambu yang tumbuh rapat. Berkali-kali kakinya menginjak duri bambu. Dada serta lengannya juga tertoreh duri-duri tajam. Tak dirasakannya lagi.

Mungkin di balik rumpun bambu ini ada Kali Njari. Dan di seberang nanti ada pohon kenari besar. Dan sepedanya tersandar dekat sana.

Nono semakin bernafsu menembus rumpun bambu.

Seolah tak habis-habisnya.

Seolah rumpun bambu itu makin lama makin besar.

Jadi, hutan bambu.

Dan masih juga belum habis.

Nono begitu lelah. Terengah-engah. Roboh bersandar ke serumpun bambu. Tak peduli durinya. Tak peduli gatalnya.

Ia begitu lelah. Perlahan badannya lemas terduduk. Masih bersandar bambu. Tunduk. Apakah hutan bambu ini tak akan habis?

Nono duduk mencangkung. Dengan kedua lengan bertumpu pada lututnya yang merapat ke dada. Dan kepalanya bertopang pada lengan itu. Matanya terpejam.

Ia capai. Ia putus asa. Ia haus.

"Minum, Gus?" seseorang bertanya kepadanya.

"Tidak," kata Nono tanpa membuka mata. Tanpa mengangkat kepala.

"Ayolah. Kemarin Gus Tangsen membayar terlalu banyak. Jadi, sekarang tidak usah bayar," didengarnya orang itu menuang cairan ke mangkuk.

Tukang arak!

Nono terkejut. Membuka mata. Menoleh.

Benar. Itu si Tukang Arak. Menawarkan semangkuk arak kelapa kepadanya. Tersenyum. Dengan kumisnya yang kelimis itu.

Nono terlonjak berdiri. Punggungnya membentur bambu yang tadi disandarinya. Bukan. Bukan bambu liar. Tapi, bambu tiang rumah. Ia ... bambu itu ... tiang itu .... Ini tiang warung Mbok Rimbi!

Hampir Nono menjerit. Ia melihat berkeliling. Ia berada di samping warung Mbok Rimbi. Di sebelah kanannya, didengarnya seseorang sedang menimba di sumur. Di depannya, di warung peralatan tani, beberapa orang sedang tawar-menawar harga cangkul. Dan di sampingnya ... tukang arak itu!

Tukang arak itu tersenyum. Mangkuknya terulur ke Nono. Mangkuk itu milik Tangsen. Atau Pinten?

"Itu ... itu mangkuk ... Tangsen ...." Nono tergagap.

"Iya. Sekalian aku pulangkan. Ini, minumlah, Gus!" si Tukang Arak memaksa. Dan ketika mukanya dekat muka Nono, ia berbisik, "Kapan Gus Tangsen pulang?"

"Aku tak tahu," gumam Nono. "Mungkin nanti malam. Tengah malam ...."

"Anak demit! Enak-enak duduk di sini minum arak! Ayo masuk!" jeritan itu. Dan tamparan keras. Mbok Rimbi!

Terhuyung Nono masuk ke dapur.

Dilihatnya si Gundul masih di depan tungku. Gundulnya mengilap. Dan ia menertawainya. Dengan geram, Nono menendang sepotong kayu yang tepat melesat menghantam kepala si Gundul.

Gundul menjerit. Kepalanya terluka.

"Jangan berkelahi lagi! Ayo masuk sana. Makan!" bentak Mbok Rimbi.

Makan? Hari masih terang. Biasanya, ia baru disuruh makan jika sudah hampir waktu tidur. Setelah warung tutup.

"Masuk!" Mbok Rimbi menunjuk ke bilik kecil tempat Nono biasa tidur, bilik yang sesungguhnya tempat penyimpanan berbagai barang. Penuh sesak di situ. Juga, di balai-balai kecil tempat Nono tidur setiap malam.

Ia didorong masuk ke dalam bilik itu. "Jangan ke luar lagi! Makan sampai habis!" bentak Mbok Rimbi. "Gundul. Cepat kau ke depan. Ambilkan mangkuk-mangkuk yang kotor."

Di balai-balai sempit itu sudah terdapat beberapa makanan. Hei, semuanya makanan-makanan mahal, dan enak!

Tetapi, Nono sedang tidak bernafsu makan. Apa yang terjadi? Ia ingat kata Tangsen. Ia tak akan bisa lari keluar dari desa ini. Kecuali, dibantu oleh orang luar.

Siapa yang akan membantunya?

Apa yang terjadi? Ke mana pun ia lari selalu berakhir di warung ini.

Ia sudah ke timur, barat, dan selatan. Ada apa di utara? Apakah sama juga?

Seseorang memperhatikannya. Kaget Nono berpaling.

Gundul di pintu bilik itu. Membawa tabung bambu berisi air.

"Minummu. Kata Mbok Rimbi," kata Gundul takut-takut. Ada luka di kepalanya.

"Hmmh," sahut Nono.

Gundul menaruh tabung itu di balai-balai. Matanya melirik makanan-makanan yang begitu menggiurkan itu. Perutnya berkeruyuk dan ia tampak terkejut.

"Belum makan?" tanya Nono. Asal bertanya saja. Ia menyesal telah melukai anak itu.

"Be–belum." Gundul tergagap.

"Nih. Makanlah," Nono memotong paha ayam bakar dan memberikannya kepada Gundul.

"Benar? Semua?" Gundul ragu-ragu.

"Ya. Kalau kurang, ambil yang lain. Aku tidak lapar," kata Nono. Duduk di sudut balai-balai.

"Oh. Terima kasih!" si Gundul betul-betul makan dengan lahap. Ia duduk di ambang pintu. Bersandar. "Nasinya juga boleh?" tanyanya.

"Boleh," Nono merebahkan diri, berbantalkan kedua lengan. Langit-langit bilik itu hitam oleh asap jelaga. Sehitam masa depannya. Ia merasa mengantuk. Didengarnya si Gundul itu terus makan. Mulutnya berkecap-kecap. Dan, agaknya berpindah-pindah, dari satu hidangan ke hidangan lainnya.

Hei. Kenapa ia punya banyak waktu untuk makan?

"Ke mana Mbok Rimbi?" tanya Nono tanpa mengangkat kepala.

"Entah. Pergi," kata Gundul dengan mulut penuh.

"Pergi?" Nono bangkit. Mbok Rimbi tak pernah pergi. "Ke mana?"

"Entahlah," Gundul menaruh lagi beberapa sendok besar sayur di nasinya.

Nono tertegun sesaat. Kemudian, ia keluar dari bilik. Bergegas ke pintu. Pintu kayu itu tertutup. Dan terkunci. Entah dengan apa. Nono mencoba mendorongnya. Tapi, pintu itu bergeming.

"Hei," katanya.

"Pintu dikunci dari luar. Diberi palang. Kau tak akan bisa membukanya," kata Gundul sambil terus makan.

Apa? Nono mencoba pintu yang menuju ke dalam. Terkunci.

He! Ada apa ini? Belum pernah Mbok Rimbi mengunci pintu.

Ia mencoba lagi pintu keluar. Kemudian, mencoba mengguncang-guncang dinding yang terbuat dari anyaman

bilah-bilah bambu tebal. Kuat sekali. Akan sangat sulit dirobohkan.

Kembali ia ke pintu dalam. Dinding rumah terbuat dari kayu.

Mungkin ... kalau ia bisa mencari sesuatu untuk mencongkel pintu atau dinding itu ... Nono bergegas ke biliknya. Ada linggis di situ.

Di pintu bilik, ia terhalang oleh Gundul. Anak itu tengkurap

"Minggir," didorongnya anak itu dengan kakinya. Gila. Mungkin kekenyangan. Anak itu tak bergerak sama sekali.

"Hei, kalau ngantuk pindah ke atas," kata Nono melangkahi Gundul dan naik ke balai-balai. Linggis itu terselip di dinding.

Ia melangkahi makanan-makanan di balai-balai itu. Dan tiba-tiba merasa lapar.

Mungkin ia perlu perut berisi jika harus mengungkit dinding kayu itu nanti.

Kenapa tidak.

Diputuskannya sebelah paha ayam panggang. Mmhh, memang Mbok Rimbi sangat jago memasak. Paha ayam panggang itu sungguh lezat. Seperti masakan Eyang Uti.

Nono tertegun.

Bagaimana Eyang Uti di Malang? Mungkin ia sangat bingung. Tiba-tiba Nono merasa ingin menangis. Bagaimana Ayah? Bagaimana Ibu?

Ia merasa sedikit pusing. Eh. Apakah karena makan ayam ini?

Ia memperhatikan paha ayam di tangannya. Tak ada tanda-tanda mencurigakan.

"Ndul, bangun dulu Ndul ...." Ia menendang bahu Gundul yang tengkurap di lantai. "Kalau Mbok Rimbi melihatmu malas begini ...."

Eh. Gundul tak bergerak. Nono mengerutkan kening. Kenapa Gundul ini? Dicobanya membalikkan tubuh anak itu. Wah, anak ini benar benar tertidur nyenyak. Nyenyak sekali. Hei, bagaimana bisa? Di tangan Gundul masih ada potongan paha lainnya. Belum habis. Kok, ia tertidur?

Apakah .... Apakah ayam panggang ini diberi obat tidur?

Terbelalak Nono memperhatikan potongan yang dipegangnya. Diciumnya. Tidak, tidak berbau mencurigakan, bahkan sedap sekali. Tapi ... ya, ia sedikit pusing!

Tiba-tiba terdengar balok palang pintu belakang dibuka orang.

Nono membeku.

Siapa?

Mbok Rimbi?

Wah, wah. Bagaimana ini?

Lari? Berontak?

Hei, kalau ada obat tidur di makanan ini, tentunya ia diharapkan untuk tidur seperti Gundul.

Apa yang akan terjadi?

Pintu dibuka.

Nono menjatuhkan diri di balai-balai.

Pura-pura tidur.[]

15
Persembahan Bulan Purnama

"Hah, kok si Tolol ini ikut tertidur? Dasar rakus! Ia juga ikut makan makanan itu!" terdengar Mbok Rimbi berbicara sendiri. Kemudian, menendang tubuh Gundul ke pinggir.

Ah. Jadi, makanan itu memang diberi obat tidur, pikir Nono.

"Hhhh, anak demit ini juga tidur sembarangan! Sayang sekali, masakan semahal ini hanya buat memancing si Bangsat Cilik." Tubuh Nono diangkat dan dibantingnya ke balai-balai. Untung Nono ingat untuk tidak berteriak.

"Eh, siapa yang mengambil linggis ini?" gumam Mbok Rimbi. Dengan tak acuh, perkakas itu dilemparkannya ke dinding.

Nono menutup mata rapat-rapat. Ia tak tahu niat Mbok Rimbi. Tahu-tahu ia merasa tangannya diikat. Dengan tali kulit.

"Hei!" Mau tak mau Nono berseru.

Tapi terlambat. Ikatan di tangannya sudah erat. Dan ia dibanting tengkurap.

"Apa-apaan ini?" Nono bertanya. Dalam bahasa Indonesia.

"Apa? Kamu tidak tidur?" Mbok Rimbi sudah mengikat kakinya.

"Aduh. Kenapa? Ada apa ini?" Nono ketakutan. Kebingungan.

"Kamu mestinya tidur!" bentak Mbok Rimbi. "Kamu sudah kuberi obat tidur. Kenapa tidak tidur? Kau tak mempan?"

Sebelum Nono menjawab, Mbok Rimbi sudah merenggut bajunya ke atas. Agaknya ingin mencopotnya. Tetapi, tertahan karena kedua tangan Nono sudah diikat.

"Hei!" teriak Nono.

Ia kembali dibanting tengkurap. Dengan kasar, celana Nono ditarik-tarik ke bawah.

"Hah, ini pakaian gaya apa? Kenapa kau tak pakai kain seperti orang biasa?"

"Kau mau apa?" teriak Nono. Ia sudah setengah telanjang kini. Untung kaki dan tangannya terikat dan ia memakai celana dan kaus hingga tak bisa diloloskan lepas.

Ia ingin meronta-ronta. Tapi, tangan gemuk Mbok Rimbi menamparnya telak di mukanya.

"Diam kau!" bentak Mbok Rimbi, mengangkat sebuah guci dan menuangkan minyak dari dalamnya ke tubuh Nono!

Minyak itu dingin. Wangi. Lengket.

Nono menggeliat-geliat.

Mbok Rimbi meratakan minyak tadi ke seluruh tubuh Nono.

Tak guna Nono meronta. Tali ikatan itu semakin erat setiap kali ia bergerak.

"Hei! Hei!" Nono menjerit-jerit.

Mbok Rimbi tak peduli. Makin banyak minyak dituangkan. Tempat itu jadi harum seketika.

Belum pernah Nono setakut itu. Ia menendang-nendang. Tapi, tak ada gunanya.

Dan tiba-tiba Mbok Rimbi mengangkatnya. Memanggulnya. Dan ia dibawa ke luar bilik.

Wanita gemuk itu melangkahi Gundul yang masih tertidur di lantai.

Mau dibawa ke mana ia?

Di depan tungku, Mbok Rimbi berhenti. Membungkuk. Dengan sebelah tangan memegang Nono di bahunya, sebelah tangan lagi mengentakkan tungku kayu berbentuk seperti kuburan itu ke kiri. Dan tungku tersebut, dengan api masih membara di dalamnya, bergeser! Dan, di bawah tungku itu ada sebuah undakan turun.

Dengan mudah, Mbok Rimbi menuruni undakan itu. Masuk ke sebuah ruang bawah tanah. Cukup dalam. Dan, terang oleh obor-obor di dinding.

Sampai ke dasar ruangan itu, Mbok Rimbi berhenti sebentar. Menghantam dinding. Dan di atas mereka, sekitar tiga meter dari lantai ruangan, tungku di atas itu bergeser menutup lagi.

Mbok Rimbi melemparkan Nono ke lantai. Dan berjalan masuk ke kegelapan di sudut ruangan.

Bingung. Takut. Putus asa. Nono berguling-guling di lantai tanah itu.

Tanahnya hangat. Tadinya ia mengira itu karena api tungku di atas. Ternyata tidak hanya itu. Di ujung ruangan juga ada perapian besar. Apinya berkobar-kobar. Dan, di balik kobaran api, berdiri sebuah patung besar, patung raksasa perempuan berwajah bengis, mata melotot mulut meringis, dengan empat tangan di punggungnya, dalam kedudukan menari, bertumpu pada satu kaki.

Ugh.

Muka patung itu memang sudah seram. Ditambah permainan cahaya dari kobaran api di bawahnya, patung itu seakan hidup!

Nono terngangа.

Ini tempat apa?

Ada suara di belakangnya.

Nono berpaling. Dan menjerit.

Mula-mula ia mengira ada patung satu lagi.

Ada sesosok tubuh besar. Dengan pakaian seperti patung itu, hanya pada orang ini semuanya nyata: kain berwarna-warni mencolok, kalung dan perhiasan berkilauan, juga mahkotanya. Dan muka itu dirias dengan sangat menyeramkan.

Dan orang itu adalah Mbok Rimbi.

Dandanannya ... ih. Siapa yang membuat dan menata *makeup*-nya? Wajah Mbok Rimbi berbedak putih, tebal. Bibir dan bawah matanya dimerahkan. Alisnya dipertinggi sehingga matanya seolah begitu besar.

Nono begitu terpesona hingga ia hanya bisa melongo.

Mbok Rimbi tak memedulikannya. Ia sibuk. Dengan badannya yang gemuk dan pakaian yang mewah tak karuan

itu, ia bergerak cepat. Ia menyeret sebuah meja ke depan perapian.

Kemudian, ia mengambil beberapa bejana berisi air dan bunga. Dan melemparkan beberapa benda ke dalam api. Asap putih langsung memenuhi ruangan. Dan bau harum yang aneh menusuk hidung.

"Ugh!" Nono terbatuk-batuk oleh bau itu.

"Hehehe ...." Mbok Rimbi mencampurkan air dan bunga itu. "Sebentar lagi kau tak akan batuk oleh semua ini ...."

"Ugh! Ugh! Apa ... yang ... yang akan kau lakukan?" Dengan tangannya yang terikat, Nono mencoba menarik celananya ke atas.

"Ah, biasa saja. Seperti untuk Anak Rembulan lainnya," kata Mbok Rimbi sambil terus menyibukkan diri dengan bunga dan airnya. "Begitu rembulan setinggi satu depa, kamu akan aku sembelih, dan darahmu akan aku persembahkan kepada Sang Dewi."

"Anak Rembulan lagi! Apa sebetulnya itu?"

"Hehehe .... Aku adalah titisan Sang Dewi. Dan Sang Dewi memerlukan persembahan setiap bulan purnama ...."

"Kau ... menculik ... mereka?"

"Hohoho. Tak pernah. Anak Rembulan selalu muncul saat kuperlukan. Kamu tiba-tiba muncul di dapurku. Dari mana? Aku tak tahu. Tapi, aku tahu kau yang dikirim Sang Dewi."

"Gundul tidak muncul begitu saja, ia dibawa Gus Tangsen ...."

"Tidak ada yang menyuruh. Tidak ada yang menunjukkan si Gundul kepada Gus Tangsen. Semuanya diatur Sang Dewi."

"Jadi ... jadi ... setiap bulan ... kau ... membunuh ... seorang ... anak?" Keringat dingin mengucur di seluruh tubuh Nono.

"Hihihi ... tidak. Aku hanya mengirim mereka ke pelukan Sang Dewi." Mbok Rimbi terkekeh-kekeh memeriksa semua persiapannya di meja. "Dan mereka bahagia selamanya di sana."

"Tapi ...." Nono tak bisa menyelesaikan perkataannya.

Dengan satu tangan, Mbok Rimbi telah mengangkatnya, dan membantingnya di atas meja di depan patung itu. Tangannya yang lain memegang sebilah golok yang sangat besar dan tampaknya sangat tajam. Dengan tangan kiri menekan keras-keras dada Nono, tangan kanan mengacungkan golok tajam, Mbok Rimbi meneriakkan serangkaian kata yang tak bisa dipahami Nono. Seperti lagu. Atau mantra. Suaranya keras sekali.

Tekanan di dada Nono keras sekali. Ia sampai susah bernapas. Dan api itu panas sekali. Juga, suara Mbok Rimbi melengking tinggi, membuatnya putus asa.

Makin lama doa Mbok Rimbi makin keras dan cepat. Golok yang tadi teracung ke atas kini menghadap ke bawah. Dan makin lama makin turun ke dada Nono.

"Mmhhh ... mmmhhh ... mmhhh ...." Nono tak bisa berbicara sedikit pun. Ia begitu ketakutan.

Golok itu makin dekat ke dadanya. Dan, kobaran api yang begitu besar membuat patung seram itu seakan bergerak-gerak.

Mungkin patung itu memang bergerak? Nono terbelalak. Ya, patung itu seolah-olah turun dari tempatnya di dalam dinding, dan turun. Dan turun!

Patung itu, yang disebut Sang Dewi oleh Mbok Rimbi, bentuknya sangat mirip Mbok Rimbi. Gendut walaupun tampaknya sintal. Dan, perhiasan batu di kepala dan badannya perlahan berubah menjadi perhiasan emas berlian, berkilauan. Juga, kain yang membebat pinggangnya, jadi merah hijau menyala. Dan, kulitnya yang semula berwarna batu berangsur menjadi warna kulit keputihan, kemerahan. Matanya berkilauan membelalak. Bibirnya merah dan gigi-gigi putihnya mengilap. Bertaring. Raksasa wanita yang besar. Cantik. Tapi menyeramkan.

Patung itu turun. Dan menyentuh tangan Mbok Rimbi. Kepulan asap putih semakin menjadi, semakin membesar. Mengisi ruang itu dengan kabut tebal dengan wewangian menyengat.

Dan mereka menjadi satu!

Tak ada Mbok Rimbi. Hanya ada Sang Dewi. Yang memegang golok sebesar daun pisang. Menyeringai di atas tubuh Nono. Dan terus menyanyikan mantra-mantranya. Dan golok itu terayun-ayun makin lama makin turun ke arah Nono.

Nono menjerit sekuat tenaga. Meronta sekuat tenaga. Menutup matanya rapat-rapat, ingin menghapus semua yang terpampang di depannya.

Suara nyanyian mantra terus mengalun. Mendayu-dayu seakan ingin merenggut sukma siapa pun yang mendengarnya. Dan yang mendengarnya di situ hanyalah Nono.

Nono merasa dadanya akan meledak.

Tiba-tiba terdengar suara berderak hebat.

Nono terpaksa membuka matanya terperanjat.

Tak terlihat apa pun. Asap tebal putih menyelimutinya.

Nyanyian mantra masih mengalun.

Tapi ... ya ... Nono kini bisa melihat ... sesosok bayang-bayang menembus asap putih itu. Dan, ia mendengar seseorang berseru, "Hentikan! Hentikan, Mbok Rimbi, hentikan!"

Suara Tangsen! Atau Pinten?

"Hentikan!" teriakan itu terdengar lagi. "Anak Rembulan, kau masih hidup?"

Tak salah lagi. Itu Tangsen! Atau, Pinten ... pokoknya ada orang lain!

"Aku di sini!" teriak Nono. Tapi, suaranya tak terdengar keluar dari mulutnya.

Dan Sang Dewi, atau Mbok Rimbi, tak peduli. Golok raksasanya terus turun.

Kemudian ....

"TRANG!" Golok itu melenceng dipukul dengan linggis di tangan Tangsen.

"Mbok Rimbi! Jangan lakukan itu! Kau menyalahi hukum!" teriak Tangsen. Atau Pinten? Ah, siapa punlah, pikir Nono. Biar orang itu dipastikan Tangsen saja.

Mbok Rimbi tampak murka. Ia berpaling dari Nono dan menggeram mengancam Tangsen.

Nono mencoba mengangkat kepalanya untuk bisa melihat lebih jelas.

Ya. Mbok Rimbi dengan segala pakaian mewahnya, serta golok selebar daun pisang itu dengan geram mendekati Tangsen. Mbok Rimbi yang biasanya begitu takut kepada Tangsen bersaudara!

"Mbok Rimbi! Kakang Jagal akan menghukummu nanti! Letakkan golok itu!" teriak Tangsen.

"Aku bukan Mbok Rimbi!" golok raksasa itu menebas. Suaranya menderu. Tangsen menjerit dan berguling menghindar. Mbok Rimbi mengejar terus.

"Kau mengganggu persembahan untuk Sang Dewi! Kau harus hancur!" Mbok Rimbi terus mengejar, terus menghajar. Tangsen agak tergopoh-gopoh mencoba menghindar, dan mencoba menghalangi serangan golok itu dengan linggisnya.

Trang! Trang! Trang! Beberapa kali benturan tak terhindarkan. Dengan akibat menakjubkan. Linggis Tangsen terpotong!

Dan ... akhirnya Tangsen tersudut!

Mbok Rimbi mengayunkan goloknya.[]

16
PANGERAN MAHESASURO

"Hentikan!" terdengar bentakan keras.

Dari atas muncul seseorang, melompat turun dari lubang yang tadi dibongkar Tangsen dari tungku dapur di atas.

Seseorang berpakaian serbahitam. Pinggang berlilit kain hitam, dada berselimut kain hitam, dan kepala yang sangat besar berdestar hitam.

Orang itu!

Orang itu langsung melompat turun dan menendang golok Mbok Rimbi yang terayun ke arah Tangsen.

"Siapa kau?" geram Mbok Rimbi.

Dari atas, berlompatan lagi beberapa orang. Semuanya berpakaian serbahitam. Dan semua membawa senjata terhunus. Pedang. Tombak. Keris.

Mbok Rimbi mundur ke arah perapian. Ke arah meja tempat Nono berada.

Orang itu! Orang itu maju ke tempat yang diterangi api. Dan Nono melihat mukanya. Orang itu!

Nono ternganga.

Tak terasa lehernya sakit karena dari tadi mengangkat kepala.

Orang itu adalah si Penjual Arak Kelapa yang berkumis klimis!

Ia maju, matanya tajam menatap Mbok Rimbi.

"Kau juga menyerah, Rimbi," katanya tenang. Di belakangnya beberapa orang kawannya telah meringkus Tangsen. Mengikatnya erat-erat dengan tali melilit sekujur badan. Kemudian, mereka mengepung Mbok Rimbi.

"Siapa kalian?" geram Mbok Rimbi lagi. Terus mundur.

"Aku Pangeran Mahesasuro dari Bala Latar. Kau kutangkap demi hukum dan atas perintah Sri Ratu." Orang tadi menghunus kerisnya. Keris itu bersinar biru lembut, diacungkan ke arah Mbok Rimbi.

Mbok Rimbi tertawa terbahak-bahak. "Kau mau menangkap aku? Coba saja, makhluk lemah!"

Mbok Rimbi menerjang!

Orang yang menamakan dirinya "Pangeran Mahesasuro" hanya menggeser kaki kiri dan langsung menjemput serangan Mbok Rimbi dengan keris. Sementara itu, sambil berteriak serentak, kawan-kawannya pun langsung menyerang.

Tetapi, Mbok Rimbi ternyata hanya memutar goloknya dengan cepat dan melompat mundur, langsung ke dalam kobaran api!

Terdengar ledakan hebat.

Dan api berkobar dahsyat.

Semua berhamburan melompat mundur. Nono merasa panas membakar bajunya. Ia menjerit. Pangeran Mahesasuro

meloncat ke atas meja dan menendang Nono hingga terlempar dari meja.

Api itu terus berkobar dahsyat untuk beberapa saat. Kemudian sunyi.

Mbok Rimbi tidak ada. Di perapian hanya ada api. Di dinding ada patung Sang Dewi. Dari batu.

Pangeran Mahesasuro memeriksa setiap sudut ruangan itu dan memberi isyarat agar kawan-kawannya naik.

Mereka naik. Dengan Tangsen dan Nono masih terikat.

Mereka keluar. Ke halaman samping warung Mbok Rimbi.

Tempat itu terang benderang oleh bulan purnama. Dan beberapa obor besar.

Warung Mbok Rimbi telah dikelilingi sepasukan orang berpakaian serbahitam. Bersenjata terhunus. Dengan beberapa ekor kuda tunggang yang gagah.

Di tengah kepungan mereka, empat orang terikat erat. Kangka, Jagal, Jlamprong. Dan Pinten. Atau Tangsen.

Tangsen didorong bergabung dengan keempat saudaranya. Mahesasuro mengawasi semua itu dan berbisik kepada seorang kawannya. Orang itu segera membuka ikatan Nono dan memberinya selembar kain untuk berselimut diri.

"Berangkat!" kata Mahesasuro pendek.

Mereka berangkat. Ke arah utara!

Nono berjalan nanar. Apa yang akan terjadi nanti. Ada apa di utara?

Bulan begitu terang hingga jalanan tampak jelas. Ia berjalan dijaga seorang berseragam hitam. Jika berjalan agak lambat, punggungnya didorong dengan ujung tombak.

Mereka berjalan tanpa bersuara. Rumah-rumah yang mereka lalui juga sunyi. Orang-orangnya menonton di pinggir jalan, melihat pasukan itu lewat. Anak-anak kecil banyak juga terlihat. Kebanyakan anak lelaki gundul dengan segumpal rambut di dekat dahi.

Semua tampak heran melihat rombongan itu. Tapi, mereka tak bersuara.

Terasa aneh.

Selama ini jarang sekali ia melihat anak-anak.

Atau keluarga.

Sekali Nono tertegun. Ia seolah melihat sebentuk wajah hitam di antara kerumunan anak-anak. Apakah itu tadi Trimo? Trimo?

Ketika ia menoleh lagi, wajah itu sudah hilang.

Mungkin ia salah lihat.

Rombongan orang berpakaian hitam itu berjalan dalam sunyi. Meninggalkan daerah pasar. Melewati jembatan.

Dada Nono berdebar. Keras. Apa yang akan terjadi? Apakah mereka akan berakhir di warung Mbok Rimbi lagi?

Orang yang mengaku bernama Pangeran Mahesasuro itu berkuda memimpin pasukan. Jauh di depan sana. Tapi, sekali ia berkuda ke belakang pasukan. Dan sewaktu melewati Nono, ia tersenyum.

Nono tergagap. Tak tahu harus bagaimana menyambut senyum itu. Tapi, orang itu telah melewatinya.

Di kiri kanan jalan kini ada sawah. Jalan itu sendiri jalan tanah. Dan, rasanya ia sudah meninggalkan pasar jauh di belakang. Tidak terjadi apa-apa! Mereka terus maju!

Beberapa langkah di depannya, Tangsen dan saudara-saudaranya berjalan terseok-seok. Mereka diikat dengan

tali-tali besar. Kakinya pun diikat sehingga sulit bagi mereka berjalan.

Mengapa mereka ditangkap? Ke mana mereka akan pergi?

Sepanjang malam mereka berjalan.

Melewati beberapa desa.

Dan ia tidak kembali ke warung Mbok Rimbi!

Entah berapa lama mereka berjalan.

Dan agaknya mereka menanjak terus. Jalan berliku-liku. Lewat desa. Atau sawah. Atau hutan. Menyeberang kali. Menuruni jurang.

Jauh sekali.

Nono merasa sangat lelah. Ia juga merasa sangat mengantuk. Kemudian, ia roboh.

Ketika sadar lagi, ia berbaring. Beralaskan semacam tikar. Di lantai kayu.

Nono mengerutkan kening. Di mana ia? Di atas, ada langit-langit kayu. Ia mengangkat badannya. Melihat berkeliling.

Ia berada di semacam pendapa terbuka. Di luar pendapa itu banyak tanaman. Bunga. Dan suara burung. Hari terang benderang. Hawanya dingin.

Terkejut ia bangkit. Badannya ternyata berselimutkan kain. Bertelanjang dada. Nono berdiri, membelitkan kain itu di pinggangnya. Gugup melihat berkeliling. Ada orang datang dari arah pepohonan.

"Ah, kau sudah bangun?" muncul orang yang mengaku bernama Pangeran Mahesasuro itu. Sekarang, berpakaian indah—kain dan destarnya berwarna-warni. Mungkin batik.

Tapi, kepalanya tampak begitu besar dibungkus destar, walaupun mukanya seukuran muka orang biasa.

Nono mundur.

"Duduklah," kata Mahesasuro.

Nono masih berdiri.

Orang itu duduk di pinggir pendapa.

"Siapa namamu?" tanya orang itu. Meraba-raba kumisnya. Nono melihat kiri kanan. Ia mengharap melihat pikulan berisi guci-guci arak kelapa.

Orang itu agaknya mengerti apa yang dicari Nono. Ia tertawa.

"Aku bukan penjual arak kelapa sungguhan," katanya. Di belakang sana, di balik semak-semak bunga, Nono melihat beberapa orang bersenjata sedang berjaga-jaga. "Jangan hiraukan mereka," kata orang itu. "Mereka pengawalku."

"Di—di mana aku?" tanya Nono.

"Kau di Tlaga Harum, di tempat tinggalku. Kau kubawa ke sini. Karena kau aneh. Kau bukan dari gerombolan Semut Hitam. Kau pun bukan penganut aliran Dewi Kali. Aku merasa, kau bukan orang dari bumi Jawa ini, bahkan. Tapi, penampilanmu seperti orang Jawa."

"Si—siapa gerombolan Semut Hitam?"

"Kau tak tahu? Kau tak tahu. Temanmu Tangsen adalah anggota Semut Hitam."

"Tangsen? Tangsen anggota Semut Hitam?" Nono ingat kata-kata Trimo dulu. Semut Hitam adalah gerombolan pencuri yang sangat ahli menggali lorong bawah tanah untuk masuk ke rumah yang menjadi sasaran.

"Tangsen? Tangsen pencuri?" tanya Nono. Ah. Mungkin yang dimaksud Pinten.

"Tangsen. Juga, saudara kembarnya, Pinten. Juga, ketiga temannya yang lain. Jagal. Kangka. Dan Jlamprong. Mereka adalah pemimpin gerombolan Semut Hitam."

"Tak mungkin. Mereka orang baik-baik," kata Nono. Tapi, ia tak begitu yakin. Kelima orang itu memang aneh. Sering menghilang. Kemudian, muncul tiba-tiba. Dan berfoya-foya. Baik di warung Mbok Rimbi. Ataupun di warung lainnya. Pakaian mereka juga bagus-bagus.

"Tidak. Mereka pencuri. Kami sudah membuntuti mereka selama beberapa tahun. Terakhir, mereka berani mencuri dari istana. Dan ini tak bisa dimaafkan. Kau ingat mangkuk yang dipakai minum Tangsen?"

Nono mengangguk.

"Itu adalah mangkuk kesayangan Sri Ratu. Dan, itu bukti bahwa mereka benar-benar Semut Hitam yang kami cari selama ini. Aku sudah mengikuti mereka selama setahun hanya untuk membuktikan ini."

Nono menggaruk-garuk kepala. Bingung.

"Mereka ... akan ... dihukum?" tanyanya.

"Tentu. Sri Ratu sangat murka sampai untuk mengejar Semut Hitam, beliau melupakan sesaat permusuhan dengan orang-orang asing itu."

"Orang-orang Wolanda?"

"Kau tahu itu juga?"

Nono menyesal mengatakan hal itu. Mungkin akan berkepanjangan. Perlahan ia duduk. Memikirkan jawabnya.

"Aku sedang mencari sepedaku," katanya lemah.

"Sepeda? Apa itu?" Mahesasuro bertanya sambil mengelus kumisnya. Orang ini agaknya begitu menyayangi kumisnya.

"Mmmm ... mainan. Memakai dua roda ...." Nono bingung sendiri. "Aku ... kemudian ditangkap mereka. Ada seorang lelaki Belanda. Dipanggil Kapitan. Kemudian, ada seorang anak perempuan. Non Saarce. Aku ... aku akan digantung mereka. Tapi, aku berhasil melarikan diri. Dan muncul di belakang warung Mbok Rimbi." Betulkah begitu ceritanya? Apakah itu semua benar-benar terjadi?

"Terakhir, perkampungan mereka ada sekitar empat hari perjalanan dari Talang Alun. Kau ... melakukan perjalanan sejauh itu?" Mahesasuro mengawasinya dengan mata tajam.

"Aku tak tahu ... aku ... aku tak tahu apa yang terjadi ... tahu-tahu aku di tangan Mbok Rimbi," Nono mengeluh.

"Mungkin juga kau diculik semut Hitam itu. Mereka juga biasa mencuri orang," kata Mahesasuro. Betulkah begitu? Ia ingat Gundul. Mungkinkah ia juga diculik Tangsen? Tapi, ia juga ingat melarikan diri dengan Trimo.

"Setelah itu, aku bekerja di warung Mbok Rimbi," kata Nono menundukkan muka. Ia agak ragu mengatakan "bekerja". Ia bercita-cita menjadi *Creative Director* seperti Om Djoko. Bahkan sejak kelas empat, ia sudah memetakan kariernya. Ia sudah merancang sekolah mana saja yang akan dimasukinya. Dan, tak pernah terpikir untuk "bekerja" sebagai pelayan di warung.

"Yah. Aku juga mengawasimu. Kau memang muncul tiba-tiba di sana," kata Mahesasuro mengangguk-angguk. "Aku kira itu wajar sekali. Kau adalah Anak Rembulan Mbok Rimbi berikutnya."

Anak Rembulan lagi!

"Anak Rembulan. Apakah itu?" tanya Nono. Benar-benar ingin tahu.

"Ehm," kali ini Mahesasuro berhenti sejenak untuk menjawab. "Mbok Rimbi menganut aliran agama yang sesungguhnya sudah dilarang sejak zamannya Sang Mahaprabu Kertanegara. Ia menyembah Dewi Kali. Ini mengharuskan ia untuk setiap bulan purnama mengorbankan seorang anak. Selama ini, semuanya hanya desas-desus. Tak berbukti sama sekali. Kami memang melihat para pembantu Mbok Rimbi selalu berganti-ganti. Tapi, tak bisa membuktikan ke mana mereka menghilang. Sungguh kebetulan sekali sewaktu kami menyelidiki Semut Hitam, ternyata Mbok Rimbi terlibat jaringan mereka."

"Terlibat?"

"Ternyata Mbok Rimbi menjadi tukang tadah dan penyalur barang-barang curian Semut Hitam. Tamu-tamu di warungnya sesungguhnya adalah pembeli barang-barang curian. Sangat kebetulan ketika kami mau menangkap Semut Hitam ternyata kami juga menemukan kamar rahasia tempat pemujaan Sang Dewi. Sekali tepuk dua lalat. Menangkap Semut Hitam dan membongkar rahasia Mbok Rimbi."

"Tiga lalat. Pangeran juga menyelamatkan aku," kata Nono.

"Sayang Mbok Rimbi lolos." Mahesasuro merenung.

"Apakah aku ... aku bisa pulang?" tanya Nono.

"Tentu. Asal kau tahu di mana rumahmu." Mahesasuro tersenyum.

Nono hampir saja menjawab. Tapi tak jadi. Di mana rumahnya?

"Di Malang?" kata Nono ragu-ragu.

"Di mana itu?" Mahesasuro mengernyitkan kening.

"Di Beru?" kata Nono lagi.

Mahesasuro menggeleng.

"Sungai Lekso?" Nono mencoba lagi.

"Emhh ...." Mahesasuro berpikir keras. Tak lupa mengelus kumisnya. Matanya bertanya.

"Sungai Brantas?" tanya Nono.

"Aaaaah! Bengawan Bera Rantas?" baru kali ini wajah Mahesasuro bersinar. "Kamu dari sana?"

"Ya. Mungkin," Nono ragu-ragu lagi.

Seorang berpakaian agaknya seragam, paling tidak kainnya sama sementara bagian atas tubuhnya terbuka, datang, menyembah pada Mahesasuro dan membisikkan sesuatu. Mahesasuro mengangguk, berdiri, merapikan kainnya.

"Tak apa. Kita cari nanti. Sekarang, Sri Ratu ingin bertemu denganmu," katanya kepada Nono.

"Sri Ratu? Apa ... apa hubungannya denganku?"

"Berita tentang kamu menarik perhatian. Bersiaplah. Kamu akan dimandikan dan diberi pakaian yang pantas."

"Lalu ... Tangsen dan kawan-kawan, di mana mereka?" Nono cuma mengulur waktu.

"Mereka akan dihukum berat." Mahesasuro bersungguh-sungguh. "Mungkin dihukum dengan cara dilemparkan ke kandang harimau."

"Hah?" Nono ternganga.

Beberapa orang lagi muncul. Di antaranya beberapa wanita. Semua hanya berkemben.

"Ikutlah mereka. Nanti kau akan dibawa bertemu denganku," kata Mahesasuro. []

17
SRI RATU MERAH

Ia benar-benar dimandikan. Dikeramasi. Diberi wewangian. Dipijat. Diurut.

Dan, semua itu dilakukan oleh para wanita yang agaknya adalah dayang-dayang.

Tak guna Nono berontak. Mereka hanya tertawa cekikikan. Dan, membenamkannya ke dalam bak mandi berisi air dan berbagai macam bunga wangi.

Ini semua merupakan siksaan yang paling berat bagi Nono.

Tapi, setelah tubuhnya dipijat dan diurut, ia merasa segar, hangat, dan berseri-seri. Lalu, ia diberi selembar kain. Dibantu memakainya. Dikencangkan dengan sabuk. Rambutnya masih berbau wangi, disisiri dengan sisir dari kayu.

Para dayang itu kemudian melihat hasil kerja mereka dari kejauhan. Mereka tertawa dan berbisik-bisik, sementara kepala dayang menyuruh Nono berjalan hilir mudik, kemudian berjalan sambil jongkok, latihan untuk menghadap Sri Ratu. Dayang-dayang ini cukup ramah dan menyenangkan. Mereka

mengajaknya terus berbicara, dan tertawa terkikik-kikik jika Nono salah mengucapkan kata-kata atau menggunakan istilah aneh.

Akhirnya, semua selesai.

Sang Kepala Dayang mengangguk pada salah seorang pembantunya, "Bilang kepada sang Pangeran, Anak Rembulan sudah siap."

Pembantu itu bergegas pergi sambil menahan tawa.

"Aku lucu, ya?" tanya Nono, agak berani setelah "berpakaian" lengkap.

"Tidak, tidak lucu, ganteng kok," kata Kepala Dayang.

"Benar?" tanya Nono. Tidak ada kaca di sini. Mungkinkah ia memang tampak tampan? Atau, malah seperti badut? "Dingin," katanya kemudian. "Mana kausku?"

"Kaus?" dayang-dayang itu tertawa. Entah mengapa. "Apa kaus itu?"

"Bajuku. Bajuku yang merah ...."

"Oh, disimpan Yu Tembini, Lurahe," kata seorang dayang. "Aneh. Kok kain bajumu itu bisa mulur."

"Bawa nanti ikut menghadap Sri Ratu. Jangan lupa," kata Kepala Dayang.

Dayang yang tadi disuruh menghadap Pangeran Mahesasuro datang dan bersembah kepada Kepala Dayang. Dalam bahasa halus yang Nono tak tahu artinya. Si Kepala Dayang mengangguk. Berkata kepada anak buahnya, "Kita antar ia ke istana Pangeran."

Nono diantar mereka. Persis seperti karnaval di hari Kartini. Di depannya Kepala Dayang. Kemudian, beberapa dayang. Kemudian, Nono. Kemudian, beberapa dayang lagi. Dan pengawal.

Semuanya memakai pakaian seperti ketoprak Jawa.

Mereka berjalan keluar dari halaman berpagar tinggi. Ke jalan. Agaknya ini kota. Jalannya lebar dan rapi. Rumah-rumah di kiri kanan jalan juga rapi. Jalan itu pun ramai dengan orang-orang yang berjalan kaki, kereta, tandu, dan gerobak. Nono beberapa saat mengharapkan ada papan nama atau papan reklame. Tentu saja itu tak ada. Yang ada hanya puncak gunung yang agaknya dekat sekali. Awan berarak di atasnya. Hawa dingin.

Beberapa orang pemuda yang berpakaian indah bersuit-suit saat para dayang itu lewat. Dan, para dayang memberi mereka senyuman yang membuat para pemuda itu tertawa-tawa seperti orang gila.

Nono bagaikan diarak. Sampai ke dekat sebuah lapangan besar. Dan mereka berbelok. Masuk ke sebuah rumah besar.

Pintu gerbangnya indah. Pengawalnya garang. Tamannya asri.

Dan, Pangeran Mahesasuro berdiri di depan pendapa menunggu mereka

Pangeran itu agaknya juga sudah bersolek. Tubuhnya yang tegap seolah berseri-seri, mungkin juga karena mandi dan dipijat. Atau dilulur. Kain yang melilit tubuhnya berwarna merah menyala, dengan pola batik yang besar-besar. Juga, destar yang membelit menutupi kepalanya. Ikat kepala ini dibelitkan dengan aneh, hingga membuat kepala tersebut jadi besar sekali. Lebih besar dari kepala orang kebanyakan.

Nono melihat berkeliling. Ikat kepala orang lain biasa saja. Tapi, ikat kepala Mahesasuro nyaris berbentuk seperti

gaya para wanita Minangkabau. Atau Pangeran Diponegoro. Hei, mungkinkah pangeran ini Muslim?

"Hah. Kau ternyata tampan juga," kata Mahesasuro, tersenyum kepada Nono.

Nono tak menjawab. Pipinya terasa panas.

"Rombongan" yang mengiringi Nono tadi semua bersimpuh di depan Mahesasuro. Nono ragu-ragu ikut bersimpuh.

"Mbok Emban, tugas kalian selesai. Aku yang membawa Anak Rembulan menghadap Sri Ratu," kata Mahesasuro.

Para dayang itu menyembah dan mundur. Dengan tetap berjongkok!

Beberapa prajurit pengawal muncul. Mereka membawa senjata dan berpakaian seragam. Semuanya merah.

"Kamu ikut aku," kata Mahesasuro singkat. "Ingat tata cara yang diajarkan para emban tadi. Jika menghadap Sri Ratu, jangan coba-coba memandang wajahnya. Kau harus selalu tunduk. Mengerti?"

Terus terang Nono tak mengerti. Tapi, ia mengangguk juga.

Mereka berangkat. Mahesasuro menunggang kuda. Gagah sekali. Beberapa pengawalnya juga berkuda di belakangnya. Kemudian, diikuti pasukan yang berjalan kaki. Semuanya berpakaian merah.

Nono naik tandu.

Istana—kalaupun itu istana—besar sekali. Di depan alun-alun. Dikelilingi pagar batu tinggi. Dan pintu gerbang besar dari kayu. Para pengawalnya berpakaian dengan warna utama merah. Halamannya luas. Pendapanya besar sekali.

Nono mesti turun di depan pendapa itu. Kemudian, mengikuti yang lain berjalan sambil jongkok sepanjang lantainya.

Di tengah pendapa yang luas itu ada bagian lantai yang meninggi. Menjadi semacam panggung rendah. Di atas panggung itu ada sebuah tempat duduk. Berukir. Keemasan. Nono tak bisa melihat apa yang ada di tempat duduk itu. Ia tak berani mengangkat mukanya untuk melihat.

Mahesasuro berhenti maju. Nono juga berhenti. Yang lain juga berhenti.

Ada sebuah suara. Seseorang berbicara. Lembut. Tapi menggema. Dayang di belakangnya menyentuh punggung Nono. Tapi, Nono tak tahu harus berbuat apa. Kemudian, Mahesasuro berbicara. Dengan bahasa aneh pula.

Seseorang tertawa. Dari atas tempat duduk itu.

"Jadi, kau makhluk asing itu?" suara itu terdengar lagi. Tapi kini, Nono bisa mengerti. Nono diam saja, sampai terdengar Mahesasuro berbisik kepadanya, "Anak Rembulan, Sri Ratu berkenan bertanya kepadamu."

"Oh. A-aku bukan ... b-bukan ... makhluk asing." Nono gemetar. Tergagap menjawab.

Ia merasa ada orang-orang tertawa perlahan di sekelilingnya. Ia baru sadar ada orang-orang lain di situ. Ia masih tidak berani mengangkat muka.

"Kamu mata-mata orang Wolanda?" suara tadi bertanya. Apakah ini Sri Ratu? Suaranya lembut. Tapi terdengar seperti anak-anak.

"Bu-bukan. Aku ... aku tak kenal mereka." Nono menjawab.

Mahesasuro mengatakan sesuatu kepada Sri Ratu.

"Tak apa kau berbahasa kasar kepadaku," kata orang di atas itu. Sri Ratu. "Kau bukan dari tanah Jawa? Kau dari Seberang?"

"Bukan. Aku ... datang dari ...." Ah. Mereka toh tak akan mengerti bila ia menyebutkan Malang. "Dari ... Jawa juga. Dekat Sungai Berantas ...."

"Hati-hati kau bicara. Jangan mencoba berdusta. Ini punyamu?" tanya Sri Ratu.

Sesuatu dilemparkan kepada Nono. Ah. Kaus Manchester Unitednya. Sudah dicuci. Robek di sana-sini, tapi cukup utuh. Dengan gembira, Nono mengambilnya.

"Ya, ya. Ini punyaku!" katanya gembira.

"Pakailah," kata Sri Ratu.

Nono tertegun sesaat. Melirik Mahesasuro. Mahesasuro mengangguk. Tak terlalu nyata karena ikat kepalanya yang begitu besar.

Nono tak peduli juga. Diangkatnya kausnya. Dimasukkannya kepalanya. Dan untuk itu ia harus mengangkat kepala. Sekilas ia melihat apa yang ada di hadapannya.

Sri Ratu. Duduk di tempat duduk berukir. Berwarna emas. Mungkin memang emas. Pakaiannya serbamerah. Bahkan, mukanya tertutup kain tipis berwarna merah.

Hanya sekilas. Tapi, Nono bisa melihatnya. Sri Ratu memang masih anak-anak. Seorang anak perempuan. Mungkin seumur dengannya.

Nono selesai memakai kausnya. Robek di sana-sini, tetapi ia merasa lebih berpakaian kini.

"Hm!" terdengar Sri Ratu mendeham. "Setelah memakai itu kau tidak mempan senjata?" tanyanya.

"Oh, tidak," kata Nono gugup. "Ini kaus biasa! Hanya kain. Tipis."

"Kau berani memandang aku setelah kau memakai kain itu," kata Sri Ratu. "Mungkin kau yakin tak akan bisa ditembus senjata."

"Tidak! Tidak ...."

"Paman Pangeran," Sri Ratu tak menghiraukan kata-kata Nono.

"Hamba, Sri Ratu," Mahesasuro bersembah.

"Sehabis pertemuan ini, bawa Anak Rembulan ini ke Taman Satwa. Pukul ia dengan rotan 40 kali. Ia berani memandang aku," kata Sri Ratu.

"Aku ... aku tidak sengaja ...." keluh Nono.

"Baik, Sri Ratu," sahut Mahesasuro.

"Bawa kemari tawanan itu!" Sri Ratu berkata lagi, tegas. Nono kebingungan. Dihukum rotan hanya karena melirik Sri Ratu?

Ia tak sempat protes. Beberapa orang prajurit menyeret serombongan orang.

Tiba-tiba dada Nono berdebar keras.

Mereka menyeret Kangka, Jagal, Jlamprong, Pinten, dan Tangsen!

Kelimanya diikat. Masing-masing dikawal oleh dua orang prajurit yang tinggi besar tegap. Dan, kelimanya ditekan oleh para pengawal masing-masing sehingga muka mereka nyaris mencium lantai.

Rupa mereka tak karuan. Rambut mereka awut-awutan. Dan ada bekas-bekas pukulan di seluruh badan mereka. Bahkan, Jagal yang tinggi besar itu tak bisa bergerak oleh jepitan pengawalnya.

"Tangsen!" bisik Nono spontan.

Tangsen, atau mungkin Pinten, melirik kepadanya. Tapi, tak menjawab.

"Kau kenal mereka?" tanya Sri Ratu.

"Ke-kenal," jawab Nono gugup.

"Paman Pangeran, setelah kau hukum dengan pukulan rotan, buang Anak Rembulan ini ke kandang buaya," kata Sri Ratu.

"Baik, Sri Ratu," sembah Mahesasuro.

"Apakah ia komplotan para pencuri ini?" tanya Sri Ratu.

"Agaknya bukan, Sri Ratu. Anak Rembulan ini adalah tahanan Mbok Rimbi, tukang tadah untuk gerombolan Semut Hitam ini. Gerombolan Semut Hitam itu sering makan di warung Mbok Rimbi. Anak ini terpaksa melayani mereka," kata Mahesasuro.

"Di mana Mbok Rimbi itu?" Sri Ratu seperti polisi saja menanyai Mahesasuro. Dan, Mahesasuro agaknya tak berkeberatan ditanyai seperti itu. Nono melirik Tangsen. Atau Pinten. Agaknya mereka telah disiksa. Atau, mungkin itu bekas mereka bertempur waktu di Talang Alun.

"Mbok Rimbi ternyata penyembah Sang Dewi Kali, Sri Ratu. Dan ia berhasil lolos dari kepungan kami," jawab Mahesasuro.

"Apa? Paman Pangeran, kau melepaskan seorang pengikut Kali begitu saja? Paman tahu bahayanya?" Sri Ratu terdengar sungguh tak berkenan.

"Kami akan terus melacaknya, Sri Ratu. Dan, kami yakin dalam waktu dekat, ia akan segera tertangkap." Nono mendengar suara Mahesasuro agak bergetar. Apakah ia gusar

karena ditegur oleh seorang anak? Atau, ia benar-benar menyesal telah membuat Mbak Rimbi lolos?

"Jangan bicara lagi tentang pengikut Kali itu. Sampai kau tangkap ia," dengus Sri Ratu. "Mereka ini ... siapa?"

"Ini adalah pimpinan gerombolan Semut Hitam, Sri Ratu. Para pencuri yang memasuki rumah sasarannya dengan menggali terowongan di bawah tanah."

"Aku tahu itu," agaknya Sri Ratu masih kesal tentang Mbok Rimbi. "Dan, bukankah Paman sudah mengejar mereka selama 18 bulan ini? Baru berhasil menangkap mereka sekarang?"

"Maaf, Sri Ratu, mereka sangat licin, pandai menghilangkan jejak. Baru beberapa hari yang lalu, salah satu dari mereka tidak terlalu berhati-hati," Mahesasuro terdengar sedikit kesal kini.

"Ya. Mereka begitu yakin akan kehebatannya sehingga berani masuk ke istanaku! Siapa mereka?" Sang Ratu terdengar menahan kesal.

"Pemimpin mereka Kangka, Sri Ratu. Yang memakai gelung Keling. Ia otak gerombolan ini. Yang tinggi besar itu Jagal. Ia yang menjadi pengawal utama gerakan mereka. Kemudian Jlamprong. Ia yang biasa memilih sasaran aksi mereka, serta menjual barang-barang hasil curian," kata Mahesasuro agak lega.

"Jlamprong! Mukamu tampan. Kau tampaknya pintar. Mengapa jadi pencuri?" tanya Sri Ratu.

"Hehehe .... Boleh hamba bertanya?" Jlamprong tertawa kecil.

"Tidak," tukas Sri Ratu. "Lalu yang dua ini, mereka kembar?" Sri Ratu melanjutkan bertanya pada Mahesasuro.

"Hamba ingin tahu, mengapa Sri Ratu mau jadi Sri Ratu," Jlamprong tak menghiraukan tata cara dan bertanya. DUG! DUG! Kedua pengawalnya langsung menghantam kepala Jlamprong dengan tinju besar-besar. Jlamprong hampir tersungkur. Tapi, ia tetap tersenyum.

"Lalu kenapa?" tanya Sri Ratu ketus.

"Sri Ratu jadi Sri Ratu karena memang sudah lahir untuk jadi Sri Ratu. Kalaupun mau jadi pencuri juga tak bisa. Sebaliknya hamba, sudah sejak lahir hamba jadi pencuri. Mau jadi Sri Ratu juga tidak bisa." Jlamprong tertawa. Nono ternganga.

"Maksudmu?" Sri Ratu terdengar marah.

"Maksud hamba, karena hamba pencuri ..., pekerjaan hamba, ya, mencuri. Apa salahnya?" Jlamprong terus tertawa lagi.

"Huh! Dan, karena aku Sri Ratu, maka aku akan menghukummu dilempar ke kandang macan kumbang. Apa salahnya?" dengus Sri Ratu.

"Tepat sekali!" Jlamprong bertepuk tangan. Agaknya gembira sekali. "Tetapi, apakah si macan kumbang dilahirkan untuk memangsa pencuri? Itu keliru, kan?"

Sang Ratu tertegun. Dan melihat ini, kelima Semut Hitam itu tertawa tertahan.

"Diam!" Sri Ratu kesal. "Aku Sri Ratu. Aku berkuasa menyuruh siapa pun untuk melakukan apa pun. Aku berkuasa menyuruh macan kumbang untuk melahapmu. Kebetulan aku baru memperoleh lima ekor macan kumbang yang ganas, galak, dan ketagihan makan daging manusia. Kalau kau kuberikan pada mereka, apa salahnya?" katanya kemudian. "Yang muda ini. Masih muda sudah jadi pencuri, huh."

"Mohon maaf Sri Ratu," sela Jlamprong lagi. "Umur berapa sebaiknya bisa jadi pencuri?"

"Siapa nama mereka?" Sri Ratu tak menghiraukan kata-kata Jlamprong.

"Yang ini Pinten. Yang itu Tangsen." Jlamprong tak peduli. Menjawab sebelum Mahesasuro menjawab. Menunjuk kepada kedua kawannya dengan dagu berdarah.

"Bungkam ia!" perintah Sri Ratu. "Biar ia yang terakhir diberikan kepada macan kumbang. Biar ia lihat saudara-saudaranya ditelan mereka dahulu!"

Kedua pengawal langsung membebat mulut dan muka Jlamprong dengan kain destarnya. Jlamprong tak melawan.

Nono ternganga lagi. Apakah Jlamprong sengaja membuat marah Sri Ratu? Agar dihukum paling akhir? Mungkin! Siapa pun yang terakhir dihukum akan merasakan siksaan paling berat karena melihat saudara-saudaranya satu per satu dilahap macan kumbang. Dan, Jlamprong sengaja membuat marah Sri Ratu agar hukuman terberat itu diberikan kepadanya!

"Pinten dan Tangsen hanya ikut-ikutan kakaknya," gumam Nono tak sengaja, dalam bahasa Indonesia.

"Apa kau bilang?" bentak Sri Ratu yang ternyata mendengarnya.

"Oh, tidak. Tidak apa-apa," Nono gugup. Kembali ke bahasa Jawa.

"Kamu tadi mengatakan sesuatu!" kejar Sri Ratu.

"Ak ... aku bilang, mereka cuma ikut-ikutan kakak-kakaknya," Nono akhirnya menjawab sebisanya. "Mereka hanya terpengaruh—"

"Maksudmu, mereka tidak boleh dihukum sebagai pencuri?" tanya Sri Ratu.

"Maksudku—" Nono sendiri bingung. Apa maksudnya? "Mereka tidak usah dihukum seberat yang lain."

"Baik," kata Sri Ratu setelah berpikir sejenak. "Mereka dihukum lebih ringan. Yang lain akan dihukum satu per satu menghadapi macan kumbang kami. Dua orang kembar ini boleh menghadapi macan kumbang bersama-sama."

"Bukan itu maksudku!" tukas Nono. Tak sengaja ia mengangkat muka dan memandang wajah Sri Ratu. Ia melihat wajah Sri Ratu. Dari balik cadar merahnya, Sri Ratu tampak cantik. Dan masih anak-anak.

"Kau berani melihat wajahku. Dua kali! Baiklah. Setelah dicabik-cabik buaya, lempar Anak Rembulan ini ke kandang macan bersama kedua pencuri kembar itu," kata Sri Ratu kepada Mahesasuro.

"Baik, Sri Ratu," sembah Mahesasuro.

"Lalu, bagaimana dengan gerombolan orang Wolanda itu?" tanya Sri Ratu kemudian.

Hening beberapa saat di pendapa itu.

"Paman Pangeran," panggil Sri Ratu tak sabaran.

"Ampun Sri Ratu, mereka sudah di perbatasan. Tapi, belum bisa masuk ke wilayah kita. Mereka ingin mengirimkan utusan ke Kota Raja. Tetapi, sejauh ini hamba tolak, sebelum Sri Ratu menyetujuinya," akhirnya Mahesasuro menjawab.

"Hmh," Sri Ratu tampak tak berkenan dengan jawaban Mahesasuro. Tapi kemudian, ia diam saja. Agaknya memikirkan sesuatu. "Baiklah. Bubarkan persidangan ini. Besok bawa Semut Hitam ini ke alun-alun. Umumkan kepada rakyat

bahwa mereka harus menonton para pencuri ini disantap macan kumbang!"

Mahesasuro menyembah, lalu beranjak untuk melaksanakan titah.

Dan kepada para dayang, Sri Ratu berkata, "Antar Anak Rembulan ini ke Istana Belakang."[]

18

Di Istana Belakang

Halaman istana belakang itu sangat luas. Indah tapi agak bau. Di sana-sini ada kandang-kandang besar berisikan berbagai macam binatang buas. Sementara, hewan-hewan pemakan tetumbuhan dibiarkan dalam hutan-hutan dan tanah lapang buatan. Juga, terdapat kandang berbagai macam burung dan ayam. Seperti Taman Safari, pikir Nono sewaktu ia ikut rombongan Sri Ratu melewati tempat itu.

Sri Ratu kemudian duduk di sebuah rumah panggung di atas telaga kecil. Dari sana ia dapat mengawasi semua tempat itu. Dari sini terlihat harimau belang, harimau tutul, macan kumbang, orang utan, serigala, di kandang masing-masing, terpisah satu sama lain oleh jalan-jalan tertata rapi dan berpagar bunga. Telaga kecil itu juga ditata indah. Tapi, di situlah Sri Ratu memelihara buaya-buayanya.

"Di sini besok kau akan diceburkan," kata Sri Ratu. Dengan sebuah isyarat, seorang pawang di pinggir telaga melemparkan seekor ayam hidup ke tengah telaga. Air telaga bergolak dan

beberapa mulut buaya melesat ke atas permukaan air mencoba menangkap ayam itu. Ekor-ekor mereka saling tampar.

"Begitulah nasibmu besok," kata Sri Ratu, duduk di sebuah kursi, sementara Nono dipaksa para pengawal wanita untuk duduk bersimpuh di lantai dekat kaki kursi itu. "Dan, kami baru dapat kiriman macan-macan kumbang ganas dari Selatan. Mereka sangat membenci manusia. Kau bisa menyaksikan teman-temanmu besok dicabik-cabik mereka."

"Apakah ... itu ... tidak terlalu kejam?" tanya Nono.

"Mereka begitu kurang ajar berani masuk ke istanaku," dengus Sri Ratu. "Di negaramu hukuman apa untuk pencuri macam itu?"

"Paling tidak, mereka harus disidangkan, diadili oleh hakim, ditentukan hukumannya." Nono tak tahu harus berkata apa.

"Akan sangat tergantung pada kepandaian mereka berbicara. Mungkin saja mereka kemudian dibebaskan oleh hakimnya. Dan mencuri lagi. Repot, kan? Orang seperti Jlamprong itu akan mudah menguasai seorang hakim."

Nono terdiam. Lantai tempatnya duduk dari kayu. Licin mengilap. Begitu mengilap hingga ia bisa melihat bayang-bayang Sri Ratu di permukaan lantai itu. Tidak memakai kerudung kini. Agaknya tidak lebih tua darinya. Dan cantik.

"Apakah Ratu di negaramu juga cantik?" Sri Ratu seolah bisa membaca pikiran Nono.

"Apa? Oh ... anu ... cantik juga ...." Nono tergagap. Memikirkan Ratu Indonesia. "Tapi, tidak menjatuhkan hukuman."

"Lalu, untuk apa jadi Ratu?" Sri Ratu tertawa. "Ya sudah. Nikmati malam terakhirmu. Kau tidur di sini malam ini. Biar

buaya-buaya itu hafal bau badanmu. Jangan keluyuran ke mana-mana. Buaya-buaya itu juga sering keluyuran."

Sri Ratu dan rombongannya berlalu.

Merinding juga Nono. Di sana-sini terdengar raungan harimau. Pekik bangsa kera. Dan ributnya burung-burung di pepohonan. Dan buaya-buaya itu, memang sangat mudah mereka naik ke rumah panggung ini. Tapi, apakah ia harus diam saja diserahkan kepada para buaya itu?

Lalu, ke mana ia akan lari?

Tanah yang sangat luas itu berpagar tinggi. Dan, di atas pagar terlihat beberapa prajurit berjalan hilir mudik, berjaga. Satu-satunya yang tak berpagar tentu melewati bagian dalam istana. Tapi, di sana pun banyak penjaganya.

Bagaimana ia akan lari? Ke mana ia akan lari? Apakah akan terjadi seperti dulu, ke mana pun ia lari akan kembali ke sini? Atau lebih buruk, ke warung Mbok Rimbi lagi?

Begitu malam tiba, tak ada lagi yang memperhatikan dirinya. Para dayang pergi. Bertugas di dalam istana.

Istana itu sendiri merupakan bangunan tiga tingkat, dari kayu yang bentuknya seperti rumah joglo, tetapi besar dan bertumpuk-tumpuk. Di sana banyak sekali lampu dan obor. Terang benderang. Dari Istana Belakang, dari rumah panggung di atas telaga tempat Nono dilupakan orang, istana itu bagaikan sebuah gunungan hitam wayang kulit dengan cahaya memancar dari dalamnya. Entah Sri Ratu cilik yang kejam itu ada di mana.

Kejam? Apakah Sri Ratu kejam? Untuk ukuran zaman Nono hidup *sekarang* mungkin.

Tiba-tiba Nono ingin menangis. Di manakah ia? Di manakah ia dalam hal tempat ... dalam hal waktu? Ia bagaikan

terkungkung sesuatu yang sangat kuat, yang membuatnya tak bisa bergerak, tak bisa berpikir, tak bisa berontak. Terkungkung ... seperti sabuk ini mengungkung kain di pinggangnya.

He! Sabuk ini. Sabuk lemas, dari kain tebal. Seperti ikat pinggang militer. Apakah ia selalu membawa sabuk ini?

Nono tak ingat.

Hanya rasanya, sabuk itulah satu-satunya yang menghubungkannya dengan *zamannya* sendiri. Sabuk itu yang hampir dua kali melingkari pinggangnya. Juga, kaus Manchester Unitednya. Ah. Bagaimana nasib MU? Terakhir ia melihat MU tumbang melawan Chelsea di Liga Inggris. Bisakah mereka bangkit lagi?

Konsentrasi, konsentrasi, konsentrasi. Begitu kata Mbak Ifa jika sedang mengajarinya matematika. Kata Mbak Ifa, sesungguhnya Nono tidak lemah dalam matematika, cuma kurang konsentrasi.

Kaus itu sudah compang-camping. Tapi, lumayan untuk melawan hawa dingin dan nyamuk. Heran. Orang-orang itu, para penjaga yang hilir mudik di jalan-jalan taman Istana Belakang itu, bagaimana mereka tahan bertelanjang dada terus.

Nono menepuk seekor nyamuk yang menggigit punggungnya. Ih. Pedih dan gatal. Ia ingat film *Jurassic Park*. Jangan-jangan nyamuk itu kelak ditemukan oleh seorang ahli dalam keadaan utuh dan di dalamnya ada DNA dirinya.

Hampir Nono geli sendiri mengingat itu.

Ia tak jadi geli. Di bawah rumah panggung itu terdengar bunyi "keciprak" yang dahsyat. Buaya-buaya itu! Benarkah

buaya-buaya itu bisa naik ke darat, dan naik ke rumah panggung ini?

Hiiii.

Ke mana ia akan lari? Undakan kayu di depan rumah panggung itu tidak tinggi. Buaya pasti mudah naik. Dan, panggung ini rata, halus, tak akan menyulitkan buaya untuk melahapnya.

Astaga.

Ia harus lari ke mana? Berteriak memanggil para penjaga itu? Mungkin sewaktu mereka sampai ke sini, ia sudah di perut buaya. Ada pagar di sekeliling panggung tempat duduk-duduk itu. Tapi, takkan menyulitkan bagi buaya untuk menghantamnya dengan pukulan ekor yang dahsyat sehingga ia jatuh ke dalam moncong-moncong bergigi gergaji itu.

Tunggu.

Samar-samar Nono masih bisa melihat atap rumah panggung itu. Di atap hanya ada beberapa kayu malang-melintang di bawah kasau-kasau. Tidak ada plafon. Ada dua batang kayu *belandar* yang menghubungkan sudut-sudut atap dan membentuk huruf X yang besar di atas. Di tempat keduanya bersilang ada penopang sebuah tiang besar.

Nono berdiri. Mencoba memperhatikan lagi persilangan dua belandar besar itu. Di sini memang nyaris tak tercapai oleh cahaya obor dari jalan-jalan di taman, tapi ia yakin ia bisa berbaring di persilangan kayu itu dan tidak jatuh, asal ia tidak terlalu lasak.

Ya. Cukup besar. Dan tinggi. Hampir dua kali tinggi Nono. Takkan mungkin dicapai oleh buaya walaupun buaya itu berdiri tegak di atas ekornya. Tapi, kalau ia jatuh ....

Ya, nasib.

Nono pergi ke sudut panggung. Naik ke pagarnya. Ia bisa mencapai belandar itu. Diangkatnya badannya. Ugh. Ya. Belandar ini kuat. Dan lebarnya hampir selebar badan Nono. Ukiran-ukirannya hanya di sisi kiri kanan dan bawah, di atas rata, sehingga kalau Nono berbaring di atasnya, lumayanlah, punggungnya takkan terlalu sakit. Ia merangkak di atas belandar itu ke tengah. Seperti dugaannya, di tempat persilangan ada tempat cukup untuknya berbaring—kalau ia mau berbaring. Mungkin juga ia akan terlalu ketakutan sepanjang malam sehingga tak sempat berbaring.

Sabuk itu. Untuk menambah keamanan dirinya, diikatkannya dirinya ke tiang penyangga belandar. Kalaupun ia tertidur lalu hendak terjatuh, mungkin sabuk yang mengikatnya itu akan membuatnya terbangun.

Cukup nyaman di sini. Kainnya bisa dipakainya untuk selimut. Eh, ternyata ia juga masih memakai celana di balik kain itu!

Nah. Tuan-tuan buaya, naiklah sesukamu, pikir Nono, mencari posisi yang paling nyaman untuk badannya. PW kata Mbak Ifa. *Posisi Wuenaaaak.*

Dari dalam Istana Belakang, terdengar sayup-sayup bunyi gamelan. Dari kandang mereka, harimau-harimau itu terdengar ribut sekali. Mungkin tak terbiasa tidur dengan bau manusia yang begitu dekat. Orang utan paling ribut, berteriak-teriak entah memanggil siapa. Di kandang unggas, burung-burung siang mungkin sudah tidur. Burung-burung malam mulai berkeliaran. Sekali seekor burung hantu hinggap di belandar di depan Nono dan mengawasinya dengan matanya yang bulat besar. "Hush. Hush!" desis Nono. Burung hantu itu memiringkan kepala, agaknya berpikir. Di kejauhan

terdengar seekor gajah menjerit keras. Si burung hantu terkejut. Dan mengibaskan sayapnya yang lebar.

Pandangan Nono terhalang atap rumah panggung. Tetapi, karena rumah panggung itu tinggi, ia bisa melihat banyak.

Ia melihat para prajurit meronda di jalan-jalan taman. Seseorang berjalan di depan, membawa tombak panjang. Diikuti temannya yang membawa obor besar bertangkai tinggi. Kemudian, sekelompok prajurit, mungkin lima atau enam, berjalan seenaknya. Diikuti seorang pembawa obor lagi yang diapit dua orang prajurit. Ada beberapa kelompok. Mereka berjalan hilir mudik. Menyusuri pagar yang tinggi itu. Dan, bercanda atau bertegur sapa dengan para prajurit di atas pagar. Kemudian, menyeberangi taman. Jika berpapasan dengan kelompok lain, mereka berhenti sebentar. Bercanda. Berbicara entah apa. Kemudian, masing-masing melanjutkan perjalanan. Terkadang, ada yang berhenti, duduk-duduk di tempat mereka bertemu dan melanjutkan pembicaraan.

Makin malam suasana semakin sunyi.

Nyaris Nono tertidur saat terdengar bunyi gemeretak di bawahnya. Buaya-buaya itu naik ke atas rumah panggung! Ya ampun!

Samar-samar ia melihat tiga buaya besar merayap naik, kemudian berkeliling panggung. Panggung kayu itu gemeretak. Oleh berat mereka. Oleh cakar mereka. Oleh goresan ekor mereka. Dan mereka pun menggeram-geram. Nono merasa mulutnya terkunci. Daerah tepi telaga ini sesungguhnya dikelilingi jalan juga. Tapi, para penjaga itu tak pernah melewati tempat ini!

Kalau badannya tak terikat ke tiang mungkin Nono sudah jatuh. Ia begitu lemas! Dan, buaya-buaya itu agaknya mencium bau manusia. Mereka terus berkeliaran. Menggeram-geram. Uh. Apakah buaya bisa mengeluarkan suara?

Perlahan Nono membuka matanya.

Ia mendengar buaya itu menggeram. Dan ada suara manusia!

"Huhh ... pergi sana. Ini tempat manusia, tahu!"

Ada sesosok bayangan di bawah. Manusia. Hampir Nono berseru minta tolong. Kemudian, mulutnya terkatup lagi.

Ia kenal orang itu.

Mbah Padmo.[]

19

KOMPLOTAN

Mbah Padmo!

Orang itu bahkan jauh lebih menakutkan ketimbang kawanan buaya.

Bahkan, buaya-buaya itu juga takut pada Mbah Padmo. Mereka segera berebutan turun dari panggung, sampai terguling-guling di undakan, bergegas masuk kembali ke telaga.

Jauh di sana, kelompok prajurit ronda yang terdekat berhenti sesaat sewaktu mereka mendengar ributnya buaya-buaya itu masuk air. Tetapi, mereka kemudian melanjutkan ronda mereka. Tak ada yang berpikir untuk menjenguk ke rumah panggung ini.

Mbah Padmo berpakaian serbahitam. Tubuh bagian atasnya juga berselimutkan kain hitam. Destarnya hitam. Bagai bayangan, ia bergerak ke sudut panggung. Duduk di pagar panggung, bersandar di tiang sudut. Dan diam.

Tempat itu gelap. Orang takkan bisa melihatnya di sana. Kecuali Nono. Dan Nono terpaksa menahan napas.

Mengapa Mbah Padmo di sini? Apakah itu berarti pasukan Wolanda juga sudah masuk kemari? Dan mungkin Trimo? Apakah Trimo masih ada?

Beberapa nyamuk menggigiti punggung Nono. Nono tak berani bergerak.

Lama sekali. Lama sekali Nono menahan napas. Dadanya hampir meledak terasa. Dan tiba-tiba Mbah Padmo berkata, "Akhirnya datang juga ...."

Siapa? Apakah Mbah Padmo telah melihatnya?

Bukan. Ada orang datang. Sesosok bayangan tinggi besar. Dengan kepala yang sangat besar.

Pangeran Mahesasuro.

Dari balik bayang-bayang pepohonan ia muncul. Masih terlihat gerakannya mengelus-elus kumisnya. Dengan gagah, ia menaiki tangga rumah panggung itu. Apakah ia tahu ada orang lain di situ?

"Padmosardulo?" Mahesasuro berhenti sejenak di pinggir panggung. Bertanya.

"Hamba di sini, Pangeran," sahut Mbah Padmo, keluar dari bayang-bayang di sudut.

"Maaf. Ratu kecil itu lama sekali tidak tidur-tidur." Pangeran Mahesasuro duduk di pagar panggung. "Apa yang ingin kau bicarakan?"

"Perjanjian kita," kata Mbah Padmo. "Kita sudah melangkah sejauh ini."

"Ya. Aku harap, kau akan membantuku seperti yang kau janjikan," kata Mahesasuro.

"Tentara Tuan Kapitan sudah siap. Begitu ada tanda, mereka segera masuk lewat pintu kota utara, langsung melucuti

pasukan pengawal Sri Ratu," bisik Mbah Padmo. "Pada saat itu, aku harap Pangeran tidak berubah pendirian."

"Aku sudah lama menunggu saat ini," Mahesasuro bagaikan melamun. "Sudah tidak tahan lagi menjadi budak. Aku harus menjadi raja diraja. Akan kukembalikan kejayaan Majapahit Raya. Dan lebih dari itu, akan kupersunting Sri Ratu!"

"Ah. Ternyata Pangeran punya cita-cita yang begitu luhur," terdengar Mbah Padmo agak mengejek. "Aku dengar Sri Ratu memang sangat cantik. Melebihi Ratu Kencana Ungu."

"Kau tak usah berpikir sejauh itu," tukas Mahesasuro.

"Ah, tentu tidak, tentu tidak." Mbah Padmo tertawa. "Hanya kudengar, Sri Ratu baru berusia 12 tahun. Apakah sesuai untuk mendampingi Pangeran?"

"Sekali lagi, itu bukan urusanmu," kata Mahesasuro. "Kalau aku bisa mempersunting Sri Ratu, maka dua marga besar keturunan Ken Arok akan bersatu lagi. Dan kejayaan Majapahit akan kembali!"

"Hmh, apakah kita tidak akan bertentangan, Pangeran," dengus Mbah Padmo. "Aku ingin mendirikan kembali kerajaan Selatan. Pangeran akan mengembalikan keagungan Majapahit. Apakah itu tidak akan bentrok nanti?"

"Dari dahulu, kerajaan Selatan tunduk pada Majapahit," kata Mahesasuro.

"Tidak kali ini," kata Mbah Padmo muram.

Beberapa saat mereka terdiam.

"Begini saja," akhirnya Mahesasuro berkata. "Yang penting, kau dapatkan harta untuk mendirikan kerajaanmu. Aku dapatkan takhta dan permaisuri untuk kerajaanku. Sampai

saat itu, kita saling bantu. Kelak, kalau kita harus bertempur, yah ... bertempurlah."

Diam-diam mereka saling menepuk tangan.

"Jadilah begitu," Mahesasuro mengangguk. "Besok akan ada keramaian di alun-alun. Orang-orang Semut Hitam itu akan dijadikan mangsa harimau-harimaumu. Saat semua perhatian tertuju ke alun-alun, tentara Wolanda masuk dari utara. Langsung ke istana. Merampas istana." Ia berhenti. Menunggu Mbah Padmo.

"Kami akan masuk. Merampas semua harta di istana. Kemudian, mundur. Saat itu Pangeran mengumpulkan pasukan dan merebut Sri Ratu dari tangan kami," kata Mbah Padmo, perlahan-lahan seolah-olah ingin agar Mahesasuro mengerti setiap perkataannya.

"Kau harus meyakinkan kapitanmu itu bahwa pasukannya harus mengalah. Dan kami akan mengepungnya. Serta menghabisi pasukan Wolanda itu. Sementara, orang-orangmu akan kami biarkan kabur. Dengan harta benda rampasanmu." Mahesasuro juga memberi tekanan pada setiap katanya.

"Benar. Pangeran tidak boleh lupa. Semua pasukan Wolanda boleh Pangeran tumpas habis. Tapi, anak buahku tak boleh cedera sedikit pun. Kami akan memakai destar hitam. Sementara, pasukan Wolanda memakai topi. Ingat itu. Juga, harta rampasan tak boleh berkurang sedikit pun." Mbah Padmo sedikit mengancam.

"Tentu," mereka saling menepuk tangan lagi.

"Pangeran tentunya siap dengan peta tempat harta istana itu?" tanya Mbah Padmo.

"Pasti. Tempatnya di Istana Bale Kambang, di telaga timur. Ini petanya," Mahesasuro mengeluarkan selembar

kain, membeberkannya di lantai. "Ini pintu gerbang utara. Ini alun-alun. Kalian masuk menyusur pagar. Kemudian, di pohon beringin kurung putih, berbelok ke kiri. Dari situ sudah tampak Istana Bale Kambang. Di dalamnya, ada ruangan bawah tanah. Isinya semua barang emas dan permata. Harta benda yang takkan bisa dihitung jumlahnya. Gabungan antara perbendaharaan besar Majapahit, Singasari, Daha, dan Jenggala. Bisa kau bayangkan jumlahnya?"

"Tentu besar sekali, Pangeran." Mbah Padmo setengah melamun.

"Cukup untuk mendirikan satu negara!" kata Pangeran Mahesasuro, mengelus kumisnya.

"Kenapa tidak Gusti Pangeran rebut sendiri?" tanya Mbah Padmo waspada.

"Aku sudah puas jika bisa menjadi yang dipertuan di negeri ini. Dan mempersunting Sri Ratu," kata Pangeran Mahesasuro dengan mata menerawang.

"Bukankah dengan kekuasaan Pangeran, sangatlah mudah mengambil alih pemerintahan?" tanya Mbah Padmo menyelidik.

"Tidak semudah itu. Aku tak mau Sri Ratu membenciku walaupun aku bisa merebut kekuasaan."

"Hmm ..." Mbah Padmo agaknya tak sepenuhnya percaya. Tapi kemudian, ia mengangkat bahu. "Yah, cinta memang aneh. Tapi, Pangeran yakin semua harta ada di situ dan bisa kami angkut seluruhnya?"

"Tentu. Seluruhnya."

"Para penjaganya?"

"Sedikit. Sebagian besar akan menonton macan-macanmu menyantap para Semut Hitam di alun-alun. Buatlah

supaya pertunjukan di alun-alun itu gegap gempita dan menarik sehingga para penjaga tertarik ke sana."

"Bagus. Pasti."

"Setelah Sri Ratu kami rebut. Kau dan pasukanmu mundur jauh-jauh dan menghilang dari wilayah Bala Latar ini. Tak boleh seorang pun tertinggal. Mulai saat itu, kita adalah dua kerajaan yang terpisah. Mungkin bisa bertetangga. Mungkin bisa bermusuhan."

Mbah Padmo mengangguk.

"Selama penyerbuan ke istana, kau boleh menghancurkan pasukan pengawal istana. Mereka memakai ikat kepala merah. Pasukanku akan memakai ikat kepala hijau. Itu jangan disentuh," kata Mahesasuro pula.

"Mengerti, Pangeran."

Mereka saling menepuk tangan lagi.

"Jangan sampai keliru," kata Mahesasuro.

Kemudian, ia pergi.

Mbah Padmo merunduk. Duduk. Mencangkung. Dalam gelap. Menggeram.

Nono di atas belandar tidak berani bernapas. Matanya terbelalak.

Mbah Padmo sudah tidak ada lagi di situ. Yang ada hanya seekor macan kumbang. Besar. Hitam mulus. Matanya hijau. Berkilau.

Dan tiba-tiba macan kumbang itu mengaum. Suaranya menggema. Menggetarkan tiang-tiang dan belandar rumah panggung itu. Kalau tidak terikat sabuk kain itu, mungkin Nono sudah terguling.

"Ribut sekali. Kau membuat seluruh dunia terbangun!"

Tiba-tiba ada suara lembut. Dalam bahasa Jawa yang aneh. Dan ada suatu bau harum. Yang aneh juga.

Seekor burung nuri berwarna-warni mengepakkan sayap. Turun perlahan dan hinggap di pagar rumah panggung itu. Di cahaya yang temaram pun, terlihat warna-warninya mencolok.

Apakah burung itu yang berbicara?

Dan di depan mata Nono terjadi keajaiban.

Burung nuri itu turun dari pagar panggung. Melangkahkan kaki kiri lebih dahulu. Bukan meloncat turun seperti layaknya seekor burung. Turun seperti manusia.

Dan kaki itu perlahan menjadi kaki manusia.

Dan burung nuri itu berubah menjadi seorang manusia. Berbaju hijau dan merah.

Bertopi dengan jambul-jambul indah.

Non Saarce.[]

20
Non Saarce

Non Saarce. Non Saarce berpakaian prajurit Wolanda. Warna biru dan merah. Dengan tutup kepala berjambul. Ringkas. Rapi. Cantik. Kulit putihnya bagai bercahaya dalam kegelapan.

Ia duduk di pagar rumah panggung itu. Dan si Macan Kumbang datang mendekat. Bersujud di hadapannya.

Non Saarce duduk tegak. Angkuh. Tak acuh. Si Macan menggeram pelan di kakinya.

"Kamu bicara lama dengan kerbau itu," kata gadis Belanda itu kemudian. "Ia akan memenuhi janjinya?"

"Kerbau tetaplah kerbau," geram si Macan. "Ia tamak. Pikirannya tertutup oleh rasa tamak itu. Hanya memikirkan kesenangan sesaat."

"Rencana kita?" tanya Non Saarce.

"Tetap seperti semula," si Macan mengawasi Non Saarce dengan matanya yang kemilau hijau. "Besok kita kuasai negeri ini. Juga penguasanya. Tuan Kapitan akan menjadi pengua-

sa baru. Si Kerbau dan si Setan Merah itu kita basmi. Kita tumpas."

"Bagus," Non Saarce mengangguk. "Tuan Kapitan akan memberimu hadiah yang banyak. Dan mewah. Mungkin saja kau akan dijadikan raja muda. Orang Wolanda tidak ingin menjajah. Cukup bila kau memberikan upeti kepada kami. Tuan Kapitan bukankah sudah berjanji begitu?"

"Benar. Tuan Kapitan sudah memberikan batasan daerah untukku," kata macan kumbang itu.

"Nah, begitulah. Jika kau setia kepada kami, kami akan bantu kau menaklukkan negara-negara di sekitar sini. Hingga kerajaanmu akan makin besar. Bukankah itu bagus?"

"Benar, Non. Karena itulah, aku dan anak buahku mau bergabung dengan kalian."

"Suatu kali nanti, kau akan bertemu dengan pimpinan pasukan besar orang Wolanda, Kapitan Besar de Houtman. Pasti beliau akan memberikan hadiah yang lebih besar. Mungkin kau jadi raja seluruh tanah Jawa ini."

"Hmhhh ...." Macan kumbang itu menggeram. "Di mana Kapitan Besar itu?"

"Sewaktu kami turun di Ayabaros, beliau sedang berlayar ke timur. Kalau urusan di sini selesai, kami akan bertemu di Tanjung Kamal,"

"Nanti aku akan menyambutnya dengan upacara kerajaan," kata si macan kumbang.

"Bagus, bagus. Rencanamu besok bagaimana?" tanya Non Saarce, berjalan perlahan menyusuri pagar panggung. Sekali wajahnya terkena cahaya dari Istana. Nono melihat wajah seorang anak perempuan berkulit putih, agak angkuh.

Cantik. Mungkin secantik Natalie Portman. Tak terasa Nono tersenyum sendiri. Ia masih ingat Star Wars?

"Aku akan membuat keramaian di alun-alun," geram si Macan. "Aku akan merobek-robek orang-orang Semut Hitam sehingga seisi kota akan gegap gempita dan semua perajurit penjaga ibu kota akan tertarik melihatnya. Kemudian, pasukan Tuan Kapitan masuk. Ke dalam istana. Langsung menawan Sri Ratu. Selesai."

"Siasatmu menjadi macan ini sungguh tepat waktu. Saat mereka akan menjalankan hukuman kejam ini. Kau harus berjanji, jika kelak kau jadi raja, semua hukuman harus lewat pengadilan yang pantas," kata Non Saarce. "Hukum si Setan Merah itu berakhir besok."

"Hrrrhhh," geram si Macan.

Si Setan Merah? Sesaat Nono mengira itu Manchester United. Tetapi, ia lalu ingat bahwa Sri Ratu kecil itulah yang dinamakan Setan Merah oleh Non Saarce. Mengapa?

"Sebetulnya aku ingin bertemu dengan orang yang mengirim surat ini," kata Non Saarce, mengeluarkan beberapa keping lontar dari sakunya. "Orang yang bernama ... Tangsen," dibeberkannya keping-keping itu, dan dengan cahaya temaram dari Istana ia memperhatikan tulisannya. Dada Nono berdebar keras. *Itu tulisannya!*

"Ia salah satu maling itu," geram si Macan. "Sewaktu ia mencuri barang-barang kita, ia melihat Non. Dan mungkin mengira Non seorang Dewi."

"Apa saja yang berhasil dicurinya?" tanya Non Saarce sambil berpikir-pikir.

"Yang pertama, peti-peti bahan makanan. Tepung. Garam. Gula. Buah kenari. Mungkin mereka tidak tahu harus mencuri apa."

"Yang kedua? Mereka mencuri berapa kali?" tanya Non Saarce.

"Dua kali," geram si Macan.

"Hanya dua kali dan harus dihukum seperti itu?"

"Dengan kita baru dua kali. Tetapi, mereka telah berkali-kali mencuri di istana. Juga, penduduk kerjaaan ini. Karenanya pihak istana sangat tersinggung."

"Aku ingin bertemu orang yang menulis ini," kata Non Saarce, memperhatikan lagi keping-keping lontar di tangannya.

"Ia besok akan aku cabik-cabik," geram si Macan.

"Bukan ia. Yang menulis ini. Yang memakai bahasa Inggris ini," kata Non Saarce.

"Aku tidak tahu." Si Macan bangkit, menggeliat.

"*Miss Saarce, please help me. I am Trimo's friend. I am now a prisoner at Talang Alun's market. At Mbok Rimbi's shop.*" Non Saarce membaca.

"Aku tidak mengerti." Si Macan menggeleng.

"Ini bahasa Inggris. Kau pasti tak mengerti. Tapi, bahasa Inggrisnya bagus. Bukan bahasa Inggris pelabuhan," kata Non Saarce seolah pada dirinya sendiri. "Siapa Trimo?"

"Trimo?" geram si Macan. "Ia ikut bersama pasukan."

"Aku ingin tahu siapa yang menulis ini. Aku ingin menemui si Tangsen itu," kata Non Saarce.

"Mungkin sebelum ia kumakan besok, Non bisa bertemu dengannya. Sekarang, ia berada di penjara istana. Tidak ada yang bisa mendekatinya," kata si Macan Kumbang.

"Juga, seekor burung nuri yang cantik?" Non Saarce sedikit tertawa. Ia menyentuh kepala si Macan Kumbang. Dan, tiba-tiba ia lenyap. Yang ada hanya seekor burung nuri. Yang cantik.

Banyak cahaya terang mendekat.

Sebuah pasukan kecil datang. Membawa obor.[]

21
BURUNG NURI

Pasukan kecil itu tertegun berhenti. Macan kumbang itu berbaring di pintu pagar rumah panggung. Menggeliat. Menguap. Menggeram.

Serentak mereka mengacungkan tombak dan pedang. Bersiap menyerang.

Tapi, si Macan tenang-tenang saja. Meregangkan tubuh. Menguap lagi lebar-lebar. Berdiri.

Pasukan kecil itu mundur selangkah.

Seorang prajurit muda maju dari antara mereka. Dalam cahaya obor, ia tampak tampan. Kecil. Berbaju serbamerah. Dengan berani, ia maju ke depan si Macan Kumbang.

Si Macan Kumbang menggeliat dan berdiri garang. Mengaum keras. Membuat ribut hewan-hewan lain.

Dan, pasukan kecil itu mundur lagi setindak. Kecuali, si Prajurit Muda.

"Kau tak bisa menakutiku," prajurit muda itu berkata tegas. "Kembali kau ke kandangmu!" ia menunjuk dengan lengannya yang kecil.

"Sri Ratu, mohon mundur," bisik kepala pasukan.

Sri Ratu? Dari atas belandar, Nono membelalakkan mata. Memang. Di bawah destar merah itu, ia melihat wajah tampan ... Sri Ratu! Mengapa ia berpakaian prajurit?

Beberapa saat keduanya berpandangan. Mata hijau menyala dari si Macan. Mata bulat besar dari Sri Ratu. Dengan muka sedikit terangkat. Angkuh dan merendahkan.

Kemudian, perlahan si Macan merendahkan dadanya. Seakan mau menubruk. Para prajurit itu tertegun. Serentak semua senjata mereka teracung ke depan. Tapi, Sri Ratu tetap tegak.

Si Macan menggeram perlahan. Seolah menggerutu. Kemudian, meregangkan tubuh bagai seekor kucing malas. Dan, berjalan gontai menuruni undakan rumah panggung. Dekat sekali melewati samping kiri Sri Ratu.

Sekali lagi para prajurit itu bergerak gugup. Seolah hendak melindungi Sri Ratu. Tapi, lebih mirip mereka berlindung di belakang Sri Ratu.

Si Macan Kumbang berjalan gontai menuju kandangnya.

Semua masih terpaku. Mengawasi macan berbulu hitam mulus itu berjalan perlahan di bawah cahaya obor dan rembulan yang masih purnama.

Kesunyian dipecahkan oleh beberapa prajurit jauh di sana, saling berteriak memberitahukan rekan mereka ada harimau lepas. Sementara di depan rumah panggung, Sri Ratu yang berpakaian prajurit dan para prajuritnya masih terpaku.

"Macan kumbang itu kembali ke kandangnya, Sri Ratu." Kepala pasukan kecil itu terbata-bata berkata, hampir berbisik. Tampak pedang di tangannya bergetar. Kira-kira begitulah

kata prajurit tua itu. Nono tak terlalu mengerti kata-katanya. Bahasa Jawanya terlalu tinggi.

Sri Ratu berdeham. "Paman Kunto!" katanya tajam.

"Hamba, Sri Ratu." Kepala pasukan kecil itu gemetar mendekat.

"Pergi ke bagian hukuman. Minta kepalamu dipancung. Kau telah membahayakan diriku karena mundur tadi," kata Sri Ratu dingin.

"Baik, Sri Ratu!" Kepala pasukan itu menyembah dan dengan kepala tertunduk meninggalkan tempat itu. Beberapa prajurit agaknya tak tahan dan jatuh terduduk ketakutan. Sri Ratu tak memperhatikan mereka. Ia berpaling untuk naik ke rumah panggung.

"Kejam! Kejam! Kejam sekali!" tiba tiba terdengar suara cempreng.

Semua tertegun. Ternyata burung nuri itu. Ia bertengger di pagar panggung, memiring-miringkan kepala.

"Apa?" bentak Sri Ratu. "Siapa yang berkata itu?"

"Kejam! Kejam sekali!" kata nuri lagi.

WHUZZZZ! Seorang prajurit muda dengan tangkas melempar tombaknya yang tepat menancap di kayu pagar panggung tempat si nuri bertengger.

"E, e, e ... tidak kena, tidak kena, tidak kena!" Si nuri tertawa terleleh-kekeh dan berjalan hilir mudik di atas pagar panggung.

"Siapa kau?" tanya Sri Ratu, terus mengawasi si nuri. "Yang melempar tombak tadi."

"Oh, hamba Ndaru, mohon ampun. Hamba ...." Prajurit muda itu gemetar dan terduduk.

"Bagus. Mulai saat ini kau diangkat menjadi kepala prajurit seratusan. Yang lain dengar?" tukas Sri Ratu.

"Oh, oh. Terima kasih Sri Ratu!" Ndaru menyembah tanah berkali-kali.

"Tugas pertamamu. Tangkap burung itu!" perintah Sri Ratu.

"Baik Sri Ratu," sembah Ndaru. Dan, tiba-tiba tubuhnya melesat gesit, langsung dari tanah bagaikan terbang ke pagar panggung di atasnya.

"Eit! Eit! Eit!" Si burung nuri terkejut, melompat ke kiri dan ke kanan, naik dan turun. Tapi, Ndaru memang gesit sekali. Tangannya seolah menjadi selusin. Nuri kewalahan. Ke mana pun ia terbang, tiba-tiba saja Ndaru muncul di depannya. Dan ... keeeeeeek! Ia tertangkap!

Ndaru melompat turun dengan menggenggam Nuri, lalu mempersembahkan tangkapannya kepada Sri Ratu.

Seorang prajurit memberanikan diri mendekatkan obornya pada si burung.

"Kweeeek!" seru nuri murka, silau oleh cahaya obor itu.

"Bagus sekali warna bulunya. Belum pernah kulihat," kata Sri Ratu mengawasi nuri. "Dari mana datangnya burung kurang ajar ini?"

"Eit, eit, ratu kurang ajar! Eit. Ratu kurang ajar!" pekik Nuri, tapi kemudian terdiam karena Ndaru mempererat cengkeramannya.

Semua tertegun. Mengharapkan Sri Ratu meledak. Tapi tidak. Sri Ratu malah tertawa. "Ada yang tahu dari mana burung ini? Belum pernah aku lihat," kata Sri Ratu mengulurkan

tangan untuk menyentuh kepala nuri. Burung itu langsung mematuk. Untung Sri Ratu cepat menarik tangannya.

"Hamba tidak tahu, Sri Ratu. Agaknya datang bersama rombongan macan kumbang hasil tangkapan Pangeran Mahesasuro. Ada juga beberapa ekor merak. Dan kijang bertotol," sembah Ndaru. Nono kagum pada prajurit muda ini. Agaknya ia memang sudah mempersiapkan diri dengan baik.

"Bagus, kau juga pandai," Sri Ratu agaknya juga merasa Ndaru lebih pandai dari yang lain. "Burung ini juga tangkapan sang Pangeran?"

"Itu yang membuat hamba heran Sri Ratu. Macan, merak, dan kijang semuanya berasal dari hutan-hutan di daerah Selatan. Tapi, burung seperti ini belum pernah ada di tanah Jawa. Biasanya, dibawa pelaut-pelaut di Ayabaros dari pulau-pulau seberang lautan, jauh di sebelah timur," kata Ndaru dengan penuh keyakinan.

"Hei burung, siapa namamu?" tanya Sri Ratu tiba-tiba.

"*Eit, eit ... burung nuri ... terbang tinggi ... balik turun ... ke atas awan ....*" Tiba tiba burung nuri itu bernyanyi. Bernyanyi! Dalam bahasa Indonesia! Nono begitu terkejut hingga hampir ia terjatuh dari belandar tempatnya bertengger.

"Eh. Apa itu? Bahasa apa?" tanya Sri Ratu. Dan ia tertawa.

Dari atas Nono melihat itu. Sri Ratu kalau tertawa cantik sekali.

"Itu namamu? Panjang sekali!" tanya Sri Ratu.

"*Mari mari ... kasih hati ... aku rindu ... kepada tuan ....*" Nuri menyanyi lagi. Dalam bahasa Indonesia lagi.

"Hahaha ... apa yang dikatakannya?" tanya Sri Ratu.

"Itu ... agaknya sebuah lagu, Sri Ratu. Kedengarannya seperti bahasa Melayu," kata Ndaru.

"Kau juga tahu bahasa itu?" tanya Sri Ratu.

"Hamba pernah ke pelabuhan di Ayabaros. Para pelaut berbicara seperti itu," sembah Ndaru.

"Hm, coba kupegang," Sri Ratu mengulurkan tangannya lagi.

"Lebih baik jangan, Sri Ratu. Burung ini galak sekali dan paruhnya tajam. Patukannya bisa melukai tangan," kata Ndaru. Dan, dalam cahaya rembulan terlihat tangan Ndaru telah berdarah-darah.

"Hei, tanganmu berdarah. Masa ia berani mematuk aku? Mana!" Sri Ratu mendesak.

"Hamba mohon jangan, Sri Ratu." Ndaru agaknya bingung.

"Tak apa. Kalau berani mematukku, aku puntir lehernya!" Sri Ratu mengulurkan tangan. Ndaru ragu-ragu sejenak. Kemudian dengan menyembah, ia mengulurkan nuri kepada Sri Ratu. Sri Ratu menyambutnya. Nuri berpindah tangan. Sri Ratu mencengkamnya dengan kedua belah tangan dan memperhatikannya teliti.

"Ratu kejam! Ratu kejam! Si Setan Merah! Ratu kejam!" Nuri berceloteh lagi.

"Kalau aku kejam, sudah kupuntir kepalamu," geram Sri Ratu.[]

22

Ndaru

"Oouww!" tiba-tiba Sri Ratu menjerit. Nuri betul-betul telah mematuknya! Genggaman Sri Ratu terbuka, dan burung itu melesat ke atas, langsung terbang menjauh, menerobos pepohonan.

"Kejar!" perintah Ndaru. Para prajurit itu bertemperasan mengejar.

Mereka berlarian di jalan kecil di taman. Melompati pagar-pagar tanaman. Dan kemudian, beberapa prajurit dari kesatuan lain ikut mengejar.

"Kenapa kau tidak ikut mengejar?" dengus Sri Ratu kepada Ndaru sambil memijit-mijit tangannya. Tangan itu berdarah. Tangan kiri. Sedikit di bawah siku. Agaknya luka patukan nuri cukup dalam. Darah mengucur di kulit putih itu. Sri Ratu mengusap-usapnya. Dan hei, darah itu hilang. Nono melihat jelas dari atas. Benarkah darah itu hilang? Ada bekas patukan nuri. Dua titik hitam di kulit yang begitu pucat. Tapi, tak ada darah!

Sri Ratu mendengus memperhatikan kedua noda hitam tadi.

"Tugas hamba melindungi Sri Ratu," sembah Ndaru. Cepat ia menebarkan kain yang tadinya dikalungkan di lehernya ke undakan kayu rumah panggung saat Sri Ratu tampaknya ingin duduk. Dan Sri Ratu menduduki kain itu. Sambil terus memijit tangannya.

"Mungkin Sri Ratu harus segera kembali ke istana. Luka itu harus diperiksa tabib istana," sembah Ndaru lagi.

"Apakah paruhnya beracun?" tanya Sri Ratu. Di kejauhan para prajurit itu masih berlarian ke sana kemari mengejar nuri.

"Tidak. Tapi, paruhnya tajam sekali," sembah Ndaru.

"Masih bisa kutahan," kata Sri Ratu. "Tapi, kurang ajar, bekas lukanya tak akan hilang seumur hidup! Hm! Aku yang tak mempan senjata justru harus terluka oleh seekor burung!" Sri Ratu terus bersungut-sungut. "Bagaimana burung bisa berbicara?"

"Mereka hanya menirukan saja. Mungkin ada yang mengajarinya," kata Ndaru.

"Hmm ... jadi ada yang mengatakan aku kejam," Sri Ratu termenung. "Apakah kau berpendapat aku kejam?" tanyanya kemudian lirih.

Ndaru tampak terperenyak. Gelisah. Bagaimana ia menjawab pertanyaan itu?

"Sri Ratu tegas. Tegas menjatuhkan keputusan. Terlalu cepat. Sehingga terkesan kejam," Ndaru terbata-bata menjawab.

"Jadi, kau juga merasa aku kejam?" tanya Sri Ratu tajam.

"Mohon ampun, memang begitulah," jawab Ndaru gemetar.

"Kau tak takut kupenggal karena ini?"

"Takut, Sri Ratu."

"Lalu, kenapa kau katakan?"

"Sri Ratu bertanya. Hamba harus menjawab."

"Dan kau menjawab sejujurnya?"

"Sri Ratu tahu semuanya. Tanpa hamba harus menjawab."

"Sebutkan. Satu saja. Contoh aku kejam," Sri Ratu agaknya cemberut.

Ndaru terdiam. Sejenak.

"Katakan," desak Sri Ratu.

"Paman Kunto tadi," akhirnya Ndaru menjawab.

"Kenapa ia?"

"Ia prajurit baik. Ia terpilih menjadi pengawal Sri Ratu karena terbukti jasa-jasanya. Terbukti kewiraannya. Dan Sri Ratu menjatuhkan hukum pancung padanya."

Sri Ratu mendengus. "Kau tak takut aku hukum pancung juga?"

"Jiwa raga hamba milik Sri Ratu."

"Hmm. Ia tadi mundur sewaktu macan itu muncul. Ia ketakutan."

"Paman Kunto sangat cepat dalam melempar tombak. Beliau guru hamba. Pertama beliau mungkin terkejut. Dan mundur. Tapi, kedudukan kakinya menunjukkan jika macan tadi menyerang, maka tombak Paman Kunto akan lebih dahulu menyambutnya."

"Betulkah?"

"Hamba yakin. Juga, Paman Kunto sangat setia pada Sri Ratu. Buktinya, Sri Ratu minta kepalanya, ia langsung pergi untuk mempersembahkannya."

Sri Ratu terdiam.

Agak sunyi.

Taman Istana Belakang yang luas itu seakan membeku dalam sinar pucat rembulan. Angin membuat bayang-bayang beberapa pohon raksasa bergoyang perlahan. Dan jauh di sana, sayup-sayup masih terdengar para prajurit yang mengejar burung nuri itu.

Ndaru menghela napas panjang.

"Mengapa kau menghela napas panjang?" tanya Sri Ratu tajam.

"Mereka tak akan berhasil menangkap burung itu," jawab Ndaru seakan sedang melamun.

"Lalu kenapa?" tanya Sri Ratu.

"Mereka sahabat hamba semua. Dan Sri Ratu akan memancung mereka," keluh Ndaru.

Diam lagi.

Sri Ratu duduk di lantai panggung, di puncak tangga kayu. Ndaru berdiri di tanah depan tangga itu. Keduanya mematung. Sri Ratu yang berpakaian prajurit itu bagaikan patung lilin. Dengan selendang yang menjadi penutup kepalanya beralun perlahan di tiup angin. Di depannya Ndaru tunduk. Pasrah, tapi di mata Nono masih tetap gagah dan waspada. Ada pita merah di ujung tombaknya. Dan, pita itu juga mengalun perlahan dibelai angin, di bawah sinar bulan.

"Kau benar," akhirnya Sri Ratu berkata. "Jika mereka tak berhasil, mereka akan kupancung semua. Seperti katamu, aku kejam. Seperti katamu, jiwa raga mereka milikku."

Ndaru hanya mengatupkan tangan memberi sembah.

"Kenapa? Dalam hati kau memaki aku?" tanya Sri Ratu.

"Hamba tak berani," kata Ndaru. "Sebagai pemimpin mereka, hamba mohon dipancung bersama mereka."

"Hihihi, bagus sekali," sang Ratu tertawa terkikik-kikik. "Kau akan aku pancung yang pertama. Kau membuat tanganku luka."

"Benar, Sri Ratu," sembah Ndaru.

"Nah. Itu ada yang kemari. Apakah ia salah satu prajuritmu yang berhasil menangkap burung itu? Atau, akan melaporkan kegagalan mereka?" tanya Sri Ratu, melihat jauh ke belakang Ndaru.

Memang, ada seseorang berjalan mendatangi. Masih jauh di jalan di belakang Ndaru. Hanya seperti bayang-bayang karena rembulan berada di belakangnya.

"Mohon ampun, Sri Ratu. Hamba rasa bukan. Itu langkah seorang prajurit pemimpin pasukan tiga ratusan," kata Ndaru, tanpa menoleh.

"Benarkah?" Sri Ratu agaknya tersenyum mengejek. "Kau bisa mengetahuinya tanpa melihatnya? Mungkin kau tahu warna kain sabuknya?"

Kain sabuk itu agaknya merupakan tanda kesatuan para prajurit. Terkadang, mereka mengalungkannya untuk menghindari hawa dingin.

"Ia pasukan pengawal Sri Ratu, tentu saja sabuknya merah. Umurnya sekitar 40 tahun. Anaknya dua. Istrinya berjualan di pasar," kata Ndaru. Masih tanpa menoleh. Dan dengan nada datar. Tanpa bermaksud bercanda. Tetapi, kata-katanya tadi memang lucu sehingga Sri Ratu tertawa.

"Kau bisa mengetahui itu semua?" tanya Sri Ratu, sementara orang itu semakin dekat.

"Semua pasukan pengawal Sri Ratu dilatih oleh Paman Kunto untuk mempertajam telinga sehingga tanpa menoleh ia tahu apa yang terjadi di belakangnya," kata Ndaru. "Memang tidak semua bisa melakukannya dengan baik."

"Baiklah. Kau tahu apa yang dipikirkan orang itu juga? Apakah bermaksud jahat atau baik padaku?" tanya Sri Ratu. Masih setengah tertawa.

"Ia membawa berita penting. Tapi, hatinya gelisah."

"Jagat dewa batara!" seru Sri Ratu heran. "Setajam itu pendengaranmu?"

"Tak perlu heran, Sri Ratu. Hamba tahu langkah itu langkah siapa."

"Oh. Langkah siapa?"

"Paman Kunto."

"Paman Kunto?"

"Ya. Agaknya ia menemukan sesuatu sehingga merasa harus kembali pada Sri Ratu."

"Dan masih membawa kepalanya," kata Sri Ratu.

"Mungkin ia hanya meminjamnya sampai bisa melaporkan apa yang diketahuinya, kemudian ia akan memotong kepalanya sendiri di depan Sri Ratu."

"Idih!" []

23
TURUN!

Yang datang memang Kunto. Dengan muka ditekuk. Ia duduk di depan Sri Ratu. Menghaturkan sembah.

"Mengapa kau menghadap lagi? Aku tak ingin melihat kepalamu lagi," kata Sri Ratu ketus.

"Hamba sudah menghadap ke petugas pemenggalan kepala," sembah Kunto. "Dan mendapati sesuatu yang aneh."

"Pangeran Lembusuro memang orang aneh. Apakah kau belum tahu itu?" tanya Sri Ratu. Agaknya pembicaraannya dengan Ndaru tadi membuatnya agak suka bercanda. "Seorang pangeran, mendapat tugas turun-temurun untuk memotong kepala orang, dan menyukai tugas itu. Bukankah itu sesuatu yang aneh?"

"Itu memang aneh. Tetapi lebih aneh lagi, beliau tidak mau melaksanakan tugas itu," kata Kunto. "Beliau menolak memotong kepala hamba. Karenanya hamba ingin mempersembahkan kepala ini kepada Paduka. Mungkin prajurit ini bisa melaksanakan tugas itu."

"Menolak perintahku? Sungguh aneh!" Sri Ratu terkejut. "Betulkah itu? Apa kau mendengar sendiri sang Pangeran menolak tugas itu?"

"Hamba menghadap beliau. Juga, ada Pangeran Mahesasuro di sana," sembah Kunto.

"Kurang ajar. Selama ini ia patuh padaku. Mengapa kepalamu jadi perkecualian? Kulihat kepalamu tak ada anehnya."

"Kepala ini selamanya mengabdi kepada Paduka. Sebelum menggelinding, perbolehkan ia memberikan satu bakti lagi."

"Aku berpikir mau memberi hukuman kepada Pangeran Lembusuro. Kau berani melaksanakannya?" Sri Ratu tampak geram.

"Tak ada perintah Paduka yang terlalu berat. Tapi, ada hal yang ingin hamba sampaikan," sembah Kunto.

"Apa? Cepat katakan!" bentak Sri Ratu.

"Boleh hamba sampaikan di hadapan prajurit ini?" tanya Kunto.

"Prajurit ini sekarang sudah kuangkat menjadi Lurah Prajurit Seratusan," tukas Sri Ratu.

Kunto memberi sembah kepada bekas bawahannya. Ndaru jadi gugup karenanya.

"Sudah. Apa yang ingin kau katakan?" tukas Sri Ratu dingin.

"Pangeran Lembusuro tidak mau memotong kepala hamba karena beliau ingin menggunakan kepala hamba untuk tujuan lain," sembah Kunto.

"Tujuan apa? Ia ingin memakai kepalamu untuk undakan di rumahnya?" Sri Ratu semakin kesal.

"Beliau ingin hamba memengaruhi para prajurit-dalam untuk berontak terhadap Paduka," kata Kunto dengan tenang.

"Hah? Hebat khayalanmu. Ini agar aku kasihan dan mengampunimu, bukan? Agar aku bentrok dengan Paman Pangeran, bukan?"

"Mohon ampun, terserah penilaian Sri Ratu. Kepala hamba telah melaksanakan bakti terakhirnya. Paduka percaya atau tidak terserah. Hamba siap dipancung siapa pun," Kunto menyerahkan sebilah pedang kepada Sri Ratu.

"Kau kira aku tak berani melihat darah?" Sri Ratu geram, mengambil pedang itu dari tangan Kunto, mengangkatnya.

"Mohon ampun Sri Ratu," tiba-tiba Ndaru menjatuhkan diri, berlutut dan menyembah Sri Ratu. "Alangkah mudahnya memotong kepala Paman Kunto, tetapi Sri Ratu mohon bersabar. Mungkin ada keterangan lain yang harus Paduka ketahui."

"Bukankah jelas ia hanya ingin mengadu domba antara aku dan Paman Pangeran?" Sri Ratu berkata bengis.

"Biarkan ia berbicara sepenuhnya, Sri Ratu, baru kemudian Paduka putuskan," sembah Ndaru lagi. "Hamba juga lancang. Boleh sekalian Paduka pancung kalau perlu."

Sri Ratu termenung, memain-mainkan pedang di tangannya. Diangkat dan dijatuhkan ke leher Kunto. Kemudian, diangkat lagi. "Berbicaralah!"

"Pilihan hamba hanyalah tewas di tangan Paduka. Hamba tak akan berdusta," sembah Kunto. "Pangeran Lembusuro dan Pangeran Mahesasuro mempunyai rencana jahat terhadap Sri Ratu."

"Lucu sekali. Tapi teruskan," kata Sri Ratu

“Besok ketika ada upacara Rampogan Macan di alun-alun, tentara Wolanda akan masuk lewat pintu utara. Dengan dibantu pasukan Pangeran Mahesasuro, mereka akan masuk ke istana dan langsung menuju Bale Kambang. Mereka akan merampas semua harta benda di bawah istana itu.”

Hening. Agaknya Sri Ratu juga memikirkan kata-kata Kunto itu.

“Semua prajurit istana yang memakai tanda hijau adalah mereka yang akan membantu musuh,” kata Kunto kemudian.

“Hanya itu yang ingin kau katakan?” tanya Sri Ratu setelah terdiam lagi.

“Paduka silakan memancung hamba, Sri Ratu,” sembah Kunto.

“Bagaimana pendapatmu, Ndaru?” tanya Sri Ratu. “Apa yang harus kulakukan agar aku tidak kau katakan kejam?”

“Pertama harus dibuktikan apakah kata-katanya benar,” kata prajurit muda itu.

“Maksudmu, memanggil Paman Pangeran kemari?” tanya Sri Ratu.

“Tidak, itu bagaikan mengusik ular di rerumputan. Lebih baik, Sri Ratu pura-pura tidak tahu, tetapi kita bersiap-siap,” kata Ndaru.

“Pengawal istana tidak sebanyak pasukan Pangeran Mahesasuro,” Kunto ikut berbicara. “Kalau kita menambah pasukan, mereka akan curiga.”

“Kau tak punya hak berbicara,” dengus sang Ratu.

“Kalau kita menumpuk pasukan di Bale Kambang, mereka pun akan curiga. Dan menyerang bagian istana lainnya,”

Ndaru berkata. "Apa sebenarnya yang dikehendaki kedua pangeran itu?"

Diam.

"Paman Kunto, Ndaru bertanya padamu!" bentak Sri Ratu.

"Eh. Hamba kira hamba tak punya hak bicara," kata Kunto.

"Kamu bicara kalau ditanya!" bentak Sri Ratu.

"Apa yang dikehendaki kedua pangeran itu hingga mau bekerja sama dengan pasukan asing?" tanya Ndaru.

"Pangeran Mahesasuro ingin menduduki takhta di Tlaga Harum ini," kata Kunto ragu-ragu.

"Menggantikan aku?" tanya Sri Ratu heran.

"Menyunting Paduka," jawab Kunto.

"Apa? Paman Mahesasuro mau ... memperistrikan aku?" tiba-tiba Sri Ratu tertawa terkikik-kikik. "Kau sungguh lucu, Paman Kunto. Mungkin lebih baik jadi badut istana."

"Hamba sekadar menyatakan apa yang hamba ketahui," kata Kunto tertunduk.

"Tapi, mengapa beliau melibatkan pasukan Wolanda?" tanya Ndaru.

"Pasukan Wolanda hanya ingin mengambil harta benda istana. Pasukan Pangeran kemudian akan mengusirnya, dan Pangeran jadi pahlawan. Dan terbukti Sri Ratu lemah, dan harus diganti," jawab Kunto.

"Jadi, pasukan Wolanda itu hanya menginginkan harta? Menarik sekali. Dengan upah harta itu, mereka akan merebut takhtaku? Menarik sekali." Sri Ratu tampak berpikir. "Dan, kita tidak bisa melawan mereka karena pasukan Pangeran Mahesasuro adalah tiga perempat dari pasukan pengawal

istana. Jika mereka bergabung dengan pasukan Wolanda ... habislah kita."

"Dalam pertempuran di tempat terbuka, kita pasti kalah. Tetapi, di lorong-lorong istana bawah Bale Kambang kita bisa menang," sela Ndaru.

"Akhirnya, kita akan habis," kata Kunto. "Paling-paling kita bisa bertahan hingga kita habis. Setelah itu, mereka masih punya pasukan besar."

"Kenapa aku harus berunding dengan kalian," gerutu Sri Ratu. "Aku masih punya panglima-panglima lain."

Ndaru dan Kunto saling pandang.

"Kenapa?" bentak Sri Ratu.

"Agaknya, tinggal pasukan kami yang bisa diandalkan, Sri Ratu," kata Ndaru.

"Diandalkan? Menangkap burung saja tidak becus!" geram Sri Ratu. "Lebih baik para juru masak, para juru taman dipersenjatai. Mereka mungkin lebih bisa bertempur dari kalian!"

"Hei, itu pikiran bagus," kata Kunto.

"Ya, bagus sekali! Sri Ratu memang pandai bersiasat!" kata Ndaru.

"Apa? Apa yang bagus?" tanya Sri Ratu heran.

"Kita persenjatai para juru taman, para juru masak. Semua yang bukan prajurit. Mereka pasti belum terpengaruh oleh Pangeran. Mereka bisa kita pasang di luar Bale Kambang, seolah-olah Bale Kambang kita jaga ketat di luarnya. Sementara itu, pasukan kita semua berjaga di dalam. Cukup besar untuk mempertahankan diri," kata Ndaru dengan bersemangat. "Jika ternyata kedua pangeran itu tidak memberontak,

maka tak ada ruginya. Jika ternyata mereka memberontak, kita sudah siap-siap."

"Kalian seperti anak-anak saja," kata Sri Ratu. Nono di atas belandar hampir tertawa. Sri Ratu pastilah baru kelas enam SD. Kalau di sini ada sekolah. "Semuanya dianggap gampang," katanya kemudian. Dan, tiba-tiba Sri Ratu bersuara keras, "Kau yang di atas! Turun!"[]

24
CERITA NONO

Beberapa saat semua diam. Nono kaget. Siapa yang dimaksud?

"Ya, kau. Anak Rembulan. Kau turun!" kata Sri Ratu lagi.

Tak salah lagi. Tapi, ketiga orang itu tak ada yang menoleh ke atas.

"Kau tidak turun juga?" bentak Sri Ratu.

"Uh ... uh ...." Nono tak tahu harus bagaimana. Tiba-tiba seluruh tubuhnya lemas. Bagaimana ia tahu?

"Belum turun juga?" desis Sri Ratu.

"Ba-baik ..." dengan gugup Nono membuka ikatan sabuk kainnya. Dan, gemetar merangkak di atas belandar itu. Dan ... blug! Ia terjatuh.

"Hm. Aku juga terlatih sebagai prajurit. Tentu saja panca-indraku lebih tajam. Sudah dari tadi aku tahu kau mendekam di atas sana," kata Sri Ratu. "Kau tak bisa menduga mengapa si Ndaru ini tidak ikut pergi mengejar burung itu? Karena ia pun tahu kau di situ!"

Nono merangkak bangun. Tak tahu harus pergi ke mana. Sri Ratu duduk di kepala tangga hingga ia harus melewatinya jika akan turun.

"Siapa pun yang sendirian di sini, pasti dimakan buayaku. Aku sudah heran kenapa tak kutemukan bekasmu di sini. Cerdik juga kau naik ke sana," kata Sri Ratu. Tanpa menoleh.

Nono tak tahu harus menjawab atau tidak.

"Aku sedang baik hati. Untuk saat ini, aku tak ingin dibilang kejam. Paman Kunto kuampuni karena ia bawa berita penting. Kau akan kuampuni jika kau bisa memecahkan persoalanku. Kau tahu persoalanku?" tanya Sri Ratu.

"Ya." Nono tahu lebih banyak.

"Katakan," kata Sri Ratu singkat.

"Aku ... bahasaku jelek. Aku tidak bisa bahasa halus," kata Nono bingung.

"Sebisamu saja. Nanti baru kuhukum sesuai kesalahanmu ini," kata Sri Ratu.

Nono diam. Memikirkan apa yang diketahuinya.

"Katakan!" bentak Sri Ratu.

"Sebentar ...." Nono mengingat-ingat. Apa yang harus diceritakannya? Mereka tak mungkin bisa menerima kalau ia berkata bahwa macan kumbang itu Mbah Padmo, dan nuri itu Non Saarce.

"Cepat," desis Sri Ratu lagi.

"Begini ... Mbah ... eh. Anu, pasukan Wolanda berkomplot dengan Pangeran Mahesasuro. Sang Pangeran ingin menggantikan dan me-memperistri Sri Ratu," kata Nono terbata-bata.

"Itu aku sudah tahu," dengus Sri Ratu.

"Pasukan ... pasukan Wolanda ingin menguasai harta istana. Yang merupakan harta dari kerajaan terdahulu ... Majapahit, Singasari, Daha, dan Jenggala," kata Nono mencoba mengingat-ingat percakapan Mbah Padmo dengan Pangeran Mahesasuro.

Sri Ratu jadi tertarik. "Kau tahu dari mana?"

"Aku ... aku ... tahu saja ...." Nono bingung.

"Terus?" Sri Ratu bergeser. Kini, bersandar di pagar panggung sehingga bisa melirik ke Nono.

"Tapi, sesungguhnya di pasukan Wolanda, ada pasukan orang-orang dari daerah Selatan. Orang-orang Jawa. Mereka juga ingin menguasai harta istana. Untuk keperluan mereka sendiri. Pemimpin mereka bernama Padmo," kata Nono.

Ndaru dan Kunto saling pandang. Heran. Sri Ratu kini malah berpaling pada Nono.

"Dari mana kau tahu itu?" tanya Sri Ratu.

"Aku kan pernah tinggal ... di pasar itu ...." Nono asal menjawab.

"Teruskan." Sri Ratu tertarik.

"Jadi, pasukan Wolanda dan pasukan dari Selatan akan menyerbu masuk istana, kemudian merampas harta dan membawa lari Sri Ratu. Pasukan Pangeran Mahesasuro kemudian merebut Sri Ratu, sehingga rakyat menganggapnya pahlawan dan membiarkan beliau naik takhta dan menjadi suami Sri Ratu," kata Nono.

"Hah!" Sri Ratu mencibir.

Nono terdiam.

"Teruskan," kata Sri Ratu. Tak terasa Ndaru dan Kunto semakin dekat pada Nono.

"Lalu, pasukan Wolanda dan pasukan dari Selatan itu mundur. Kemudian ... pasukan Selatan itu akan menumpas pasukan Wolanda. Dengan dibantu pasukan Pangeran Mahesasuro." Nono ragu-ragu. Benarkah begitu?

"Makin lucu," Sri Ratu tertawa.

"Lebih lucu lagi, kemudian pasukan Selatan itu akan menyerang pasukan Pangeran. Dan menguasai seluruh daerah ini," tambah Nono.

"Hah?" ketiga pendengarnya terperangah.[]

25
SIASAT NONO

Dan mereka terdiam.

Kunto dan Ndaru tampak gelisah. Tapi, Sri Ratu mengangkat tangannya. Menyuruh mereka diam.

"Benarkah semua yang kau katakan tadi," kemudian Sri Ratu berkata. Tajam.

"Be-benar." Nono mengangguk.

"Lihat aku, katakan benar atau tidak!" bentak Sri Ratu.

"Tidak!" kata Nono. Gugup.

"Tidak benar?" tanya Sri Ratu.

"Tidak berani lihat!" Cepat-cepat Nono berkata. "Nanti dijadikan makanan buaya!"

Sri Ratu tertegun. Dan tiba-tiba tertawa. Tertawa terkikik-kikik. Tawanya menular. Ndaru dan Kunto tak terasa ikut tertawa. Tapi, Nono bingung. Ikut tertawa atau tidak. Suara tawa Sri Ratu seperti tawa Tante Maya, sekretaris Eyang Kakung. Tante Maya selalu menggodanya jika ia menjemput Eyang ke kantor.

"Jadi, kamu takut?" tanya Sri Ratu.

Nono mengangguk.

"Kamu juga mengira aku kejam?"

"I- iya," sahut Nono.

Sri Ratu terdiam.

Sunyi.

Hanya terdengar auman hewan-hewan buas. Pekik burung merak. Dan, kecipak air oleh empasan ekor buaya di danau buatan di bawah mereka.

"Lihat aku. Aku perintahkan kau melihat aku," tiba-tiba Sri Ratu berkata tajam. "Lihat aku!"

Perlahan Nono mengangkat pandangannya.

Sri Ratu.

Saat itu berpakaian sebagai prajurit pria.

Memakai destar merah sebagai ikat kepala. Diikat kuat di belakang lehernya. Dan di bawah ikatan itu rambutnya digelung.

Saat itu Sri Ratu agak membelakangi cahaya dari Istana Belakang dan cahaya rembulan. Tiga perempat wajahnya tampak bersepuh sinar pucat

Kulitnya putih. Matanya bulat besar. Hitam. Cantik. Bahkan, dalam pakaian prajurit pria pun masih terlihat cantik. Dan terlihat masih ... anak-anak.

Pandang matanya tajam. Nono terpaksa menundukkan muka kembali.

"Bagaimana?" desak Sri Ratu.

"Benar. Memang benar Pangeran dan pasukan dari Selatan itu berkomplot," kata Nono.

"Bukan itu. Kau lihat aku. Apakah aku kejam?" tanya Sri Ratu.

"Ti-tidak." Nono terpaksa menjawab. "Tapi, kejam atau tidak kan bukan dari wajah."

"Kalau aku kejam, sudah kusuruh kau dilemparkan ke telaga karena berkata begitu," Sri Ratu tersenyum. Tersenyum! Tapi kemudian, anak kecil yang bergelar Sri Ratu itu menghela napas panjang.

"Jadi, kau yakin apa yang kau ceritakan tentang Paman Pangeran itu benar?" tanya Sri Ratu kemudian.

"Benar," kata Nono.

Sri Ratu berdiri. Berjalan melewati Nono. Ada bau harum saat Sri Ratu melewati Nono. Tajam. Tapi, tetap lembut. Tidak seperti parfum Angel Tante Maya. Sri Ratu berjalan perlahan, sampai ke tepi panggung yang menjorok ke atas telaga. Sesaat ia berdiri di situ. Dalam kegelapan. Bersandar ke pagar panggung.

Kemudian, ia berpaling. Membelakangi telaga.

"Paman Kunto dan Ndaru. Mendekatlah," katanya.

Ndaru dan Kunto merangkak menaiki undakan dan duduk di dekat Nono.

"Jika apa yang diberitakan malam ini benar, maka kita dalam keadaan gawat," kata Sri Ratu. Sama sekali tidak seperti anak-anak. "Paman Pangeran Lembusuro dan Paman Pangeran Mahesasuro adalah pimpinan tertinggi di negara kita. Mereka membawahi semua pasukan yang ada, Ada Paman Patih Limandoko. Tapi, beliau sudah terlalu tua. Dan, tak punya pasukan khusus. Jadi, sekarang tinggal kita di sini yang harus menanggulangi bahaya ini."

"Hamba bersedia menyerahkan seluruh jiwa raga hamba," kata Kunto.

"Begitu pun hamba," kata Ndaru.

Kemudian, semua memandang Nono. Beberapa saat baru Nono sadar. Gugup ia bertanya, "A-apa?"

"Kau harus membantu kami," kata Ndaru.

"A-aku tak bisa berperang," kata Nono. "Dan lagi, aku bukan orang sini, aku mau pulang." Nono benar-benar rindu rumah.

"Kau sudah ada di sini. Kau tak bisa menghindar," kata Sri Ratu tajam.

"Aku ... aku hanya ... mencari sepedaku," kata Nono lemah.

"Sepeda? Apa itu?" tanya Sri Ratu.

"Mungkin senjata sakti?" tanya Ndaru.

"B-bukan. Itu kendaraan, sejenis kereta," kata Nono.

"Untuk apa kereta? Aku tak mau melarikan diri dari sini. Ini istanaku. Akan kupertahankan sekuat tenagaku," kata Sri Ratu.

"Bagaimana kalau Sri Ratu untuk sementara menyingkir?" tanya Kunto.

"Tidak!" jawab Sri Ratu tegas.

"Tapi, ini sangat berbahaya bagi Sri Ratu," kata Ndaru. "Kami juga tak ingin Sri Ratu dipersunting sang Pangeran."

"Tujuan tentara Wolanda itu adalah harta benda kerajaan. Berikan saja pada mereka," kata Kunto.

"Tidak!" tukas Sri Ratu.

Semua terdiam.

Lalu, semua memandang Nono.

"Apa?" Nono tergagap.

Mereka tak menjawab. Hanya terus memandangnya.

Nono berpikir keras.

"Orang-orang Wolanda menginginkan harta. Sang Pangeran menginginkan Sri Ratu. Bagaimana kalau mereka tak menemukannya?" akhirnya ia berkata. Perlahan.

"Maksudmu?" ketiga orang itu bertanya hampir serentak.

"Kalau orang Wolanda tidak menemukan hartanya, pasti mereka marah kepada sang Pangeran. Kalau sang Pangeran tidak menemukan Sri Ratu, ia akan terus mencarinya hingga tidak membantu pasukan Wolanda," Nono heran sendiri mengapa ia bisa berkata begitu.

"Maksudmu, aku harus bersembunyi dan harta istana harus disembunyikan?" tanya Sri Ratu.

"Aku ... aku hanya ... bicara ngawur," Nono bingung.

"Usulan menarik. Aku mudah sembunyi. Tapi kau tahu berapa banyak harta istana? Mau kau sembunyikan di mana?" Sri Ratu memandang tajam pada Nono. "Dan siapa yang bisa memindahkan harta itu?"

"Dengan cepat?" tanya Kunto.

"Tanpa diketahui orang luar?" tanya Ndaru.

"Dan ke mana?" tanya Sri Ratu.

Nono tahu jawabannya.

"Semut Hitam," katanya yakin.[]

26
Semut Hitam

"Semut Hitam?" serentak semua bertanya. Ndaru. Kunto. Sri Ratu.

"Ya," sahut Nono pasti. "Mereka biasa mencuri. Mereka biasa memindahkan barang curian dengan cepat. Mereka bisa menerobos masuk istana. Dan keluar lagi dengan selamat. Itu semua dalam keadaan yang sangat mendesak. Jika mendapat bantuan, mereka bisa memindahkan harta istana."

"Mereka akan mencuri semua harta itu," kata Sri Ratu.

"Mungkin tidak, jika Sri Ratu menjanjikan mereka kebebasan," kata Kunto.

"Ya," Nono mengangguk.

Sri Ratu tampak ragu.

"Jika Semut Hitam dibantu pasukan yang ada memindahkan harta istana, ketika pasukan Wolanda datang, mereka takkan menemukan harta yang mereka cari. Mereka akan marah kepada sang Pangeran. Mereka akan saling serang," kata Nono.

"Sehingga, mereka akan lemah. Dan kita masih punya kesempatan mengalahkan mereka," kata Ndaru.

"Belum tentu," Sri Ratu termenung. "Paman Pangeran akan kalap. Akan merebut istana terang-terangan. Akan merebut aku."

Keempatnya terdiam.

"Untuk menghentikan sang Pangeran, beliau harus ...," kemudian Kunto berkata perlahan. "Kita tangkap."

Tiba-tiba Sri Ratu tersenyum.

"Takkan ada yang bisa menangkap Paman Pangeran Mahesasuro," katanya yakin. "Tak akan ada yang bisa mengalahkan kedua paman itu. Mereka bukan manusia biasa."

Ndaru dan Kunto saling pandang. Mereka sudah lama jadi prajurit. Tentunya mereka sudah tahu keperkasaan panglima mereka itu. Tapi, Nono tidak mengerti.

"Tapi, mereka memang harus kita tangkap. Dengan begitu, pasukannya akan menyerah," kata Nono.

"Siapa yang akan melawan mereka?" tanya Sri Ratu sedikit mengejek.

"Tapi, kalau ia begitu kuat, mengapa ia harus bersusah payah begini? Minta bantuan orang lain?" tanya Nono.

"Ia mungkin tidak ingin dituduh merampas, merebut kekuatan dengan paksa. Merebut Sri Ratu dengan paksa," kata Kunto perlahan.

"Ia masih malu kepada rakyat," tambah Ndaru.

Tiba-tiba Nono tersenyum. Ia ingat Om Sweta dan Om Wiedha berbicara tentang pemerintahan, Eyang Kakung selalu berkata bahwa kesalahan utama pemerintah adalah, mereka tidak malu lagi pada rakyat.

"Kenapa kau tersenyum?" bentak Sri Ratu. "Kau sudah dapat akal untuk menjebak mereka?"

"Menjebak!" Nono mengulangi kata-kata itu. "Ya. Kita harus menjebak kedua pangeran itu. Agar mereka bisa kita tangkap. Kita tawan. Dengan apa? Dijerat tali?" tanya Nono. Ndaru dan Kunto menggeleng. "Rantai?" tanya Nono lagi. Ndaru dan Kunto menggeleng lagi.

"Paman Pangeran hanya takkan bisa bergerak jika diimpit tanah. Ditanam," kata Sri Ratu. "Karena hakikatnya mereka makhluk dari atas permukaan bumi."

Nono melongo.

"Mereka sangat kuat dan sakti di atas tanah," Sri Ratu menerangkan. Tapi, hanya sebatas itu. "Jadi, bagaimana siasatmu?"

Nono yang dipandang Sri Ratu memprotes, "Kok aku? Aku cuma anak-anak."

"Tapi, kau Anak Rembulan," kata Kunto.

Ugh. Sebutan itu lagi.

Nono berpikir.

"Kita tak punya banyak waktu," desak Sri Ratu.

"Iya, iya!" Nono kesal. "Begini. Setuju Semut Hitam diminta membantu?" tanyanya kemudian. Paling tidak, bisa menyelamatkan mereka.

Ndaru dan Kunto mengangguk. Kemudian menunggu. Akhirnya, Sri Ratu mengangguk juga.

"Baik. Paman Kunto, cari orang-orang untuk membantu mereka. Agaknya mereka harus menggali tanah. Membuat terowongan. Akan diperlukan alat-alat untuk menggali dan mengangkut tanah. Lalu, mengangkut harta istana," kata

Nono agak ragu-ragu. Begitu banyak yang harus dikerjakan. Dan waktunya sempit.

"Mereka harus berjanji tak akan membawa lari harta itu," tambah Sri Ratu.

"Tentu," angguk Nono. "Mungkin mereka juga harus mencari tempat untuk menyembunyikan harta tadi. Dan ... menjebak sang Pangeran!"

Kunto dan Ndaru mengangguk. Sri Ratu memandang Nono. Nono hanya tunduk.

"Ayo. Kita temui mereka," kata Sri Ratu. "Paman Kunto, cari abdi yang setia pada istana. Juga peralatan. Jangan sampai ada yang tahu untuk apa. Ndaru kawal aku," dan Sri Ratu bangkit. Berangkat. Ndaru menggamit Nono untuk ikut.

Agaknya mereka melalui jalan rahasia. Di balik sebuah gapura kecil, ada celah di dinding. Ndaru masuk. Diikuti Sri Ratu yang berpakaian prajurit pria. Kemudian Nono.

Dingin. Gelap. Sempit. Panjang. Menurun.

Entah berapa lama.

Tiba-tiba Ndaru berhenti.

Sri Ratu terpaksa berhenti juga.

Nono yang setengah mengantuk terlambat berhenti. Menubruk Sri Ratu.

"Oh, maaf!" seru Nono. Tak sengaja dalam bahasa Indonesia.

"Apa?" bentak Sri Ratu. Berpaling. Matanya seakan menyala dalam gelap. Tangannya meraba hulu keris di pinggangnya.

"Mohon ampun, tak sengaja!" Nono kebingungan mencari kata "maaf" dalam bahasa Jawa.

Di depan, Ndaru menahan napas. Biasanya, kesalahan seperti ini berarti ada kepala menggelinding.

Beberapa saat tegang.

Kemudian, di kegelapan, Sri Ratu tersenyum. Dan berbalik lagi ke depan.

Ndaru mengetuk tiga kali dinding di depannya. Kemudian, tiga kali lagi. Menunggu sebentar. Kemudian, tiga kali lagi.

Tiba-tiba dinding di depan itu bergerak. Bergeser. Ternyata sebuah pintu. Dua orang prajurit tinggi besar berwajah seram tampak di depan pintu itu. Dalam cahaya obor.

"Blekok," kata salah satu prajurit itu. Nono tak tahu artinya.

"Dandang," jawab Ndaru. Nono juga tak tahu itu.

Tapi, kedua prajurit itu mundur. Hingga mereka bisa masuk.

"Ini penjara?" tanya Sri Ratu.

"Benar, Gusti," sahut Ndaru. Ini membuat kedua prajurit itu membelalakkan mata memandang Sri Ratu. Dan tiba-tiba menjatuhkan diri, menyembah.

"Bangunlah. Kita harus bekerja," kata Sri Ratu. "Tunjukkan tempat para Semut Hitam itu."

Kedua prajurit itu menoleh kepada Ndaru. Ndaru mengangguk.

Keduanya kemudian bangkit dan bergegas masuk ke ruang bagian dalam.

"Cepat," kata Ndaru.

Mereka berlari kecil kini.

Melewati beberapa lorong. Dengan bilik-bilik kecil berjeruji rapat di kedua sisi.

Gelap. Ada obor kecil di dinding. Dinding dari tanah. Agaknya mereka berada di bawah tanah.

Beberapa prajurit pengawal berdiri di tikungan lorong. Mereka harus merapat ke dinding saat Ndaru dan kawan-kawan lewat. Lorong begitu sempit.

Wajah para prajurit itu menyeramkan. Nono tak berani memandang mereka lama-lama. Tapi, mereka selalu menundukkan kepala saat Sri Ratu lewat. Mungkin mereka telah diberi isyarat oleh prajurit yang mengantar. Di kegelapan, Sri Ratu tampak bagaikan anak nakal yang berpakaian prajurit.

Akhirnya, mereka tiba di ujung lorong.

Ada beberapa bilik kecil di depan sana. Dan, lima orang prajurit penjaga, yang segera berdiri sewaktu Ndaru muncul.

"Itu mereka," bisik prajurit yang mengantar mereka. Dan mundur. Semua merapat ke dinding, kecuali Ndaru, Sri Ratu, dan Nono.

Di depan mereka ada tiga bilik penjara. Dengan tiang-tiang kayu besar dan kokoh sebagai jerujinya—seperti penjara di film koboi, pikir Nono. Tapi, jerujinya sebesar-besar paha, rapat, hingga tak terlalu terlihat apa yang ada di balik jeruji itu.

Dalam cahaya remang-remang, Nono melihat dua bilik tadi berisi masing-masing dua orang. Dan satu di bilik terakhir. Mereka tidur.

Ndaru mengambil tombak prajurit yang mengantar tadi. Dan, menyodok dua orang di balik jeruji itu yang teronggok tidur di lantai bilik.

"Hei, Semut Hitam. Bangun!" bentak Ndaru.

Sosok tubuh itu tak bergerak.

"Hei, bangun!" teriak Ndaru. Ia menyodok orang di bilik tahanan sebelahnya.

Orang itu pun tak bergerak.

Ndaru akan menyodok lagi. Tapi, Sri Ratu mengangkat tangannya.

"Begitukah pencuri yang telah kondang ke seluruh jagat?" kata Sri Ratu hampir berbisik. "Masa ...."

Kata-katanya terputus. Tiba-tiba kelima prajurit yang tadi menjaga tempat itu mengacungkan tombak mereka. Semua lurus ke arah Sri Ratu. Ujung tombak yang runcing nyaris menyentuh leher kecil yang terbuka itu. Ndaru dan prajurit lainnya langsung membeku.

Nono yang pertama kali melihat sesuatu dari kelima prajurit yang menodongkan tombak itu. Dua di antaranya kembar.

"Pinten! Tangsen!" teriaknya.

"Hai, Anak Rembulan!" salah satu prajurit itu berkata gembira. Lupa pada tombaknya dan maju, menepuk punggung Nono. "Kau ternyata mata-mata mereka?"

"Bukan. Aku juga tawanan," kata Nono. "Mestinya kamu kan di dalam sana?"

"Ah. Mana ada penjara bisa mengurung Semut Hitam?" kata orang itu.

"Eh. Kamu Pingsen atau Tangsen?" tanya Nono lagi.

"Tidak penting," kata prajurit yang tinggi besar. Jagal. "Ratu kecil, bawa kami keluar."

"Tidak akan," kata Sri Ratu tenang. "Tak ada dalam sejarah, ratu terbunuh oleh maling seperti kamu. Kembalilah ke dalam kerangkengmu."

"Kamu saja yang masuk," kata Pinten. Atau Tangsen. Mendorong Sri Ratu dengan tombaknya.

Tapi aneh. Begitu Sri Ratu menoleh kepadanya, sesuatu terjadi pada tangan Pinten. Atau Tangsen.

Tangan itu gemetar. Atau berkeringat. Dan tombaknya terjatuh.

Yang lain ternganga. Sesaat. Ndaru kemudian mencoba merebut tombak Jagal. Tetapi, Jagal memutar tombaknya dan memukul tengkuk Ndaru dengan gagangnya. Ndaru roboh. Jagal mencoba mengarahkan ujung tombaknya ke arah Sri Ratu lagi. Tombak itu terpental seolah Sri Ratu terlindungi lapisan yang tak terlihat. Jlamprong mencoba. Juga Tangsen. Atau Pinten.

Hanya dengan pandangan Sri Ratu, tangan mereka gemetar.

Mereka akan mencoba lagi. Tapi, Kangka mengangkat tangan mencegah. Dan mundur ke dinding.

Semut Hitam lainnya saling pandang. Kemudian, ikut mundur. Heran. Mereka sampai bersandar ke dinding tanah. Dan tiba-tiba lenyap.

Lenyap!

Semua, tak terkecuali Sri Ratu, ternganga.

Di bilik sana, tiba-tiba muncul lima sosok manusia. Kelima Semut Hitam itu.

"Bagaimana kau lakukan itu?" Nono tak sabaran bertanya.

"Kami menembus dinding," kata Tangsen, mengangkat bahu.

"Kenapa kau tidak lari saja langsung keluar?" tanya Nono.

Tangsen, atau Pinten, menyeringai. "Kami hanya bisa muncul di tempat yang telah kami ketahui. Atau, kami ukur. Di sini, di sekitar penjara ini, kami tidak yakin. Kami belum pernah mencuri di penjara."

"Tadi kami coba," kata Pinten. Atau Tangsen. "Ke mana pun kami menerobos, kami masih muncul di dalam penjara."

"Yang mengatur lorong-lorong di penjara ini sungguh gila," kata Tangsen. Atau Pinten. "Kalau kami jalan sendiri, kami selalu tersesat. Kembali kemari. Kalau kami mengancam prajurit penjaga, mereka tak mau mengaku. Walau disiksa. Dan penjara ini tak punya pintu!"

"Sesungguhnya itu karena ajian Akar Mimang," kata Kangka tenang, duduk di tanah, di sudut. "Pasti pembuat penjara ini seorang sakti. Kami tak pernah mempelajari ajian itu karena kami tak pernah mengira akan masuk penjara ini."

"Kenapa kalian mau menawannya?" tanya Nono menunjuk Sri Ratu.

"Kami salah duga lagi," Jlamprong yang berbicara. "Kami kira Sri Ratu hanyalah bocah cilik cengeng dan banyak ulah. Ternyata ada juga 'isinya'."

"Kau tahu ia, eh beliau, Sri Ratu?" tanya Nono.

Pinten (atau Tangsen) tertawa. "Kakang Kangka biasa membedakan intan dari beling. Sekilas ia langsung tahu bocah cilik ini Sri Ratu."

"Hanya tak kami duga beliau punya ajian Lembu Sekilan." Senyum Jlamprong. "Itu kesaktian yang turun-temurun. Selalu ada di keturunan Mahapatih Gajah Mada. Bila diancam senjata, maka senjata itu akan meleset sejengkal dari kulitnya."

"Jadi, kalian tidak ingin melarikan diri lagi?" Sri Ratu bertanya, tersenyum.

"Rasanya lebih mudah mengalahkan macan-macanmu besok," kata Jlamprong.

Sri Ratu berdeham.

Ndaru menoleh kepada Sri Ratu. Sri Ratu mengangguk. Ndaru minta prajurit penjaga membuka bilik itu.

"Apakah kalian ingin keluar dari sini?" tanya Sri Ratu.

"Tentu," jawab Jlamprong. "Tapi, kami tak perlu bantuan Paduka. Banyak caranya." Jlamprong memakai bahasa halus.

"Ada cara yang lebih menyenangkan," kata Sri Ratu. "Tak perlu berkelahi dengan macan. Tak perlu berkelahi sama sekali. Kau bahkan dapat harta. Banyak."

"O, ya?" Tangsen tertawa. Ya. Mungkin ini Tangsen, pikir Nono. "Apa yang harus kami lakukan?"

"Dengan menggunakan ilmu mencurimu, kalian harus memindahkan semua harta dari gudang harta istana. Kalian tahu tempatnya, bukan?" tanya Sri Ratu.

Tiba-tiba semua Semut Hitam tertawa.

"Hahaha. Paduka ingin menguji kami?" tanya Kangka. "Mungkin macan itu lebih menantang. Gudang harta istana akan selalu ada. Berkelahi dengan macan? Tidak setiap hari bisa kami lakukan!"

"Ya. Tanganku sudah pegal-pegal, ingin segera membekuk macan-macan itu!" kata Jagal. Menekuk-nekuk jarinya seperti Jackie Chan.

"Bisa saja begitu kau berhasil menaklukkan macan-macan itu, kau akan dihujani anak panah. Dan tombak," kata Sri Ratu.

"Belum tentu kena," Jlamprong tertawa. "Kami bisa lenyap begitu saja." Sambil terus tertawa, Jlamprong mundur dan bersandar ke dinding. Tiba-tiba saja badannya lenyap, seolah ditelan dinding itu. Pinten dan Tangsen juga tertawa, melompat ke belakang, membentur dinding. Dan lenyap.

Kangka mengangkat kedua belah tangannya. "Seperti Paduka lihat, Sri Ratu. Sedikit sulap dan para prajurit Paduka akan begitu tercengang kami bisa pergi dengan membawa keris Paduka. Tanpa ada yang tahu."

Terkejut Sri Ratu meraba kerisnya. Keris di pinggangnya benar-benar lenyap!

"Kau akan dikejar hingga ke ujung dunia sekalipun!" dengus Sri Ratu.

"Itu pun suatu tantangan. Kami suka tantangan," sahut Kangka.

"Jadi, kalian tak mau membantuku?" tanya Sri Ratu mulai kesal.

"Tentu saja tidak," Jlamprong muncul dari dinding dan maju mempersembahkan keris Sri Ratu. Sri Ratu tak mau menerimanya. Jlamprong tertawa, menimang-nimang keris itu. Keris tersebut gemerlap di kesuraman penjara. "Ini Kiai Sabuk Inten, bukan? Yakin Paduka tak ingin menerimanya kembali?"

"Aku bisa merebutnya nanti," dengus Sri Ratu. "Sebut upah yang kalian inginkan untuk membantuku."

"Paduka keliru jika mengira kami melakukan ini semua demi harta," kata Kangka sabar. "Kami terlalu bosan untuk hidup seperti orang kebanyakan."

"Ya, bosan, bosan," Pinten atau Tangsen, muncul dari dinding. Disusul oleh Tangsen atau Pinten. Dalam remang-remang ini, mereka tak bisa dibedakan.

"Jika kalian membantu Sri Ratu, kalian bisa membalas dendam pada Pangeran Mahesasuro," tiba-tiba Nono ikut berbicara, melihat Sri Ratu agaknya telah putus asa dan tak punya alasan lagi.

"Apa benar?" tanya Tangsen. Nono memutuskan yang kiri adalah Tangsen, dan akan terus memastikannya sebagai Tangsen. "Bukankah Pangeran adalah panglima besar Tlaga Harum ini?"

"Kau bahkan bisa bertemu dengan Non Saarce, gadis Wolanda itu," kata Nono.

"Apa benar?" tanya si Kembar yang sebelah kanan. Ah. Ternyata yang kanan yang Tangsen!

"Katakan kau mau membantu Sri Ratu, nanti kuterangkan semuanya," kata Nono.

"Kami bisa membalas Pangeran Mahesasuro," gumam Pinten.

"Dan bertemu Non Saarce," Tangsen juga menggumam.

Jlamprong memperhatikan kedua kembar itu. Kemudian berpaling pada Sri Ratu. "Benarkah?" tanyanya.

"Tentang Paman Pangeran, benar. Tentang Non Saarce, aku tak tahu." Sri Ratu menatap Nono.

"Eh, anu ... Non Saarce adalah prajurit wanita di pasukan Wolanda," kata Nono gugup.

"Orang Wolanda? Kamu tertarik wanita Wolanda?" desis Sri Ratu.

Tangsen tertawa. "Ia cantik."

Para Semut Hitam itu saling pandang.

Kemudian, Kangka maju. "Coba Paduka ceritakan apa yang terjadi," katanya.

"Biar Anak Rembulan itu yang bicara," Sri Ratu mundur keluar dari bilik penjara. Seorang prajurit segera membawakan sebongkah batu untuk tempat duduk. Dan Sri Ratu duduk di situ, didampingi dua orang prajurit.

Ndaru menganggguk kepada Nono.

"Begini ...." Nono bingung memulainya. "Begini ... ternyata Pangeran Mahesasuro bermaksud memberontak, secara diam-diam menggantikan Sri Ratu. Ia ingin menggunakan keramaian besok untuk mengalihkan perhatian rakyat dan tentara Tlaga Harum."

"Ya, pasti semua perhatian tertuju pada kami. Bayangkan! Semut Hitam melawan Macan Hitam! Pasti heboh!" Pinten tertawa. Tapi, yang lain tidak.

"Ia, telah menguasai sebagian besar pasukan Tlaga Harum," Ndaru ikut berbicara. "Tetapi, ia memakai siasat. Pasukan Wolanda akan menyerbu masuk ke istana, mengangkut semua harta di gudang harta istana, dan menawan Sri Ratu."

"Kemudian, Pangeran Mahesasuro membebaskan Sri Ratu, serta menjadikan dirinya raja. Bagus sekali," kata Kangka mengangguk.

"Pasukan Wolanda hanya tertarik hartanya," kata Ndaru.

"Jika mereka tak menemukan harta, mereka akan marah pada Pangeran," kembali Kangka mengangguk.

"Tantangannya bukan hanya itu. Kit ... kami ... juga harus meringkus Pangeran yang sangat kuat itu. Sementara, pasukan kita kecil," kata Ndaru.

"Dan, meringkus pasukan Wolanda itu ... meringkus Non Saarce!" mata Tangsen bersinar-sinar dalam gelap.

Kembali kelima Semut Hitam itu saling pandang. Merenung. Berpikir. Kemudian, yang empat mengangguk kepada Kangka.

Dari luar Sri Ratu melihat itu. Perlahan ia bangkit dan masuk ke bilik.

"Ini tantangan yang cukup menarik," kata Kangka di hadapan Sri Ratu. "Kami tidak tertarik hartanya. Kami tidak tertarik kebebasan kami. Kami dapat memperoleh keduanya dengan mudah. Tapi, mengalihkan harta segudang, dan menjebak Pangeran serta pasukan Wolanda itu sangat menarik. Bagaimana rencana Paduka?"

Sri Ratu menoleh pada Nono. "Anak Rembulan yang mengatur siasat."

"Aku?" Nono kaget.

"Katakan," kata Ndaru.

"Ah, pikiranku sederhana. Semua harta dipindahkan. Lewat bawah tanah. Ke tempat yang tak terduga. Sementara itu, pasukan Wolanda mungkin mulai masuk. Kita buat terowongan lain hingga mereka tersesat. Pangeran mungkin akan ikut mencari. Jika Pangeran dan pimpinan pasukan Wolanda sudah terjebak, pasukan mereka pasti bubar."

Kangka mengusap mukanya sendiri. Nono merasa siasatnya tadi tak karuan. Ia berpaling pada Ndaru, minta tolong.

"Siasat bagus," kata Kangka kemudian. "Dengan dibantu banyak orang, kami sanggup membuat terowongan sampai

jauh di luar Tlaga Harum. Kupikir, ke arah Bala Latar. Kemudian, di Pala Taran kita akan berbelok. Jadi dua. Satu agar diikuti Pangeran. Satu agar diikuti pasukan Wolanda."

"Aku yang membuat terowongan untuk menjebak pasukan Wolanda," kata Tangsen.

"Ya. Jagal dan Jlamprong menjebak Pangeran. Pinten dan Tangsen menjebak pasukan Wolanda. Aku dan Sri Ratu akan menunggui harta di Pala Taran," kata Kangka.

Kelima Semut Hitam saling pandang lagi. Kemudian, Kangka mengulurkan tangan. Berturut-turut yang lain menaruh tangan mereka di tangan Kangka. Beberapa saat mereka terdiam. Kemudian, saling melepas tangan.

Kangka berpaling menghadap Sri Ratu.

"Kami bersedia, Sri Ratu," kata Kangka.[]

26
Operation Underground

Mereka bekerja cepat. Dan diam-diam.

Gudang harta istana itu ada di bawah Istana Bale Kambang yang dikelilingi danau kecil. Danau inilah yang dahulunya bernama Tlaga Harum, kata Ndaru pada Nono. Nama itu diperoleh karena begitu banyak bunga di sekeliling danau dan di danau itu sendiri sehingga baunya harum.

Nono tak terlalu memperhatikan cerita Ndaru.

Secara diam-diam, Kunto telah mengumpulkan orang-orang yang dipercayainya. Dan, satu per satu mereka memasuki Bale Kambang. Mereka berkumpul di ruang besar di bawah istana itu. Semua membawa berbagai alat menggali. Dan, gerobak-gerobak dorong—yang masuk ke istana itu setelah dibongkar dahulu di luar istana, kemudian dirakit kembali di bawah sini.

Para anggota Semut Hitam sudah siap. Mereka nyaris tidak berpakaian, hanya memakai semacam celana dalam dari selembar kain.

"Ini istana," bisik Kunto pada Kangka, menunjuk suatu titik di peta di depan mereka. "Di sini Bala Latar. Ke arah sini, sampai Pala Taran, adalah daerah persawahan. Kemudian, dari sini ke Gunung Kumelut, pada jarak satu hari perjalanan, juga sawah- sawah. Sehabis itu penuh batuan. Dari istana ini ke Tawang Alun juga datar."

"Hmmh ...." Kangka berpikir. Kemudian, ia berpaling pada Jagal, "Landak Putih ke Pala Taran, bersama Jlamprong. Pinten, Tangsen, dengan Sawa Ijo ke arah Tawang Alun."

Mereka mengangguk.

Sri Ratu yang tadinya duduk di tempat tinggi, mendekat. "Apa maksudnya?"

"Kita nyaris tak punya waktu banyak, Sri Ratu," kata Kangka. "Kami akan secepatnya menggali terowongan cukup besar untuk mengalihkan harta istana. Pinten Tangsen akan membuat terowongan yang lebih kecil untuk mernjebak pasukan Wolanda."

Mereka kemudian menuju gudang penyimpanan harta istana. Semua bergerak tanpa suara di sepanjang gang kecil di bawah tanah. Dan, gang itu tiba-tiba berakhir di dalam sebuah ruang besar.

Banyak bilik kecil di situ. Dan semuanya bersinar-sinar. Bukan oleh cahaya lampu, melainkan oleh begitu banyak intan berlian emas permata yang ditaruh dalam peti-peti terbuka dan rak-rak di dinding.

"Kami pernah masuk sini," kata Kangka tersenyum. "Tapi, hanya dari sudut utara. Kami tak mengira ada harta sebanyak ini."

Jlamprong sibuk membuat pincuk, daun pisang yang dilipat hingga bisa dipakai untuk tempat makan sebagai pengganti piring, banyak-banyak.

Pinten dan Tangsen memperhatikan peta beberapa saat. Kemudian, membentangkan selembar kain putih di dinding. Jagal masuk ke balik kain itu. Beberapa saat suasana hening. Sri Ratu akan mengatakan sesuatu, tetapi diberi isyarat oleh Kangka untuk diam.

Kain putih itu merapat di dinding. Dipegang kiri kanan oleh Pinten dan Tangsen. Jlamprong dan Kangka seolah mengheningkan cipta.

Tiba-tiba seorang prajurit menjerit tertahan. Dan muntah. Suaranya keras. Dan berturut-turut. Cepat Kangka memegang prajurit itu dari belakang. Mengurut lehernya.

Prajurit itu terus muntah. Dan ... tanah meluncur dari mulutnya! Cepat sekali. Banyak sekali. Dan orang itu tampaknya menderita sekali.

Kangka memejamkan mata. Mulutnya komat-kamit.

Si Prajurit berhenti muntah. Terengah-engah. Dan pingsan. Di depannya teronggok tanah hampir setinggi orang duduk.

Pinten dan Tangsen menurunkan kain yang mereka bentangkan. Di dinding tampak sebuah lubang. Setinggi orang dewasa. Selebar rentangan tangan orang dewasa pula.

Jagal tidak tampak.

"Buat dua jalur gerobak," kata Kangka. "Satu jalur masuk. Gerobak pertama dan yang pada urutan ganjil kosong, mengambil tanah dan berputar ke luar. Gerobak kedua dan yang pada urutan genap, membawa harta. Masuk dan maju terus. Sediakan sebelas prajurit di depan untuk mengeruk tanah.

Gunakan pincuk-pincuk itu. Sri Ratu mohon mengambil harta-harta itu untuk dimasukkan ke gerobak yang akan masuk. Paman Kunto mengatur gerobak yang masuk dan keluar. Tanah yang dari dalam taruh di tempat harta tadi diambil. Di dalam lorong, jangan ada yang berbicara." Kangka mengawasi mereka semua. Menunggu sesaat agar apa yang dikatakannya dimengerti. Kemudian, ia memberikan pincuk kepada Ndaru dan Nono. Dan, mendahului masuk ke lubang, memberi isyarat agar Ndaru beserta sepuluh prajurit mengikutinya. Semua membawa pincuk.

Heran. Dengan pincuk daun pisang itu, mudah sekali mengeruk tanah. Nono ikut mengeruk. Dan, dilihatnya daun pisang pincuk itu sama sekali tidak tertekuk. Tanah bagaikan bubur saja. Tertembus pincuk. Dengan mudah, ia memindahkan tanahnya ke gerobak di belakangnya.

Mula-mula agak kaku. Tetapi, cepat juga ia bisa menirukan gaya Kangka yang bagaikan menari menggerakkan tangannya seakan tak pernah berhenti. Menyiduk tanah, mengayun ke atas gerobak, menuangkan, kembali menyiduk tanah. Ndaru di sebelahnya juga bekerja cepat. Juga, sebelas prajurit itu.

Hanya sepotong daun pisang. Dilipat. Seperti tempat nasi pecel. Kok tidak tertekuk ditancapkan ke tanah? Nono tak mengerti. Ia juga tak melihat si Jagal. Dan, entah berapa gerobak tanah sudah dikirim ke belakang. Apakah tanah di belakang tidak tertumpuk nanti?

Di belakangnya, gerobak-gerobak berisi perhiasan emas, intan berlian, dan berbagai benda pusaka sudah berbaris.

Mereka makin maju.

Barisan harta di belakangnya makin panjang. Dan bahkan sudah tak terlihat ujungnya. Entah mereka sudah berapa lama menggali.

Kangka terus menggali. Bahkan, dengan mata terpejam. Seluruh tubuhnya yang nyaris telanjang mengilap dalam cahaya obor. Begitu juga Ndaru, yang kini juga hanya memakai selembar kain dibelitkan di pinggangnya.

Mereka maju terus.

Entah sudah berapa lama. Entah sudah berapa jauh.

Terowongan itu tidak terlalu lurus. Berbelok. Mungkin ke utara?

Nono tak tahu arah.

Tiba-tiba Kangka berhenti. Semua berhenti.

Kangka meraba dinding di depannya. Lapisan tanah itu meluruh. Dan Jagal muncul. Bersandar ke dinding batu.

Kangka memandang Jagal. Jagal nyaris tidak seperti manusia. Seperti ... makhluk tanah.

"Pala Taran," desis Jagal.

Kangka mengangguk.

"Beritakan ke belakang," katanya pada Ndaru. "Sri Ratu dipersilakan maju."

Ndaru mengangguk. Mengambil obor. Dan mengayunkan ke kiri. Dua kali.

Jauh di ujung sana, seseorang melakukan hal yang sama.

Kemudian, semua duduk. Mengunyah selembar daun. Nono juga diberi selembar. Ia juga mengunyahnya. Ugh. Daun sirih!

Jagal bekerja lagi. Ia mengusap dinding di kiri mereka, di sisi dinding batu tadi. Dan, ia kemudian lenyap masuk ke dinding tanah.

Kangka memberi isyarat. Ndaru mulai menggali. Diikuti para prajuritnya. Agaknya kini mereka membuat terowongan berbelok siku-siku. Tidak. Bukan terowongan. Tetapi, sebuah lubang. Lurus ke bawah.

Lubang di permukaan mungkin berdiameter tiga meter. Tetapi, entah di dalamnya. Cepat sekali mereka menggali. Para penggali itu sudah lenyap jauh di bawah.

Tanah ditimba ke atas, ke terowongan.

Kemudian, barang-barang berharga yang masih berbaris mulai diturunkan ke dalam lubang. Gerobak demi gerobak. Entah berapa banyak.

Di atas mereka, langit-langit terowongan. Tanah. Dan di sana-sini muncul akar-akar pepohonan. Berapa jauh mereka di bawah tanah? Dan di manakah mereka?

Di manakah *ia?*

Terdengar derap langkah kaki mendekat. Gerobak-gerobak yang di belakang itu dirapatkan ke kanan.

Dari kegelapan ujung terowongan di sebelah sana muncul ... seekor hewan. Anjing? Bukan. Kambing? Bukan. Ternyata kijang. Larinya cepat. Dan menarik sebuah gerobak kecil. Bergerak cepat sekali. Diiringi beberapa prajurit yang berlari-lari kecil.

Sri Ratu. Naik gerobak kecil ditarik kijang itu. Di belakangnya berlari-lari kecil, Jlamprong. Berhenti persis di depan Nono.

"Barang terakhir sudah masuk," kata Jlamprong.

"Kita di bawah Pala Taran," bisik Kangka kepada Sri Ratu. "Barang-barang itu akan ditanam di sini. Tak akan bisa ditemukan, tanpa bantuan kami. Juga, orang-orang ini takkan bisa menemukannya nanti," Kangka berhenti sejenak menunggu Sri Ratu mengerti apa yang dikatakannya. "Ujung di istana akan ditutup. Tapi, mudah dilacak. Ini untuk menjebak Pangeran Mahesasuro. Dengan umpan Paduka."

"Aku?" tanya Sri Ratu.

Sementara itu, para prajurit telah tiba. Mereka berloncatan turun membantu menggali. Sementara, penggali yang sudah di bawah naik dengan tangga tali. Gerobak-gerobak berisi harta itu terus berdatangan.

"Ya," Jlamprong tersenyum. "Ayo, kita mulai menggali di sini."

Ia meraba dinding terowongan di seberang sumur tempat harta permata itu. Dan, tempat itu pun mudah digali dengan pincuk! Prajurit-prajurit yang baru datang segera membantunya.

"Jagal akan membuat tempat ini tak berbekas galian," bisik Kangka. "Ia jago dalam membuat barang apa pun kembali ke bentuk semula. Bahkan, bila barang itu terbuat dari logam."

Lubang yang dibuat Jlamprong telah membesar. Dan mulai berbentuk terowongan.

"Kau ikut Sri Ratu," kata Kangka menunjuk Nono.

"Aku?" Nono terkejut.

Jlamprong mendorongnya masuk ke dalam terowongan baru itu. Sri Ratu ikut masuk. Begitu dekat dengan Nono. Harum tubuhnya begitu tajam.

Jlamprong memperhatikan Nono beberapa saat.

"Ke-kenapa?" tanya Nono gugup.

Jlamprong cuma mengangguk. Tiba-tiba Kangka membeber selembar kain. Ndaru memegang salah satu ujungnya. Dan Kangka memperlebar kain itu. Hingga menutupi Jlamprong, Sri Ratu, dan Nono, di ujung terowongan baru itu.

Kemudian, Jlamprong bekerja.

"Diam. Jangan bergerak. Jangan bernapas," bisik Jlamprong.

Ia mengaduk-aduk rambut Nono. Mengusap-usap muka dan lehernya. Mula-mula dengan kain. Kemudian, dengan bedak. Kausnya diturunkan, ditarik begitu saja ke pinggang. Kemudian, kain di pinggangnya dibuka.

"Hei!" Nono berseru. Kaget.

Tapi, Sri Ratu tertawa. Terkikik-kikik.

Jlamprong bekerja cepat. Dengan peralatan lengkap.

Tahu-tahu di situ tak ada lagi Nono.

Yang ada hanya Sri Ratu. Berpakaian seperti Sri Ratu. Berhadapan dengan Sri Ratu yang berpakaian prajurit, yang ternganga memperhatikannya.

"Kau," kata Sri Ratu yang asli.

"Aku ...," kata Sri Ratu yang Nono.

"Adakah yang kurang?" tanya Jlamprong.

"Tidak," jawab Sri Ratu. Masih terheran-heran memandang Nono. Begitu persis. Bahkan, sampai dua titik hitam di bawah sikunya, bekas gigitan nuri!

"Baik," Jlamprong mengangguk. "Ayo," ia mengajak Nono ke balik kain.

Kangka tertegun. Ndaru langsung menyembah. Beberapa prajurit yang ada mundur. Hanya karena melihat Nono. Yang kini telah menjadi Sri Ratu.

"Kita kembali ke istana," kata Jlamprong, memutar gerobak yang ditarik kijang. "Silakan, Sri Ratu," katanya. Nono naik ke gerobak.[]

28
Di Alun-Alun

Gerobak kecil itu bisa bergerak cepat sekali. Mereka telah membuat rodanya dengan halus. Dan dasar terowongan sudah rata dan mengeras. Kijangnya juga kuat dan bisa berlari cepat. Nono menikmati perjalanannya.

Kemudian, ia merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Tubuhnya tak bebas bergerak. Kepalanya berat oleh sebuah mahkota. Juga, badannya dipenuhi berbagai macam aksesori—gelang, kalung, cincin, gelang lengan, gelang kaki. Dan kakinya terbungkus oleh kain batik.

Beberapa kali ia memperhatikan dirinya. Dalam cahaya remang obor, ia melihat kulit tubuhnya jadi kekuningan. Putih kekuningan. Hmm ... cantik.

Dan, semua orang yang dilewatinya tiba-tiba duduk bersimpuh. Mereka adalah para prajurit yang masih terus berduyun-duyun mengangkut harta dari istana. Dan mereka mengira dirinya adalah Sri Ratu!

Entah berapa lama mereka melaju. Kijang di depannya berpacu tak kalah dengan seekor kuda. Dan di belakangnya,

Jlamprong berlari-lari kecil mengikuti. Juga, beberapa prajurit. Dan, beberapa gerobak.

Mereka sampai ke ruang bawah tanah istana Bale Kambang.

Gerobak berhenti. Nono tercengang.

Ruang besar itu nyaris penuh oleh tanah. Bilik-bilik yang tadinya berisi harta pun telah dipenuhi tanah. Dan, agaknya gerobak terakhir baru masuk ke terowongan.

Kecuali, para pendorong gerobak itu, semua yang ada di situ tertegun melihat munculnya Nono. Dan serentak mereka bersimpuh. Termasuk Kunto. Juga. Pinten dan Tangsen! Tapi, Nono melihat Pinten atau Tangsen, tersenyum sesaat kepada Jlamprong yang tetap berdiri di belakang Nono.

"Semua harta telah terangkut, Sri Ratu," sembah Kunto.

"Kita siap menutup kembali terowongan," kata Pinten. Atau Tangsen.

"Baik," Jlamprong yang menjawab. Nono sibuk membetulkan letak *kemben*-nya. "Tahap kedua, penutupan terowongan. Dan, Sri Ratu akan membuka persidangan di alun-alun."

"Apa?" Nono terkejut. Dan perkataan itu terlontar begitu saja. Nono makin terkejut. Bahkan, suaranya juga berubah! Memang, masih belum sehalus dan semerdu suara Sri Ratu, tetapi jelas bukan suara Nono!

"Mari, Sri Ratu, silakan!" Jlamprong membungkuk mempersilakan Nono turun dari gerobak.

Nono melangkah turun. Ia terpaksa mengangkat kainnya. Dan heran ... kakinya juga terlihat kuning putih mulus!

"Aku ... aku harus ... menghadapi orang banyak?" gemetar ia berbisik pada Jlamprong.

"Tak usah khawatir, Sri Ratu, kami akan terus mendampingi Paduka," sembah Jlamprong. Seseorang telah siap dengan pakaian prajurit untuknya. "Mari, silakan ...."

Ragu-ragu sesaat. Tapi yah, apa boleh buat. Nono mengangkat kepala. Tegak. Berjalan dengan tegap meninggalkan ruangan itu.

"Hati-hati, Sri Ratu," bisik Pinten sewaktu Nono melewatinya. Atau Tangsen. "Jangan terpeleset!"

Nono jalan terus. Di depannya Kunto dan beberapa prajurit berjalan gagah. Dan, ketika ia melirik ke belakang, Jlamprong telah berganti pakaian prajurit.

Di luar ternyata hari telah siang. Sesaat Nono tertegun sewaktu melangkah keluar dari tangga yang menuju ruang bawah tanah. Ia berada di ruang pertemuan Istana Bale Kambang. Luas, seperti aula. Rapi dan bersih, terutama bila dibandingkan dengan ruangan kotor penuh tanah di bawah. Udaranya pun segar, angin langsung berembus dari arah taman. Membawa harum bunga-bunga melati.

Ruang itu tidak berdinding di tiga sisinya. Ia bisa melihat taman. Hijau. Rapi. Berwarna-warni. Dan, danau yang mengelilingi istana memantulkan sinar matahari sehingga tempat pertemuan itu terang benderang.

Terang benderang. Gugup Nono melihat dirinya. He! Tubuhnya betul-betul berubah. Ini bukan tubuhnya. Ini tubuh Sri Ratu!

Sesaat ia sangat terkejut. Apakah ... apakah ia juga jadi perempuan?

Ia tak sempat memeriksa hal itu.

Beberapa dayang langsung berkerumun mengitarinya, hingga ia terpisah dari Jlamprong dan Kunto.

Tapi sekilas, ia melihat dayang-dayang ini agak lain dari dayang-dayang yang kemarin mengantarkannya dari kediaman Pangeran. Mereka sama cantik, tapi pakaian mereka lebih ringkas. Dan semua menyelipkan keris di pinggang. Di depan perut. Jelas ini bukan keris untuk sekadar perlengkapan upacara. Mereka adalah prajurit wanita!

"Gusti Pangeran telah menunggu di balai pertemuan agung, Sri Ratu," sembah pemimpin mereka.

Nono tertegun. Pertama karena tak tahu harus menjawab apa. Kedua karena tiba-tiba ia sadar bahwa ia bisa mengerti apa yang diucapkan pemimpin dayang itu. Padahal, biasanya para dayang memakai bahasa "tinggi" yang ia tak tahu artinya. Jadi, dayang ini memakai bahasa kasar!

Astaga!

Bahkan, dayang ini berani mengedipkan mata kepadanya. Kepada Sri Ratu!

Astaga.

Ia bahkan menyeringai. Pinten! Atau Tangsen? Pokoknya salah satu dari mereka.

Nono merasa lebih tenang.

"Ayo," ia berkata pendek. Dan, dengan langkah gagah meninggalkan Istana Bale Kambang. Kunto dan Jlamprong mengawal di depan. Pinten berjalan dekat dengannya. Kemudian, para prajurit wanita itu.

Alun-alun sudah ramai. Tanah lapang itu bagaikan dipagari manusia. Pagar yang tebal, padat. Paling depan para prajurit bersenjatakan tombak. Ada panggung besar di salah satu sisi lapangan. Dari istana ada jalan langsung ke panggung

ini. Ke situlah Nono menuju. Duduk di bangku paling depan. Dan, di hadapannya dua orang pangeran dengan kepala besar. Yang satu Mahesasuro. Satunya pasti Lembusuro.

"Mohon ampun, Paduka. Paduka terlambat. Matahari sudah tinggi," kira-kira begitu sembah Mahesasuro kepada Sri Ratu.

"Sri Ratu tidak bisa tidur semalam," "Pinten yang menyamar menjadi dayang itu menjawab. "Beliau minta acara segera dimulai."

Mungkin begitu kata-kata mereka. Mereka memakai bahasa Jawa tinggi.

Mahesasuro dan Lembusuro menyembah. Kemudian, mundur. Di bawah panggung, Mahesasuro mengambil sebatang tombak dengan selendang kuning di ujungnya. Diangkatnya tinggi-tinggi. Dan, digoyangkannya ke kiri dan ke kanan.

Terdengar sorak bergemuruh di alun-alun.

Nono baru sadar, betapa banyaknya orang mengelilingi alun-alun. Bagaikan tembok berlapis-lapis. Lapis terdepan, pasukan istana dengan destar merah. Rapat sekali bagaikan pagar. Tombak mereka panjang-panjang. Semua teracung ke arah dalam lapangan. Mungkin untuk menjaga kalau harimau-harimau itu mengamuk.

Di belakang mereka rakyat berdesakan. Berlapis-lapis Dan, pohon-pohon yang ada di alun-alun itu juga sudah penuh manusia.

Di antara manusia yang memadat itu, sekilas Nono melihat destar-destar hijau bercampur baur. Pasukan yang berada di bawah pengaruh Pangeran Mahesasuro. Kebanyakan mereka berada di belakang orang-orang itu.

Pangeran Mahesasuro menaiki sebuah panggung kecil. Dan dari kejauhan itu, ia menghaturkan sembah kepada Sri Ratu. Sopan sekali, pikir Nono. Seseorang mencubit kakinya. Kepala dayang prajurit itu. Pinten. Atau Tangsen. Dan ia memberi isyarat agar Sri Ratu mengangguk. Nono mengangguk.

Sang Pangeran kemudian berpidato. Aneh. Ia memang jauh dari Nono, tapi Nono dapat jelas mendengar setiap katanya. Agaknya para penonton jauh di lapangan sana juga mendengar dengan jelas. Beberapa kali mereka bertepuk tangan. Hanya sayang Nono tak mengerti apa yang dikatakan Pangeran. Ia menendang tangan dayang prajurit di dekatnya. Pinten. Kurang ajar. Dayang prajurit itu hanya nyengir.

Para penonton bertepuk tangan riuh. Gegap gempita. Dan gamelan pun ditabuh bertalu-talu. Tidak pakai *sound system*, tapi suaranya begitu membahana. Orang-orang pun ikut bersorak-sorak seirama dengan alunan gamelan.

"Ada apa?" bisik Nono kepada Pinten.

Kembali Pinten hanya menyeringai. Kurang ajar.

Di sana, seakan terjadi keributan. Ribuan penonton itu bergerak. Agaknya ingin maju ke dalam lapangan. Tapi, para prajurit berdestar hijau begitu kokoh menahan mereka. Kemudian, sesaat hening.

"Macan! Macan! Macan!" terdengar seruan di sana-sini.

Nono mencoba meninggikan badan untuk bisa melihat lebih jelas.

Ya, itu mereka! Bukan harimaunya ... tetapi para prajurit menyeret beberapa orang tawanan yang dirantai. Dan, dari bentuk tubuh mereka, dari kejauhan ini, mereka adalah Gerombolan Semut Hitam!

Bagaimana mungkin?

Nono menoleh kepada Pinten, yang lagi-lagi hanya menyeringai. Menjengkelkan.

Mungkin ini juga pekerjaan Jlamprong. Nono mengamati dirinya sendiri. Ya. Ia saja hampir tak percaya bahwa dirinya sekarang adalah Sri Ratu.

Terlihat di lapangan itu, para anggota Semut Hitam agaknya harus dipaksa ke tengah lapangan. Mereka meronta-ronta. Dan menjerit-jerit. Tapi, jeritan mereka terbenam dalam riuh rendah sumpah serapah para penonton.

Di tengah lapangan, mereka diikat dengan tali panjang. Salah satu ujung mengikat pinggang mereka. Ujung lainnya terikat pada sebuah tiang yang terpancang di tanah. Para anggota Semut Hitam itu tampak memohon-mohon. Tetapi, para pengawal tak peduli. Mereka kemudian berlarian ke tepi, meninggalkan si Semut-Semut Hitam bertingkah tak karuan dalam ikatan tali panjang mereka.

Kemudian, para penonton bersorak gemuruh lagi. "Macan! Macan! Macan!"

Dengan gamelan terus ditabuh, seekor burung merak berjalan gagah keluar dari bawah panggung. Ekornya yang berwarna-warni mekar sepenuhnya, berjalan setapak demi setapak maju. Tak memedulikan sorak-sorai orang-orang itu.

Dan muncullah mereka. Harimau-harimau kumbang. Hitam mengilap. Besar. Gagah. Berhenti sejenak. Kemudian, meraung keras. Dan berjalan maju.

Heboh sekali! Sorak-sorai begitu memekakkan telinga!

Ada lima ekor harimau kumbang. Berjalan perlahan menuju orang-orang yang terikat di tengah lapangan. Para penonton

ribut. Menyuruh mereka menyerang para korban. Sementara, para tawanan malah seperti terpukau.

Macan-macan itu makin mendekat. Orang-orang makin ramai.

Dan tiba-tiba, salah seekor macan menggeram keras, melompat ke arah penonton! Penonton di tempat itu bubar tunggang langgang. Tapi, para prajurit kokoh di tempatnya, mengacungkan tombak mereka. Dan si Macan berhenti. Mengaum. Menggeliat. Menjilat-jilat tubuhnya. Dan berbaring di tanah. Meledak lagi sorak-sorai penonton. Memaki-maki si Macan kini. Menyuruhnya bangun dan menyerang tawanan.

Nono sendiri pun merasa tegang. Tapi, tiba-tiba ia merasa kakinya dipijit oleh Pinten. "Apa?" bisiknya.

Pinten tak menjawab. Ia hanya menaruh kedua kepalannya di kepala. Mungkin maksudnya, orang berkepala besar. Pangeran itu!

Ya. Pangeran Mahesasuro tak tampak di panggung kehormatan!

"Ke mana?" Nono mencoba melongok ke kiri ke kanan. Di lapangan orang makin ramai. Macan-macan itu makin mendekati para tawanan. Tapi, Nono tak melihat Mahesasuro!

Nono memandang bertanya pada Pinten. Pinten hanya nyengir lagi.

Di lapangan, salah seorang tawanan telah berhadapan dengan seekor macan. Dan macan itu menubruk. Tetapi, mungkin si Macan juga gugup oleh sorak para penonton. Tubrukannya luput. Para penonton bersorak makin keras!

"Kita pergi," bisik Pinten, menarik kain Sri Ratu.

"Tunggu," Nono berbisik. Ia ingin tahu bagaimana si Macan nanti mencabik-cabik korbannya.

"Sekarang!" desisa Pinten. Tegas.

"Yaaaa ..." gerutu Nono kesal. Tapi, ia bangkit dan bergegas mengikuti Pinten.

"Sri Ratu tidak tahan melihat darah," bisik Pinten pada salah seorang pembesar yang duduk di situ. Pembesar itu tak memperhatikan berlalunya Sri Ratu. Pandangannya tertuju ke tengah lapangan.

Semua juga begitu. Bahkan, yang di panggung meninggalkan tempat duduk mereka dan berdesak-desak ke tepi panggung. Apalagi mereka yang berada di pinggir lapangan sana. Kewalahan para prajurit menahan desakan para penonton.

Para macan juga panik oleh keramaian. Mereka berlarian ke sana kemari dalam lingkungan acungan tombak-tombak panjang. Para penonton pun berhamburan. Lari mundur. Maju lagi. Pindah tempat. Menjerit-jerit.[]

29

JEBAKAN BATMAN

Pinten, dalam pakaiannya sebagai dayang prajurit, cepat sekali memimpin pasukan kecil itu menyusuri tembok istana dan masuk ke sebuah pintu kecil. Mereka berada di taman. Dan, di sini Pinten malah berlari-lari kecil menuju Istana Bale Kambang.

Suara sorak-sorai dari alun-alun masih terdengar keras di sini.

Tiba-tiba Pinten berhenti. Hampir Nono, dengan sosok Sri Ratunya, menubruknya.

"Lihat!" bisik Pinten, merunduk di balik semak-semak bunga.

Di kejauhan sana, di pintu depan halaman Istana Bale Kambang, tampak suatu keributan. Beberapa prajurit dengan destar merah sedang bertempur melawan orang-orang berdestar hitam.

"Mereka telah datang!" bisik Pinten. "Ayo!"

"Kita ke sana?" tanya Nono heran.

"Iya. Ayo!"

"*Berantem?*" Nono terbelalak. Ia tak tahu bahasa Jawanya "bertempur".

"Ayo. Tunjukkan karatemu!" Pinten menyeringai. Jelek sekali.

Nono mau membantah. Tapi, ia diseret oleh Pinten. Kurang ajar! Sri Ratu diseret oleh dayangnya?

Tapi, ia tak sempat berpikir lagi. Tiba-tiba saja ia berada di tengah pertempuran. Dan, para prajurit berdestar merah itu langsung mengelilinginya. Melindunginya. Begitu juga para "dayang"-nya.

Pinten bertempur bagaikan "banteng ketaton"—banteng luka. Nono sendiri belum pernah melihat banteng terluka. Tapi, kalau menurut ia sih, Pinten berkelahi bagaikan orang gila. Menerjang ke sini. Membuat orang-orang berdestar hitam itu berjumpalitan tunggang langgang. Menerjang ke sana. Membuat lawannya terbanting terguling-guling. Seperti tanpa arah. Asal bergerak.

Tapi, orang-orang berdestar hitam itu terus menyerbu masuk. Dan, keributan mereka kalah oleh sorak-sorai dari alun-alun. Pasukan berdestar merah itu sedikit demi sedikit mundur.

"Bertahan! Selamatkan Sri Ratu!" tiba-tiba Pinten berteriak. Mereka telah berada di tepi pendapa. Kemudian, tiba-tiba ia menyambar tangan Nono dan menyeretnya ... benar-benar menyeretnya dengan kasar!

"Tunggu! Tunggu!" teriak Nono. Heran. Entah bagaimana mereka memasangkan kain panjang di tubuhnya. Ia masih tetap bisa berlari walaupun kain itu seakan membungkus kedua kakinya. Padahal, Kak Ifa harus loncat-loncat seperti drakula film mandarin kalau harus pakai kain panjang.

Mereka berlari di lorong-lorong yang menurun. Berkelak-kelok. Hingga sampai ke tempat gudang harta kerajaan. Yang kini sudah kosong.

Masih ada lubang di dinding. Dan terowongan yang masuk ke tanah.

Pinten berhenti. Mengamati pintu masuk ruangan.

Pertempuran di atas itu seakan makin dekat. Tetapi, Pinten masih menunggu.

Sampai beberapa prajurit berdestar hitam muncul. Kini, para prajurit berdestar merah bertempur makin serius.

"Ayo!" kata Pinten. Dan menyeret Nono lagi. Agaknya ia menunggu sampai orang-orang berdestar hitam itu melihat Nono—melihat Sri Ratu.

Kini, mereka lari lebih cepat. Di terowongan bawah tanah yang tadi mereka buat. Beberapa dayang ikut berlari di belakang mereka. Pinten tak lagi menengok ke belakang. Berlari sambil membungkuk dan membawa obor di tangan kanan, sementara tangan kiri menyeret Nono.

Mereka berlari. Dan berlari terus.

Terowongan itu telah sepi. Entah para pekerja pergi ke mana.

Suatu saat Pinten berhenti. Nono terengah-engah mencoba menghirup napas.

"Bagus. Mereka mengikuti kita!" bisik Pinten. Wajahnya seram di terowongan yang hanya diterangi obor di tangannya.

"Si-siapa?" tanya Nono. "Orang-orang Wolanda itu?"

"Ya." Tiba-tiba Pinten tersenyum, menempelkan kupingnya ke dinding terowongan. "Ah, Non Saarce ikut!"

"Kok tahu?"

"Tentu saja," senyum Pinten. "Kini, ia harus bertemu aku!" Tapi, tiba-tiba senyumnya hilang. "Kamu lari terus, ikut mereka." Ia mendorong Nono ke arah para "dayang-dayang" lainnya. Seorang "dayang" agaknya sudah bosan jadi dayang. Memang sudah tidak menarik lagi. Tubuh mereka sudah berlepotan lumpur, angus, darah, keringat—tidak cantik lagi. Dayang itu mengusap mukanya dan membuang beberapa perhiasan. Dan ia menjelma menjadi ... Ndaru! Kok Ndaru?

"Ayo," Ndaru berlari mendahului sebelum Nono sempat bertanya. Nono terpaksa ikut. Yang lain juga.

Pinten masih diam di tempatnya. Dengan obornya. Menunggu.

Tak lama Pinten sudah tak terlihat dari ujung terowongan yang menikung. Sesaat masih terlihat cahaya lemah jauh di sana. Tapi kemudian, juga lenyap. Gelap. Dan mereka terus berlari. Nono sudah megap-megap. Udara menyesakkan. Pengap. Hangat.

Nono juga ingin sekali mencopot kain dan selendang di tubuhnya. Tetapi, Ndaru mencegahnya.

Tiba-tiba terowongan itu buntu.

Ndaru tertegun. Satu-satunya obor yang kini di tangan salah satu "dayang" menunjukkan wajah kotor Ndaru agak kebingungan. Ia meraba dinding kiri kanan dan depan.

"Sial. Mana terowongannya?" desis Ndaru.

"Terowongan a-pa?" tanya Nono terengah-engah.

"Ada dua terowongan, satu untuk menjebak mereka, satu untuk kita," kata Ndaru terus meraba-raba dinding.

Dan tiba-tiba Ndaru terjerumus, terperosok, "amblas" masuk ke dinding.

Gelap gulita seketika. Terdengar Ndaru menyembur-nyemburkan tanah.

"Ke sini. Masuk!" teriak Ndaru. Dengan mulut seolah terisi sesuatu. Mungkin tanah.

Seseorang menyeret Nono. Dan, mereka berjalan sambil meraba-raba dinding. Ya. Ada jalan. Gelap sekali. Dan panas. Beberapa kali Nono menubruk, atau tertubruk orang. Atau menubruk dinding. Atau terpeleset.

Ke mana sih mereka? Yang jelas, rasanya jalanan menurun terus. Dan gelap. Sehingga, terasa lama sekali. Mungkinkah sudah berhari-hari?

"Aaagh!" ia menjerit pendek. Tiba-tiba saja tanah pijak-annya hilang. Ia bagaikan tersentak ke belakang. Dan jatuh. Meluncur lurus.

Beberapa kali tangan atau kakinya membentur din-ding.

Di mana yang lain? Tidak jatuh bersamanya?

"Toloooooong!" Nono berteriak. Suaranya menggema. Siapa yang akan mendengarnya?

Tiba-tiba ia terjerembap. Badannya terempas. Di batu cadas. Ugh!

"Tolong!" ucapnya lemah. "Ada orang?"

Sepi.

Nono mencoba berdiri. Ia tak bisa melihat apa-apa. Ge-lap. Tapi, tempat itu agaknya tinggi. Ya. Ia tadi jatuh dari atas sana. Jelas ia tak bisa menyentuh bagian atasnya. Ia mencoba maju. Dengan tangan direntangnya ke depan. Selangkah. Dua. Tiga. Ih. Ia belum berhasil menyentuh dinding! Apakah ia berjalan berputar? Mungkin tidak.

Ugh. Panas sekali. Dan ia menubruk dinding. Ih. Panas juga. Seperti batu dapur di warung Mbok Rimbi. Heh. Mengapa tiba-tiba ia memikirkan Mbok Rimbi?

Panas sekali. Tubuhnya serasa basah kuyup oleh keringat. Direngutnya kain di pinggangnya untuk mengusap keringat di tubuh. Ugh. Ternyata di balik kain itu, ia masih memakai celana dan kaus Manchester Unitednya! Heh. Memang kaus tadi dibelitkan di dadanya, di balik *kemben*, agar dadanya tampak "berisi".

"Tolong!" Ia berteriak lagi. Sangat lemah. Ia juga tak berharap akan ada orang yang mendengarnya. Sekelilingnya gelap pekat. Ia meraba-raba dinding. Merambat. Ya. Tempat itu besar sekali. Ia menengadah. Dan jauh di atas sana, kegelapan seakan berkurang. Apakah itu cahaya?

"Hoooooiiiii!"

Hei. Itu tadi suara orang? Ia tak yakin. Mungkin hanya angin.

"Hoooooiiiiiiiii! Anak rembulaaaaaaan!"

Anak Rembulan! Hanya ada satu orang memanggilnya begitu. Pinten.

"Hooooooooooooooooi!" ia mencoba berteriak. Tenggorokannya sakit sekali. "Toloooong!"

"Hoooiiiiii! Kau masih hidup? Tunggu ... waduh!"

Tiba-tiba cahaya di atas padam. Sayup-sayup ia mendengar suara aneh. Seperti angin.

Apa yang terjadi?

"Hoooiiiii!" ia berteriak lagi.

Tak ada jawaban.

Dan tiba-tiba saja, ada sesuatu jatuh di tanah di dekatnya. Sebuah benda? Tak terasa Nono mundur. Ke dinding panas itu. Uh, matanya seolah dilem rapat.

"Ughhhhh ...." Seseorang mengeluh di kegelapan. "Anak Rembulan ... di mana kau?" terdengar sebuah suara. Pinten!

"Pinten!" Nono berseru gembira. "Kaukah itu?"

Nono menjulurkan tangannya ke depan dan mencoba melangkah ke arah suara tadi. "Kau di sini. Kau juga jatuh?"

"Sssh, jangan keras-keras," suara itu berbisik kini. "Mestinya kau tidak jatuh ke sini. Mestinya aku tidak jatuh ke sini ...."

"Nyalakan api," Nono ikut berbisik.

"Tidak. Kau diam saja. Aku mencari kamu. Ahhh, ini dia ...."

Nono hampir menjerit. Tiba-tiba mukanya dipegang seseorang. Tapi kemudian, ia tahu itu tangan Pinten. Dipegangnya tangan itu erat-erat.

"Ayo, minggir ..." bisik Pinten.

"Minggir?"

Nono ditarik. Ya. Minggir. Ke dinding yang panas tadi.

"Di sini panas ...." Nono megap-megap. "Apa yang terjadi?"

"Mestinya kau mengambil terowongan yang ke kiri. Kau mengambil yang ke kanan," bisik Pinten. Terdengar khawatir.

"Yang lain?" Sial. Masakan cuma ia sendiri yang keliru.

"Aku menemui mereka sebelum mereka jatuh ke sini. Mereka sudah aman. Lalu, aku dengar kau jatuh ke sini."

"Hah? Cuma aku yang jatuh ke sini?" Betul kan? Cuma ia yang begitu bodoh! Sebal. "Sebetulnya ini lubang apa?"

"Ini jebakan untuk mereka yang mengejarku ... mengejarmu, Sri Ratu," terasa Pinten tersenyum. "Ini disebut Sumur Jalatunda. Kalau jatuh ke sini, kau takkan bisa naik lagi."

"Tapi ... tapi ... kau menyusulku?"

"Kamu jelek-jelek begini adalah guruku," bisik Pinten.

"Uh. Kau bisa keluar dari sini?"

"Mestinya tidak akan bisa." Pinten meraba-raba dinding. "Jangan pegangi tanganku terus, aku harus bekerja dengan dua tangan," katanya kemudian.

"Aku ... takut ... kau hilang ..." kata Nono, terpaksa melepaskan tangan Pinten.

"Kau bawa tali? Selendang? Ikat pinggang?" tanya Pinten.

Nono meraba-raba. Ada. Hei, sabuk kain punya Trimo itu masih di pinggangnya. Tadi untuk mengikat kain. "Ada," bisiknya.

"Ikatkan ke tanganmu. Ujungnya ikatkan ke ikat pinggangku. Jadi, aku bisa bebas. Dan kau tidak hilang," bisik Pinten.

Benar juga. Nono mencopot sabuk itu. Untung panjang.

"Kenapa kita bisik-bisik?" bisik Nono.

"Sebentar lagi mereka akan datang."

"Mereka?"

"Pasukan Wolanda. Juga, kedua pangeran. Mereka sudah bergabung. Agaknya tidak sabaran untuk melihat harta Sri Ratu. Tadi mereka sudah mulai mengikutiku. Ayo. Sudah kuat?"

"Jangan jauh-jauh," bisik Nono menarik sabuknya. Pinten tertawa dan maju, menariknya.

Beberapa langkah yang terasa lama, dan mereka sampai di dinding "seberang". Nono meraba-raba. Di sini dindingnya lebih banyak tanah daripada batu cadas.

"Kau bisa keluar dari sini?" bisik Nono, gemetar.

"Akan kucoba, aku kan Semut Hitam." Terdengar Pinten seperti menggaruk-garuk tanah.

Di atas terdengar suara seperti gemuruh.

"Ah. Terlambat," tiba-tiba Pinten tertegun.

"Apa?"

Ya. Dari atas terdengar suara-suara. Keras. Kemudian, jeritan. Banyak sekali.

"Ayo!" Pinten menarik Nono.

Mereka terbenam ke dalam dinding. Nono gelagapan. Pinten terus mengeruk-ngeruk dinding. Entah berapa lama.

Kemudian, terdengar berbagai benda berjatuhan. Teriakan-teriakan marah. Maki-makian mungkin. Agaknya yang jatuh ke dasar Sumur Jalatunda itu banyak orang.[]

30

SUMUR JALATUNDA

Seseorang memantik-mantikkan batu api. Nono sudah terbenam ke dalam dinding tanah, tetapi mata dan hidungnya masih tersembul ke luar. Ia melihat kilatan api. Beberapa kali. Kemudian, sebuah obor menyala. Beberapa obor lain berebut minta api.

Tempat itu pun sedikit terang. Tapi, tak bisa menghapus kegelapan sepenuhnya.

Nono terselip di ceruk yang gelap. Ia takkan terlihat. Tapi, ia bisa melihat ke sana.

Sebuah ruang gua yang besar. Ada sebuah lubang di langit-langit yang tinggi. Mungkin dari tempat itulah ia tadi terjatuh. Juga, orang-orang ini.

Nono mengenali pangeran Mahesasuro dan Lembusuro. Dengan ikat kepalanya yang besar itu. Aneh. Ikat kepala itu tidak copot sewaktu mereka jatuh.

Ada seorang berpakaian aneh. Belanda yang berpakaian seperti Three Musketeers itu! Dan, di sampingnya ... si Anak Perempuan Belanda, Non Saarce. Juga, ada ... Mbah Padmo!

Dan beberapa prajuritnya. Serta prajurit kedua pangeran. Dan pasukan Non Saarce.

Mereka semua saling teriak. Saling membersihkan diri dari tanah, lumpur, dan berbagai kotoran lain. Hanya Mbah Padmo yang diam. Ia mematung. Bagaikan bayang-bayang. Tapi, matanya bersinar hijau. Berkilauan.

Kemudian, seseorang keluar dari balik bayang-bayangnya. Kecil. Hitam. Lebih mirip bayang-bayang. Nono hampir berteriak. Trimo!

Trimo. Hampir telanjang. Hanya sepotong kain di pinggangnya. Dan anak itu tampak sangat ketakutan.

"DIAM!" tiba-tiba Pangeran Mahesasuro berteriak, menggelegar. Seperti mengaum. Suaranya bergema di dinding ruang itu. Serentak semua terdiam.

"Kita semua terkena jebakan Sri Ratu!" kata Mahesasuro kemudian.

"Siapa bilang?" kata orang Belanda yang berpakaian Three Musketeers itu. Dalam bahasa Jawa yang kaku. "Aku kena jebakan kamu. Kamu cuma pura-pura!"

"Aku tidak pura-pura. Aku juga jatuh ke sini!" teriak Mahesasuro.

"Kamu bohong. Mana kekayaan Setan Merah itu? Mana Setan Merah itu? Kosong. Kamu cuma pakai pasukan Wolanda untuk mengusir Setan Merah itu. Tapi, tidak ada emas. Tidak ada kaya raya," si Belanda tidak kurang keras menjawab.

"Tidak, Kapitan. Aku juga tidak tahu!" kata Mahesasuro.

"Kamu pasti tahu. Kamu ikut bohongi aku. Orang Wolanda jatuh. Lalu, kamu bunuh. Lalu, kamu rampas senjata," si Kapitan berkata garang.

"Tidak. Tidak begitu, Kapitan! Aku juga terjebak!"

"Kamu harus keluarkan aku. Dan pasukanku. Kalau tidak ..." si Kapitan menghunus pedang panjangnya.

Serentak para prajurit Belanda dan anak buah Mbah Padmo pun menghunus senjata dan pasang kuda-kuda.

Hanya Mbah Padmo tetap diam.

Kemudian, ia berkata perlahan.

"Tidak ada gunanya kita bertempur di sini," kata Mbah Padmo. Suaranya pelan tetapi terdengar jelas, karena semua sunyi. "Kita bertempur, ada yang tewas. Tapi, yang hidup pun belum tentu selamat. Ini adalah Sumur Jalatunda. Tak ada yang bisa merambati dindingnya naik. Paling tidak, manusia tidak bisa."

"Sumur Jalatunda? Apa itu?" suara yang aneh. Dan merdu. Suara Non Saarce. Ia agaknya memang dekat dengan Mbah Padmo. Dalam temaram sinar obor, anak perempuan itu bagaikan patung pualam, berdiri di batas kegelapan. Nono seolah mendengar suara orang mengeluh di sampingnya. Ia ingin menoleh, tetapi badan dan mukanya terbenam ke tanah di dinding. "Pinten?" ia memaksakan diri untuk berbisik. Tak ada jawaban.

"Sumur Jalatunda adalah lubang-lubang terdalam di dalam bumi. Selalu ada di sekitar puncak gunung. Dindingnya batu cadas ...." Mbah Padmo bergerak perlahan mendekati dinding di dekatnya, jauh di seberang dinding tempat Nono membenamkan diri. Orang tua itu mengetuk dindingnya. Berdetak keras. "Batu cadas. Keras. Licin. Tidak bisa dipan-

jat oleh manusia." Mata Mbah Padmo bersinar hijau sesaat. Seolah memberi tekanan pada kata "manusia" itu.

"Tak ada yang bisa keluar dari sini hidup-hidup. Tak guna saling bunuh. Sri Ratu agaknya punya bantuan yang lebih hebat daripada yang Paduka ceritakan, Pangeran," kata Mbah Padmo lagi.

"Atau, kamu berkomplot dengan Setan Merah," geram si Kapitan masih melotot ke arah Pangeran Mahesasuro.

"Ia juga tak bisa keluar, Kapitan," kata Mbah Padmo. "Kalau melihat terowongan bawah tanah itu. Dan sumur ini. Aku curiga Sri Ratu mendapat bantuan dari Semut Hitam," Mbah Padmo begitu tenang. Seolah mendongeng. Bahkan dengan malas, ia kemudian duduk di tanah. Bersandar ke dinding batu yang panas itu.

Ruang aneh di perut bumi itu sesaat sunyi. Seram. Hanya tinggal tiga obor dengan cahaya lemah. Orang-orang mematung di kegelapan. Seperti patung-patung purba yang ditemukan di Cina.

"Bukankah, mereka sudah dimakan macan-macanmu?" gumam Mahesasuro, menurunkan kerisnya.

"Tidak. Rasanya lain." Mbah Padmo menjilat-jilat bibirnya.

Nono merasa ada suatu gerakan di sampingnya. Tali yang mengikat tangannya terasa kendur. "Pinten?" bisiknya lemah. Tak ada jawaban. Ia merasa ada gerakan. Tapi dalam kegelapan, ia tak melihat apa-apa.

"Aku memperkirakan, apa yang akan dilakukan mereka." Lembusuro terbatuk-batuk dan terbungkuk-bungkuk berjalan ke dinding. Ia mencoba menengadah, melihat ke atas ke terowongan gelap di atasnya.

“Mungkin pasukan bisa menolong kita.” Suara itu bening. Suara bahasa Jawa yang aneh. Dari balik lumut-lumut yang menutupi tanah di depan matanya, Nono melihat remang-remang Non Saarce. Berdiri menjauh dari dinding batu yang panas. Terlihat betapa ia masih begitu muda dibandingkan lainnya. “Atau, kita bisa terbang ...” ia menambahkan lemah, menoleh ke arah Mbah Padmo yang masih duduk menunduk.

“Pasukan kita … dan pasukan gusti Pangeran berdua … mungkin sudah dihancurkan mereka ...” Mbah Padmo menyahut. Apakah ia megap-megap karena panas, ataukah ia memang berbicara terputus-putus untuk menghemat tenaga? “Kau dengar itu, Non?”

Sayup-sayup terdengar jeritan-jeritan. Jauh di atas.

“Mereka ... pasti ... sudah memikirkan ... semuanya ...” kata Mbah Padmo lagi. “Kita ... yang berada ... di ujung pasukan ... dijebloskan kemari .... Yang lain ... hanyalah ekor kita ... mudah dimusnahkan ....”

“Lalu kita?” Lembusuro mundur dari bawah lubang yang menganga di atasnya.

“Lebih mudah. Mereka ... tinggal ... menimbuni kita ... dengan batu dan ... tanah ....” Mbah Padmo makin terengah-engah. “Aku ... dan ... gusti pangeran ... adalah dari dunia di atas tanah ... kita ... akan ... lemah jika berada ... di bawah ... tanah ....”

Semua memperhatikan Mbah Padmo. Mbah Padmo tampak mencoba memusatkan pikiran. Terlihat beberapa saat tangan dan kaki Mbah Padmo berubah hitam. Dan bercakar. Besar. Tapi, cuma beberapa saat. Bentuk kaki dan tangan yang

mengerikan itu menyurut. Menyusut. Kembali menjadi kaki tangan manusia. Kaki tangan Mbah Padmo.

Nono mengalihkan pandangan pada Non Saarce.

Seperti Mbah Padmo tadi. Beberapa saat tubuh Non Saarce menghilang. Berubah menjadi nuri yang indah. Tapi, hanya beberapa saat. Tubuh itu berpendar-pendar. Dan kembali menjadi Non Saarce. Kelelahan. Megap-megap. Terhuyung. Roboh. Terduduk di tanah.

Semua bergantian saling pandang. Beberapa obor lagi padam. Suasana semakin seram.

Ada sesuatu yang aneh. Non Saarce tidak ada di sana lagi. Juga Trimo.[]

31

Sang Dewi

Nono merasa ada gerakan di sebelahnya. Beberapa gumpal tanah rontok. Seolah sesuatu memaksa memasuki tanah itu. Memasuki tanah? Nono ingin menjulurkan kepala untuk melihat. Tapi, kepalanya tak bisa digerakkan. Pertama karena kepalanya terbenam ke dinding. Kedua karena ia takut kalau gerakannya membuat orang-orang itu melihatnya.

"Pin-ten?" Nono berbisik lemah.

Getaran di sebelahnya semakin terasa. Seperti orang tercekik.

Agaknya gerakan itu juga cukup keras, tiba-tiba Mbah Padmo menoleh ke arahnya dan perlahan berdiri.

Nono menahan napas. Tempatnya saat itu memang gelap.

Juga, Mahesasuro serta Lembusuro menoleh ke arahnya.

Gerakan di sampingnya terhenti. Nono gugup sendiri. Ia melirik ke bawah. Hampir ia menjerit. Dilihatnya dua buah kaki menjulur keluar dari dinding. Memang gelap. Tapi,

kedua kaki itu kurus. Hitam. Menyembul keluar dari dinding ... itu ... kaki Trimo!

Mbah Padmo melangkah ragu-ragu. Ke arah dinding gelap yang menyembunyikan Nono. Selangkah. Dua langkah.

Tiba-tiba ada kilatan cahaya menyilaukan. Dan ledakan.

Semua menjerit. Kecuali, Mbah Padmo tentu. Nono hampir meloncat ke luar. Tapi, sebuah tangan menyusupi tanah dan menahan bahunya.

Menyusul cahaya menyilaukan itu, muncul sesosok tubuh tinggi besar, turun dari lubang. Dan kini, berdiri gagah di lantai Sumur Jalatunda.

Tinggi. Besar. Bercahaya. Sesaat. Kemudian, ketika kilau cahaya itu memudar, masih ada gemerlap perhiasan yang menempel di sosok tubuh itu.

Seorang wanita tinggi besar gemuk. Mbok Rimbi.

Bukan. Sang Dewi!

Kini, sosok itu hanya disinari beberapa obor. Semakin seram. Berbagai intan berlian di perhiasannya membuatnya bagaikan punya ribuan mata bersinar berwarna-warni.

Matanya sendiri merah membara melihat berkeliling.

"Mana ia?" tanyanya serak.

"Siapa?" Lembusuro memberi isyarat kepada beberapa prajuritnya, yang hanya beberapa gelintir, untuk mengepung Sang Dewi.

Sang Dewi tertawa menyeringai. "Tak perlu berlagak," katanya. "Semua pasukanmu sudah dihancurkan di atas sana. Dan juga pasukanmu, kerbau bule," ia menjulurkan lidahnya pada Kapitan.

“Siapa kau?” tanya Kapitan.

“Kamu kira kau siapa berani menanyakan aku siapa?” Sang Dewi berjalan mendekati Kapitan. Dari kegelapan dan nyaris terbenam dinding tanah, Nono melihat Sang Dewi begitu menyeramkan—hampir seluruh tubuhnya bagaikan bayang-bayang, dengan titik-titik gemerlap di sana-sini bagaikan lampu hias.

Dan, ia yakin Sang Dewi memandang tepat ke arahnya. Padahal, mestinya ia tak terlihat dari tempat sejauh itu.

Kapitan menghadang dengan pedang terhunus.

Tapi, dengan sekali kibasan tangan, pedang itu terlempar ke samping.

“Hei!” teriak Kapitan. Mundur dan mencabut pistolnya. Nono tak yakin, tetapi dalam gelap, tampaknya Kapitan tidak gugup sewaktu mengisi pistol tadi dengan mesiu dan butiran peluru bundar.

Dan, ia menembak! Letusan dahsyat. Dinding seakan rontok.

Tapi, tak terjadi apa-apa.

Sang Dewi tertawa. Di antara jari telunjuk dan ibu jari tangannya terjepit sebutir peluru!

“Mmm ....” Sang Dewi memperhatikan peluru tangkapannya. “Sebutir logam sekecil ini kamu kira bisa melukaiku?” Tiba-tiba ia menyentilkan jarinya.

Nono merasa bahunya ditarik ke samping. Ia berada di dalam tanah sepenuhnya. Bernapas saja sulit. Tapi bisa. Melihat saja sulit. Tapi bisa. Dan, tiba-tiba ia ditarik lagi ke samping. Serasa kulit mukanya terbeset. Dan, mulutnya kemasukan tanah. Ia pun terpaksa memejamkan mata. Tapi, kepalanya bisa bergeser.

Dan, terdengar hantaman benda keras di tempat tadi kepalanya berada.

Ugh. Ia hanya bisa memperkirakan. Itu peluru yang tadi disentilkan Sang Dewi.

Dan terdengar erangan perlahan. Dan batuk.

"Sssh!" seseorang mendesis di dekatnya.

Pinten. Yang tadi merenggutnya juga Pinten. Lalu, siapa yang mengeluh tadi?

Ia berusaha membuka mata. Nyaris tak bisa. Perih. Lagi pula, di luar sana gelap. Tinggal beberapa obor. Orang-orang di sana bagaikan sosok-sosok hitam.

Tapi, ia masih bisa melihat mereka. Atau, merasa melihat mereka.

Orang-orang bertubuh tinggi besar itu. Mahesasuro, Lembusuro yang agak membungkuk, Kapitan yang kurus, dan paling besar dan tinggi, Sang Dewi. Yang membungkuk dan menggeram. Seakan hendak menerjang. Ke arahnya.

Nono merasa Sang Dewi mencium kehadirannya. Orang yang paling diburunya. Anak Rembulan.

Tapi, ada sesuatu yang membuatnya tertegun. Segunduk-an tanah meluncur turun. Menderu. Berdebum di lantai gua. Disusul jatuhnya batu, lumpur, bongkahan tanah, gerobak. Ribut sekali.

Orang-orang itu berteriak kaget. Melompat merapat ke dinding, menghindari hujan benda-benda itu.

Terdengar raungan keras dan panjang. Mahesasuro melompat. Menghantam ke atas.

Nono terbelalak. Dilihatnya beberapa batu dan tanah tadi terlempar balik ke atas oleh hantaman tadi!

He! Ia bisa melihat? Eh. Ternyata kepalanya sudah menyembul keluar dari dinding. Dan, tampak rambut kuning di sampingnya ... Non Saarce! Tapi, anak itu agaknya pingan. Terkulai keluar dari dinding. Ditahan sebuah tangan ... Pinten.

"Bawa ia," bisik Pinten. "Ada celah empat depa dari sini. Seret ia masuk. Dan seret terus. Di situ tanahnya gembur."

"Kau ...?" Nono ragu-ragu. Tapi, Pinten telah lenyap di kegelapan. Merapat ke dinding. Merambat ke sana.

"Ayo!" seseorang berbisik. Sebuah tangan tak terlihat meraba tangannya. Nono hampir berteriak. Ada sesosok tubuh hitam bagai bayangan di situ.

"Kau, Trimo?"

Bayangan itu tak menjawab. Mencengkeram tangan Nono dan menyeretnya ke arah yang ditunjuk Pinten. Entah bagaimana anak itu bisa melihat tangannya dalam kegelapan ini. Padahal, tangan Nono sibuk mencoba membawa Non Saarce. Didekap? Didukung? Atau, diseret saja?

Pokoknya Nono, dengan memegang Non Saarce, diseret oleh sebuah bayangan masuk ke kegelapan. Nyaris sampai ke celah sempit di dinding yang aman.

Sementara di sana, di tempat sedikit terang, ribut sekali.

Nono berhenti sejenak, tertegun. Ternganga melihat pemandangan di sana.

Orang-orang itu telah berubah. Apakah ini pengaruh cahaya?

Mahesasuro. Tiba-tiba berubah. Tinggi besar. Seperti *HULK,* pakaiannya robek-robek karena tubuh yang membesar

itu. Dan ... kain penutup kepalanya hilang ... dan terlihat ... kepala itu bertanduk ... seperti ... kerbau!

Oh.

Lembusuro juga. Tidak lagi bungkuk. Tapi tegap. Gagah. Besar. Bertanduk.

Keduanya bagaikan kalap. Menghantam benda apa saja yang jatuh. Menghancurkan atau membuatnya terpental ke atas. Dan entakan mereka menggelegar.

Sesakti itu, mengapa mereka seperti takut kepada Sang Dewi?

Ia langsung tahu.

Sang Dewi juga membesar. Semakin garang. Menghantam kiri kanan. Mengentak ke atas membuat bongkah tanah terlempar.

Bahkan, si Macan Hitam tidak kalah garangnya. Menampar batu-batu, melompat ke sana-sini.

Di dinding bersandar rapat si Kapitan. Dengan pedang panjangnya. Mencoba menangkis.

Yang lain, merapat ke dinding atau sudah terkapar di lantai, atau mencoba merambat dinding mencari tempat berlindung. Tapi, belum ada yang melihat tempat Nono berada.

"Ayo!" Trimo berbisik dan menyeret Nono. Masuk ke celah. Terbenam ke dinding.[]

32
SAARCE VAN LINSCHOTEN

Nono harus menahan napas. Dadanya serasa mau meledak. Tapi, Trimo menyeretnya terus. Kuat-kuat. Dan ia kini harus menyeret Non Saarce. Entah anak itu pingsan, ataukah sudah tewas ....

Pinten benar. Seolah ada lorong di dalam tanah itu. Berisi tanah. Tetapi, gembur dan berpasir. Dan seolah seseorang telah membuat terowongan di situ.

Tiba-tiba mereka berada di tempat terbuka. Tidak ada tanah. Tak ada pasir. Celah sangat sempit. Di antara dua dinding batu cadas. Gelap pekat.

"Ugh!" ia mendengar Trimo berbisik. "Buntu!"

"Buntu?" Nono bertanya. Ia begitu rapat dengan anak itu. Bau keringatnya sungguh menyengat.

"Mungkin ... aku salah belok .... Kita harus kembali. Kau berbaliklah ...."

"Tidak bisa ... ugh ... anak ... anak ini menghalangiku!"

"*Wiisdatttt???*" terdengar desis di kaki Nono. Suara perempuan. Non Saarce?

"Non? Kamu hidup?" bisik Trimo. Dalam bahasa Jawa.

"Kamu ... anak hitam? Kurang ajar. Tempat apa ini? Aku sakit semua." Agaknya Non Saarce mencoba berdiri. Tapi, terhalang oleh badan Nono. "Huh. Siapa ini?" tanya anak Wolanda itu meraba dada Nono.

"Ak -aku," jawab Nono.

"Anak aneh berbaju merah yang duluuuuuu itu," Trimo menerangkan.

"Hah. Musuh. Mesti dipancung!" Non Saarce berkata geram.

"Jangan!" seru Nono.

"Jangan!" seru Trimo. "Ia menolong kita. Temannya menolong kita!"

"Huh!" Non Saarce cuma menggeram. Terdengar suara kain dirobek. Terdengar suara "tik, tik, tik". Dan ada kilatan api seperti loncatan listrik.

Kemudian, api menyala.

Agaknya Non Saarce tadi merobek bajunya untuk dibakar dengan pemantik. Remang sekali. Seram sekali. Terlihat wajah Non Saarce yang nyaris seperti bukan manusia. Penuh tanah dan pasir. Hanya mata birunya tampak berkilat. Dan goresan berdarah di dahinya. Uh. Agaknya peluru yang dijentikkan Sang Dewi tadi menyerempet dahi itu. Goresan darah itu menghitam, menggumpal dengan tanah dan pasir. Non Saarce mengusap dengan punggung tangannya. Dan ia meringis. Perih. Dan darahnya masih mengucur.

Wajah Trimo lebih seram. Karena mukanya memang sudah hitam. Wajah Nono agaknya tak kalah menakutkan. Tampak sekali Non Saarce terkejut dan mundur.

Tempat itu sangat sempit. Agaknya di situ dua lempeng dinding bertemu dan membentuk rongga seperti tenda.

"Kau!" desis Non Saarce.

"Matikan dulu api itu. Agar tidak kehabisan ... nng ... oksigen," kata Nono. Kebingungan mencari kata untuk oksigen.

"Apa itu?" tanya Trimo.

"Apa itu?" tanya Non Saarce.

"Oh," Nono tertegun. Mungkinkah anak Belanda ini tidak tahu oksigen? Ah. Setidaknya ia bisa menduga zaman apa ini. Oksigen baru ditemukan pada 1774. Oleh Priestley. Nono ingat itu. Karena nama itu mirip Elvis Presley.

"Oksigen," kata Nono, memikirkan cara untuk menerangkan. "Mmm ... bagian dari udara. Kita bernapas menghirup oksigen. Api menyala karena ada oksigen. Kalau ada api, udara kita berkurang."

Nono tak yakin penjelasannya dipahami Non Saarce. Apalagi dalam bahasa Inggris. Tentu si Trimo juga tak mengerti.

Tapi, Non Saarce agaknya mengerti. Ia mendekatkan apinya ke wajah Nono sebentar. Kemudian, meremas ujung kain yang menyala. Padam. Gelap pekat lagi.

"Kau pandai sekali," kata Non Saarce kemudian. Dalam bahasa Inggris. "Aku pernah dengar itu. Bagaimana kamu tahu? Kamu orang Prancis?"

"Bukan, bukan!" Nono cepat menjawab, takut diajak berbicara bahasa Prancis.

"Ah, ya. Kamu orang England! *You wrote that crazy letter to me, didn't you*?"

Nono ingat "surat gila" dari Tangsen itu.

"Mengapa kau bilang kau tawanan?" tanya Non Saarce lagi, masih dalam bahasa Inggris.

"Waktu itu aku tawanan," kata Nono. Dalam bahasa Inggris juga. "Tapi sekarang ... kacau sekali ... aku ... aku tak tahu aku ada di mana ... dan kapan ...." Nono hampir menangis.

"He, kalian bicara apa?" tanya Trimo dalam bahasa Jawa. "Kamu bisa bahasa Wolanda?" ia bertanya dalam kegelapan.

"Apa yang terjadi?" Non Saarce tak menghiraukan Nono. Terus berbicara dalam bahasa Inggris yang lancar.

"Tentaramu menyerang tempat ini, untuk merebut harta istana," sahut Nono dalam bahasa Inggris pula. "Sungguh serakah kalian." Tak lupa ia menambahkan.

"Ha. Itu ide Tuan d'Jaree. Laksamana sesungguhnya tak mau tentara Belanda menjarah. Apa pun alasannya," kata Non Saarce cemberut. Menyemburkan tanah dari mulutnya.

"De Jari?" tanya Nono terkejut.

"Tuan Kapitan Scarafione d'Jaree. Bukan orang Belanda asli. Jadi, sifatnya memang sering tidak terpuji," kata Non Saarce.

"He, kalian bicara apa sih?" tanya Trimo kesal, dalam bahasa Jawa. "Kita harus cari jalan keluar dari sini. Kita harus kembali ke lapisan tanah. Kok malah mengobrol santai begitu?"

"Kalian sungguh keji menjebak kami," Non Saarce tak memedulikan Trimo. Masih berbicara bahasa Inggris. "Licik. Tidakkah kalian bisa berperang secara adil?"

"Siapa yang keji?" Nono sedikit tersinggung. "Kalian berkomplot. Kalian menyerang diam-diam. Kalian menggunakan sihir!" Nono terus berkata sengit. "Bukankah kau bisa jadi burung dan terbang lepas?"

"Itu akal Padmo," tukas Non Saarce. "Ia memang ahli sihir. Tapi, kekuatannya jadi hilang saat berada di bawah tanah. Kalian tahu itu. Kalian yang menjebak kami hingga jatuh ke kedalaman ini."

"He, jangan bertengkar!" seru Trimo. Ia tak tahu mereka berbicara apa. Tetapi, memang nada bicara Non Saarce dan Nono meninggi. "Kita harus cari jalan keluar."

"Kami menjebakmu karena Sang Ratu tak akan berdaya menghadapi kalian," kata Nono ketus.

"Sang Ratu? Siapa? Ratu Inggris?" tanya Non Saarce. Karena Nono memakai kata *The Queen* tadi.

"Bukan. Ratu kecil itu," kata Nono.

"Setan Merah itu?" tanya Non Saarce.

"Manchester United?" Nono kaget. Tapi kemudian ia sadar, yang disebut *red devil* adalah Sri Ratu. "Oh. Kenapa kalian katakan itu?"

"Kami dengar ia kejam sekali. Sering memenggal kepala orang," kata Non Saarce.

"Kalian ini bicara apa? Kita harus cari jalan keluar!" teriak Trimo.

"Ia tidak sekejam itu. Itu sengaja diberitakan orang kepadamu agar kau membencinya," kata Nono.

"Kami dengar ia kejam," kata Non Saarce menegaskan.

"Tapi, tidak serakah seperti kalian," kata Nono. Ia tak mengerti kenapa ia membela Sri Ratu.

"Kami tidak serakah. Hanya Kapitan J'aree yang serakah." Non Saarce juga ngotot. "Ia yang mengusulkan untuk menyusuri kali besar dari Arosbaya hanya karena mendengar di hulu sungai ada kerajaan kecil dengan barang-barang emas dalam jumlah besar. Kalau aku ... aku lebih suka ikut

Paman Laksamana. Mungkin ia sudah di laut Timur. Di pulau-pulau yang ditumbuhi banyak pohon kenari itu." Non Saarce benar-benar memakai kata "kenari" walaupun dalam bahasa Inggris.

"Pohon kenari?"

"Itu ... yang buahnya hitam, keras, tapi dalamnya seperti kacang rasanya. Paman De Houtman membawa beberapa tong untuk dikirim balik ke Nederland. Katanya mungkin bisa jadi barang dagangan seperti pala."

"Tapi ... jadi ...." Nono menggaruk-garuk kepala. Ada yang ia ingin tanyakan, tetapi lupa. Si Trimo juga mulai menarik-narik bajunya. "Eh. Apakah ... pamanmu itu sekarang pergi ke laut Timur itu?"

"Mmm ... terakhir kali kami meninggalkannya di Madura. Kemudian, Kapitan d'Jaree mengusulkan ekspedisi menyusuri kali besar itu. Huh. Kapten d'Jaree sungguh serakah."

"Lalu, kenapa kamu ikuti perintahnya?"

"Sebab, aku tak suka Setan Merah itu," Non Saarce agak ragu menjawab.

"Sudah, sudah, minggir dulu!" Trimo menyela dan mencoba menyelip di antara dinding batu dan punggung Nono. Muka Nono serasa pecah karena terimpit ke dinding batu. Tapi akhirnya, Trimo bisa melewati Nono. Dan kini, berada di samping Nono dan berhadapan dengan Non Saarce.

"E, anak hitam, mau ke mana kau?" tanya Non Saarce dalam bahasa Jawa.

"Kok tahu aku di sini?" terdengar Trimo tertawa.

"Baumu!" kata Non Saarce. "Bau si Baju Merah itu wangi!"

"Mundurlah. Aku harus sampai ke tempat yang bertanah. Nanti kau boleh bicara sepuasnya dengan anak ini," kata Trimo.

"Mundur ke mana? Kalau aku bisa mundur, aku sudah mundur dari tadi. Kamu kira aku suka berdekatan dengan anak aneh ini?" dengus Non Saarce.

"Kalian di situ saja!" terdengar sebuah suara berbisik.

"Pinten!" kata Nono. Ia kenal suara itu. "Kau di mana?"

"Maling itu! Ke sini, biar kutembak!" kata Non Saarce.

Terdengar Pinten tertawa.

"Di situ aman. Sementara. Tidak terlihat dari luar, ada rongga untuk bernapas. Aku sedang membuat saluran ke atas!" bisik Pinten. Entah di mana.

"Apa ... apa yang terjadi di luar?" bisik Nono.

"Banyak," bisik Pinten. Entah ia di mana. Suaranya tak jelas berasal dari mana. Dari atas, bawah, samping? "Non Saarce baik?"

"Lebih baik lagi kalau aku bisa membunuhmu!" dengus Non Saarce.

"Hehehe ... pasti marah, ya? Luka di dahimu sudah kering?"

Pinten agaknya bisa juga menyebalkan, pikir Nono.

"Kamu yang melukaiku?" tanya Non Saarce.

"Bukan. Itu peluru dari senjata ayahmu, yang dilemparkan Sang Dewi!" kata Pinten.

"Bukan ayahku!" dengus Non Saarce.

"Bagus kalau begitu. Rasanya ia tidak akan selamat di sana."

"Keluarkan aku dari sini! Aku harus membantunya!" seru Non Saarce.

"Tak ada yang bisa dibantu! Mereka akan kalah semua. Termasuk Kapitan. Tentara Wolanda akan habis," kata Pinten.

"Tidak bisa!" jerit Non Saarce. Agaknya ia berusaha berputar hingga menabrak Trimo yang menjerit kesakitan. "Keluarkan aku dari sini!"

"Tidak. Kamu lebih aman di sini," kata Pinten tegas. "Mereka sebentar lagi akan meletus."

"Meletus?" tanya Nono.

"Orang-orang itu sakti semua. Aku tidak bisa mengalahkan mereka. Kalau kita tidak berlindung di sini, mereka pasti telah menangkap kita. Sekarang, mereka sibuk diserang dari atas," suara Pinten kini terdengar agak terengah-engah.

"Siapa berani menyerang tentara kami?" bentak Non Saarce.

"Tentaramu, Non Saarce. Sudah habis. Tidak ada lagi. Kamu nanti pulang dengan aku saja," kata Pinten.

"Jadi, apa aku ikut kamu?" tanya Non Saarce sengit.

"Jadi istriku!" Pinten tertawa.

"Arrrrghhh!" Non Saarce memekik. Dan Trimo menjerit. Agaknya anak Wolanda itu memukulnya. Keras-keras. Nono yang berada di belakang Trimo merasa anak hitam itu menubruk dirinya. Keras-keras.

"Apa ... apa yang terjadi?" Nono bertanya.

"Non Saarce memukulku," sungut Trimo. "Hidungku berdarah."

"Biar! Biar aku bunuh semua!" teriak Non Saarce.

"Hehehehe ... pas banget untuk jadi istriku. Galak tapi manis," tertawa Pinten.

"Auuuu!" Trimo menjerit lagi.

"Maksudku ... apa yang terjadi di luar sana?" Nono terge-sa-gesa bertanya untuk mengalihkan perhatian Non Saarce.

"Mereka dihujani batu dari atas. Juga lumpur. Tanah. Gerobak. Kijang hidup. Semua," Pinten agaknya menahan tawa. "Dan mereka tak bisa ke mana-mana! Tinggal ... si Kerbau, si Sapi, si Macan, si Dewi, dan Kapitan. Yang lain sudah tertimbun! Hehehe ...."

"Ugh ... si Kerbau?" Nono merasa Non Saarce juga ikut mendengarkan. Tempat gelap itu agak tenang.

"Pangeran Mahesasuro. Ternyata ia memang gandarwa kerbau. Juga Lembusuro, yang gandarwa sapi. O-oh!" Pinten seperti kaget.

"Ada apa?" Nono ikut kaget. Tiba-tiba ia juga merasa dinding bergetar. Dan hawa menjadi sangat panas.

"Mereka ... menyatukan kekuatan! Mereka ... ah... kalian harus pergi dari sini ... kekuatan mereka sungguh dahsyat. Ah ... tempat ini akan ... meletus ...." Pinten gugup sekali. Tiba-tiba Non Saarce menjerit. Dan suara Pinten terdengar dekat, "Jangan takut! Ini aku! Ayo, masuk sini."

Tiba-tiba saja, guncangan dahsyat terasa. Dan ledakan yang memekakkan telinga. Serta hawa panas yang menggempur ke dalam.

Hanya itu yang teringat oleh Nono.[]

33

Gelap

34

Rumah Sakit Beru, Wlingi

Mula-mula ada bau menyengat di hidungnya. Sangat menyengat. Nono menggelengkan kepala. Ada sesuatu di hidungnya.

Dan seseorang berbicara, “Ah, syukur alhamdulillah. Ia ... ia bangun, Pakde ....”

Suara yang sangat dikenalnya. Sangat dirindukannya.

“Bunda?” Nono bertanya. Maksudnya keras. Tapi, nyaris tak terdengar. Ia mencoba mengangkat badannya. Seseorang menahan dadanya.

Dan suara lembut itu berbisik, “Sudah ... sudah ... bobo saja dulu, No ... Bunda di sini ....”

“Bunda?” Nono berbisik lagi. Kenapa ia tidak bisa membuka mata? Kenapa ia tidak bisa melihat? Sesuatu menutupi matanya.

“Tak apa-apa, matamu diperban. Tidak apa-apa kok. Ssshh, Bunda di sini ....”

Suara itu merdu sekali. Sejuk sekali. Nono merasa tenang. Ia kembali merebahkan kepalanya. Di bantal. Empuk.

Dan bau itu menyengat lagi. Ada tangan mengusap kepalanya. Lembut.

Kemudian, ia tertidur. Ia bermimpi. Berjalan-jalan dengan Bunda. Di sebuah taman. Ya. Pasti taman. Banyak bunganya. Bunda suka bunga. Nono tidak. Lagi pula, bunga-bunga di taman itu tidak terlalu indah. Dan tak banyak macamnya. Taman yang sangat sederhana. Beberapa petak di sini. Beberapa petak di sana. Dipisahkan dengan jalan kecil. Mungkin lebarnya hanya setengah meter. Berpasir. Berkerikil. Tapi, Bunda suka sekali.

"Bunda dulu sering main di sini," kata Bunda.

"Dengan Ayah?" tanya Nono. Asal bertanya saja. Ia lebih memperhatikan jalur-jalur rel kereta api di samping taman kecil itu.

"Tentu tidak." Bunda tertawa. Nono selalu suka mendengar Bunda tertawa. "Ayahmu ada di dunia saja Bunda belum tahu." Kadang-kadang, kata-kata Bunda sulit dimengerti. Tetapi, Bunda selalu tahu jika kata-katanya tidak dimengerti Nono. Dan, kemudian dijelaskannya, "Bunda masih anak-anak. Sebesar adikmulah. Ayah juga masih anak-anak. Dan tinggal di Malang."

Suara Bunda nyaris tak terdengar. Bunda nyaris harus berteriak. Sebuah lokomotip menderu memasuki stasiun. Membuat taman kecil itu bergetar. Berguncang.

Di kejauhan Nono melihat stasiun kecil itu tiba-tiba sibuk. Para penjaja makanan berlarian ke gerbong-gerbong. Kuli-kuli angkut berlompatan ke gerbong yang belum berhenti itu. Dan lokomotif mendesis-desis keras.

"Dulu, sudah ada kereta api?" tanya Nono.

"Ya sudah," Bunda berhenti. Menunduk. Membelai-belai daun semak melati. Taman ini memang tak terurus baik. Melati itu tumbuh di luar petaknya. Bunda mengusap cermat setiap lembar daun muda.

"Kepalanya besar. Hitam. Besi semua. Rodanya seperti roda pedati," kata Bunda. Hampir duduk mencangkung di samping semak melati itu. Dan, harus mengangkat kepala tinggi-tinggi untuk bisa melihat rangkaian kereta api jauh di stasiun sana itu.

"Bundaku cantik," pikir Nono.

Memang. Di bawah jilbab putihnya, wajah Bunda disinari lembut matahari senja. Tebersit warna kuning di jilbab itu, yang membuat wajah Bunda begitu ayu.

Dan tiba-tiba Bunda tersenyum kepadanya. "Kenapa?" tanya Bunda.

"Bunda," bisik Nono. Selalu senyum Bunda membuatnya tenang. Bahkan, pada saat Ayah memarahinya, senyum Bunda membuat Nono merasakan kesejukan mengguyurnya. Senyum rahasia yang disembunyikan dari mata melotot ayah. Senyum yang seolah berkata, "Bunda sayang padamu, tapi Ayah benar ...."

"Bunda," bisik Nono.

"Sssssh .... Bunda di sini ...." Bunda berbisik. Dekat sekali. Bahkan, Nono merasa napas Bunda terembus di pipinya. Hangat. Dan, harum parfum Bunda itu .... parfum yang begitu dikenalnya. Karena begitu pulalah harum mobil Bunda. Setiap Nono berangkat atau pulang dari sekolah, selalu tenggelam dalam keharuman parfum itu. Wangi. Lembut. Tidak menusuk seperti parfum Tante Maya.

"Aku di mana?" Nono meraba matanya. Tak ada apa-apa. Bisa dibuka.

Dan ia melihat Bunda. Seperti yang dibayangkannya. Dengan jilbab warna merah muda lembut. Berkacamata. Tersenyum kepadanya. Meraba dahinya.

Nono mencoba bangkit. Tapi, ditahan Bunda.

"Jangan bangun dulu," bisik Bunda.

"Aku ... bisa melihat," bisik Nono. Dirabanya kepalanya.

"Tentu," senyum Bunda. "Kau hanya gegar otak ringan. Dan cukup lama terendam di pasir. Untung matamu tidak rusak."

"Non Saarce? Pinten? Trimo?" Nono tersentak, mencoba melihat berkeliling.

"Siapa itu?" Bunda tertawa.

Nono terdiam. Menatap Bunda. Bunda mengangkat bahu lucu. Matanya lebih lucu lagi.

"Aku ... aku ...." Nono bingung.

"Kau bingung?" Bunda selalu tahu apa yang dirasakan Nono.

"Di mana aku?" Nono melihat berkeliling lagi.

Sebuah ruang kecil. Serbaputih. Tempat tidur untuk satu orang. Seprainya putih. Bantalnya putih. Ada meja putih. Ada jendela berbingkai putih. Bergorden putih. Melambai tertiup angin dari luar. Terkadang, tersibak dan memperlihatkan sebuah taman kecil. Dengan bunga-bunga sederhana. Nono tak tahu namanya. Bunga kecil seperti bunga matahari. Tapi, kelopaknya merah atau putih.

Seperti bunga di taman stasiun di mimpinya. Di stasiun Beru.

Seorang wanita muda masuk. Berpakaian serbaputih. Juru rawat. Menaruh beberapa obat, sebuah termos, dan sebuah gelas kosong di meja kecil itu. Ia tersenyum kepada Bunda dan Nono, kemudian membetulkan gorden jendela.

"Beru?" tiba-tiba Nono berkata.

"Beru. Kau ingat? Mungkin gegar otakmu memang ringan sekali. Berapa 6 X 4?" tanya Bunda.

"64!" Nono menggoda. Setiap kali ia, atau Mbak Ifa, jatuh atau terbentur, mereka selalu diuji dengan menjawab beberapa perkalian. Kata Bunda, itu untuk membuktikan mereka tidak gegar otak.

Juru rawat tadi tertawa terkikik. Tapi, Bunda mengangguk-angguk membenarkan, hingga Juru rawat heran dan mencoba menghitung sendiri.

"Bagus," kata Bunda. "Kau sudah tidak gegar otak," Bunda tertawa.

"Bunda yang gegar otak," kata Nono sambil mencoba mengangkat tubuhnya agar bisa melihat ke balik dinding kaca. "Berapa 744 X 167?"

"124248," jawab Bunda seolah tak berpikir.

Nono tertawa.

Juru rawat tadi mengerutkan kening. Dan, tiba-tiba mengeluarkan sebuah kalkulator kecil dan menghitung.

"124248!" tiba-tiba juru rawat berkata, hampir memekik, sambil melihat Bunda dengan rasa kagum.

Bunda dan Nono tertawa saat juru rawat itu bergegas keluar.

Bunda bukan genius. Tapi 744 X 167 selalu ditanyakan Nono sejak ia kelas 4 SD.

"Apa ... apa yang terjadi? Kenapa aku? Di mana ... yang lain?" tanya Nono.

"Kau mimpi?" tanya Bunda, duduk di tempat tidur Nono, mengambil tempat pil dan gelas dari meja.

Nono membuka selimutnya. Di balik selimut ia memakai baju seperti piama. Putih. Baju rumah sakit.

"Mm ... mana ... kausku?" Nono meraba dadanya. "Yang MU, hadiah Om Wiedha." Ia mulai berpikir, apakah yang dialaminya semua hanya mimpi?

"Ada. Sudah dicuci. Minum pil ini dulu." Bunda menyodorkan pil dan airnya.

Bunda lalu membuka laci bawah meja kecil itu. Menarik keluar sesuatu dan menunjukkannya kepada Nono.

Kaus itu. Merah. Koyak-koyak. Bersih.

"Ini ... yang kupakai?" tanya Nono.

"Dan ini ..." kata Bunda. Memberikannya sesuatu seperti ikat pinggang. Panjang. Tergulung.

Sabuk kain. Punya Trimo!

Nono melongo. Mengamati sabuk itu. Ikat pinggang militer yang terbuat dari benang-benang besar dan kasar. Sudah tua sekali. Usang. Dibolak-baliknya di tangannya. Bunda memperhatikannya. Menunggu. Tersenyum. Sabar.

Ada tulisan yang tidak jelas di sabuk itu. T. R. I. M.

Trim. Trimo.

Nono mengangkat kepala. Memandang Bunda. "Ini punya Trimo," katanya lirih.

"Siapa Trimo?" Bunda mengusap kepala Nono. "Sabuk ini menolongmu."

"Menolongku?" Nono makin heran. "Apa ... apa yang terjadi? Kok Bunda datang? Ini di Beru, kan?"

Seseorang masuk. Nono mengangkat kepala. Mbah Pur. Muka keriput. Hitam. Tapi, masih berdiri tegak. Kepalanya botak, tapi memakai kopiah. Memakai kemeja kotak-kotak biru. Nono ingat, itu kemeja pemberian Bunda lebaran tahun lalu. Mengepit koran. Seperti biasa. Mbah Pur ke mana-mana selalu membawa koran. Dan membacanya sampai habis. Semuanya.

"He, Nono. Mau *tahu*?" tanya Mbah Pur tertawa. *Tahu* yang dimaksud adalah tahu goreng. Mbah Pur punya "pabrik" tahu—segala peralatannya dibuatnya sendiri, dan peralatan itu tanpa menggunakan listrik atau mesin apa pun.

Mbah Pur mengambil tangan Nono dari tangan Bunda, kemudian menundukkan kepala, berdoa. Bunda tersenyum dan berpindah tempat ke dekat kepala Nono, mengusap kepalanya.

Nono memperhatikan Mbah Pur. Tua sekali. Entah sudah berapa umurnya. Kata Ayah, Mbah Pur adalah kakak tertua dari semua kakek-kakek Nono. Kerut di mukanya seperti peta kusut, tapi matanya masih cemerlang. Dan tak perlu memakai kacamata untuk melihat jauh. Tahu buatan Mbah Pur, atau lebih tepatnya buatan salah seorang anak Mbah Pur yang juga sudah punya cucu, terkenal sampai ke Blitar. Tahu itu sebagian langsung digoreng di dapur Mbah Pur dengan wajan yang nyaris sebesar separuh meja pingpong, dan dijemput para pedagang dari Blitar dengan mobil.

Mbah Pur selesai berdoa. Tersenyum lebar. Giginya masih utuh. Dan memukul Nono dengan lipatan korannya. "Kau jadi selebritas, No!"

"Selebritas?" Nono heran. Menoleh kepada Bunda. Bunda tersenyum. Mengangguk pelan.

Mbah Pur memberikan korannya kepada Nono.

Blitar Post. Koran daerah. Hanya delapan halaman, empat lembar. Tulisan judulnya besar-besar. RAHASIA GENG MOTOR DI CIANJUR. 6 BIKERS MABUK DITAHAN.

"Hei, aku kan nggak ikut-ikutan?" Nono mengerutkan kening berpaling pada Mbah Pur.

"Bawah. Pojok kanan," kata Mbah Pur memeriksa kaki kiri Nono yang dibalut perban.

GUNUNG KELUD MEMUNTAHKAN LAHAR DINGIN.

Ada potret seorang anak dikelilingi banyak orang. Anak itu dirinya!

"Eh. Kok bisa?" tanya Nono.

Ia terbaring. Tidur. Atau pingsan? Seorang anak perempuan memegang bahunya, menopangnya. Anak itu ...*bule?* Potret itu hitam putih. Tapi, terlihat rambut anak perempuan yang memegangnya mungkin kuning. Ah. Mungkin dicat, seperti rambut Eyang Kakung.

"Aku ... kenapa?" Nono membaca keterangan gambar di bawah potret.

Banjir bandang lumpur dan pasir akibat muntahan Gunung Kelud menghantam jembatan yang menghubungkan Kecamatan Wlingi dan Kecamatan Talun dan merobohkan pohon kenari tua yang menurut penduduk setempat adalah 'penunggu' daerah tersebut. Seorang anak ditemukan tersangkut di pohon tersebut dan berhasil diselamatkan oleh penduduk setempat.

"Ini aku?" tanya Nono kepada Bunda. Bunda mengusap kepalanya. Mengangguk. Di balik kacamatanya, Nono melihat mata Bunda berair. Nono jadi tidak tega untuk bertanya lagi.

Dibacanya cepat berita itu.

Gunung Kelud meletus. Memuntahkan lahar dingin. Lahar dingin itu mengalir melalui beberapa sungai. Di antaranya Sungai Njari. Lahar dingin yang berupa banjir mendadak itu membawa banyak lumpur dan pasir. Menghancurkan sawah-sawah. Dan jembatan penghubung dua kecamatan itu.

Korban tewas 2 orang, 7 lainnya dirawat di rumah sakit. Di antaranya seorang anak yang secara "misterius" selamat karena "ditolong" pohon kenari tua dekat Desa Njari.

Nono mengangkat kepala lagi. Tapi, tak jadi berkata. Mbah Pur sibuk memeriksa kaus merah Nono yang sudah compang-camping itu.

"*... anak tersebut ditemukan tersangkut di cabang pohon kenari, dengan badan terbenam dalam pasir. Seorang warga yang kebetulan berada di dekat tempat tersebut berhasil menyeret anak tadi ke pinggir pada saat pohon kenari tadi terseret banjir lumpur ke tengah. Korban yang ditemukan dalam keadaan tak bisa bernapas berhasil diselamatkan berkat pertolongan pertama warga tadi yang memberinya pernapasan buatan sebelum petugas medis datang ke tempat kejadian. Warga Desa Njari yang kemudian berdatangan mengidentifikasi korban sebagai keluarga H. Purwoko, pengusaha tahu di desa itu. Korban kemudian dilarikan ... (bersambung ke halaman 7).*

"Ini aku? Tentang aku?" tanya Nono lirih.

Bunda cuma mengangguk. Menangis. Tapi, bibirnya tersenyum. Bunda memang aneh.

"Iya." Mbah Pur yang menjawab. "Yang menemukan kamu si Saarce, anak tetangga. Ia pas mau menyeberang. Dan ia pernah lihat kamu."

"Siapa?" Nono bagaikan tersambar petir, terloncat dari tempat tidurnya.

"Eh, jangan bergerak dulu!" Bunda kaget. Cepat menahan dada Nono. Dada Nono terasa sakit, memang.

"Saarce," kata Mbah Pur heran. "Kenapa? Ia kebetulan mau menyeberang waktu banjir tiba. Tadinya ia mau lari, tapi tiba-tiba melihat merah-merah di dahan pohon yang tumbang itu. Ternyata kamu. Dan kausmu."

"Saarce? Benar namanya Saarce?" tanya Nono heran.

"Kenapa?" Mbah Pur tertawa. "Nama sebenarnya Sartini. Tapi, karena bule orang-orang memanggilnya Saarce, seperti nama orang Belanda."

"Bule?" tanya Nono. Melihat ke potret di koran. "Albino?"

"Bukan." Mbah Pur mengawasi Nono dengan mata menyipit. "Bukan bule karena kurang pigmen. Tapi, bule karena benar-benar bule. Kulitnya putih. Matanya biru. Seperti orang Belanda," kata Mbah Pur lagi. "Tapi, ayah ibunya Jawa tulen. Hitam bagai arang."

"Tapi, ia ...." Nono melongo.

"Entahlah. Mungkin nenek moyangnya ada yang bule." Mbah Pur tersenyum terus. "Orang sedesa juga heran. Sampai ada yang mengusulkan tes DNA."

"Tes DNA? Ada yang tahu tentang tes DNA di desa itu?" tanya Nono.

"Ada. Aku," kata Mbah Pur.

Pantas, pikir Nono. Ia mencari-cari sambungan berita dari halaman pertama itu. "Aku tersangkut di pohon itu?"

"Ya. Aneh, tanganmu terikat pada sabuk itu dan sabuknya tersangkut ke pohon yang sudah roboh ke sungai," kata Mbah Pur.

"Berani benar ... anak ini. Ia tak lebih besar dari aku. Ia menyeret aku dari banjir lumpur?" tanya Nono.

Tiba-tiba Bunda memeluk Nono, dan pipi Nono basah oleh air mata bunda.

"Ya. Kita sangat bersyukur sekali kau tertolong oleh Saarce. Tak ada orang lain di tempat itu. Dan, kalau bukan Saarce, mungkin sudah lari meninggalkan tempat itu," kata Mbah Pur.

"Anak itu berani sekali," bisik Bunda.

"Dan kuat sekali. Menyeret aku?" Nono benar-benar heran. Agak tersinggung—ia diseret seorang anak perempuan?

"Kakeknya pendekar, ia berani dan kuat." Mbah Pur mengangguk.

"Pendekar?" Makin aneh saja, pikir Nono.

"Punya padepokan silat. Mestinya dulu kamu belajar di sana jadi bisa lolos waktu pohon itu roboh," kata Mbah Pur.

"Kita harus berterima kasih kepada keluarga anak itu, Mbah," kata Bunda. "Mungkin ... membawa hadiah untuk anak itu?"

"Ya ... tapi ingat, mereka keluarga kaya di desa. Ayah-ibu Saarce tinggal di Surabaya, jadi cukup modern," kata Mbah Pur.

"Mbah kenal ... Trimo?" tanya Nono tiba-tiba.

"Siapa?" tanya Mbah Pur kaget.

Nono menunjuk sabuk di atas kausnya.

"Oh, ini." Mbah Pur mengambil sabuk itu dan memeriksa tulisannya. "Memang aneh ...."

"Aneh?" tanya Nono.

"Mbah pernah cerita, kan, tentang anak yang hilang di pohon kenari, di zaman perang revolusi itu? Namanya Trimo. Kalau ini sabuknya, kenapa ada di tanganmu? Kalau bukan, kenapa ada nama Trimo di sini?" kata Mbah Pur berpikir pikir.

Ia yang memberikannya kepadaku, ingin Nono berkata begitu. Tetapi tidak jadi. Sesungguhnya apa yang terjadi? Apakah ini semua hanya mimpi? Tapi, mimpi itu terasa jelas sekali. Bahkan, masih ada rasa pasir di mulut Nono.

"Seperti apa anaknya?" tanya Nono.

"Kecil. Hitam. Lebih hitam dari kamu. Kurang gizi. Nakal sekali," jawab Mbah Pur.

Cocok, pikir Nono.

"Kenapa?" tanya Mbah Pur.

"Lalu, Trimo hilang?" tanya Nono.

Sesaat Mbah Pur memperhatikan Nono. Mukanya tampak sedih tiba-tiba. "Aku dulu menyukai anak itu," kemudian ia berkata perlahan. "Periang. Tak pernah diam. Disuruh ke sana kemari tak pernah menolak. Tak pernah minta upah. Kemudian, waktu zaman revolusi, ia ikut berjuang. Ia dijadikan kurir. Kemudian ... pada pertempuran besar di Kali Njari ... ia tak pernah muncul lagi. Biasanya, paling nggak dua hari sekali ia muncul di belakang rumah, minta tahu. Untuk para anggota TRIP katanya. Tidur juga seringnya di gudang kedelai. Ia tidak pernah pulang ...."

"Tidak punya rumah? Tidak punya orangtua?" tanya Nono.

"Ti-tidak. Ayahnya tak pernah memperhatikannya. Ayahnya jarang di rumah ...."

"Ke-kenapa?"

"Menurut orang, ayah Trimo gila ...."

"Gila?" Bunda dan Nono bertanya bersamaan, terkejut.

"Biasanya diam, termenung, duduk di gardu. Atau, di pasar Talun. Diam saja. Makan kalau dikasih orang," kata Mbah Pur lemah.

"Mbah yang memberinya makan?" tanya Nono memegang tangan Mbah Pur. Tangan itu berkeringat.

"Tiap kali ada orang ke pasar aku titip bungkusan untuknya," Mbah Pur mengangguk.

"Ia ... ia masih ada?" tanya Bunda.

"Tak pernah kelihatan lagi di desa. Sejak Trimo hilang. Kata orang, ia jadi gelandangan," kata Mbah Pur.

"Sudah tua?" tanya Nono sambil mengambil sabuk itu dari tangan Mbah Pur.

"Ya, seumur akulah." Mbah Pur tersenyum sedih. "Ia teman sekelasku. Waktu zaman Belanda dulu. Sekolah Ongko Loro. Nakal sekali. Pernah teh guru kami digantinya dengan air kencing."

"Mbah Pur!" Bunda membelalakkan mata.

"Benar kok," Mbah Pur tertawa.

"Aku ingin bertemu ia ... ayah Trimo itu," kata Nono.

"Untuk apa?" tanya Mbah Pur.

"Aku ... aku diselamatkan oleh anaknya," kata Nono. "Maksudku, katanya, aku selamat karena sabuk ini."

Mbah Pur berdiri. "Kita bisa ke Talun. Kalau dokter sudah mengizinkanmu keluar dari sini."

"Memang sudah boleh." Tiba-tiba pintu terbuka. Seorang wanita sangat cantik berdiri di situ. Berpakaian dokter. Ia diikuti beberapa orang lelaki membawa kamera. Nono tak memperhatikan mereka. Ia tertegun dan ternganga karena wajah wanita itu. Sampai Bunda menyikutnya. Oops! Bunda selalu mengatakan Nono terkena "Sindrom Sinchan" jika terpesona pada wanita cantik.

"Selamat siang, Dokter," sapa Bunda ramah.

"Selamat siang, Mbak, *piye kabare pasienku? Wis ngrebut atine juru rawat pira*?" Dokter itu tertawa dan menjawab sapaan Bunda dengan bahasa Jawa. Dengan bahasa Jawa! Mereka saling kenal?

"*Hayah ora kok, Dok. Ora kaya bapake mbiyen.*" Bunda menjawab.

"*Durung wae ... kacang ora ninggalake lanjaran.*" Bu Dokter memegang pergelangan Nono dan menghitung detak nadinya. Dokter itu mungkin seumur dengan Bunda. Tapi .... wah, cantik sekali. Kenapa tidak jadi bintang sinetron saja, pikir Nono. Tangan yang memegang tangan Nono kulitnya begitu putih. Ada dua titik hitam di dekat sikunya. Mungkin tahi lalat. Tetapi, cukup besar untuk mengganggu putihnya tangan itu. Dan tempatnya aneh. Seperti ... he, apakah ia pernah melihat tangan seperti itu?

Dan tangan putih itu meraba dahinya.

Nono memperhatikan wajah dokter itu. Cantik. Tapi, bukan itu yang dipikirkannya. Ia seperti pernah melihat wajah itu. Di mana? Siapa?

Dr. Tuning. Begitu tertulis di emblemnya.

"Ada rasa pengin muntah? Pusing?" tanya Dokter Tuning.

Nono tak menjawab.

"Hei, ditanya Bu Dokter lho!" Bunda menegur Nono.

"Jangan melongo saja, bapak-bapak ini wartawan, mau memotretmu," kata Dokter Tuning tersenyum, memeriksa catatan yang diberikan seorang juru rawat kepadanya. "Lucu kan kalau potretmu di koran nanti melongo seperti itu? Masa orang yang lolos dari cengkeraman Lembusuro dan Mahesasuro melongo seperti—" Dokter Tuning tidak meneruskan kata-katanya, dan menoleh kepada Bunda.

"*Kebo* ...." Bunda meneruskannya. Dan mereka berdua tertawa. Nono malah semakin melongo.

"Lembusuro ... Mahesasuro?" tanya Nono tergagap kemudian. Sementara, dua pria wartawan sibuk memotretnya dari berbagai arah.

"Oh, menurut kepercayaan penduduk sekitar, Lembusuro dan Mahesasuro itu penjaga Gunung Kelud," kata Mbah Pur.

"Kok, Dokter tahu?" akhirnya Nono bertanya.

"Eh. Bapak ini tadi kan bilang 'menurut kepercayaan penduduk sekitar.' Nah, aku juga penduduk sekitar lho, Mas ...." Dokter Tuning tersenyum, mengembalikan catatan pemeriksaan Nono kepada juru rawat. "Kalau tidak ada keluhan, boleh pulang Mbak," katanya kepada Bunda. "Mau pulang ke Malang, ya? Tentunya Mbak kaget sekali, ya?"

"Banget!" kata Bunda. "Ayahnya sedang ke luar negeri, lagi. Sering ke Malang, Dok? Sering ditanyakan Pak Andi lho!"

"Pak Andi siapa?" Bu Dokter siap-siap keluar dari ruang itu.

"Alaah! Pura-pura lupa. Andi Ansharullah!" Bunda tertawa terkikik-kikik menggoda. Bu Dokter ikut tertawa dan mencubit Bunda.

"Idiiiih! Dulu yang cemburu kalau aku jalan sama Andi siapa hayo?" katanya. Dan kedua ibu-ibu itu tergelak lagi.

"Ya sudah, kalau pulang ke Malang mampir, ya, Mbak. Kan tol Sidoarjo belum bisa dilalui," kata Bu Dokter, di pintu.

"Lha untuk apa lewat Sidoarjo?" tanya Bunda.

"Barangkali mau ketemu Mas Narko dulu. Hihihi ... bener, mampir ya?" Dan dokter cantik itu menutup pintu.

"Maaf, anak saya tolong tidak usah diwawancara, ya Mas, masih trauma dan capek," kata Bunda kepada kedua orang yang masih asyik memotret itu.

"Sedikit saja Bu," desak salah seorang dari mereka.

"Maaf, Mas, cucu saya capek." Mbah Pur lebih tegas. Mendorong keduanya keluar.[]

35

DALAM PERJALANAN KE NJARI

Bunda yang menyetir. Nono duduk di samping Bunda. Biasanya, memang begitu. Bunda pintar mengemudi, tetapi tak tahu jalan. Biasanya, Nono yang menunjukkan jalan. Mbah Pur duduk di belakang. Menggumamkan sebuah tembang Jawa. Entah apa, kedengarannya sedih sekali.

"Oops!" tiba-tiba Bunda mengerem. Hampir Nono menubruk dashboard.

Mereka baru saja akan keluar dari halaman rumah sakit itu. Sebuah mobil kijang Innova putih tiba-tiba muncul dari balik sudut gedung dan memotong jalan Bunda.

"Oh, maaf, Mbak!" sebuah kepala muncul dari jendela depan Inova itu. Bu Dokter Tuning. Yang cantik. Tersenyum. Melambaikan tangan minta maaf. Dan Nono melihat dua tanda itu. Dua titik besar hitam. Dekat siku.

"Weleh Bu Dokter!" Bunda tertawa. "Cari tambahan pasien? "

"Maaf! Ada panggilan! Mampir benar, ya!"

Lambaian tangan putih itu. Dan dua tanda dekat siku.

Kenapa ia terus memikirkannya?

Mereka meninggalkan rumah sakit.

Apa sesungguhnya yang telah terjadi?

Trimo. Mahesasuro. Lembusuro. Tanda hitam di lengan itu ....

"Hei!" kata Bunda tiba-tiba. "Bunda sudah dua kali sengaja keliru jalan, tapi kau tak tahu?"

Nono tersadar. Mereka berhenti di pinggir jalan raya. Hamparan sawah di kiri.

"Uh. Ini kan baru Daka?" Nono melihat berkeliling.

"Apa yang kau pikirkan, Nono?" tanya Bunda, menjalankan lagi mobilnya.

"Nggak apa-apa. Aku ... berapa lama aku di sungai itu?" tanya Nono.

"Mungkin agak lama," sahut Mbah Pur dari kursi belakang. "Sewaktu Saarce melihatmu, pohon itu sudah tumbang. Kau sudah terbenam di pasir. Tergantung pada sabuk itu."

Saarce. Pikir Nono. "Sehari? Dua hari?" tanyanya.

"Ah, tidak selama itu," kata Mbah Pur. "Mungkin malah nggak sampai seperempat jam. Kata dokter, untung mulutmu tersumpal penuh oleh kausmu sehingga pasir tak masuk paru-parumu. Kalau tidak, kau mungkin tak tertolong."

Bruk! Tiba-tiba Bunda menginjak rem lagi. Tak ada apa-apa di depan. Nono hampir menubruk dashboard lagi. Nono memandang Bunda heran. Bunda hanya menggigit bibir bawah. Bunda mengulurkan tangan. Mengusap kepala Nono. Dan kembali, menjalankan mobil.

Oh. Sekilas Nono melihat mata Bunda berkaca-kaca.

"Dokter?" tanya Nono untuk mengalihkan perhatian Bunda.

"Ya. Bu Dokter Tuning itu. Kebetulan ia kenal ibumu," kata Mbah Pur.

"Kenal di mana, Bunda?" tanya Nono.

"Pertama waktu SD." Bunda tersenyum sekarang. "Seperti kamu. Masa libur aku main ke Njari. Dan ikut mengantar tahu ke Pasar Talun. Di sana aku bertemu Mbak Tuning."

"Namanya kok seperti mencari gelombang radio," tanya Nono.

"Ratuningtyas. Dokter Ratuningtyas. Waktu itu, di tengah pasar, kulihat ada seorang anak yang begitu cantik, seperti bersinar-sinar. Aku sampai melongo melihatnya. Dan ia mendatangiku. Kami kemudian berkenalan," kata Bunda.

"Kata Bu Dokter, waktu itu ia juga heran, ada tukang jual tahu kok baca buku bahasa Inggris." Mbah Pur tertawa.

"Kemudian, ia sekolah di SMU di Malang. Dan kuliah di Malang juga. Ia di kedokteran. Bunda di Ekonomi," kata Bunda seperti menahan tawa.

Nono memperhatikan Bunda. "Kenapa?" tanyanya bersiap-siap tertawa.

"Nggak apa-apa." Bunda seolah malu.

"Ayolah!" desak Nono.

"Mm ...." Bunda menggeleng. Kemudian, tertawa kecil. "Sebelum bertemu Bunda, ayahmu pacaran dengan ia."

"Apa? Benar?" Nono membelalakkan mata. Bunda tertawa kini.

Hmmm. Saarce. Dokter .... Hei ... namanya Ratuningtyas! Ratu!

"Benar! Tanya saja pada Ayah nanti," Bunda menggumamkan lagu *Looking Thru The Eyes Of Love*.

"Bunda lebih cantik," Nono mengusap tangan Bunda yang sedang pegang setir. "Eh, tahi lalat di tangan dokter itu aneh, ya. Ada dua, besar-besar, berdekatan lagi!"

"Lebih aneh lagi, di tangan ibunya juga ada tahi lalat yang sama besar, sama tempatnya pula!"

Bunda memelankan mobil. Mereka akan melewati jembatan Kali Njari. Separuh jembatan itu hancur terbawa banjir lumpur. Berbagai kendaraan menumpuk di kedua ujung jembatan. Orang-orang ramai menonton atau berteriak-teriak memandu mobil yang akan lewat.

Seram! Air sungai persis adukan pasir. Mengalir bagaikan agar-agar.

"Ayo lihat," Bunda meminggirkan mobil dan mematikannya.

Sungai itu jadi jauh lebih lebar. Bukan sekadar "kali" lagi.

Di tepi seberang, barisan rumpun bambu seolah memagari Desa Njari dari sungai. Kemarin—apakah kemarin ia ke sini? Atau, beberapa hari yang lalu?—rumpun bambu yang rapat dan rimbun itu masih sekitar satu meter dari tepi air. Sekarang, bambu-bambu itu seakan tumbuh di dalam air.

Di tepi sini, pohon raksasa itu tidak lagi mencakar langit. Roboh. Berbaring. Separuh terendam air. Menjulur nyaris sampai ke seberang. Dahan-dahannya masih rimbun. Masih tinggi. Walaupun batangnya terbaring di air. Akar-akarnya bagaikan rimbunan dahan juga. Yang tertinggi mungkin setinggi pohon biasa.

Nono merasa Bunda meremas tangannya.

Beberapa orang sedang menggergaji batang pohon yang tumbang itu.

"Aku tak mengerti." Mbah Pur berkata, duduk mencangkung di pinggir jalan di samping Nono, ikut memperhatikan pohon kenari yang berada sekitar 50 meter di depan mereka. "Akar-akarnya masih kuat. Dan banyak. Aku tak mengerti mengapa ia bisa tumbang."

"Pasir dan air menggerus tanah tempat akar itu, Mbah." Bunda berkata lirih. "Membuatnya tumbang. Dan menolong Nono," kembali suara Bunda bergetar.

"Ya, mungkin Lembusuro dan Mahesasuro tidak tega mengambil Nono." Mbah Pur mengangguk-angguk.

"Siapa Lembusuro? Siapa Mahesasuro?" tanya Nono.

Saarce. Dokter Ratu. Lembusuro. Mahesasuro. Nono menghitung dalam hati. Apakah ... mereka akan muncul juga dalam kehidupannya sekarang?

"Dongeng," kata Mbah Pur, berdiri. Berputar menghadap ke utara. Matanya yang dikelilingi keriput disipitkan untuk menahan sinar matahari tengah hari. Ia menunjuk jauh ke utara, pada sebuah gunung yang tegap berdiri. Dengan puncak mengepulkan asap tebal. "Tentang gunung itu, Gunung Kelud."

"Uh. Gunung itu masih meletus, Mbah?" tanya Nono.

"Bukan meletus. Hanya batuk-batuk. Kalau meletus, mungkin Wlingi sudah hancur oleh hujan batu."

"Mahesasuro dan Lembusuro itu?" desak Nono.

"Oh. Menurut dongeng, dahulu, raja di Blitar adalah seorang Ratu. Cantik sekali. Terus, ada dua raksasa yang ingin mempersuntingkannya. Kedua raksasa itu buruk rupa. Yang satu berkepala kerbau, bernama Mahesasuro. Yang satu berkepala sapi, Lembusuro."

"Oh!" tangan Nono berkeringat dingin.

"Lamaran mereka ditolak, lalu mereka mengamuk. Tak ada yang bisa mengalahkan. Kemudian, perdana menteri negara itu punya akal. Ia minta kedua raksasa menggali sumur yang dalam sekali, sampai ke perut bumi. Dan ... ketika keduanya masih berada di dasar sumur, rakyat disuruh menimbuni sumur itu dengan tanah, pasir, lumpur, batu ... apa saja."

"Oh! Dan keduanya?" kata Nono.

"Semua mengira mereka tewas. Tetapi tidak. Mereka sakti. Mereka tidak bisa keluar. Tapi, pada saat-saat tertentu mereka murka, dan menyemburkan apa saja dari perut bumi untuk menghancurkan Blitar."

"Nono! Kau pucat sekali. Kenapa? Pusing? Ayo masuk mobil!" Bunda terkejut melihat Nono yang mendadak pucat. Nono merasa kakinya lemas.

"Ah. Itu hanya dongeng!" kata Mbah Pur membantu menuntun Nono masuk mobil. "Memang, Kelud gunung api aktif, begitu saja. Dan, pemerintah Belanda telah membuat beberapa saluran di puncak sana sehingga, kalau letusan biasa, laharnya tidak terarah ke Blitar, tetapi masuk ke Kali Njari dan Kali Lekso."

"Aku nggak apa-apa, Bunda," kata Nono. "Lelah sedikit."

"Ayo cepat ke rumah Mbah. Kau harus istirahat!" kata Bunda tegas, kembali ke balik kemudi.

Mereka bergerak perlahan menyeberangi jembatan yang tinggal sebelah itu. Di pinggir jalan beberapa anak berdiri berjejer, mengacungkan tangan pada setiap mobil yang lewat dan berteriak-teriak, "Sumbangan! Sumbangan! Korban bencana alam! Sumbangan!"

"Huh, gara-gara televisi," gumam Mbah Pur. "Televisi menyiarkan anak-anak di daerah gempa bumi, minta-minta sumbangan. Anak-anak sini ikut-ikutan ...."

"Bunda, jangan," seru Nono.

Terlambat. Bunda selalu siap dengan uang 500-an. Untuk peminta-minta. Bunda membuka jendela mobil sedikit dan pada setiap tangan yang diacungkan diletakkannya sekeping uang 500-an. Kaca itu segera penuh tangan-tangan kecil.

"Hei!" Nono tiba-tiba tertegun. Di antara tangan-tangan kecil berwarna gelap itu menyeruak sebuah tangan berkulit terang. Putih. "Hei!" teriak Nono lagi.

Tapi, mobil telah meninggalkan anak-anak itu. Berbelok masuk ke sebuah jalan kecil di kiri jalan utama. Jalan itu menurun dan anak-anak tadi segera lenyap di balik tanggul jalan.

Nono mencoba mengulurkan kepalanya ke luar.

"Mbah! Bunda lihat tangan kulit putih itu tadi?" katanya.

Tak ada yang melihatnya.[]

36
RUMAH MBAH PUR

Halaman rumah Mbah Pur luas sekali. Pagarnya yang berbatasan dengan jalan terbuat dari tembok tebal setinggi sekitar satu setengah meter. Pintu gerbangnya berpilar tembok setinggi dua meter. Semuanya tebal-tebal. Nono bisa berlari-lari di atas pagar tembok itu saat bermain layang-layang. Anehnya pagar sekokoh itu pintu gerbangnya terbuat dari anyaman bilah-bilah bambu tebal. Dan, sisi halaman kiri dan kanan dipagari oleh pagar bambu yang tak beraturan serta pagar tanaman hidup.

Bagian belakang halaman luas itu dipagari rumpun bambu, besar dan rapat, yang sekitar lima meter kemudian bertemu dengan pinggir Kali Njari.

Rumah utamanya berdinding papan kayu, berlantai kayu, bertiang kayu, seperti gedung Bentara Budaya, pikir Nono. Paling tidak dari depan. Bagian belakang rumah berdinding bambu dan lebih mirip rumah-rumah desa lainnya. Merapat di rumah bagian belakang ini ada sebuah bentuk yang lebih mirip rumah sederhana—empat dinding bambu meman-

jang, dengan bagian atas hitam oleh jelaga, atap dari daun kelapa kering. Pintunya pintu geser, terbuat dari anyaman bilah bambu juga, lebarnya sekitar dua meter, hampir selalu tertutup tapi tak pernah terkunci. Inilah dapur. Di dalamnya ada tiga tungku besar, berbahan bakar kayu, dan di atas masing-masing tungku ada penggorengan raksasa dengan garis tengah sekitar satu setengah meter. Tiap hari, ribuan tahu digoreng di sini. Dapur itu selalu berasap. Tapi, tak pernah sesak. Karena dindingnya berupa jeruji bambu, hingga angin bebas keluar masuk.

Rumah depan, rumah tengah, dan dapur berada sekitar sepuluh meter dari pagar depan, sepuluh meter dari pagar kanan, sekitar dua puluh meter dari pagar kiri. Halaman depan tanahnya rata berpasir. Dekat pagar di sisi kiri dan kanan ditanami singkong. Ada dua pokok pohon melinjo di sudut depan, dan sebatang lagi sejajar dengan bagian depan dapur. Dan di sini ada sebuah bangunan aneh.

Bentuknya seperti menara. Tinggi. Mungkin lima belas meter sebab hampir setinggi pohon melinjo di sebelahnya. Berbentuk seperti silinder. Bagian bawahnya berdiameter sekitar tiga meter. Makin ke atas makin kecil.

Di bagian dasar menara ada sumur. Tali timbanya melingkari katrol yang dipasang tinggi sekali di puncak menara. Di dinding menara ada undakan sampai ke puncak.

Kita bisa menimba air dari bawah, di permukaan tanah. Atau, naik ke puncak menara dan menimba dari sana.

Ini semua hasil rancangan Mbah Pur. Sebelum ada pompa air listrik.

Di puncak menara ada bak air. Jika bak air ini diisi penuh, maka airnya bisa dialirkan dengan pipa ke kamar mandi, atau

ke dapur, dan yang penting, ke bangunan aneh di belakang kiri dapur.

Bangunan itu tanpa dinding. Hanya tiang-tiang besar. Lantainya dari semen. Setinggi satu meter dari tanah. Paling depan ada alat aneh. Benda mirip ban yang terbuat dari batu. Ada dua pipa di atasnya. Satu mengucurkan biji kedelai dari dapur. Satu lagi air dari menara. Kedelai jatuh ke permukaan ban batu ini yang kemudian bisa diputar dengan semacam tongkat panjang. Alat ini menggiling kedelai hingga lembut, jadi semacam cairan putih yang dialirkan ke benda aneh kedua.

Benda kedua sebesar meja pingpong, rata, seperti panci sangat lebar dan panjang. Di bawahnya ada tungku juga. Cairan kedelai mengalir ke sini dan dipanasi. Kemudian, ditutupi dengan kain. Dan ... jadilah tahu berukuran sekitar 3 X 4 meter.

Kemudian, ada kerangka pemotong mendatar. Dan kerangka pemotong dari atas ke bawah.

Pabrik tahu. Semua dirancang dan dibuat oleh Mbah Pur sendiri. Sebelum ada peralatan listrik apa pun. Dan kini, masih bekerja dengan baik.

Nono suka menimba dari atas sana. Atau, mengayunkan tongkat untuk memutar penggilingan. Atau, ikut memotong tahu dengan ukuran untuk pasar. Atau, ikut menunggu tahu digoreng. Dan makan tahu sepuas-puasnya.

Atau, main bola di lapangan depan. Atau, mencabut singkong dan membakarnya di tungku dapur. Atau, membaca buku-buku Mbah Pur. Di bagian depan rumah kayu ada sebuah kamar besar sekali. Isinya hanya buku. Berbagai macam buku. Berbagai bahasa.

Mbah Pur bisa berbahasa Belanda. Makanya, buku-buku bahasa Belanda banyak sekali. Kebanyakan tentang teknik. Banyak sekali mesin aneh buatan Mbah Pur, idenya berasal dari buku-buku itu.

Buku-buku bahasa Inggris menurut Bunda baru mulai dibeli Mbah Pur saat Bunda di SMP. Mbah Pur sendiri tidak terlalu bisa bahasa Inggris, tetapi ia membeli buku-buku bahasa Inggris setiap kali pergi ke Malang atau Surabaya. Dan pada mulanya, kata Bunda, kebanyakan buku cerita hingga Bunda dan para sepupunya tertarik bahasa Inggris. Ketika generasi Nono lahir, buku dan majalah sudah memenuhi hampir semua kamar di bagian depan rumah kayu itu. Kata Bunda, Mbah Putri mula-mula sering bertengkar dengan Mbah Pur soal buku-buku itu. Tetapi, karena pabrik tahu mereka menghasilkan uang lebih dari yang mereka perlukan, maka Mbah Pur meraja lela. Dan memang, hanya buku-buku itu yang dibeli Mbah Pur. Tak ada barang-barang mewah di rumah. Sampai sekarang pun Mbah Pur hanya punya sepeda tua, merk Fongers, yang sering dipakainya untuk pergi ke Beru atau Talun.

Di bagian belakang halaman luas itu ada sebuah kandang. Rapi sekali, berbentuk rumah panggung kecil. Mbah Pur memelihara kambing. Dan, kambing-kambing itu hanya untuk diperah susunya. Tanah di belakang kandang dibatasi oleh rumpun bambu lebat dari Kali Njari. Di hari-hari yang terpanas pun sejuk dan nyaman untuk tidur-tiduran di bawah bambu-bambu itu—menikmati semilir angin dan desiran air sungai sambil membaca buku.

Ini salah satu tempat berlibur kesukaan Nono.[]

37
Di Rumah Mbah Pur

Bunda dengan mudah membelokkan mobil memasuki halaman rumah Mbah Pur. Gerbangnya lebar. Halamannya luas. Tanahnya rata. Berpasir gemeresik. Bunda berhenti tepat di depan pintu beranda.

"Kamu istirahat saja. Tidur," kata Bunda sambil mengambil koper kecilnya dari bagasi. Mbah Pur sudah turun membukakan pintu beranda dan pintu depan. Bude Sih menghambur keluar dan langsung memeluk Nono. Nono tak begitu mengerti kata-kata Bude Sih karena bicaranya sangat cepat dan dengan nada tinggi. Tapi, agaknya ia bersyukur karena Nono bisa pulang dengan selamat.

Dalam urutan keluarga, Bude Sih sesungguhnya cucu Mbah Pur. Seperti juga Bunda. Tapi, karena usianya sudah tua, orang sering mengira Bude Sih anak Mbah Pur. Anak-anak Mbah Pur sudah tersebar ke seluruh Indonesia. Tak ada yang berminat menjadi "juragan pabrik tahu". Bude Sih salah satu "keluarga dari desa". Dan ia, bersama suaminya, Pakde Topo, katanya, sangat pandai mengelola pabrik tahu ini. Kata

Bunda, Bude Sih juga mirip mendiang Mbah Putri—gendut, banyak tawa, banyak omong, dan selalu berbau tahu goreng. Bude Sih selalu memanggil Nono dengan "Gus".

"Ayo, Gus, masuk, Gus. Bude sudah siapkan ayam goreng kering, urap-urap daun singkong muda, sambel bajak, dan tentu saja, tahu goreng!" kata Bude Sih. "Tidur di kamar depan ya, besok kita buat *bancakan* untuk syukuranmu, ya. Nanti Mbah biar beli bandeng. Gus suka bandeng, kan?"

"Terima kasih, Bude, terima kasih." Nono hampir tak bisa bernapas dipeluk Bude Sih. "Makannya nanti saja, sudah sarapan di rumah sakit."

"Nggak usah repot-repot Mbak, besok pagi kami pulang kok," kata Bunda, mencium pipi Bude yang bulat itu.

"Pulang? Nggak bisa, nggak bisa, Gus Nono mesti menginap paling nggak sepasar di sini, biar Mahesasuro dan Lembusuro tidak marah lagi!" kata Bude Sih, tertawa terkekeh-kekeh dan nyaris menyeret Nono ke dalam.

Nono tertegun dan tersandung bingkai pintu.

Mahesasuro. Lembusuro.

"Kenapa mereka marah kepadaku?" tanya Nono. Detak jantung Nono terasa berpacu. Nama itu lagi.

"Jangan bikin anak itu kaget, Sih. Kedelai yang dari Garum sudah datang?" kata Mbah Pur, minum air langsung dari kendi, sebangsa teko yang dibuat dari tanah liat.

"Sudah kubilang, kalau nyebrang kali jangan pakai baju merah! Bukankah Bude sudah bilang? Bukankah Bude sudah bilang?" Bude Sih memenuhi tangan Nono dengan berbagai penganan. "Ayo, dicoba ini, *jadah, jenang, wajik*, wuenak semua!"

"Bude, aku mau melihat mesin gilingnya!" Nono berhasil menyelinap di antara kedua tangan gemuk itu dan berlari ke luar.

Segar di luar. Sudah berapa hari ia di rumah sakit? Kakinya terasa lemas.

"Hai, Gus!" seseorang berteriak. Dari atas.

Pakde Topo sedang menimba di puncak menara. Tubuhnya kurus hitam, berkeringat. Mulutnya menyeringai lebar. "Sudah sembuh, Gus?" teriak Pakde lagi.

Tempat penggilingan masih sepi. Belum terdengar roda penggiling diputar. Biji-biji kedelai baru direbus.

Nono meloncat turun dari lantai "pabrik" tahu itu.

Ini sudah dekat ke bagian belakang halaman. Dari balik rumpun bambu terdengar deras desir air Kali Njari. Terdengar embikan kambing dari kandang.

Di sisi kiri halaman dibatasi pagar bambu dan perdu. Pagarnya ada yang memang pagar, ada yang ranting-ranting bambu kering ditancapkan secara tak teratur. Kemudian, di antara keduanya tumbuh semak-semak liar.

Pagar itu setinggi orang dewasa. Dan, di balik pagar ada sebuah jalan setapak kecil menuju sungai. Di seberang jalan itu pagar dan halaman tetangga.

Nono melihat sesuatu bergerak di balik pagar rapat itu.

Seorang anak. Duduk di atas sepedanya. Berpegangan pada pagar. Dan, mengangkat kepala tinggi-tinggi agar bisa melihat Nono.

"*Hei! Kowe sing dek wingi arep klelep*?" terdengar anak itu bertanya. Sesaat Nono tak mengerti. Bahasa Jawa. Kau yang kemarin nyaris tenggelam?

"Iya," sahut Nono. Kemudian, ia sadar suara itu suara anak perempuan.

"*Arep klelep! Arep klelep!*" terdengar suara lain. Aneh. Lebih kecil dari suara anak perempuan. Malah tidak mirip suara manusia.

Nono mendekat ke pagar. Berjalan di antara pokok-pokok singkong. Sesekali ia harus menepuk kaki atau tangannya. Banyak nyamuk. Dekat pagar ia tertegun lagi.

Ada seorang anak perempuan. Berkulit putih. Berambut pirang. Bermata biru. Nono ternganga.

"*Arep klelep! Arep klelep!*" Suara itu menjerit-jerit lagi. Nono makin ternganga. Di kemudi sepeda anak perempuan itu, bertengger seekor burung nuri! Burung nuri yang mirip si nuri yang mematuk tangan ... Sri Ratu!

Anak perempuan itu tertawa geli melihat Nono ternganga.

"Kau belum pernah melihat burung nuri?" tanya anak itu, tertawa renyah, dalam bahasa Indonesia.

"Pernah, tapi ini mirip sekali burung yang pernah aku lihat," kata Nono. Ia ingin memandang anak perempuan itu. Tapi, tiba-tiba ia malu. Ia pura-pura memperhatikan si burung nuri dari balik ranting-ranting bambu pagar.

Dan burung itu balik memperhatikannya. Dengan matanya yang bulat. Yang disembunyikannya dengan kaki kirinya.

"Ia bisa menyanyi?" tanya Nono. Sesaat mengangkat matanya. Dan dadanya berdebar keras. Anak itu ternyata juga sedang memperhatikannya. Matanya sangat biru. Nono mengalihkan pandangan.

"Bisa! Ayo Ratu, nyanyi!" Anak itu memerintah burungnya sambil tertawa.

"*Lelaki ... buaya darat ... busyet!*" Si nuri menyanyi keras-keras. "*Aku tertipu lagi ....*"

Si Anak Perempuan tertawa.

"Karena itu ia dinamai Ratu?" tanya Nono. Curiga.

"Entahlah. Nuri ini punya kakekku." Anak itu mengambil burung tersebut. Dan melambungkannya ke atas. Burung itu terbang. Tinggi. Menghilang di antara dedaunan rimbun rumpun bambu.

"Ia tidak hilang?" tanya Nono mencoba mengikuti burung itu dengan menjulurkan kepala. Tapi, burung itu sudah tak terlihat.

"Oh, tidak. Ia tahu rumahnya. Pernah dilepas di Wlingi. Tetap saja bisa kembali. Seperti merpati saja. Namamu siapa?"

"Nono," Nono menjawab singkat. Enggan menyebutkan nama panjangnya. Terlalu panjang. "Dan namamu, Saarce."

Anak perempuan itu tertawa. "Ya, aku dipanggil begitu," katanya. "Aku—"

Kalimatnya terhenti. Dari arah jalan besar, terdengar suara anak-anak mendatangi. Berteriak-teriak. Ada yang berlari di jalan kecil berkerikil itu. Kemudian, muncul burung nuri itu.

"Burung Nuri ... terbang tinggi ... balik turun ... di atas dahan ...."

Burung itu menjerit-jerit. Terbang menyelusup di antara daun-daun bambu dan hinggap di setang sepeda Saarce. Anak

perempuan bule itu tertawa, membelai bulu biru pada kepala burung itu.

Dan suara ramai dari ujung jalan kecil itu. Lalu, muncul tiga orang anak lelaki. Mereka sebaya Nono. Dengan tubuh lebih besar dan kekar. Dan mereka tertawa kasar melihat Nono.

"Itu dia!" kata yang satu.

"Dia itu?" tanya kawannya.

"Iiiiitu diaaaaaa ... si burung nuri ...." Yang ketiga menyanyikan ucapannya dengan lagu Jali-jali.

"Matanya biru ... cantik sekaliiiiiiii ...." Yang kedua menyahut.

"Cantik bukan sembarang cantiiiik ...," kata yang pertama.

"Orang yang mati, dicium, hidup kembaliiiiiiii!"

Dan mereka tertawa terpingkal-pingkal.

"Kreatif sekali!" Saarce juga ikut tertawa, bertepuk tangan. "Mereka cerita tentang kamu."

"Kreatif?" Nono heran Saarce menggunakan kata itu.

"Mbong, kamu dikira kere aktif!" Salah seorang dari ketiga anak itu berkata kepada yang terbesar.

"Hei anak bule, aku juga mati nih! Cium aku, ya?" si Mbong berkata mendekati Saarce.

"Boleh," Saarce tertawa. "Ratu, cium ia!" tiba tiba ia mendorong nurinya ke arah Mbong.

Dan, sebelum si Mbong sadar, burung itu meluncur cepat ke arahnya, sambil memekik keras. Mbong terkejut mengangkat tangan untuk melindungi mukanya. Tapi, si nuri malah menyerang tangan itu dan menggigitnya keras-keras dengan paruhnya yang bengkok.

Mbong menjerit keras, melompat-lompat, mencoba memukul si nuri dengan tangan satunya. Tetapi, Ratu tak mau melepaskan gigitannya. Dengan sayapnya yang lebar dan panjang, ia menampar-nampar tangan Mbong.

"Bejo! Slamet! Tolong!" teriak Mbong. Kini ia malah berguling-guling di tanah. Tapi, Bejo dan Slamet terlalu terkejut melihat burung itu tiba-tiba ganas. Mereka bahkan mundur.

"Suruh burungmu melepaskannya!" kata Nono khawatir.

"Hhh, kamu kasihan? Biarkan saja. Paruh burung itu juga beracun!" Saarce tertawa.

Nono tak sabar. Ia menguak beberapa ranting bambu pagar dan menerobos ke luar.

"He, jangan ikut-ikut. Kau bisa diserang Ratu!" Saarce memperingatkan.

Dan kibasan sayap Ratu memang kuat. Pedas terasa saat tangan Nono ingin menangkapnya. Mbong juga tidak bisa mengempaskan burung itu dengan tangan yang digigit atau menghantamnya dengan tangannya yang bebas.

Kibasan sayap itu harus dihentikan.

Tiba-tiba Nono membuka bajunya. Ditebarkannya ke Ratu hingga burung itu terbungkus. Ratu menjerit makin keras. Mengepak makin kuat. Kini, Nono bisa memegangnya. Uh. Kuat sekali geleparan Ratu. Burung itu telah melepaskan gigitannya karena terkejut. Nono membuang baju dengan burung itu terbungkus di dalamnya ke samping. Ratu langsung terbang melesat ke pohon. Kebingungan.

"Hei, kau menyakiti Ratu!" teriak Saarce, marah.

"Tidak. Ia tidak kesakitan," kata Nono terengah-engah. Dilihatnya Mbong tergeletak di tanah. Mengerang-erang memegangi tangan yang digigit Ratu tadi. Tangan itu berdarah. Entah ke mana Bejo dan Slamet.

Nono mendekati Mbong.

"Lihat tanganmu!" katanya.

Dengan marah, Mbong menendangnya. Tendangan itu tiba-tiba. Tapi, dengan mudah ditangkis Nono dengan tamparan ke samping. Mbong menjerit. Cukup menyakitkan, agaknya.

"Hei, kau bisa silat?" tanya Saarce.

"*Bisa silat ... bisa silat ... bisa silat ....*" Ratu mencerocos di atas bambu. Ia agaknya masih terkejut.

Nono tak menjawab. Memeriksa tangan Mbong. Tangan itu berdarah. Sedikit di atas pergelangan.

"Aduh, tanganku putus," rintih Mbong.

"Nggak, nggak putus. Ayo ke rumah, biar diberi plester. Luka kecil saja kok. Ayo," kata Nono, membantu Mbong berdiri.

"Burung sialan! Awas, aku tembak nanti!" sungut Mbong, melotot ke arah Ratu.

"Berani ganggu ia, kamu bisa diserang di sini!" Saarce sudah mendekat dan menunjuk ke leher Mbong. "Dan kau akan bisu seumur hidup!"

"Hhh ...." Mbong menggeram. Tapi kelihatan ia takut juga pada ancaman Saarce.

Nono mengambil bajunya. Kemudian, disibakkannya pagar ranting-ranting bambu itu. Didorongnya Mbong masuk. Mbong agaknya benar-benar kesakitan. Menurut saja didorong Nono masuk ke halaman Mbah Pur.

Saarce juga ikut masuk.

Mereka berjalan ke rumah depan.

"Mbah, punya plester?" teriak Nono. Ia sebetulnya tahu Mbah Pur punya kotak PPPK yang lengkap isinya. Dari obat luka sampai berbagai obat batuk, pilek, dan masuk angin. Ia tak tahu mengapa tadi ia berteriak bertanya. Mungkin untuk memberi tahu bahwa ia datang dengan orang lain—Mbong dan Saarce. Terutama Saarce.

Mbah Pur muncul di beranda. Membawa satu kotak kecil bertanda palang merah.

"Eh, kamu, Saarce. Siapa lagi yang kamu tolong hari ini?" tanya Mbah Pur dalam bahasa Jawa.

"Bukan menolong, Mbah. Gembong mengganggu aku. Terus digigit Ratu. Mestinya dibiarkan saja ya, biar tangannya keracunan dan terus dipotong. Ada gergaji besi nggak Mbah. Kita potong saja yuk?" sahut Saarce tertawa.

Nono mengambil kendi air yang selalu ada di pagar beranda. Air bersih. Bisa langsung diminum. Dan dingin sekali. Disiramkannya ke luka Gembong. Kini, tampak luka itu. Dua titik yang ... mirip tanda hitam di tangan Dokter Tuning. Dan Sri Ratu.

Sesaat Nono tertegun melihat bekas luka itu. Gigitan Ratu, si nuri ini, mirip gigitan Nuri jelmaan Saarce pada tangan Sri Ratu.

"No, jangan melamun saja," kata Mbah Pur. Membersihkan luka Gembong dengan alkohol. Gembong menjerit. Perih.

"Halah begitu saja nangis," goda Saarce.

Gembong menggeram, meraba-raba kakinya.

"Oh. Kakinya juga sakit, Mbah," kata Saarce. "Kena tebasan *blarak sempal*," tambahnya, berpaling pada Nono. "Kamu belajar silat di mana?"

"Mm ... aku ... aku tidak pernah belajar silat," jawab Nono. Bingung.

"Tebasan *blarak sempal* itu," Saarce memperagakan. Tebasan tangan kanan. Menurun cepat. Kemudian, membabat ke samping.

"Makanya namanya *blarak sempal*," kata Mbah Pur. Ikut memperagakan gerakan itu. Dengan tepat. "Artinya, daun kelapa kering putus dari pangkalnya."

"Oh. Itu karate," kata Nono memperhatikan kaki Gembong. Ada bekas merah di betis anak itu. Mbah Pur menggosoknya dengan minyak cengkih. Gembong menyeringai. Perih.

"Ya. Banyak gerakan perguruan Nakula-Sadewa yang mirip karate," Mbah Pur menambahkan. "Kalau kamu ikut latihan mereka, pasti bisa mengikuti. Kembangannya mirip *kumite*-mu."

"Nggak mungkin!" mata biru Saarce membelalak.

"Mungkin saja," Mbah Pur tersenyum. Keriput di wajahnya makin tampak nyata. "Aku pernah jadi murid perguruanmu itu. Murid kakek buyutmu. Kau tahu. Hampir semua pemuda desa ini adalah murid Nakula-Sadewa."

"Ya, benar juga," kata Saarce merenung.

"Aku juga murid Nakula-Sadewa," kata Gembong, berdiri.

"Ya, tapi kau sering bolos," kata Saarce. "Kalau tidak, pasti kau bisa menangkis gerakan anak kota ini," katanya lagi

geram. “Aku mau bertanding denganmu,” Saarce menunjuk Nono.

“Tidak. Aku sudah lama tak berlatih,” jawab Nono.

“Lebih baik jangan. Saarce ini murid kesayangan kakeknya,” kata Mbah Pur. “Ia jadi harapan kakeknya untuk memajukan Nakula-Sadewa. Ayahnya agaknya sudah tidak berkenan mengurus perguruan silat itu.”

“Bukan tidak mau. Ayah kan ABRI. Jadi, ya, harus pindah-pindah terus,” kata Saarce. Agak cemberut, “Tapi aku lebih suka tinggal di desa kok.”

“Ya untung kamu tinggal di desa, Saarce, kalau tidak, Nono entah bagaimana nasibnya.” Bunda keluar membawa nampan berisi tahu goreng dan beberapa gelas berisi sirop pandan. Nono tahu itu buatan Mbah Pur sendiri. “Aduuuh, kami sangat bersyukur lho kamu kebetulan di tempat itu dan berhasil menyelamatkan Nono. Kata dokter, kalau tidak segera diberi pernapasan buatan, mungkin ... Nono harus dirawat lebih lama.”

“Eh. Anu. Itu pelajaran Pramuka.” Muka Saarce mendadak merah seperti kepiting rebus. Mungkin malu karena dipuji. Atau, malu karena mengingat ia harus melakukan pernapasan dari-mulut-ke-mulut untuk menyelamatkan Nono. Ia mengalihkan pembicaraan agar orang tidak memperhatikannya. “Ibu ibunya ... mmm *Mas* Nono, ya? Cantik sekali ....”

Kini, giliran Bunda memerah pipinya. Ia menaruh gelas-gelas sirop di lantai. “Lha, mana temanmu tadi?”

Semua menoleh. Gembong ternyata sudah tidak ada.

“Ah. Biarkan saja, bukan temanku kok,” kata Saarce setengah menggerutu. “Tadi ia mengajak teman-teman *awe-awe*

di pinggir jalan. Minta-minta ke semua pengendara mobil yang lewat."

"Kamu ikut?" tanya Bunda tertawa. "Dapat berapa?"

"Nggak dapat." Saarce tertawa.

"Kalau kakekmu tahu, kau pasti dikeluarkan dari Nakula-Sadewa," Mbah Pur mengerutkan kening. "Kau dianggap penitisan kembali jiwa utuh perguruan Nakula-Sadewa."

Semua terdiam. Mbah Pur agaknya sangat bersungguh-sungguh. "Kakek moyangmu yang pertama kali mendirikan perguruan silat ini mendasari ilmunya dari sekumpulan catatan kuno. Umurnya sudah ratusan tahun. Dari daun lontar. Aku pernah melihatnya. Semua tertulis dengan huruf Jawa Kuno. Kecuali, satu nama. *Non Saarce.* Ya. Ada nama itu di gulungan daun lontar kuno. Ada tulisan lainnya, tetapi tak terbaca. *Non Saarce.*"

"Tak ada, tak ada yang mengatakan itu padaku," kata Saarce. Bingung.

"Mestinya kalau kamu sudah dewasa. Tapi, aku takut kalau kau ketularan kebiasaan buruk anak-anak di sini. Padahal, kami sangat mengharapkanmu," kata Mbah Pur.

"*Kami?"* tanya Saarce.

"Aku satu angkatan dengan kakekmu. Diam-diam jadi Dewan Kehormatan juga. Seperti DPR saja," Mbah Pur tertawa. Tetapi kemudian, serius kembali. "Kamu istimewa. Karena nama itu ada di sana, dari dulu nenek moyang kita mengira pencetus Nakula-Sadewa adalah wanita. Entah bagaimana orang-orang dahulu itu tahu bahwa Saarce nama wanita. Yang jelas, tiga belas keturunan kakek moyangmu itu tak pernah punya anak perempuan. Barulah ada di generasi ayahmu."

Semua diam. Memperhatikan muka penuh keriput Mbah Pur.

"Hanya ayahmu yang punya anak perempuan. Makanya, beliau merelakan kau tinggal di sini. Dan mereka menamaimu Saarce."

Semua diam.

"Namaku Sartini. Dipanggil Saarce. Karena aku *bule*," kata Saarce. Cemberut.

"Bukan," kata Mbah Pur tertawa. "Kau lahir bule. Dan perempuan. Terpikir oleh kakekmu nama Saarce itu. Lalu, ayahmu memberi nama Sartini. Aku mengusulkan kau dites DNA."

"Hasilnya?" tanya Nono dan Saarce hampir serentak.

"Ya nggak ada, kan cuma usul .... Nggak tahu harus ke mana." Mbah Pur tertawa. "Yang jelas kau perempuan. Kau bule. Dan namamu Saarce. Jadi, kau kelak yang harus membesarkan perguruan itu."

"Kenapa bukan kakekku yang mengatakan ini semua?" Saarce masih cemberut.

"Memang tugasku mengatakan ini kepadamu. Kupikir, daripada aku tahan-tahan, mungkin lebih cepat kuceritakan kepadamu lebih baik. Rasanya seperti berutang, gitu lho." Mata Mbah Pur yang dikelilingi keriput itu menatap Saarce. "Keberanianmu menyelamatkan Nono membuatku merasa waktunya sudah tiba bagimu untuk mengerti sejarah itu. Kau boleh tanya kakekmu. Katakan Mbah Pur sudah menunaikan utangnya."

Hening. Nono melirik. Melihat Saarce yang tadinya penuh percaya diri dan agak sombong itu seakan melembut. Bahkan, tampak malu.

"Kau bisa membuat nama perguruan itu besar. Ke luar daerah. Bukan hanya Kabupaten Blitar saja," kata Mbah Pur, menghirup kopinya. Kopi hitam. Kental. Dengan sepotong gula merah di sisi cangkir. Sehabis minum satu hirupan, ia menggigit gula itu satu gigitan.

"Tidak bisa keluar," kata Saarce agak getir. "Selalu kami tidak diperkenankan ikut pertandingan silat jika itu sudah tingkat antarkabupaten. Walaupun kami juara Kabupaten Blitar."

"Kenapa?" tanya Nono heran.

"Banyak gerakan kami yang bertumpu pada pinggul. Lebih mirip karate daripada silat," Mbah Pur ikut berbicara. "Coba peragakan, Saarce! Langkah pembukaan."

Saarce tidak malu-malu lagi.

Berdiri. Membungkuk. Melebarkan kaki memasang kuda-kuda. Kemudian, dengan mantap berputar ke kanan serta maju dua langkah.

Kakinya bergerak mantap. Tangan dan tubuh bergerak gemulai. Seperti menari. Itu memang silat. Tapi, urutan tangkisan dan tebasan itu ... Dan gerakan kaki itu ....

"Memang mirip karate," bisik Nono.

"Tidak. Ini silat kami!" bantah Saarce.

Nono ingat betul. Ini adalah jurus pertama yang diajarkannya kepada Pinten. Atau Tangsen? Dulu itu. Atau kapan?

Nono berdiri. Tegak. Kemudian, memasang kuda-kuda. Dan bergerak dengan gerakan *Heidan Shodan.* Gerakannya patah-patah. Tegas. Penuh tenaga.

Mbah Pur sampai berhenti minum kopi pahitnya.

"Itu karate?" tanyanya setelah Nono duduk kembali.

Nono mengangguk.

Saarce memandangnya heran.

“Kasar sekali gerakanmu tadi,” kata Saarce. “Kamu pasti menghafal gerakanku tadi.”

Nono hanya tersenyum.

Diam-diam Bunda berdiri di belakangnya. Dan memijat bahunya.

“Sudahlah. Kamu istirahat dulu, No. Napasmu seperti itu. Jangan-jangan kamu masih memakai napas yang diberikan Saarce,” kata Bunda menggoda.

“Ya, napas!” tiba-tiba Mbah Pur berkata. “Karate Nono dan *kembangan* Saarce sekilas sama, tapi sekilas juga berbeda. Napasnya sama.”

“Napas?”

“Aku perhatikan caramu bernapas tadi. Persis seperti *kembangan* Nakula Sadewa,” kata Mbah Pur. “Seolah-olah, karatemu memberi napas pada *kembangan* tadi, seperti Saarce memberikan napas kepadamu.” Tiba-tiba Mbah Pur tertawa dan menoleh kepada Bunda, “Wah. Filosofis sekali, ya?”

“Dan tak bisa dimengerti,” kata Bunda.

“Ya, makanya aku bilang filosofis. Kata-kata filosofis harus tak bisa dimengerti.” Mbah Pur tertawa lagi. Kemudian diam. Merenung. Memandangi cangkir kopinya. “Seperti sebuah lingkaran. Seperti ayam dan telur. Seperti ... apa yang diberikan akhirnya kembali kepada si Pemberi ....”

Tiba-tiba dari arah samping rumah terdengar jeritan keras.

“Tolong! Anak hitam!”

“Itu Gembong!” seru Saarce melompat berdiri.

"*Tolong! Anak hitam!*" kali ini jeritan melengking. Dan lagu jeritannya aneh.

"Itu Ratu!"

Mereka semua bergegas keluar beranda. Berlari ke pagar samping belakang. Tempat Nono tadi masuk.[]

38

Anak Hitam

Semua menerobos pagar. Kecuali Bunda. Burung nuri itu masih menjerit-jerit di sebelah sana, di jalan kecil yang menuju sungai. Masih terdengar suara Gembong. Tapi juga, tidak jelas ia menjeritkan apa.

Mereka bergegas ke arah itu. Tidak bisa berlari. Jalan itu penuh batu. Bunda mengikuti mereka dari balik pagar, di kebun singkong.

Gembong tergeletak di tanah. Bersandar ke batang pohon randu yang merupakan salah satu "tiang" pagar itu. Mukanya menunjukkan ketakutan amat sangat. Tangannya menuding-nuding ke arah sungai. Sungai, Kali Njari, masih sekitar sepuluh meter dari tempat itu. Deras air mengalir di atas pasir sudah terdengar jelas. Desiran yang tak berkeputusan.

Di depan Gembong sepeda Saarce tergeletak.

Ratu, burung nuri itu, berloncatan di ranting-ranting rumpun bambu yang mendindingi sungai.

Mbah Pur cepat mendekati Gembong. "Ada apa?" tanyanya, memeriksa anak itu. Meraba kepalanya, nadinya, kakinya.

Gembong hanya bisa bersuara lemah. "Itu ... itu ...." Ia menunjuk ke arah sungai.

Nono bergegas ke arah sungai. Dari balik pagar, Bunda berseru, "Nono, jangan!"

Kali Njari masih banjir. Airnya keruh sekali. Deras sekali. Sampai membuat alunan, seperti bukit-bukit kecil di aliran sungai. Bukit-bukit air yang saling berkejaran. Dengan bunyi menggemuruh.

Jauh di seberang sana, bekas pohon kenari itu. Bagaikan raksasa tergelimpang dengan akar-akar mencakar langit. Lebih separuh batangnya tergeletak di derasnya air, diguncang-guncang oleh arus tanpa putus. Kerimbunan daun-daunnya telah berkurang. Agaknya ada orang-orang yang cukup berani memotongi dahan-dahan raksasa itu. Mungkin untuk kayu api. Mungkin juga agar pohon besar itu tidak terseret oleh air.

Banyak orang di sana. Menonton. Menggergaji pohon. Memotongi rantingnya. Membentaki anak-anak yang menganggap batang raksasa itu sebagai tempat bermain tanpa peduli pada arus deras di bawah mereka.

Nono tertegun.

Di antara anak-anak itu, apakah ia melihat ... Trimo?

Oh. Tidak. Bukan.

Ternyata hanya seorang anak yang memang berkulit hitam dan nakal sekali, telanjang, berlarian di atas dahan itu. Seorang lelaki membentak anak tadi supaya turun.

Nono kembali ke tempat Gembong. Saarce sedang marah.

"Mengapa kau bawa sepedaku ke sini?" bentaknya pada Gembong.

Sepeda itu tadi memang ada sekitar sepuluh meter ke arah jalan. Dan dikunci. Agaknya Gembong menyeretnya kemari.

"Aku ... aku ...." Gembong tampak ketakutan sekali. "Aku ...."

"Kau mau mencurinya?" tukas Saarce. "Tidak. Tak mungkin. Sepedamu lebih bagus. Atau ... aha!" Mata Saarce tampak bersinar marah. "Kau mau membuangnya ke sungai? Kau mau membalasku?"

"Ti-tidak ...." Gembong berdiri kini. Ia gemetar. Dan celananya basah.

"*Tidak ... tidak ... anak hitam ... tidak ... tidak*," jerit Ratu.

Saarce mengulurkan tangan. Burung nuri itu meluncur turun. Hinggap di kepala Saarce, memainkan rambut pirangnya.

"Apa yang terjadi?" Mbah Pur memberi isyarat agar Saarce diam. Saarce cemberut. Menegakkan sepedanya. Membuka kuncinya. Dan duduk di atasnya.

"Aku ... aku ...." Gembong tampak ketakutan sekali. Bunda memberi isyarat agar Nono kembali masuk ke halaman Mbah Pur. Nono menggeleng perlahan. Gembong anak nakal. Apa yang bisa membuatnya begitu ketakutan?

"Aku ... aku ... aku akan membawa sepeda ... Saarce ke sungai ...." Gembong terbata-bata. Dengan sabar, Mbah Pur memijat-mijat punggungnya. "Aku mau ... balas ia ..." Gembong hampir menangis.

"Dasar licik!" dengus Saarce.

"Lalu?" Mbah Pur memberi isyarat lagi agar Saarce diam.

"Lalu ... lalu .... ia muncul," kata Gembong.

"Si Ratu? Kamu takut pada si Ratu?" Saarce bertanya heran.

"Bukan ia ...." Gembong tiba-tiba mendekap Mbah Pur dan melihat berkeliling. Dan matanya terpaku pada Nono. Tiba-tiba ia menjerit. Menyembunyikan mukanya di dada Mbah Pur.

Mbah Pur berpaling ke Nono heran. Nono ternganga. Saarce mengerutkan kening.

"Ia?" Mbah Pur menunjuk pada Nono.

"Bukan ... iya ... bukan ... kadang-kadang ... seperti ia ... lalu ... lalu ... mukanya hitam ... badannya hitam ... bukan ia ...."

"Hah?" Semua terheran-heran.

"Lalu?" tanya Mbah Pur. Sabar memijat punggung Gembong.

"Ia jadi hitam ... ia bilang ...."

"Ia bilang apa?" Saarce meloncat dari sepedanya. Membiarkan sepeda itu roboh.

Gembong terdiam. Seolah kehabisan napas.

"Ia bilang apa?" tanya Mbah Pur.

"Ia bilang ... *kembalikan punyaku* ... ya ... ia ... ia bilang begitu," kata Gembong. Dan tiba-tiba ia menangis.

"Ih. Semua orang tahu ini sepedaku! Nih ... ada tandanya nih ...." Saarce menunjuk pada stiker perguruan silat Nakula-Sadewa di sepedanya.

"*Kembalikan punyaku* ... katanya ... *kembalikan punyaku* ...." Gembong menangis.

"*Kembalikan punyaku ... kembalikan punyaku ....*" Ratu mengulangi kata-kata itu.[]

39
Mimpi

Malam itu Nono tidur di kamar depan. Di samping perpustakaan. Dan tidurnya gelisah sekali. Mungkin ia sudah tertidur. Dan terbangun lagi. Tertidur lagi. Entah jam berapa. Mungkin larut. Dari kamarnya, ia masih bisa melihat cahaya lampu dari perpustakaan. Pasti Mbah Pur masih membaca.

Ia masih mendengar suara kentungan dipukul dua kali. Jam dua? Atau, ia hanya mengingat tabuhan terakhir. Ia mengangkat kepala. Menoleh ke arah pintu. Dari celah-celah pintu masih ada cahaya. Mbah Pur?

Ia merasa ingin buang air kecil. Ditahan saja? Kamar kecil jauh di belakang sana. Uh. Mungkin ia tak akan tahan. Ia bangkit. Ada kain batik menutupi dirinya. Mungkin Bunda yang menyelimutinya. Nono menyingkirkan kain itu dan turun dari tempat tidur bambu.

Dingin. Udara malam menembus celah-celah dinding papan.

Nono membuka pintu kamar. Di seberangnya adalah ruang yang disebut Mbah Pur perpustakaan. Deretan rak buku memenuhi dinding. Lampu utama padam. Tapi, ada lampu di sudut sana. Dan, Mbah Pur duduk membelakangi Nono, menghadapi lampu. Hanya terlihat seperti sesosok bayang-bayang hitam.

"Mbah, aku mau pipis ya," kata Nono.

"Hmmm ..." terdengar hanya geraman.

Nono berhenti sesaat. Biasanya, Mbah Pur akan mengantarkannya ke kamar kecil. Tapi, mungkin sekarang ia sudah dianggap cukup besar.

Rumah itu besar sekali. Ia harus melewati ruang tengah yang sangat luas. Bahkan, ada seperangkat gamelan di sudut. Dan di dinding kiri dan kanan ada jendela berjeruji besi. Daun jendela sendiri tak pernah ditutup. Siang ataupun malam. Baru tahun lalu Mbah Pur memasang kawat kasa antinyamuk. Setelah musim demam berdarah.

Kemudian, ia masuk ke sebuah gang yang diapit kamar-kamar di kiri kanannya. Kamar Mbah Pur di kiri. Dan, kamar "tamu" di kanan. Bunda tidur di situ.

Ia sampai ke pintu belakang. Diputarnya kunci pintu. Diangkatnya palang pintu. Dan dibukanya pintu yang sangat besar itu.

Angin dingin menerpa dirinya. Sepi sekali. Hanya deras sungai Kali Njari terdengar sampai di sini, air deras menggerus pasir di bawahnya.

Di bawah lampu pintu belakang itu, Nono berhenti. Di kirinya halaman yang berakhir dengan kekelaman kebun singkong. Di kanannya halaman dan bayang-bayang sumur

tinggi itu, serta "pabrik" tahu di sebelah sananya. Di depannya dapur besar dan kamar mandi.

Dapur besar itu bagaikan sesosok bayang-bayang hitam dalam cahaya lampu yang suram. Di balik dinding anyaman bambunya ... ada nyala api. Api dari dapur!

Nono tertegun.

Apakah ini sudah pagi, dan Bude Sih sudah bangun?

Nono melangkah ke kiri untuk pergi ke kamar mandi.

Ketika melewati pintu dapur besar itu, ia tertegun lagi. Pintu geser itu terbuka. Di dalam gelap, kecuali nyala api dari tungku besar.

Nono ragu-ragu sejenak. Bulu kuduknya berdiri. Tapi, ia menjengukkan juga kepalanya ke dalam dapur dan memanggil, "Bude?"

Dapur itu besar. Dengan berbagai peralatan masak yang kebanyakan terbuat dari tanah liat. Di ujung ruangan ada tungku-tungku besar. Mbah Pur terus menggunakan kayu api untuk memasak dan menggoreng tahunya.

Di salah satu tungku itu memang ada seseorang yang sedang menata kayu api di dalam tungku.

Tapi, dia bukan Bude Sih.

"Bude ..." panggil Nono ragu-ragu.

Orang itu berdiri. Bukan Bude Sih. Terlalu kecil. Dan ... baru anak-anak. Lelaki. Berkaus merah compang-camping. Ia berpaling.

Dada Nono serasa berhenti berdetak.

Itu ... ia sendiri!

Ia sendiri.

Oh.

Tidak! Nono ingin menjerit. Tapi, mulutnya kaku. Ia ingin berlari. Tapi, kakinya kaku. Dan kakinya tiba-tiba basah. Hangat.

Sosok di sana itu maju selangkah.

Ya. Itu dirinya. Dan ini ... ini dapur Mbok Rimbi!

Entah bagaimana Nono menemukan kekuatannya. Ia memutar tubuh dan berlari. Menubruk pintu belakang rumah.

Pintu itu mungkin terkunci dari dalam! Nono berlari ke samping rumah.

Anak berkaus merah itu muncul dari pintu dapur. Dan mengejarnya. Mengejarnya! Ia mengejar dirinya sendiri! Tak mungkin.

Tapi, Nono lari juga. Ke arah depan. Memutar ke kanan, ke pintu depan.

Dan ia terpaksa berhenti mendadak. Menjerit.

Di depannya berdiri Trimo. Yang berseru, "Kembalikan punyaku! Kembalikan punyaku! Kembalikan punyaku! Kembalikan punyaku!"

"Nono ... Nono ... bangun!" Nono tiba-tiba mendengar suara lain. Dan badannya diguncang-guncang.

Uh. Nono tersentak. Dilihatnya Mbah Pur dan Bunda. Memeganginya. Khawatir.

"Mimpi?" tanya Bunda.

"Badannya panas," kata Mbah Pur.

"Aku ... mimpi?" Nono kebingungan. Bangkit. Ia masih berselimut kain batik.

"Kamu panas sekali ...." Bunda mengusap keringat dari muka Nono. "Kepalamu basah oleh keringat."

"Dan ngompol," tambah Mbah Pur. Bude Sih muncul di balik Mbah Pur. Membawa air.

"Minum dulu," kata Bunda. Mengangkat kepala. "Aduh panasnya. Mbah, ada obat panas? Ini panas sekali."

"Ya." Mbah Pur ikut meraba dahi Nono. "Aku ambilkan kelapa hijau. Kau mimpi apa? Kamu berteriak-teriak, *kembalikan punyaku ... kembalikan punyaku* ... seperti kata Gembong tadi siang. Kamu memimpikan Gembong, ya?"

"Aku ... aku ... aku bertemu anak hitam itu ..." kata Nono setelah minum air dari Bude Sih.

"Yang Gembong bilang itu? Aku pikir Gembong hanya berbohong," kata Mbah Pur.

Anak hitam itu Trimo. Tapi, bagaimana Trimo bisa muncul di sini?

Nono menggigil.

"Ia harus kita bawa ke rumah sakit, Mbah," kata Bunda khawatir.

"Atau ... ke Dokter Tuning di Talun. Lebih dekat. Lagi pula, ia dulu yang merawatnya," kata Mbah Pur. "Biar istirahat dulu. Telepon Dokter. Ia bisa mampir besok kalau ia mau ke Rumah Sakit Wlingi."[]

40
TEORI MBAH PUR

Dokter Tuning ditelepon Bunda. Ternyata dokter itu tidak bisa memeriksa Nono. Hari itu, ia harus bertugas di kliniknya di Talun. Kalau panasnya tidak turun juga, Nono diminta dibawa saja ke Talun.

Siang itu Nono jadi dibawa ke Talun, yang memang lebih dekat daripada harus ke Rumah Sakit Wlingi. Bunda yang mengemudi. Mukanya pucat. Bibirnya bergetar terus. Nono yang duduk terbungkus rapat beberapa lembar kain dapat melihatnya. Tapi, Nono tak bisa memercayai matanya. Matanya berkunang-kunang. Kepalanya pusing. Seluruh tubuhnya panas. Dan ia gemetar. Menggigil.

Tadi ia sempat bersikeras duduk di depan, di samping Bunda, walaupun semua menganjurkan ia berbaring di belakang saja. Tidak, kalau Ayah tidak ikut di mobil, Nono harus duduk di depan mendampingi Bunda.

Mbah Pur mengalah. Duduk di belakang.

Segera mereka memasuki Talun. Kota kecamatan. Kecil. Tetapi, punya jalan besar karena merupakan jalan utama ke Blitar. Dengan toko-toko di kanan kirinya, di sekitar pasar.

Klinik Dokter Ratuningtyas cukup besar. Waktu masuk halamannya, Nono bisa membaca papan namanya: KLINIK HERJUNA. Kok "Her" bukan "Har"? Pikir Nono. Tapi, memikirkan itu saja kepalanya serasa mau pecah.

Ada semacam ruang "Gawat Darurat" di situ. Dokter Tuning langsung memeriksa Nono. Bunda tidak bercanda lagi. Mengawasi dokter dengan pandang mata tegang.

"Harus diperiksa darahnya," kata Dokter kemudian. "Kita punya laboratorium kecil, jangan khawatir." ia berkata kepada Bunda. "Ia harus menginap juga ...."

"Ada tempat, Dok?" tanya Bunda.

"Bintang lima. Mbak. Kamar mandi di dalam, ada teve, AC ...." Dokter Ratuningtyas tertawa. Menggoda. "Ada, Mbak. Kalau nggak ada, ya, ditaruh di rumahku saja. Anakku sedang libur ke eyangnya, jadi kamarnya kosong."

"Ah, merepotkan saja. Biar di klinik saja. Ayahnya mau menjemput, kalau Nono di rumah Bu Dokter, bisa-bisa *kort-slet* lagi!" Bunda tertawa. Ada semacam obat di tawa Bunda. Nono merasa sedikit membaik oleh tawa itu. Bunda tertawa, berarti sudah tidak terlalu khawatir lagi.

"Awas, ya!" Dokter Tuning mengulurkan tangan untuk mencubit Bunda. Dan, Nono melihat jelas dua tahi lalat besar dekat siku yang putih bersih itu. "Mau pulang besok? Ke Malang? Jakarta?"

"Malang dulu. Terus Jakarta. Apa bisa besok?"

"Ya, lihat nantilah. Kayaknya demamnya nanti kambuh. Tapi, habis itu rasanya aman. Mau diantar ambulans?"

"Nggaklah!"

"Sayang kalau pulang besok," kata Bu Dokter.

"Kenapa?"

"Duta Besar Belanda akan berkunjung ke Wlingi, besok. Melihat bantuan yang diberikan Belanda untuk korban letusan Gunung Kelud itu."

"Wah. Sepenting itukah?"

"Yah, dulu daerah Wlingi kan daerah perkebunan Belanda. Duta besarnya dengar-dengar dulu lahirnya di Wlingi."

"Ya ampun! Masa?"

Nono tertidur.

Ketika ia bangun, yang pertama dilihatnya adalah senyum Bunda.

"Bunda ..." bisik Nono lemah.

"Nyenyak tidurmu ... panasmu juga turun," kata Bunda.

Kamar ini lebih kecil dari kamar di rumah sakit di Wlingi. Semuanya putih. Bersih. Tak ada hiasan apa pun, kecuali sebuah vas bunga di nakas dekat tempat tidur. Dan sebuah lukisan batik di dinding. Gambar wayang kulit. Seorang tokoh wayang sedang dikerubuti beberapa tokoh wayang wanita.

"Bunda, belum istirahat?" tanya Nono lemah. Tenggorokannya kering.

"Halo, mimpi apa lagi?" Pintu terbuka. Dokter Tuning masuk bersama seorang juru rawat. "Belum, ibumu belum istirahat sama sekali, dari tadi duduk di situ saja."

Bunda cuma tersenyum. Memang, tampak capai sekali. Dokter memeriksa nadi Nono, sementara juru rawat menaruh termometer di ketiaknya.

"Mmm ..." kata Dokter menggulung kembali stetoskopnya. "Aneh sekali. Menurut hasil lab, ia terkena malaria. Padahal, malaria seharusnya sudah lenyap dari negeri kita tercinta ini." Dokter seolah olah sedang berpidato. Dan tertawa sendiri. "Benar, Mbak, menurut lab, malaria."

"Begitu cepat? Mungkin ia sudah lebih dulu mengidapnya?" tanya Bunda.

"Mungkin. Atau, kondisi fisiknya memang sangat anjlok. Nggak usah khawatir ... masa kritisnya sudah lewat. Demamnya masih ada, tapi tidak berbahaya lagi." Dokter tiba-tiba termenung. Apa ia tidak yakin akan kata-katanya?

"Kenapa Dok?" tanya Bunda yang ikut memperhatikan wajah cantik itu.

"Ah, nggak apa apa. Ini malaria, pasti, tapi malaria yang aneh sekali. Dan penyakit aneh biasanya bisa sembuh dengan aneh pula." Dokter Tuning terdiam sesaat. "Kalau melihat kondisi fisik Nono saat ini, aneh juga sampai ia menunjukkan gejala-gejala ini. Jadi, maksudku ... begini ... tak ada alasan untuk khawatir berlebihan ... begitulah."

Bunda memegang tangan Dokter.

"Hasil lab tidak menunjukkan hal-hal yang patut dicurigai akan berbahaya, Mbak, kemungkinan demamnya akan naik lagi sekitar dua tiga jam lagi. Tapi, kita akan siap." Dokter meyakinkan.

Entah kenapa percakapan keduanya membuat Nono merasa sangat mengantuk. Dan ia terlelap lagi.

Ketika ia bangun, sesuatu yang hangat mengusap mukanya.

Nono membuka mata. Bunda sedang mengusap mukanya dengan lap handuk yang dibasahi air hangat.

"Hihi, kayak bayi saja dimandikan!" terdengar suara renyah di samping Bunda.

Saarce.

"Kau ...." Nono gugup mencoba menutupi dadanya dengan handuk.

"Hihihi. Aku bareng Mbah Pur tadi," kata Saarce. Melihat-lihat sekeliling ruang kecil itu.

Nono berusaha untuk tidak memandang anak perempuan *bule* itu. Beberapa muka anak-anak menempel di kaca jendela. Bunda menggoyangkan jarinya pada mereka agar mereka pergi. Tapi, mereka tetap di sana.

"Mereka tak terbiasa melihat anak berkulit putih, Tante," kata Saarce tertawa. "Kalau di Njari sampai ke Wlingi, orang-orang sudah terbiasa melihat aku."

"Mungkin nenek moyangmu ada yang berkulit putih," kata Bunda, menggosok badan Nono dengan handuk.

"Mungkin. Mungkin nenek moyangku penemu Desa Njari," Saarce mendekatkan mukanya ke jendela. Anak-anak yang menonton dari luar itu tertawa dan mundur. Tetapi, tidak pergi.

"Kok tahu?" tanya Nono.

"Tahu saja!" Saarce menirukan dialog iklan teve.

"Hanya teori," terdengar suara Mbah Pur. Kiranya Mbah Pur juga sudah di situ, di belakang Nono. Mbah Pur berdiri dan menutup gorden tipis di jendela. Anak-anak di luar sana berseru kecewa dan pergi bersorak-sorak.

"Teori apa?" tanya Bunda, memakaikan kaus pada Nono.

"Waktu pohon kenari itu tumbang, di bawah akarnya ada batu prasasti. Ada batu berukir tulisan. *Scarafione d'Jaree.*

Terus ada angka tahun. Dan lambang. Tapi, tak terlihat lagi. Terus ada tulisan yang mungkin berbunyi *Je Maintendrai Chalons*. Tulisan ini agak jelas. Kira-kira seperti ini ...." Mbah Pur membuat corat-coret di kertas data pasien yang ada di kaki tempat tidur Nono.

"Lalu? Teorinya?" tanya Bunda.

"Hei, kaus ini kebesaran," Nono menarik-narik kaus yang dipakainya. "Ini kaus Ayah, ya?"

"Bajumu sudah habis. Kotor semua. Nanti sore Bunda belikan. Juga celananya," kata Bunda, mengeluarkan selembar celana dari tasnya. Celana bermuda.

"Lah. Itu ... celana pendek Ayah!" Nono membelalakkan mata. "Bisa seperti rok, nanti."

"Kan celanamu kena ompol?" Bunda menggoda.

"Hah? Kamu masih mengompol?" Saarce tertawa.

"Nggak. Aku mimpi seram. Dikejar anak hitam. Terus ... terus sakit ini," Nono begitu malu hingga mau marah.

"Anak hitam? Mengapa ia mengejarmu?" Saarce tertarik kini.

"Nggak tahu. Cuma ia bilang, '*Kembalikan punyaku. Kembalikan punyaku.*'"

"Oh, kok seperti pengemis gila di pasar itu ... Ratu jadi menirukannya," kata Saarce tertawa. "Mungkin kau pernah dikejar-kejar pengemis tua itu hingga terbawa mimpi."

"Pengemis tua di pasar? Pasar mana? Aku pikir, itu kata-kata Gembong yang ditirukan burungmu." Nono mengerutkan kening. Bunda sedang akan memakaikan celana bermuda itu padanya. Nono menggelengkan kepala. Tapi, Bunda tersenyum menutupi Nono dengan selimut hingga bisa berganti celana. Saarce tertawa terkikik-kikik.

"Ikat pinggangnya?" Celana itu kebesaran bagi Nono. Terpaksa dipegangi terus bagian pinggangnya.

Bunda tertegun sebentar. Kemudian, mencari-cari di tasnya. Tak menemukan yang dicarinya, ia mencari-cari di tas Nono di lantai. Dan tangannya mengeluarkan segulung sabuk. Sabuk Trimo. Beberapa saat Bunda memperhatikan benda itu. Dan, memberikannya kepada Nono. "Pakai saja ini dulu," katanya.

"Hah ... ini?" Nono ternganga. Sabuk itu sudah nyaris tidak seperti sabuk lagi. Tidak ada kepalanya. Tidak ada ekornya. Tapi panjang. Dan kuat.

"Kalau nggak mau, ya, pakai tali rafia saja," kata Bunda.

Nono mencobanya. Sabuk itu melingkari pinggangnya hampir dua kali. Terpaksa diikatkan di depan. Dan ia bisa membaca tulisan T-R-I-M-.

"Bagus. Gayanya anak-anak Jakarta." Saarce tertawa terkikik-kikik lagi. "Kayak sabuk buat silat. Bisa buat senjata. Di karatemu ada jurus 'Cambuk Api' nggak?"

"Nggak," kata Nono lemah. Ia sedang memperhatikan tulisan itu. Betulkah ini milik Trimo yang itu, yang mengejarnya dalam mimpinya?

"Teorinya bagaimana, Mbah?" tanya Bunda sambil melipat dan merapikan tas Nono.

"Begini, pada saat kita diserang dan tak punya senjata apa-apa, maka semua benda bisa saja jadi senjata. Sabuk, misalnya." Saarce mencengkeram dan menarik sabuk di pinggang Nono. Cukup keras walaupun tidak bisa lepas. "Sabuk ini cukup tebal untuk ...." Ia terhenti karena Bunda dan Mbah Pur memandangnya dengan aneh. "A-apa?"

"Bunda menanyakan teori Mbah Pur soal batu prasasti di bawah pohon kenari itu," Nono tertawa melihat Saarce ternganga tampak tolol.

"Sebal," desis Saarce cemberut. Tapi kemudian, tersenyum malu, "Iya ... bagaimana te-o-ri-nya, Mbah?"

"Cuma te-o-ri." Mbah Pur tersenyum, sementara Nono sibuk membetulkan sinpul sabuknya. *"Je Maintendrai Chalons* ini adalah moto kerajaan Belanda. Tapi, jauh sebelum wangsa Oranye dan Nasau bersatu. Sekitar abad ke-15-lah."

Nono selalu heran akan luasnya pengetahuan Mbah Pur. Bunda agaknya sudah terbiasa oleh ini. Tapi, Saarce benar-benar melongo. Seorang penguasaha tahu dari desa kecil di Wlingi tahu semua ini? Memang, dahulu ia seorang guru, tapi sudah lama pensiun!

"Lalu?" tanya Nono. Ia ingat, entah mimpi atau tidak, ia melihat Mbah Pur sampai larut malam di komputernya. Waktu itu ia mengira Mbah Pur hanya *chatting.* Mbah Pur memang suka *chatting* di *yahoo*, dengan nama panggilan '*jengkel-ama-jengkol'*.

"Tidak ada catatan tentang orang bernama *Scarafione d'Jaree,*" kata Mbah Pur. "Tapi, aku dapatkan sesuatu yang menarik. Tentang perjalanan laksamana de Houtmann."

Hm. Nono pernah mendengar nama itu. Di mana?

"Siapa ia?" tanya Saarce.

Sesaat Mbah Pur memandang Bunda. Bunda tertawa. "Pelajaran sejarah anak-anak zaman sekarang agak aneh, Mbah," katanya. "Dulu sewaktu saya SD, pelajarannya runtut, dari zaman purba, zaman batu, zaman Hindu ... hingga di kelas empat kita sudah tahu de Houtman itu siapa."

"De Houtman adalah laksamana Belanda yang memimpin armada kapal Belanda pertama ke Indonesia," kata Mbah Pur sabar. "Pertama, ia mendarat di Banten. Di abad ke-16. Ia diterima dengan baik. Tapi kemudian, diusir. Dan, meneruskan perjalanan menyusuri pantai utara Jawa ke arah timur. Sesampainya di Ujung Kamal, sebagian pasukannya mendarat di Madura," Mbah Pur terdiam sesaat. "Dan, sebagian lagi memasuki muara Sungai Brantas. Masuk ke pedalaman."

"Lalu?" tanya Saarce tak sabar.

"Lalu ya, cuma itu yang kudapat. Tidak ada keterangan siapa yang memimpin pasukan yang menjelajahi Brantas. Atau, sampai ke mana. Hanya, Sungai Brantas itu dimuarai oleh Kali Njari, dan Njari kedengarannya mirip dengan nama aneh tadi, *Scarafione d'Jaree.*"

Semua terdiam. Nono memikirkan apa yang dialaminya. Atau diimpikannya?

"Jadi teori Mbah Pur?" Bunda memecahkan kesunyian.

"Lebih ke arah khayalan," Mbah Pur tersenyum. "Mungkin saja d'Jaree itu anak buah de Houtman yang menyusuri Brantas sampai ke muara Kali Njari. Mungkin mereka berkemah di sana, dan tempat itu dinamakan Njari dari namanya. Dan menurut cerita, kapal-kapal Belanda waktu itu memang membawa buah-buah kenari sebagai tambahan bahan makanan karena awet sekali. Tanpa harus diawetkan."[]

41

KAMU PULANG, MO!

Kamar itu sepi. Azan Asar sudah terdengar tadi. Bunda pamit untuk mandi dan shalat. Mbah Pur dan Saarce entah ke mana.

Asar? Tapi, di balik tirai jendela, hari tampaknya sudah gelap.

Nono duduk di tempat tidur. Sabuk yang dipakainya memang terlalu panjang. Ikatan di depan perutnya membuatnya tidak enak tidur. Dibuka dan dicobanya mengikatkan kembali agar tidak terlalu mengganjal perutnya.

"Hei, kau sudah bangun?"

Pintu terbuka pelan. Dan Saarce menjulurkan kepalanya ke dalam.

Nono selalu terkejut setiap melihat Saarce. Anak perempuan itu begitu ... *bule.* Cantik, tapi nakal. Seperti ... siapa, ya? Kalau di film-film kunonya Ayah, ada satu yang mirip. Ya. Shirley Temple. Mata biru. Hidung sedikit mendongak ke atas. Rambut pirang. Kulit putih.

"Hei, kok melamun?" Saarce melompat dan menjatuhkan diri duduk di ujung tempat tidur Nono. Nono sampai terlompat dari duduknya. "Aduh!"

"Sorrriiiiii ...." Saarce tertawa. "Hei, kamu sesungguhnya sudah jelek. Tapi, pakai kaus kebesaran dan celana kebesaran itu, kamu lebih jelek lagi!" Dan ia tertawa terkikik-kikik. "Ibumu ke mana-mana selalu bawa baju ayahmu?"

"Iya, kebiasaan dari waktu aku bayi dulu. Katanya biar Ayah nggak rindu padaku," kata Nono. "Dengan mencium bau keringatnya."

"Idih!" Saarce menutup hidungnya.

"Eeee ... baju ayah selalu wangi. Ayah selalu pakai parfum," kata Nono, mencium-cium bagian ketiak kaus yang dipakainya. "*Ettienne Augner. Statement.*"

"Kalau buat keringat bau sih, makan saja daun bluntas," Saarce tertawa terus. "Eh, ayo ke pasar yuk!"

"Mau apa? Sudah gelap gini." Nono ragu.

"Masih siang mestinya. Gunung Kelud mengeluarkan asap tebal lagi."

"Kamu ... nggak pulang?"

"Pulang bareng Mbah Pur. Habis Isya, katanya," tanpa malu-malu Saarce membetulkan lagi simpul sabuk Nono. "Hei, kita ke pasar sebelum tutup. Ada ikat pinggang kulit yang lebar. Pasti bisa bikin takjub teman-temanmu di Jakarta."

Saarce selesai mengikatkan sabuk Nono. Seperti pita. "Ini namanya *tali wangsul.* Sekali tarik terbuka semua. Bisa langsung kamu lecutkan seperti cambuk," kata Saarce.

"Sekali tarik, celanaku jatuh, dong," kata Nono.

Saarce menarik Nono turun dari tempat tidur. "Ayo!"

"Kenapa tergesa-gesa, sih?" Nono pura-pura mencari sandalnya. Sandal jepit pinjaman dari Mbah Pur.

"Kata Dokter, demammu akan kambuh menjelang Isya. Jadi, kalau mau ke pasar, ya, sekaranglah. Sebelum pasar tutup. Sebelum demammu kambuh."

Jalanan sepi. Untunglah. Aneh juga kalau ada yang melihat. Saarce yang berkulit putih berambut pirang dengan sepedanya yang bagus. Dan, Nono dengan kaus kedodoran, celana kedodoran, dan sepeda tua reyot.

Toko-toko di pinggir jalan tutup. Mengapa?

"Orang-orang masih takut akan ada letusan lagi dari Gunung Kelud," kata Saarce, mengayuh sepedanya dengan riang, dan tersenyum ke kiri dan ke kanan pada orang-orang yang kebetulan memandangnya dan ternganga. "Ada anak Belanda keluyuran!" orang-orang saling berseru.

Mereka masuk ke jalan raya yang menuju Blitar. Tak ada bedanya dari jalan yang mereka lalui tadi. Hanya lebih lebar. Dengan jalur hijau di tengahnya. Kendaraan lebih banyak. Tapi, relatif sepi untuk jalur utama. Ada becak. Dokar. Sepeda motor. Mobil. Bus. Orang-orang tampak bergegas. Dan toko-toko di pinggir jalan mulai ditutup. Pada toko-toko yang belum tutup tampak orang-orang memuat kotak atau peti ke kendaraan di depannya. Becak, dokar, sepeda motor. Atau mobil.

Mendekati pasar, toko-toko di pinggir jalan raya itu nyaris serupa. Toko-toko emas. Dengan nama-nama wayang. Toko-toko itu juga tutup. Atau, mulai ditutup.

"Hei, itu mobil Dokter ... Ratu!" tiba-tiba Nono berseru pada Saarce.

Kijang Innova putih. Ya. Itu mobil Dokter Ratuningtyas. Nono lebih suka menyebutnya Dokter Ratu, ketimbang Dokter Tuning. Mobil itu berhenti di depan toko emas HARJUNA. Pakai "A" tidak Herjuna seperti kliniknya.

Seperti lainnya, toko itu telah tutup. Bagian depan toko yang terbuat dari susunan bilah-bilah papan telah tertutup rapat. Pintu kayunya terbuka sebelah atasnya. Beberapa orang karyawan toko sedang merapikan tempat itu. Seorang bertubuh tinggi besar keluar dari pintu, menbawa sebuah kotak besar dibawa ke bagasi Innova.

Di seberang jalan, Nono berhenti tertegun.

"Kenapa?"

Nono memperhatikan orang tinggi besar di seberang jalan itu. Memakai celana tukang sate. Berkaus oblong putih. Dengan semacam bandana di kepala. Berkumis tebal.

"Oh, itu. Itu pegawai toko. Kadang-kadang, memang ikut Bu Dokter ke Wlingi," kata Saarce menangkap arah pandang Nono.

"Me-mengapa? Dokter Ratu pemilik toko emas itukah?" Nono merasa orang di seberang itu juga mengawasinya.

"Bukan. Kata Mbah Pur, toko emas itu punya ayah Bu Dokter. Kaya sekali. Makanya, bisa menyekolahkan anaknya ke kedokteran. Bisa membuat klinik. Semua dibiayai toko emasnya," kata Saarce. "Ayo. Agaknya pasar juga sudah tutup semua."

"Kenapa tokonya bernama HARJUNA. Kliniknya HERJUNA?" gumam Nono. Tiba-tiba ia merasa orang tinggi besar di seberang jalan sengaja berhenti bekerja untuk memperhatikannya.

"Ia melihatku terus," kata Nono. "Aku kok ... seperti kenal ia, ya?"

Ya. Tinggi besar. Berkumis tebal. Di mana ia melihat wajah itu? Ah. Ya. Si Jagal! Si Tinggi Besar anggota Semut Hitam.

"Hihihi. Kalau kamu suka pertunjukan wayang orang, orang itu mirip Bima." Saarce tertawa. "Jangan ge-er. Ia melihat aku. Semua orang melihat aku. Lihat orang-orang itu." Saarce menggerakkan kepala menunjuk ke arah belakang Nono.

Empat orang pria memang sedang memperhatikan mereka. Mereka duduk di bak sebuah pickup. Mungkin menunggu muatan. Atau, baru membongkar muatan. Ada yang memakai celana loreng. Tapi, pasti bukan ABRI. Rambutnya gondrong. Dan hanya pakai sandal jepit. Satu lagi pakai celana jins, kemeja kotak-kotak seperti koboi, tetapi pakai destar. Yang dua lagi tertutup oleh mobilnya. Tapi, satu memakai topi. Satunya lagi rambutnya model *spike*.

Dan, mereka berempat memang sedang memperhatikan Nono dan Saarce. Berbisik-bisik.

"Ayo!" Saarce naik ke sepedanya, langsung mengayuh ke depan. Nono menoleh sebentar ke seberang, ke orang tinggi besar itu. Orang yang kata Saarce mirip Bima itu juga masih memperhatikannya.

Bima. Kenapa ia tiba-tiba terpikir Bima, tokoh wayang itu?

Tapi, sepedanya telah melaju di samping sepeda Saarce. Melewati empat orang pria tadi.

"Halooo ..." sapa orang yang memakai celana loreng. "*How are you*?"

"*Oh fine, thank you ...*" Saarce agak kaget, tapi sepedanya tak berhenti. Keempat orang itu tertawa terbahak-bahak.

"Hebat, mereka bisa berbahasa Inggris," kata Nono saat Saarce membelokkan sepedanya ke kiri memasuki sebuah jalan kecil.

"Mereka hanya ngaco. Dikiranya aku orang bule betulan, wah! Sudah tutup semua!" Saarce menghentikan sepedanya.

Mereka berada di sebuah jalan yang sejajar dengan jalan raya. Kiri kanan deretan toko dan warung-warung. Sepi. Tutup.

"Ke toko di depan tadi saja. Kayaknya masih buka," Nono bersiap memutar sepedanya. Dan ia tertegun.

Di ujung sana muncul empat orang tadi. Seperti menghadang. Atau, kebetulan saja?

Saarce yang biasanya ceria itu tampaknya merasa khawatir juga. Ia memutar sepeda juga, dan melihat keempat orang itu. Dan tertegun. Ia berpaling ke ujung jalan lainnya. Nono juga.

Ada seseorang berdiri di ujung sana. Seorang tinggi besar dan seolah memenuhi ruang di ujung jalan. Si Bima itu!

"Masuk sini," Saarce langsung melompat ke sepedanya, mengayuh dan berbelok masuk ke sebuah gang. Nono menoleh ke arah si Bima sesaat, kemudian mengikuti Saarce.

Tapi, ia tidak setangkas Saarce. Kakinya gemetar. Apakah ia ketakutan? Tidak. Dan dadanya berdebar keras. Tetapi, bukan ketakutan. Dan tangannya berkeringat. Tapi, bukan karena ketakutan.

"Kiri!" seru Saarce di depan. Berbelok masuk sebuah gang lain. Nono mengikutinya. Hampir menabrak toko di sudut gang. Ia terus mencoba mengikuti Saarce yang terus melaju.

Belok kiri. Belok kanan. Belok kanan. Terus.

Gang-gang makin kecil.

Suasana makin gelap. Walaupun mestinya masih terang benderang.

Atau, apakah gelap itu karena ada yang salah dengan pandangan matanya sendiri?

Beberapa kali ia sempat menoleh. Atau, menengok ke depan. Atau ke kiri. Dan kanan. Agaknya keempat orang tadi telah berpencar. Dan, tiap kali salah satu di antara mereka tampak di ujung jalan yang dilihatnya.

Dan pandangannya makin kacau.

Tiba-tiba Saarce berhenti. Nono menabraknya. Nono roboh.

"Kau kenapa?" Saarce melompat turun dan mencoba membantu Nono berdiri dari sepedanya. "Ugh! Badanmu panas sekali!" Saarce kaget.

"Kenapa kamu berhenti tiba-tiba?" tanya Nono lemah. Matanya berkunang-kunang.

"Kalau nggak berhenti, ya, nabrak tembok," kata Saarce. Menunjuk dengan ibu jarinya.

Gang yang mereka lalui bertemu pagar belakang pasar itu. Di sudut pertemuan tembok ada sebuah musala. Tak terurus. Kiri kanan gang masih deretan kedai-kedai tutup. Gang itu buntu. Sepi. Gelap.

"Badanmu panas sekali. Kita harus pulang!" baru kali ini Saarce terdengar serius. Dan khawatir.

Nono berdiri. Bersandar ke sepeda Mbah Pur. Rasanya suasana lebih gelap dari semestinya. Tapi samar-samar, ia masih bisa melihat empat orang di ujung gang sana. Perlahan-lahan mendatangi.

"Ayo kita pulang ...." Saarce masih terdengar khawatir. Tangan kiri menuntun sepeda, tangan kanan menuntun Nono yang mencoba menuntun sepedanya.

Beberapa langkah dari musala di ujung gang itu, mereka harus berhenti. Keempat orang itu benar-benar menghadang mereka.

"Permisi, mau lewat," kata Saarce.

"Hehehe .... *how are you, baby*?" sapa orang berambut *spike*.

"*Fine, fine* ... permisi ...." Tangan Nono digenggam makin erat.

Penghadang bergeming.

"Eh. Ia bisa bahasa Indonesia?" Yang bercelana loreng bertanya pada Nono.

Di mata Nono semuanya berputar. Ia harus melepaskan Saarce dan memijit-mijit dahinya agar bisa melihat dengan jelas. Dahinya panas sekali.

"Maaf, kami harus lewat," kata Nono terbata-bata.

"Tapi, ia bisa bahasa Indonesia, nggak?" Si *Spike* agak membentak.

"Bisa, bisa." Saarce masih mencoba ramah. "Tolong minggir. Temanku ini sakit."

"Ha, kebetulan!" Si Celana Loreng tertawa, saling pandang dengan temannya. "Kami ...." Ia memberi isyarat dengan tangannya, menunjuk teman-temannya, "mau ... menculik ... kamu!" Ia berkata sepatah demi sepatah kata seolah-olah agar Saarce lebih mudah mengerti.

"Oh. Kenapa?" Saarce bukan terkejut takut, tetapi terkejut heran.

"Karena ... kamu ... bisa ... ditukar ... dengan ... duit ... banyak!" Si *Spike* ikut menjelaskan, kata demi kata seperti si Celana Loreng.

"Ha hah!" Saarce benar-benar geli. "Kalian ... kira ... aku ... siapa?" Saarce ikut berbicara satu kata demi satu kata. Nono harus bertumpu pada sepedanya. Kakinya terasa lemas. Dipegangnya setang sepeda itu erat-erat.

"Kamu ... anak ... Duta Besar ... Belanda ... kan?" kata si Celana Loreng.

"Hah?" sesaat Saarce melongo. Kemudian, tertawa terpingkal-pingkal.

"Apa ... yang ... lucu?" tanya si *Spike*.

"Duta besar *mbahmu*! *Aku iki bocah Njari,* Mas!" Saarce sambil tertawa mengatakan bahwa ia dari Njari.

Tapi, agaknya keempat orang itu tidak percaya.

"*Bungkus disik, perkara mburi*!" kata si Celana Loreng pada kawannya.

Dan tiba-tiba mereka menyerang!

Dua orang mendadak mengulurkan tangan untuk memegang Saarce. Dua lainnya bergerak ke belakang Saarce dan Nono.

Kepala Nono sangat berat terasa. Tetapi, ia masih sadar bahwa dirinya diserang. Dengan mata terpejam, didorongnya sepedanya kuat-kuat. Terdengar jeritan. Sepeda itu menghantam dua orang yang akan mengepung mereka. Keras agaknya. Dua orang itu roboh.

Saarce merunduk dan melompat ke samping hingga tubrukan si Celana Loreng luput. Kemudian, Nono dengan pandangan kabur melihat gerakan Saarce yang sangat indah—cepat, tepat, dan keras. Tendangan memutar telak mengenai

perut si Celana Loreng. Kemudian, tinju lurus menghantam dada si *Spike*. Tebasannya membuat orang bertopi menjerit.

Kemudian, Nono roboh.

Ia tak melihat Saarce mengangkat sepedanya dan menghantamkannya pada si Celana Loreng yang akan maju lagi. Di tanah, Nono terguling merintih oleh rasa sakit yang tiba-tiba merata terasa di seluruh tubuhnya.

"Hei, tunggu! Anak ini sakit! Biar kami pulang! Aku bukan anak Duta Besar Belanda!" teriak Saarce bersimpuh memeriksa tubuh Nono. Panas sekali.

"Tangkap ia!" teriak si Celana Loreng. Dan keempatnya menerjang ke arah Saarce.

Cepat Saarce memegang ujung sabuk Nono dan menariknya keras. Betul juga Saarce. Sekali tarik, simpul sabuk itu lepas dan bisa ditariknya dari bawah tubuh Nono, lalu langsung dicambukkannya ke muka si *Spike*.

Si *Spike* menjerit keras. Ujung sabuk yang tebal itu melecut keras mukanya. Kemudian, Saarce memainkannya bagaikan memegang cambuk. Gesit melompat ke sana kemari dan lecutan sabuk selalu telak mengenai muka penyerangnya. Gerak kakinya mantap meloncat ke kiri kanan. Sentakan pergelangan tangan kecil itu menghasilkan lecutan dahsyat dan pedas. Muka si *Spike* bahkan mulai berdarah.

Sementara itu, Nono terguling-guling di tanah. Tanpa ikat pinggang celananya sudah melorot. Dalam menahan kesakitan yang sangat di kepalanya, Nono masih bisa berpikir untuk memegangi celananya itu. Dan, ia masih merasa ingin sekali berdiri mendampingi Saarce. Tapi, kakinya begitu lemah.

Ia mencoba mengangkat kepala. Menopang dadanya dengan siku.

Ribut sekali di sana. Ada satu bayangan kecil bergerak gesit di antara bayang-bayang besar. Pasti itu Saarce. Dan, Saarce yang kecil itu agaknya sanggup menahan orang-orang dewasa itu!

Tapi tak lama.

Tiba-tiba semua gerakan berhenti. Dan terdengar Saarce menjerit-jerit, "Lepaskan aku! Lepaskan!"

Nono menutup matanya rapat-rapat. Menggeleng-geleng. Memijit dahinya. Dan ia bisa melihat agak jelas.

Saarce. Diringkus dan didekap oleh si Celana Loreng. Tiga yang lain agaknya baru bangkit dari tanah, tempat tadi mereka kena tendangan lurus Saarce. Ketiganya mendekati Saarce. Saarce terus meronta-ronta. Tangannya masih bebas melecutkan sabuk Nono. Tak lama. Si *Spike* merampas sabuk itu dan melemparkannya ke belakangnya.

Jatuh tepat di tubuh Nono.

Tiba-tiba Nono merasa punya kekuatan. Ia mencoba berdiri. Berhasil. Walaupun kakinya serasa akan luruh setiap saat.

Nono bediri. Terhuyung. Dengan sabuk di tangan.

"Lepaskan ia," kata Nono. Lemah. Dan parau.

Si Celana Loreng tertawa. "Mau apa kamu?" katanya. "Anak ini harganya bisa seratus juta, tahu?"

"Seratus juta?" si *Spike* ikut tertawa. Mengusap darah di ujung mulutnya. "Enak saja! Sepuluh miliar! Eh. Sepuluh miliar itu nolnya berapa, ya?"

"Walah, jangan banyak-banyak. Susah *ngitungnya* nanti!" kata si Topi, melemparkan sepeda Mbah Pur ke arah Nono.

Ia begitu kuat. Sepeda itu diangkat dan dilemparkan melewati atas kepala Nono. Dan, jatuh di depan musala dengan bunyi ribut.

Nono mengertakkan gigi. Memegang sabuk erat-erat. Ia cuma bisa bilang, “Lepaskan ia!”

Ia melecutkan sabuk seperti Saarce tadi.

Si *Spike* tertawa dan tiba-tiba tangannya meluncur. Tahu-tahu sabuk itu sudah direnggutnya dari tangan Nono. Nono ternganga.

Si *Spike* tertawa. “Mau tahu rasanya dipecut pakai ini?” tanya si *Spike* mengayun-ayunkan sabuk.

Terdengar suara batuk-batuk. Di belakang Nono. Seorang lelaki tua muncul dari dalam musala. Terbungkuk-bungkuk. Berpakaian compang-camping—baju lurik, kaus, dan sarung. Rambut putih panjang. Muka hitam penuh keriput. Kurus ... tulang rusuknya terlihat di antara sobekan di kausnya.

“Jangan ribut ... jangan ribut ... Trimo lagi bobo ....” Orang itu berkata di antara batuknya. Mencoba supaya bisa didengar di atas jeritan Saarce.

“Panggil polisi, Kek ....” Nono berseru. “Orang-orang ini .... Aah!” Ia tertegun. Baru sadar akan apa yang dikatakan orang itu. Orang itu bilang ... Trimo?

Kaget ia memperhatikan si Kakek. Tapi, kakek itu tidak memperhatikannya lagi. Matanya menyipit terarah pada si *Spike*.

Si *Spike* mencibir. “Bungkam anak perempuan itu. Bawa ke *montor*.” Dengan sekali gerakan, ia mendorong Nono hingga jatuh terjengkang menimpa kaki si Kakek yang sementara itu telah maju.

"*Kembalikan punyaku! Kembalikan punyaku!*" Tiba-tiba kakek itu berteriak, dalam bahasa Jawa, menubruk si *Spike*.

Kakek tua. Seperti orang gila. Di pasar Talun. Meneriakkan "Kembalikan punyaku!". Dan ia bilang "Trimo"!

Oh! Apakah ia ...?

Entah bagaimana Nono bisa berdiri.

Saat itu si Kakek sedang mencoba merebut sabuk dari si *Spike*. Tapi, dengan sekuat tenaga si *Spike* merenggutnya dan mendorong si Kakek keras-keras.

Si Kakek terempas. Bagaikan dibanting keras. Kepalanya membentur roda sepeda.

Dada Nono bagaikan meledak. Ia tidak bisa merasakan apa-apa, kecuali rasa marah melihat orang tua itu dibanting.

Entah dari mana tenaganya. Ia menjerit keras. Melompat dan berdiri mantap dalam kuda-kuda.

Kemudian, tinju lurusnya menghunjam bertubi-tubi di perut si *Spike*. Disusul tendangan melingkar yang dahsyat. Dan si *Spike* menjerit roboh.

Aneh. Seolah-olah Nono melihat semua gerakannya. Seolah-olah ia berada di luar badannya.

Ia melihat dirinya berdiri mantap. Dengan hanya memakai celana dalam. Celana Ayah teronggok di dekat sepeda. Untung kausnya kebesaran hingga menutupi dirinya sampai ke paha.

Ia melihat tinjunya satu per satu menghunjam perut si *Spike*. Ia melihat orang itu terbungkuk-bungkuk. Padahal, dirinya hanya separuh tubuh si *Spike*! Ia melihat dirinya memutar dan melontarkan tendangan ke arah kepala si *Spike* yang terbungkuk. Ia melihat si *Spike* menjerit dengan muka tengadah.

Ia melihat tangan si *Spike* terangkat ke atas, melepaskan sabuk yang tadi digenggamnya.

Nono menyambar sabuk itu. Sesaat, semua seakan membatu, mematung, terdiam.

Si Celana Loreng mendekap Saarce. Saarce melongo. Si Topi sedang membungkuk untuk menubruk Nono. Si Baju Kotak-Kotak berdiri terperangah.

Dan Nono melihat dirinya sendiri. Berdiri waspada. Memegang sabuk kain.

Nono merasa ada orang lain di dekatnya. Bulu kuduknya berdiri. Aneh. Ia tidak merasa panas. Tidak merasa demam. Tidak gemetar. Terdengar suara rintihan.

Si Kakek.

"Kembalikan punyaku ..." rintih si Kakek.

Nono bersimpuh di samping kakek itu, mengangkat kepalanya dengan tangan kirinya. Menyisipkan sabuk itu ke tangan si Kakek.

"Ini ... punya Kakek?" tanyanya.

Ada seseorang duduk di sampingnya. Tapi, Nono tak melihat siapa pun.

"Kau ... kau ...." si Kakek mendekap sabuk itu lekat-lekat di dadanya. Dan, ia menangis!

"Kau kembali, Mo ... kau kembali ..." bisik si Kakek, menciumi sabuk itu, dengan kepala masih disangga tangan kiri Nono.

Nono memindahkan kepala itu ke pangkuannya. Kini, ia membelakangi musala. Dan si Kakek mengulurkan tangan. Ke tempat ia tadi duduk. Mata tuanya tampak melembut. Dan tersenyum.

"Kau ... pulang ... Mo ...." Tangan tua yang terulur itu seolah memegang sesuatu. Dan membelainya. Sesuatu. Kemudian, sabuk itu diciumi.

Mata tua itu menerawang. Dengan air mata tergenang.

Dunia seakan berhenti berputar. Semua diam.

Kemudian, keheningan itu pecah oleh jeritan Saarce.

Si Celana Loreng mengangkat Saarce ke pundaknya dan berbalik meninggalkan tempat itu. Si Baju Kotak-Kotak mengangkat sepeda Saarce untuk dilemparkan pada Nono. Si Topi mencoba mengangkat si *Spike* yang terduduk bersandar ke dinding kedai.

Saarce menjerit menendang tak karuan di bahu si Celana Loreng. Si Baju Kotak-Kotak menggeram hebat, melemparkan sepeda ke arah Nono.

Nono menjerit. Secara refleks, ia membungkuk untuk melindungi kepala si Kakek dari sepeda yang berputar di udara dan meluncur ke arahnya.

Terdengar bunyi benturan. Dan jeritan.

Sepeda itu tertahan di udara oleh sesuatu. Mungkin sabuk di tangan si Kakek melecut keras dan menghantam sepeda itu. Atau, ada kekuatan lain. Sepeda itu terpental jatuh sebelum mencapai Nono.

Terdengar jeritan si Celana Loreng. Jeritan marah. Dan ia terbanting keras ke dinding kedai. Disusul jeritan si Topi yang terbungkuk-bungkuk menahan sakit. Dan, jeritan si Baju Kotak-Kotak yang dadanya diterjang kaki Saarce.

Si *Spike* meloncat mundur. Ke dekat Nono.

Yang terakhir dilihat Nono adalah orang tinggi besar itu. Si Bima dari toko emas Harjuna. Berdiri di remang-remang

tempat itu. Dengan mudah, ia mengangkat si Celana Loreng, lagi, untuk dibantingkan ke dinding.

Kemudian, Nono seolah mendengar letusan. Dan tanah tempat ia berbaring bergoyang. Mungkinkah karena bantingan si Bima itu?

Napasnya sesak. Dan semua jadi gelap.[]

42
PULANG

"Ugh ... apa yang terjadi?" Nono meraba kepalanya. Kemudian, ia sadar. Ia berbaring di sebuah tempat tidur. Putih. Bersih.

"Kau pingsan," sebuah suara lembut. Dan tangan lembut meraba dahinya. Nono memegang tangan itu.

Dan ia jadi malu. Bukan tangan Bunda. Tangan Dokter Ratu. Dan dokter cantik itu tersenyum.

"Demammu memuncak. Tepat saat Gunung Kelud meletus lagi," seseorang berkata lagi. Terdengar lebih lembut. Bunda!

"Bunda!" seru Nono. Berpaling. Bunda ada di sana. Di sebelah atas tempat tidurnya.

"Tepat saat kau hampir dihantam dengan sepedaku," suara renyah nakal. Saarce. Saarce duduk di tempat tidur. Tertawa. Di mukanya yang cantik itu terdapat beberapa plester. Kok tidak diperban saja?

"Biar masih kelihatan cantik!" kata Saarce seolah bisa membaca pikiran Nono.

"Apa yang terjadi?" tanya Nono lagi. Bangkit duduk. Dibantu Bunda.

Sekarang, ia bisa melihat di situ juga ada Mbah Pur. Berdiri terjauh. Bersandar ke pintu. Dan di sebelahnya, si Bima dari toko mas itu. Tertawa padanya. Memelintir kumis.

"Banyak yang terjadi," kata Mbah Pur mendekat.

Bunda mengusap kepala Nono.

"Kamu berhasil menggagalkan penculikan anak Duta Besar Belanda," kata Saarce. Tertawa.

"Anak Duta Besar Belanda? Ada gitu?" Nono masih bingung.

"*Maar ik ben nu nocht te klein ....*" Saarce menyanyi. Satu kalimat itu. Kemudian, tertawa.

"Apa itu?" tanya Nono mengernyitkan kening.

"Nggak tahu!" Saarce tertawa terus. "Mbah Pur yang mengajari aku."

"Apa yang terjadi, Bunda?" Nono berpaling pada Bunda. Mungkin hanya Bunda yang waras di kamar ini.

"Gunung Kelud meletus," kata Bunda.

"Pas kamu lari dari rumah sakit karena nggak bisa bayar," tambah Saarce.

"Apa?" Nono kaget. "Kamu yang ajak!"

"Tapi, untung kamu disangka melarikan diri dari rumah sakit oleh Tejo," kata Bu Dokter.

"Tejo?" tanya Nono.

"Karyawan di toko ayahku," kata Bu Dokter, menunjuk si Bima di pintu.

"Oh. Kukira namanya Bima," keluh Nono. "Dari toko Emas Harjuna? Mbah, kok di sini banyak nama wayang, ya? Apa bedanya Harjuna dengan Herjuna?"

"Herjuna lebih berarti air penyembuhan. Jadi, cocok untuk klinik," kata Mbah Pur. "Harjuna lebih berarti orang yang kaya raya."

"Memangnya ... Mbah Pur yang membuat nama itu?" tanya Saarce nakal.

"Tidak, aku juga hanya mengira-ngira," Mbah Pur tertawa.

"Aku ... aku pernah lihat ... orang seperti mas itu." Nono menunjuk Tejo. "Tapi, namanya Jagal."

"Pantas. Ia memang mirip Bima. Dan Jagal itu namanya Bima juga. Jagal Abilawa," kata Mbah Pur.

"Oh, ya?" Nono benar-benar terkejut. "Kalau ... kalau Jlamprong?"

"Jlamprong itu nama panggilan untuk Arjuna. Atau Harjuna. Atau Herjuna," kata Mbah Pur.

"Masya Allah!" tak terasa Nono mengucap. Matanya membelalak.

"Kenapa?" tanya Bunda.

Jlamprong. Yang dikenalnya ... entah benar, entah mimpi, entah di mana, entah kapan ... terakhir lari bersama Sri Ratu. Yang sangat mirip Dokter Ratu. Yang orangtuanya punya toko emas bernama Harjuna. Waktu itu, Jlamprong juga membawa lari emas berlian milik Sri Ratu.

"He, kenapa kau? Seperti melihat setan!" Saarce melompat turun dari tempat tidur. Mengambilkan segelas air.

"Sejak ... sejak kapan keluarga Bu Dokter punya toko emas itu?" tanya Nono.

"Nono! Kenapa tanya begitu?" tukas Bunda.

"Ahhhh ... kamu juga sudah dengar dongeng itu?" tanya Bu Dokter tersenyum.

"Dongeng apa?" Nono heran.

"Menurut dongeng, nenek moyangku, duluuuuuu sekali sebelum ada kota ini," Bu Dokter tertawa, "adalah pencuri. Makanya, mereka kaya raya. Tapi, toko emas Harjuna baru ada sejak kakek buyutku kok, sejak zaman Belanda."

"Kamu tahu dari mana?" tanya Bunda heran pada Nono. "Paling dari Mbah Pur."

"Nggak." Mbah Pur menggeleng. "Tapi, kalaupun cerita itu benar, kan sudah lama banget!"

"Kalau Pinten siapa, Mbah?" tanya Nono.

"Pinten itu artinya 'berapa'," kata Saarce.

"Pinten itu nama lain Nakula, si kembar dari Pandawa," kata Mbah Pur.

"Lhah? Tangsen?"

"Tangsen itu artinya asrama tentara," kata Saarce. Tidak ada yang mendengarkannya.

"Tangsen itu nama lain Sadewa, saudara kembar Nakula," kata Mbah Pur.

"Lhah! Jadi, Nakula Sadewa itu Pinten Tangsen?" Sesak dada Nono.

"Nggak mau. Nakula Sadewa, ya, Nakula Sadewa. Bukan Pinten Tangsen. Masa ada perguruan silat Pinten Tangsen!" kata Saarce sengit.

"Kenapa?" tanya Mbah Pur kepada Nono.

"Ya jelek saja bunyinya!" Saarce yang menyahut.

Nono tetap melongo.

"Kok diam saja?" tanya Bu Dokter yang kemudian meraba nadi Nono. "Eh. Denyut nadimu tak karuan. Coba berbaring saja." Bu Dokter mengeluarkan stetoskop.

"Berkeringat juga ..." kata Bunda mengusap dahi Nono.

"Hmm ... debar jantungmu tiba-tiba melonjak. Kenapa? Ada yang kamu takutkan?" tanya Dokter lembut.

"Alaaah, aku bercanda kok," kata Saarce.

"Jagal ... Jlamprong ... Pinten ... Tangsen ...." Nono mengingat-ingat. Siapa satu lagi?"

"Zaman para Pandawa memakai nama-nama itu, maka saudara tertua mereka memakai nama Kangka," kata Mbah Pur.

Nono tertegun.

"Kenapa? Kenapa kau tampak sangat takut?" tanya Bu Dokter.

"Nggak ... nggak ...." Nono gelisah. "Jadi ... tadi ... apa yang terjadi?"

"Empat orang tadi mau menculik Saarce, dikira Saarce anak Duta Besar Belanda," kata Bunda. "Tapi, kebetulan Kak Tejo itu melihat Saarce dan kamu. Ia ingat kamu dirawat di sini. Jadi, mengira kamu melarikan diri dari klinik."

"Pak Tejo kemudian menyusul kalian dan tepat pada saat mereka hampir meringkus Saarce," kata Mbah Pur.

"Tapi, sesungguhnya tanpa bantuan Pak Tejo, kita juga sudah menang. Wuih ... tendangan puting beliungmu hebat. Mereka benar-benar kocar-kacir. Dan ... wooow ... kamu punya pukulan tak terlihat, ya? Orang-orang itu berpentalan sebelum kamu menyentuh mereka!" Saarce berbicara asyik sekali. "Bahkan, waktu kamu dikepruk dengan sepeda, sepeda itu hancur di udara, sebelum mengenai kamu! Wuah! Kalau tidak, pasti orang tua itu hancur dicincang mereka!"

Semua terpesona oleh gaya bicara Mbah Pur.

"Orang tua itu ... sekarang ... di mana?" tanya Nono kemudian.

Semua diam.

"Ia ... tidak apa-apa, kan?" tanya Nono.

Tidak ada yang menjawab.

"Ia ... ayah ... Trimo?" Nono bertanya kepada Mbah Pur.

Mbah Pur mengangguk.

"Lalu?" tanya Nono lagi.

Hening.

"Ia sudah pulang," kata Mbah Pur kemudian. "Ia pulang dengan tenang. Tersenyum malah. Damai. Memegang sabuk itu."[]

43
SELAMAT JALAN

Tanah pemakaman di Desa Njari letaknya jauh di ujung selatan desa. Di seberang rel kereta api jurusan Malang-Blitar. Dekat tepi Sungai Brantas.

Dari desa dibatasi pagar rumpun bambu yang tebal. Kemudian, tiba-tiba tanah terbuka dan terhampar dengan nisan-nisan dan pohon-pohon kemboja. Terhampar sampai hampir ke tepi sungai, dibatasi oleh semak-semak dan pagar dari pohon-pohon jarak.

Di sebelah kiri kanan terhampar sawah. Yang saat itu kering habis dipanen.

Nono pernah main kemari untuk mencari buah-buah jarak. Dulu. Beberapa tahun yang lalu.

Ia diberi tahu Mbah Pur bahwa ayah Trimo dimakamkan di sudut paling selatan. Dekat ke jalan kecil menuju Desa Semen. Nono bersepeda ke tempat itu menjelang sore. Dua hari yang lalu, ia boleh pulang dari klinik Dokter Ratu di Talun. Ayah datang untuk menjemputnya. Besok pagi mereka akan

berangkat pulang. Langsung dari rumah Mbah Pur, bukan rumah Mbah Sastro di Beru.

Nono memaksakan sepedanya menerobos pagar semak-semak di antara pohon jarak. Ia terpaksa menuntun sepeda itu. Di antara makam-makam.

Mungkin di sudut itulah makamnya, tampak baru.

Nono berdiri termenung di kaki makam. Matahari senja menembus daun-daun jarak menerpa wajahnya. Angin sore sejuk. Sungai Brantas gemerisik di balik semak-semak. Selain itu, semua sepi.

Ada anak-anak, jauh di sawah yang mengering. Bermain layang-layang. Sekali-sekali angin membuat abu bekas semburan Gunung Kelud membubung tinggi.

Nono merenungi makam ini. Benarkah ia ayah Trimo?

Ia mengingat apa saja yang dialaminya. Atau, mungkin yang dimimpikannya. Atau, mungkin sesungguhnya itu semua tak terjadi. Bagaimanapun, ia merasa anak bernama Trimo itu telah menolongnya. Baik dalam mimpi—atau apa pun itu—atau pada peristiwa terakhir di pasar Talun itu.

Paling tidak, sabuk Trimo telah menolongnya.

Ia berjalan pelan ke arah kepala makam. Ada tulisan di nisannya. BEJO BIN KARYO UTOMO (PAKNE TRIMO).

Nono tahu, Mbah Pur yang mengurus pemakaman ayah Trimo. Mungkin ia juga yang menulis nisannya. Entah kenapa Mbah Pur merasa perlu menambahkan keterangan "ayah Trimo" itu. Mungkin hanya kebiasaan di tempat itu. Seseorang dipanggil berdasarkan nama anaknya.

Nono duduk mencangkung. Tempat itu sempit, dan mungkin satu-satunya petak yang tersisa. Tapi, rindang di sini. Nisannya terlindung bayangan perdu.

Dan, di sudut itu, di antara semak-semak, ada sebatang pohon kecil. Baru satu jengkal. Mungkin hanya bibit.

Entah mengapa Nono memperhatikan bibit itu. Di antara semak-semak. Bibit pohon kenari. Sayang kalau nanti dicabut orang.

Nono mengambil beberapa ranting pohon jarak. Ditancapkan mengelilingi bibit tadi. Paling tidak, buat tanda bahwa bibit itu dilindungi. Agar tidak dicabut sembarangan.

Bagaimana kalau nanti besar. Bukankah akan membongkar makam ini nantinya, pikir Nono.

"Tapi, beliau akan senang dilindungi kerindangannya," sebuah suara terdengar di sampingnya. Dalam bahasa Jawa.

Nono menghela napas panjang. "Yah, semoga," sahutnya lirih. "Kata Mbah Pur puluhan tahun hidupnya melelahkan sekali."

"Sekarang, ia bisa beristirahat tenang," kata suara itu. "Terima kasih untukmu. Kau telah mengembalikan apa yang dimilikinya dulu. Apa yang selalu dicarinya."

Ada angin dingin bersilir di samping Nono.

Eh. Siapa yang bicara tadi?

Nono cepat menoleh. Tak terlihat siapa pun. Cuma semak-semak itu bergoyang. Tapi, bukan karena angin. Nono berdiri. Melihat berkeliling. Tak ada orang di dekatnya. Ia tertegun.

Di tanah gembur di dekat nisan, ada bekas tapak kaki. Kecil. Dan secarik kain. Kain merah.

Diambilnya. Dan ia tahu, itu sobekan kaus merah Mancherster Unitednya.

Oh.

"Nono .... Nono-o-o-o!" seseorang memanggil dari kejauhan. Di jalan yang berdebu seorang anak mengayuh sepeda. Saarce.

Nono lemah melambaikan tangannya.

Di antara semilir angin, ia mendengar seseorang berkata, "Terima kasih, ya. Selamat jalan, besok!"

Ia menoleh. Tak ada orang.

Saarce makin dekat. "Gila kau! Semua orang mencari kamu!" teriak Saarce. Menghentikan sepeda di balik semak-semak pagar, kemudian menerobos masuk mendekati Nono. "Ih, kamu memang aneh. Main-main di kuburan. Mana temanmu tadi?" tanya Saarce melihat berkeliling.

"T-t-temanku?" tanya Nono heran.

"Iyaaa ... yang hitam tadi lho. Lengkap ya temanmu, ada yang kulit putih, ada yang negro. Hilang ke mana ia?"

Nono ternganga. Melihat berkeliling. Tak ada tanda-tanda ada orang.

Si Hitam. Trimo. Siapa lagi yang akan muncul?

"Hei, ayo balapan sampai rumah Mbah Pur!" teriak Saarce, sudah kembali ke sepedanya.[]

1

NONO CHATTING

Menjelang tahun baru, sekitar sebulan setelah Nono libur di Beru, suatu malam di rumahnya di Jakarta, Nono *chatting* dengan Mbah Pur. Nono, dengan id <yes_yes> telah bercerita kepada Mbah Pur, dengan id <jengkel_ama_jengkol> tentang apa yang dialaminya dalam ... entah mimpi atau apa pun ... saat ia mungkin dalam keadaan tak sadarkan diri terbenam di pasir Kali Njari waktu itu.

<yes_yes> lagi ngapain, mbah? *scrabble*?

<jengkel_ama_jengkol> kamu sendiri? kok belum tidur.

<yes_yes> habis nonton bola. mbah ngapain, coba?

<jengkel_ama_jengkol> mikirin ceritamu itu. pikir-pikir itu semua seolah deja vu, to.

<yes_yes> dejavu itu opo to mbah?

<jengkel_ama_jengkol> merasa sudah mengalami apa yang sedang kamu alami.

<yes_yes> maksud mbah?

<jengkel_ama_jengkol> kamu ketemu mahesasuro dan kawan-kawannya itu lho ....

<yes_yes> lah. jadi aku pernah ketemu mereka?

<jengkel_ama_jengkol> ya ngga gitu. mungkin aja kamu pernah baca, atau dengar tentang cerita itu secara ngga sengaja, terus kamu simpen di otak terus muncul dalam mimpi.

<yes_yes> misalnya, mbah?

<jengkel_ama_jengkol> ekspedisi de houtman itu, mungkin kamu baca di buku sejarah. atau wikipedia. itu kan peristiwa abad ke-16. Juni 1596, ia mendarat di banten kemudian berlayar ke timur.

<jengkel_ama_jengkol> he! kamu udah tidur?

<jengkel_ama_jengkol> BUZZ!

<yes_yes> nggak. lagi manggil tukang nasi goreng. mau mbah? ☺

<jengkel_ama_jengkol> nggak ah. gw *out* dulu ya?

<yes_yes> pake gw segala mbah. :D jangan dulu. lha mahesasuro dan lembusuro?

<jengkel_ama_jengkol> bisa saja karena kamu dengar dongengnya, waktu kecil, tentang gunung kelud. soal asal nama desa Njari agak bingung deh gw. soalnya nama itu baru muncul setelah pohon kenari itu tumbang.

<yes_yes> kalo soal tulisan di lontar Nakula Sadewa, mbah?

<yes_yes> BUZZ!

<yes_yes> mbah! jangan tidur. digondol mahesasuro baru tahu nanti!

<jengkel_ama_jengkol> xixixixi. nah. yang itu gw kagak tau. bener-bener wallahu alam bishawab, gw kagak bisa jawab. yang lainnya masih bisa ditelusuri. kerja rodimu di warung rimbi mungkin hasil ingatanmu tentang kerja di warung mbahmu sastro. cerita tentang tokoh sang dewi mungkin dari cerita wayang.

<yes_yes> tentang saarce. misalnya?

<jengkel_ama_jengkol> mungkin saja waktu kecil kamu pernah lihat si saarce terus otakmu ngarang sendiri. xixixi. walaupun kalo diurut ya bisa urut.

<yes_yes> nggak keseleo kok diurut sih mbah?

<jengkel_ama_jengkol> yang keseleo kan ceritamu itu. kalo katamu si jlamprong lari dengan si ratu, mungkin saja mereka kemudian kawin dan setelah sekian ratus tahun anaknya punya toko emas dan punya anak seperti dokter tuning.

<yes_yes> dan pinten tangsen ... salah satunya kawin dengan non saarce terus setelah sekian ratus tahun turunan mereka memunculkan saarce yang bule juga?

<jengkel_ama_jengkol> bisa saja. xixixixi. sudah ah. mbah ngantuk nih. deeeeee!

<yes_yes> deeeeeee!

Nono termenung. Betulkah itu semua yang terjadi? Ia lupa bertanya tentang Trimo. Dan mengingat Trimo, tiba tiba ia merasa bulu kuduknya berdiri. Merinding.[]

11

Catatan Mbah Pur

1. Cornelis de Houtman (Gouda, 2 April 1565-Aceh, Juni-Agustus 1599), adalah seorang penjelajah Belanda yang menemukan jalur pelayaran dari Eropa ke Indonesia untuk merintis perdagangan rempah-rempah bagi Belanda.

Cornelis de Houtman berangkat dengan empat buah kapal: Amsterdam, Hollandia, Mauritius, dan Duyfken, meninggalkan Belanda pada 2 April 1595. Dengan melalui perjalanan yang sulit, ekspedisi ini tiba di Banten pada 27 Juni 1596, dengan anggota ekspedisi tinggal 249. Karena tingkah mereka yang kasar, mereka kemudian diusir oleh Sultan Banten.

De Houtman melanjutkan perjalanan menyusuri pantai utara Jawa dan tiba di Madura. Terjadi keributan di Madura sehingga beberapa awak Belanda ditangkap.

De Houtman kemudian melanjutkan perjalanan ke Timur dan mampir ke Bali.

De Houtman beberapa kali memimpin kembali pelayaran ke Indonesia. Tetapi, di tahun 1599 terjadi perselisihan dengan kesultanan Aceh. Armada de Houtman dihancurkan oleh armada Aceh yang dipimpin oleh laksamana Keumalahayati. De Houtman tewas.

2. Gunung Kelud meletus pada 3 November 2007.[]

Nono ketakutan. Kenapa dia bisa tersesat di dalam sebatang pohon kenari? Padahal, dia hanya ingin mengambil sepedanya yang tersandar pada pohon itu. Dan, siapa pula anak berkulit hitam misterius yang memancingnya ke sana? Sungguh aneh, di dalam pohon itu, membentang dunia berbeda. Dia tiba di zaman Belanda!

Itu belum seberapa. Masih banyak hal aneh lain. Misalnya, gadis bermata biru yang bisa berubah menjadi burung kenari. Gerombolan Semut Hitam. Anak Rembulan. Dunia macam apa ini? Nono ingin sekali kembali ke rumah kakek buyutnya yang nyaman. Tapi, mungkinkah dia bisa kembali kalau ternyata dia harus memimpin sebuah perang mencekam di dunia misteri itu?

"Cerita fantasi lokal yang segar dan renyah dari penulis yang pantas dipanggil Eyang Guru."
—**Ary Nilandari**, penulis *Clair*, *The Visual Art of Love*, dan *Write Me His Story*

Djokolelono lahir di Desa Beru, Wlingi, Jawa Timur, 10 April 1944. Beliau adalah penulis petualangan dan fantasi lokal yang sudah menerbitkan puluhan karya, di antaranya *Getaran*, *Jatuh ke Matahari*, dan serial *Penjelajah Antariksa*, yang dianggap sebagai cerita fiksi ilmiah pertama di Indonesia. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai penerjemah beberapa karya sastra dunia.

@mizanfantasi